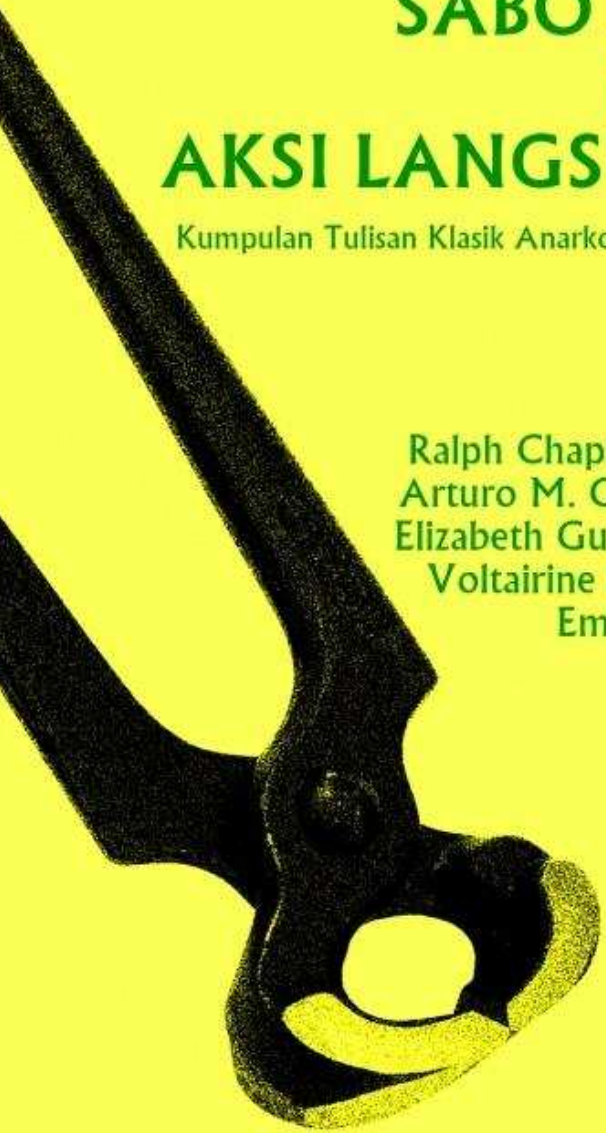
SABOTASE DAN AKSI LANGSUNG

Kumpulan Tulisan Klasik Anarko-Sindikalisme

Ralph Chaplin Walker
Arturo M. Giovannitti
Elizabeth Gurley Flynn
Voltairine De Cleyre
Emile Pouget
C. Smith



Buruh Berkuasa

Kumpulan Tulisan Anarko-Sindikalisme

Seri II

SABOTASE DAN AKSI LANGSUNG

Buruh Berkuasa
Kumpulan Tulisan Anarko-Sindikalisme

Seri II

Sabotase dan Aksi Langsung

Penulis

Émile Pouget
Arturo M. Giovannitti
Elizabeth Gurley Flynn
Voltairine De Cleyre
Ralph Chaplin Walker
C. Smith

Penerjemah

Sandria Komalasari
Alamanda Campysa
Yerry Niko

Penyelaras Akhir
Tim Daun Malam

Ilustrasi Sampul
flymypantsfly (flymypantsfly@gmail.com)

Edisi Pertama Awal 2017
Dicetak Awal 2017

Penerbit Daun Malam

Hak cipta bebas dan merdeka.
Setiap makhluk dianjurkan dan dinasehatkan
untuk mengkopi, mencetak, menggandakan,
menyebar isi serta materi-materi di dalamnya.

Email: daunmalam2015@gmail.com

KATA PENGANTAR

Memasuki 2017, kami kembali menerbitkan tulisan-tulisan anarko-sindikalisme. Buku ini kelanjutan dari buku sebelumnya, **Buruh Berkuasa Kumpulan Tulisan Anarko-Sindikalisme Seri I**. Buku ini berisikan sejumlah tulisan para pegiat anarkis dalam bidang perburuhan pada pertengahan abad 18 dan merentang hingga awal abad 19, yang menjadi tonggak sebuah gerakan anakis di perburuhan. Gerakan ini kemudian muncul dengan nama yang lebih spesifik, anarko-sindikalisme. Gerakan anarkis yang sejak awal lahir dari rahim gerakan buruh militan di Eropa Barat, akhirnya menemukan bentuknya dalam sebuah gerakan buruh massal.

Gerakan anarko-sindikalis sejak mula mendasarkan kekuatannya pada massa buruh dan peran otonom buruh untuk mengubah hidup mereka. Dimulai dari perjuangan sehari-hari hingga perjuangan yang lebih rumit, kekuasaan politik yang mengubah masa depan, semua ditumpukan dalam kekuatan serikat buruh dan bukan pada aktor atau lembaga lain. Sejak awal gerakan anarko-sindikalis, tidak berniat terjun dan memakai partai politik, mendukung calon presiden A atau B, dan bergabung dalam mekanisme perburuhan milik Negara.

Bagi anarko-sindikalis pertanyaan soal siapa dan lembaga apa yang mengelola masyarakat masa depan, saat Negara perlahan lenyap? Bahkan siapa yang bakal mengawal proses transisi dari sistem masyarakat kapitalis ke arah sosialisme? …Sudah pasti serikat-serikat kaum buruh dan lembaga-lembaga politik buruh yang langsung terkait dengan proses produksi. Tidak pernah dibayangkan bahwa proses ini diperantarai oleh sebuah lapisan lain, sebuah kekuatan eksternal, partai, kelompok pelopor selain kaum produsen (yang turut serta langsung dalam produksi).

Anarko-sindikalis adalah teori dari para buruh sendiri mengenai hidup dan perjuangannya. Teori yang dihasilkan dari para produsen ini telah diuji berkali-kali dalam kancah revolusi sejak Komune Paris (dimana banyak sekali kaum anarkis berperan), Revolusi Rusia, Revolusi Meksiko, Revolusi Spanyol, Perang Dunia II, Revolusi Machuria, Revolusi Kuba, dan lain-lain. Dalam banyak kasus kaum anarko-sindikalis telah terbukti dan kembali membuktikan bahwa teori tersebut tetap kokoh.

Salam,
Daun Malam

DAFTAR ISI:

Sabotage
oleh Émile Pouget,
Pengantar: Arturo M. Giovannitti 1

Sabotase:
Perebutan Kembali Kesadaran Daya Guna
Pekerja Industrial
oleh Elizabeth Gurley Flynn 135

Aksi Langsung
oleh Voltairine De Cleyre 191

Pemogokan Umum
oleh Ralph Chaplin 227

Aksi Langsung
oleh Emile Pouget 299

Sabotase:
Sejarah, Filsafat, dan Kegunaannya
oleh Walker C. Smith 369

KETERANGAN PENULIS

Emile Pouget



Émile Pouget (12 Oktober 1860 di Prancis - 21 Juli 1931 di Prancis) merupakan seorang anarkis komunis Prancis yang mengadaptasi taktik yang mirip dengan anarko sindikalisme. Dia adalah pimpinan utama serikat buruh CGT - *Confédération générale du travail* dari tahun 1901 – 1908. Emile adalah seorang buruh pabrik tekstil.

Elizabeth Gurley Flynn



Elizabeth Gurley Flynn (7 Agustus 1890 – 5 September 1964) merupakan pejuang buruh, aktivis, dan feminis yang memainkan peranan penting di dalam serikat buruh Anarko-Sindikalis, Industrial Workers of the World (IWW). Flynn merupakan pendiri American Civil Liberties Union (ACLU) dan pendukung gigih hak-hak perempuan, kontrol kelahiran, dan hak pilih perempuan. Dia bergabung dengan Partai Komunis Amerika (CPUSA) di tahun 1936 dan di akhir hidupnya duduk sebagai ketua partai pada

tahun 1961. Dia wafat selama kunjungannya ke Uni Soviet di tengah kegentingan Perang Dingin dan mendapatkan penghormatan penguburan Negara Soviet di Lapangan Merah. Jasadnya kemudian diterbangkan ke Amerika Serikat dan sesuai wasiatnya, dikuburkan di Pekuburan Chicago dimana para martir anarkis dari peristiwa Haymarket (sumber perayaan hari buruh) dikuburkan.

Voltairine de Cleyre



Voltairine de Cleyre (17 November 1866 – 20 Juni 1912) adalah anarkis Amerika yang dikenal sebagai penulis dan ahli pidato penentang negara, pernikahan, dan dominasi agama atas hak seksual dan kehidupan kaum perempuan. Karena aktivitasnya ini dia digolongkan sebagai salah satu tokoh feminis awal.

De Cleyre awalnya tertarik dengan anarkisme individualis namun di kemudian hari mengembangkan teorinya melalui konsep mutualisme ke arah "anarkisme tanpa kata sifat" memprioritas pembangunan masyarakat tanpa negara dan terutama dicapai tanpa penggunaan kekerasan. Dialah "lawan tanding" Emma Goldman. Mereka terus berteman dengan penghormatan meski tidak bersepakat di dalam banyak hal.

De Cleyre hidup sangat miskin mendapat pemasukan dari mengajar bahasa Inggris dan musik.

Ralph Chaplin



Ralph Hosea Chaplin (1887–1961) adalah seorang penulis, artis, dan aktivis buruh Amerika Serikat. Saat berumur tujuh tahun, dia melihat seorang buruh di tembak saat terjadi pemogokan Pullman di Chicago, Illinois. Dia pernah menghabiskan waktu di Meksiko selama Revolusi Meksiko dan menjadi pendukung aktif Emiliano Zapata.

Chaplin sangat kecewa terhadap nasib tragis revolusi Rusia 1917 dan berdirinya kekuasaan otoriter Negara Soviet. Karena itu dia menolak keras infiltrasi komunis di dalam serikat-serikat buruh di Amerika Serikat.

Chaplin dihargai atas jasanya menciptakan gambar kucing hitam sabot yang menjadi logo dan gambar utama yang dipakai oleh banyak gerakan buruh anarko-sindikalisme . Gambar itu sendiri



menurutnya berarti pemogokan tanpa ijin (wildcat) dan serikat buruh radikal.

Arturo Giovannitti



Arturo M. Giovannitti (Ripabottoni 1884 - New York City 1959) adalah pemimpin serikat buruh IWW cabang Italia-Amerika, aktivis sosialis dan seorang penulis puisi. Dia seorang organiser buruh yang terkenal gigih. Ia bekerja sebagai buruh tambang batu bara dan kadang sebagai pekerja pembangun jalur kereta api.

Walker C. Smith



Walker C. Smith (1885-1927) adalah anggota terkemuka dari serikat buruh anarko-sindikalis *Industrial Workers of the World* (IWW) yang sering disebut Wobblies. Ia editor majalah sosialis dan menulis beragam karya dari tulisan filsafat, pamplet hingga cerita drama satir. Dia dan istrinya bekerja sebagai tukang cuci sepanjang hidupnya.

SABOTASE

Émile Pouget

+

Pengantar:
Arturo M. Giovannitti

Dari *"Le Sabotage",* Paris: Marcel Rivière, kisaran 1910. Bahasa Inggris oleh Arturo M. Giovannitti, Chicago: Charles H. Kerr & Company, 1913. Bahasa Indonesia oleh Sandria Komalasari, 2014.

PENGANTAR

1.

Dari keseluruhan kata-kata yang kurang lebih hanya dapat dipahami oleh segelintir orang, "*Aksi Langsung*" dan "*Sabotase*" dengan begitu mudah mendapat peringkat setara dengan Anarki, Nihilisme, *Free Love*, Neo-Maltusianisme, dan lain-lain. Kata-kata yang penggunaannya masih terbatas di kalangan tertentu tersebut, dimasukkan ke dalam satu kelompok hirarkis rekaan yang teramat jahanam, yang dengan sengaja diubah dan dipelintir maknanya oleh penerbitan-penerbitan kapitalis demi menakut-nakuti dan menyesatkan masyarakat awam yang mudah tertipu.

Dapat dipastikan bahwa sebenarnya kelas kapitalis sudah tahu betul makna sesungguhnya dari kata-kata ini, sekaligus tahu betul doktrin serta maksud di balik semua kata-kata ini. Namun tentu saja, minat mereka yang paling utama adalah menimbulkan kecurigaan serta membangkitkan cemooh dan kebencian meluas terhadap kata-kata ini, sontak ketika kata-kata ini mulai muncul dan belum banyak dipahami. Tujuannya adalah untuk menciptakan rasa permusuhan terhadap kata-kata ini, untuk kemudian mengawasi perkembangan propaganda dari kata-kata ini.

Kapitalisme Amerika telah berhasil membuat kata Anarkisme bersinonim dengan ketidakteraturan, kekacauan, kekerasan, dan pembunuhan dalam benak orang-orang kebanyakan. Kesuksesan ini turut melibatkan kaum pengecut yang mendapuk diri sebagai revolusionis, yang dengan penuh kesadaran memilih untuk berdiam diri terhadap fitnah ini. Kini giliran kata Sindikalisme, Aksi Langsung, dan Sabotase yang sengaja dipelintir agar maknanya disalahpahami, dihujat, dan dicemarkan dengan cara yang sama.

Perbuatan kaum kapitalis ini sebenarnya tidak mengherankan bagi kita. Namun yang sesungguhnya lebih mencengangkan dan menggemparkan bagi kita, adalah fakta soal Partai Sosialis[1] yang sudah terlampau sering difitnah oleh kaum kapitalis dalam beberapa tahun terakhir, kini justru turut berpartisipasi membantu Kapitalisme. Partai ini bersedia menerima pekerjaan tercela untuk ikut-ikutan berkelit lidah; hingga mencapai tahap yang tanpa sungkan mengambil inisiatif untuk menjelek-jelekkan dan mendiskreditkan teori-teori baru ini dengan sepenuh hati.

1 PENGANTAR

Socialist Party of America dibentuk pada 1901. Pada dekade awal abad ke-20, partai ini sempat mendapat dukungan signifikan dari banyak kelompok, utamanya gerakan serikat pekerja, kaum pembaharu sosial progresif, petani, dan komunitas imigran. Dalam Konvensi Nasional tahun 1912, keputusan penting yang disepakati adalah dukungan keterlibatan dalam pemilihan umum dan pelarangan [menganjurkan] sabotase.

Maka tidak heran jika kemudian kita menjumpai di dalam hukum tanpa Negara yang dipegang oleh Serikat, justru menyatakan bahwa Sabotase diklasifikasikan sebagai tindak pidana serius yang melanggar undang-undang. Awalnya pada Konvensi Nasional di Indianapolis, lalu disusul dengan pemungutan suara dalam referendum; ketika para anggota Partai Sosialis membubuhkan cap jari dan menggunakan sistem Bertillon[2] untuk menyepakati bahwa Sabotase termasuk satu bentuk "kejahatan" yang merupakan pelanggaran berat terhadap hukum partai yang berlaku. Pelaku Sabotase akan selekasnya dijatuhi hukuman, yaaitu disingkirkan dan dienyahkan dari semua kedudukan dan catatan keanggotaan partai.

Oleh karenanya, ketika kau tidak bisa dikenai denda atau dimasukkan ke dalam penjara karena menganjurkan Sabotase, seperti juga sesungguhnya kau tidak beresiko dikucilkan oleh Penjara Katolik untuk tuduhan bid'ah, namun kau bisa dan akan dikeluarkan dari Partai Sosialis jika menganjurkan Sabotase. Demikianlah keputusan dari Partai yang mengklaim diri sebagai sayap politis dari gerakan buruh revolusioner ini.

Keputusan ini setidaknya mengandung dua penjelasan. Yang pertama, Partai Sosialis tengah berada dalam

2 Sistem yang digunakan untuk mengidentifikasi seseorang, biasanya pelaku kriminal, dengan cara membuat catatan mendetil dari karakteristik fisik seseorang tersebut.

petualangan hasrat tak terkendali akan pemungutan suara, yang menandakan hausnya partai ini terhadap kekuasaan; sehingga begitu ingin dihormati oleh kalangan kaum borjuis tanpa peduli harga dan resikonya. Yang kedua, Partai Sosialis tengah berada dalam kemasabodohan total atas segala penghakiman dan hujatan yang mendera Sabotase; sehingga begitu mudah dibujuk oleh segelintir politisi tak bermoral agar mempercayai bahwa Sabotase adalah semata terjemahan dari bahasa Perancis yang artinya sejalan dengan pelemparan bom, pembunuhan, pembakaran, dan segala hal terkait perwujudan neraka di bumi.

Mari kita cermati pandangan terakhir. Di sini, kita bisa memegang keyakinan atas fakta mencengangkan bahwa kelima orang anggota Komite Eksekutif yang telah dipilih oleh Partai Sosialis, ternyata bertugas untuk merumuskan definisi Sabotase dan peranannya… setelah sebelumnya mengutuk dan menghujat prinsip-prinsip umum dari Sabotase.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menyodorkan dengan tegas definisi kita sendiri atas Sabotase, selagi kita menunggu tanggapan dari para pengikut Solon[3] yang sudah disebut di atas.

3 Solon (638 SM – 558 SM) adalah negarawan, ahli hukum, dan penyair Athena. Dikenal sebagai salah satu dari Tujuh Laki-Laki Bijaksana dari Yunani, Solon mereformasi kontrol aristokrat dalam pemerintahan, dan menggantikannya dengan sistem kontrol oleh kaum berpunya. Meski banyak keputusannya berpihak kepada kelas

Lalu, apa itu Sabotase? Sabotase adalah:

A. *Setiap tindakan penuh kesadaran dan kesengajaan dari satu atau lebih pekerja yang bertujuan untuk memperlambat dan mengurangi hasil produksi dalam ranah industri, atau untuk membatasi perdagangan dan mengurangi laba dalam ranah komersial, dalam upayanya untuk menjamin perlakuan lebih baik dari majikan atau untuk menegakkan janji-janji yang pernah dilontarkan atau untuk mempertahankan janji-janji yang sudah dijalankan, ketika peluang untuk menuntut ganti rugi tidak menemukan jalan lain.*

B. *Setiap operasi yang membutuhkan kemahiran atas penguasaan mesin produksi, yang bukan ditujukan untuk menghancurkan mesin produksi atau untuk merusakkan mesin produksi secara permanen, namun hanya melumpuhkan mesin produksi untuk sementara waktu dengan cara membuat kondisinya tidak dapat berjalan mulus dalam rangka membuat mesin produksi mustahil dipakai oleh para pekerja oportunis*[4] *sehingga dengan*

bawah sampai-sampai diserang oleh kalangan atas karena dianggap mengkhianati kelasnya, Solon tidak terlalu mendapat dukungan dari rakyat miskin karena ia tetap menolak kesetaraan, misalnya dalam hak pembagian lahan dan hak politik.

4 Terjemahan bebas dari "*scab*". Pengalihan bahasa menjadi "pekerja oportunis" sebenarnya cenderung menyederhanakan makna sesungguhnya dari kata ini. Dalam Bahasa Inggris, arti harfiah *scab* adalah penyakit kulit semacam kudis, juga merujuk pada lapisan keras yang terbentuk dari darah kering akibat luka.

demikian dapat memastikan berhentinya aktivitas kerja secara menyeluruh dan nyata selama berlangsungnya pemogokan.

Entah kau setuju atau tidak, tetapi memang demikianlah pengertian dari Sabotase. Tidak lain dan tidak bukan selain definisi tersebut. Tindakan ini sama sekali tidak bersifat merusak. Sabotase tidak ada kaitannya dengan kekerasan, baik terhadap kehidupan maupun terhadap hak milik. Sabotase tidak lebih dari pembiusan organisme produksi, "beberapa tetes obat tidur" untuk membuat lawan tak berkutik. Raksasa-raksasa dari baja dan api, yang mengawasi dan melipatgandakan harta karun Modal Sang Raja pun akan jatuh terlelap, tanpa perlu memakai cara-cara yang dapat melukai.

Tentu saja, setidaknya terkait bagian pertama dari definisi ini, Sabotase bukanlah barang baru. Sebagaimana

Dalam perkembangannya, kata ini populer sebagai istilah yang berkonotasi dengan perjuangan buruh. *Scab* berarti pekerja [dan penyedia jasa pekerja] temporer yang memanfaatkan peluang untuk menggantikan posisi pekerja asli yang sedang melakukan pemogokan; atau pekerja yang menolak menjadi bagian dari organisasi atau serikut buruh; atau pekerja yang menolak ikut pemogokan dan memilih untuk tetap bekerja/kembali bekerja sebelum pemogokan usai; atau pekerja yang bersedia dibayar sangat murah, walau bisa pula justru dibayar tinggi sebagai strategi majikan untuk menakut-nakuti pekerja yang melakukan pemogokan, dan agar roda produksi tetap berjalan. Kehadiran *scab* kerap kali menjadi penyebab gagalnya sebuah pemogokan buruh. Semua penyebutan "pekerja oportunis" dalam tulisan hasil terjemahan ini merujuk pada kata *scab* dan maknanya terkait perjuangan buruh.

Pouget akan katakan dan buktikan dalam tulisannya, Sabotase sudah ada bahkan seuzur usia eksploitasi atas manusia itu sendiri. Tanpa perlu bersusah payah pun kita bisa melacaknya di Amerika nun jauh di masa lampau, pada hari ketika kaum terhormat Puritan pertama yang patriotik dan saleh membawa budak untuk pertama kalinya, atau ketika tubuh sang penebus digadaikan demi kemuliaan nan agung yang termaktub dalam Injil suci dan buku sakunya yang bahkan lebih suci lagi.

Jika demikian, mengapa Sabotase baru memancar dalam cahaya yang begitu gemerlap setelah Pemogokan Lawrence[5]? Ini tidak sulit untuk dijelaskan.

Beberapa hal tertentu, sesungguhnya adalah sesuatu yang begitu alamiah dan sederhana, yang biasa dipraktekkan

5 Pemogokan Lawrence, Massachusetts (1912) adalah pemogokan besar-besaran yang berlangsung selama sepuluh minggu dan diikuti lebih dari 10 ribu buruh tekstil. Pemogokan revolusioner yang berhasil menaikkan upah hingga 20% ini dianggap sebagai salah satu tonggak penting pengorganisasian resistensi dalam sejarah perjuangan buruh di Amerika Serikat.

Joseph Ettor dan Arturo Giovannitti, organisator buruh dari *Industrial Workers of the World* (*IWW*, organisasi buruh industrial revolusionar yang terbentuk pada 1905 di Chicago, AS; sekaligus organisasi yang mendampingi dan mengorganisir pemogokan ini), ditangkap dengan tuduhan sebagai penghasut dan penyebab "kerusuhan" yang berujung pada kematian seorang buruh yang tertembak oleh polisi penumpas pemogokan. Gelombang protes datang dari berbagai penjuru AS atas ketidakadilan ini, yang sekaligus menjadikan Pemogokan Lawrence semakin mendapatkan perhatian dari banyak kalangan. Ettor dan Giovannitti dibebaskan 9 bulan kemudian.

dan dipikirkan secara selintas saja. Sebagai contoh, seorang negro akan memetik kapas lebih sedikit ketika ia hanya diberi jatah makanan lebih sedikit. Namun ia bisa saja menjadi makhluk yang mengerikan, bahkan bisa menjadi sumber kejahatan dan pendosa ketika secara terbuka diberi anjuran dan pencerahan atas tindakannya itu.

Semua ini sesederhana pemahaman bahwa setiap tindakan sejatinya tidaklah berbahaya sama sekali, jika tindakan itu dilakukan oleh dorongan insting yang alamiah, sebagai suatu bentuk ketidaksadaran dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan. Namun, begitu tindakan itu diterjemahkan menjadi sebuah gagasan sebagai bentuk ekspresi yang dipraktekkan dengan kesadaran, maka pada saat itulah tindakan tersebut bisa menjadi berbahaya. Meskipun, atau justru karena, gagasan ini bermuara dari tindakan itu sendiri.

Sabotase sesungguhnya sama baiknya dengan banyak hal lain. Ambil contoh perceraian. Keputusan untuk bercerai dan menikah lagi sesungguhnya adalah sesuatu yang patut dan legal, serta dihargai di mata gereja, negara, dan "pendapat ketiga"; yang tak lain adalah opini publik.

Misalkan seorang laki-laki kaya mulai merasa lelah dengan istrinya (atau istrinya mulai merasa lelah dengan suaminya, atau kedua-duanya mulai merasa lelah), ia pun berpisah selayaknya dengan sang istri, dengan diperantarai secara bijak oleh seorang hakim berjubah hitam

yang berwajah dingin. Ia lalu menikahi seorang gadis paduan suara gereja dengan bantuan yang sama bijaknya dari seorang uskup yang mulia dan suci. Tidak ada yang terkejut dengan kejadian ini. Sebaliknya, halaman surat kabar dipenuhi oleh berita perselingkuhan besar-besaran dan semua orang memperbincangkannya dengan begitu antusias, kecuali mungkin beberapa perawan tua dan penggosip di kota itu.

Cerita tentang laki-laki kaya itu bisa saja berhenti di sini, kalau ia memang merasa cocok dan berjodoh dengan gadis itu; sama halnya ia juga bisa bercerai lagi kalau memang ia tidak merasa demikian. Ia bisa mengulang pertunjukan menawan ini sebanyak ia mau, tidak ada batasan untuk itu, dan lagi pula hal semacam ini sudah cukup sering terjadi.

Lalu, katakanlah pada perulangan ketiga dan keempat dari upacara resmi yang dirayakan oleh publik ini, kau mulai berpikir bahwa semua cerita itu sebenarnya tidak penting, dan bahwa laki-laki kaya itu sebaiknya dan seharusnya merahasiakan saja urusan kamar tidurnya itu bagi dirinya sendiri. Tetapi jika kau menjelajahi petualangan yang sama seperti laki-laki kaya itu, namun berpikir bahwa kau tidak perlu melibatkan hakim dan pendeta dalam petualanganmu ini, tak pelak kau akan dicerca sebagai penganut *free love* yang durjana, seonggok sampah yang dapat mencemari kesucian rumah, dan seterusnya.

Bagaimana kau bisa menjelaskan fenomena ini? Semua ini dikarenakan oleh fakta bahwa laki-laki kaya raya itu (atau untuk kasus yang terakhir, tidak terlalu masalah jika semisal ia adalah orang miskin) tidak menganggap petualangannya dengan tiga atau empat atau sepuluh istri sebagai suatu perkara penting. Namun, ketika dari fenomena sehari-hari yang sederhana ini kau sanggup membuat teori tentang kebebasan seksual, maka pada saat itulah kaum borjuis langsung blingsatan dan berteriak panik. Padahal *free love* itu sendiri sebenarnya adalah suatu fakta, dan telah sekian lama senantiasa menjadi suatu fakta; tetapi begitu *free love* menjelma menjadi **sebuah gagasan**, maka pada saat itulah hal ini menjadi kekuatan dinamis yang sanggup memecah belah kemapanan masyarakat borjuis. Ini terjadi karena gagasan *free love* telah merebut makna relasi antar manusia dari kuasa politis yang selama ini diwakili oleh pengadilan dan gereja, yang tak lain adalah perpanjangan tangan penting dari kaum borjuis.

Ada pula contoh yang lain. Sudah menjadi fakta yang diketahui dan berkembang luas di masyarakat bahwa praktek menahan laju kelahiran adalah sesuatu yang telah dijalankan secara umum sejak era Injil berabad-abad lampau. Lebih dari seratus tahun yang lalu seorang pendeta berkebangsaan Inggris bernama Thomas Robert Malthus, menyampaikan doktrin yang memukau. Ia menyatakan bahwa bahwa umat manusia melakukan reproduksi terlalu cepat

dalam proporsi yang teramat mencengangkan dan membahayakan, sehingga mampu menghancurkan kehidupan dan kesejahteraan seluruh ras manusia. Begitu mengerikannya kecepatan reproduksi ini berlangsung, sampai-sampai suatu hari nanti manusia akan memangsa kaumnya sendiri akibat kekurangan makanan. Sontak sorak-sorai bergembira penuh puja-puji terdengar dari kamp borjuis, tempat doktrin baru ini digembar-gemborkan sebagai salah satu cara untuk mengutuk sosialisme. Alih-alih mempermasalahkan distribusi kemakmuran yang tidak merata dan menjadi sumber malapetaka; kaum borjuis memilih untuk melemparkan kesalahannya pada kemiskinan, yang dianggap memiliki konsumen terlalu banyak.

Malthus dibela dan bahkan dianggap sebagai sebuah karunia. Doktrin Malthus, berdampingan dengan perang, kelaparan, wabah penyakit, gempa bumi, setiap potensi yang berperan dalam mengendalikan laju populasi, disambut dengan gegap gempita oleh kaum borjuis sampai suara mereka serak. Lalu, tiba-tiba teori neo-Malthusian muncul. Para penganjur teori ini sadar bahwa keluarga borjuis di seluruh dunia rata-rata memiliki anak tidak lebih dari dua atau tiga orang saja; dan dengan demikian, mereka pun selanjutnya menganjurkan kelas pekerja untuk melakukan hal yang sama. Pendapat Malthus benar, ujar sang penerus ini. Tetapi, daripada membantai manusia yang masih hidup, mari kita kurangi jumlah manusia yang akan lahir.

Kaum borjuis telah melakukan anjuran semacam ini selama bertahun-tahun di Perancis, juga di Amerika. Statistik menunjukkan bahwa kelas bawah bukanlah pihak yang harus bertanggung jawab atas kelebihan jumlah konsumsi dan tidak harus menjadi pihak yang dipersalahkan dalam kasus melimpahnya jumlah penduduk, sampai-sampai harus diwanti-wanti lewat keharusan pembatasan angka kelahiran. Ketika pemikiran tersebut mencuat berdasarkan fakta yang tak terbantahkan, serangkaian kutukan dilontarkan untuk menentangnya. Para pendeta yang memihak kaum miskin pun dikecam sebagai pendeta tak bermoral dan kriminal, hukum dibuat untuk melawan mereka, dan para pelakunya ditabukan oleh masyarakat karena dianggap kaum yang tercela dan tidak senonoh.

Kita sangat mungkin untuk terus melanjutkan dengan contoh-contoh lain, tetapi kita mesti membatasi diri kita pada subjek yang hendak kita bahas sekarang. Gagasan yang hendak kita jabarkan di sini adalah sebuah dosa akan diberi pengampunan dan terbebas dari dosa hanya ketika pelakunya mengakui hal itu sebagai dosa. Namun, ketika penjelasan dan alasan di balik sebuah tindakan diketemukan, maka tindakan itu pun dengan serta merta layak untuk dikutuk dan dikecam. Ini sama halnya dengan persoalan tindakan sederhana yang merupakan praktek umum dalam keseharian tadi; tindakan ini akan menjadi

kejahatan, ketika diketemukan pembenaran atasnya dan ketika tindakan ini dianjurkan sebagai hal yang baik.

Fakta menunjukkan bahwa masyarakat modern hanya mengandalkan tampilan luar dan ilusi. Rumusan kesimpulan tentang alasan keberadaaan segala sesuatu pun tidak dibuat berdasarkan eksistensi atau noneksistensi, melainkan berdasarkan keyakinan yang diterima secara umum, untuk menentukan apakah sesuatu itu bisa eksis atau tidak. Kebenaran menjadi ancaman bagi masyarakat, dan oleh karenanya digolongkan sebagai sebuah kejahatan, bukan karena hal ini dilihat atau dirasakan lewat pengalaman personal meski semua orang melihat dan merasakannya; melainkan hanya karena kebenaran ini dikatakan dan dipaparkan, sehingga kebenaran pun menjadi subversif atas kemampuannya membuka ruang diskusi dan terungkapnya alasan dibalik kebenaran ini.

Fakta ini sungguh bisa dirasakan kebenarannya jika menilik kondisi kelas pekerja. Setiap pekerja sesungguhnya miskin dan menderita, namun hanya ketika ia mendengar kesengsaraannya dijabarkan oleh seseorang yang berorasi di atas mimbar atau melihat tragedinya dipentaskan di panggung, barulah ia tersadar akan kondisinya dan oleh karenanya menjadi berbahaya bagi saluran pencernaan majikannya.

Oleh karenanya, keniscayaan akan keberadaan para penghasut dan golongan "fanatik" serta upaya gila-gilan

kelas penguasa adalah dimaksudkan untuk mengunci rapat-rapat tutup kotak Pandora. Tidak diragukan lagi, sesungguhnya mereka mengetahui bahwa Sabotase telah dipraktekkan selama berabad-abad. Sekarang, fakta ini haruslah disampaikan, dijelaskan, dibela, dan disempurnakan hingga sanggup menjadi senjata sungguhan yang berdaya serang dan memiliki kemampuan bertahan, yang akan membuat mereka tidak lagi mampu duduk tenang. Bagi kaum terhormat yang bermartabat ini, tidak ada kelas di Amerika. Tidak ada Sosialisme di Amerika hingga empat tahun lalu, ketika sosialisme dipekikkan dengan membahana sampai-sampai mereka harus terlonjak dari kursi dan membungkukkan badan untuk memberi hormat.

Sampai hari ini, belum ada Sindikalisme di Amerika. Dengan demikian, tentu saja Sabotase dalam bentuk apapun belum pernah ada dan tidak seharusnya ada, kecuali terlontar dari repetan mulut berbusa para penghasut dari negeri asing.

Kau mungkin akan berkata, itu sama saja dengan kearifan seekor kalkun, yang menyembunyikan kepalanya dalam pasir karena tidak punya keberanian untuk menghadapi masalah. Tidak, tentu saja tidak. Ini adalah kearifan Argus, raksasa bermata seratus yang senantiasa melihat sekeliling dengan penuh kewaspadaan bahkan saat tidur, dan mengetahui bahwa satu-satunya hal yang

berseberangan dengan penyebaran kebenaran adalah penyebaran kebohongan.

2.

Buku kecil ini tidak ditulis untuk para kapitalis maupun untuk para penopang sistem kapitalis. Oleh karenanya, buku kecil ini tidak beniat untuk memberi pembenaran atau pembelaan atas Sabotase dalam kerangka berpikir kapitalis dan menggunakan nilai-nilai moral kapitalis.

Tujuan yang menyemangati penulisan buku kecil ini adalah untuk menjelaskan dan menguraikan Sabotase secara terperinci kepada kelas pekerja, terutama untuk menekankan aspek revolusioner dari Sabotase. Meski metode yang diterapkan dalam Sabotase belum tentu revolusioner, namun tujuan dari Sabotase itu sendiri sudah jelas revolusioner. Tiap-tiap kelompok kaum proletar yang kini terus bertumbuh memiliki mentalitas yang khas dan oleh karenanya memiliki moralitas yang khas pula. Berangkat dari pemikiran ini, maka tulisan pengantar ini bermaksud untuk membuktikan bahwa Sabotase sepenuhnya dapat dilakukan sejalan dengan kekhasan dari tiap-tiap kelompok ini pula.

Kita mesti berikhtiar untuk membuktikan bahwa sejatinya Sabotase adalah sejalan dengan etika kaum proletar, sebagaimana telah ditunjukkan dalam prinsip-prinsip yang

dipegang teguh oleh gerakan perserikatan pekerja konservatif, maupun sebagaimana telah dirumuskan oleh Sosialisme politik. Dalam opini kami, Sabotase mampu lolos dari sidang yang digelar di hadapan Kitab Torah yang dipercayai oleh Tn. Gompers[6] dan Kitab Undang-undang Hukum Sipil yang dipegang teguh oleh Tn. Berger[7]. Syaratnya, sidang yang digelar harus adil dengan menghadirkan tim juri dalam kompososi yang tidak timpang sehingga sanggup mewakili semua golongan, dan tidak menerapkan acuan hukum yang berlaku surut (*ex post facto*) sebagai siasat untuk menentang proses peradilan ini, sebagaimana yang sudah terjadi dengan begitu menyakitkan dalam Konvensi Nasional Partai Sosialis di Indianapolis.

Pernyataan pertama penuh keyakinan yang akan kita ajukan kepada para penentang Sabotase adalah fakta bahwa Sabotase memiliki orientasi yang berlandaskan kejujuran. Para penentang ini sibuk memperdebatkan apakah Sabotase itu baik atau buruk; dalam artian, mereka sibuk memperdebatkan apakah Sabotase itu patut atau tidak

6 Samuel Gompers (1850-1924) adalah pendiri *American Federation of Labor* (*AFL*) dan menjabat sebagai presiden *AFL* sejak awal berdiri hingga akhir hayatnya. Gompers beragama Yahudi dan mendalami kitab Ibrani dan Talmud, sesuatu yang ia pandang setara dengan mempelajari ilmu hukum.

7 Victor L. Berger (1860-1929) adalah salah satu pendiri *Socialist Party of America*. Dalam Konvensi Nasional tahun 1912, ia juga melontarkan pendapat kontroversial bahwa sabotase adalah kejahatan dan pelakunya mesti disingkirkan dari keanggotaan Partai dan menabuhkan genderang perang terhadap anarkisme [dan sindikalisme].

patut, bijaksana atau tidak bijaksana, sanggup mencederai kaum kapitalis atau tidak. Namun tetap saja, tujuan tunggal dari Sabotase adalah demi keuntungan pada kelas pekerja. Ini tidak bisa disangkal. Di sisi lain, satu-satunya cedera dalam Sabotase kelas pekerja adalah bagaimana alasan di balik Sabotase ini sendiri sudah dihujat bahkan sejak awal. Benak masyarakat kebanyakan sudah dijejali pemikiran bahwa Sabotase dapat merendahkan derajat kaum pekerja, serta mereka yang melakukannya serta merta dituduh licik dan pembual.

Tuduhan-tuduhan ini akan kita kaji nanti. Untuk sekarang, kita hanya hendak menjamin dengan segala keterusterangan, bahwa pernyataan yang kita ajukan sebelumnya berangkat dari hasrat yang berlandaskan kejujuran demi kepentingan kelas kita. Fakta bahwa Sabotase diteguhkan dan dianjurkan oleh semua pejuang pemberani yang sudah teruji ketaatan dan kesetiaanya dalam membela kaum pekerja seantero dunia, berhasil menyingkirkan segala bayang-bayang kecurigaan terhadap Sabotase, yang tak lain adalah buah dari teori yang dilontarkan oleh para pengacau dan agen provokator. Orang-orang seperti Pouget, Yvetot, Herve, Labriola, DeAmbris, Mann, Haywood, dan masih banyak lagi, begitu gigih memperjuangkan kelas mereka ini, sampai-sampai rela mengorbankan kepentingan personal mereka sendiri. Yang tersisa kemudian adalah upaya untuk membuktikan

bahwa cara dari Sabotase adalah "dapat dibenarkan secara etis", sebagaimana telah dijentrengkan oleh Tn. Pouget dengan begitu mahir, sekaligus ringkas dan jelas. Lebih lanjut, tidak ada salahnya untuk menambahkan beberapa catatan dan penekanan terkait kondisi di Amerika dan gerakan buruh Amerika.

Oleh karena itu, mari kita mempertimbangkan Sabotase di bawah kedua aspek berikut. Pertama, sebagai relaksasi personal dari pekerjaan ketika upah dan kondisi kerja tidak memuaskan; dan kedua, sebagai tindakan bandel dengan cara mengutak-atik mesin untuk memastikan ketidakberfungsian mesin secara sempuna selama pemogokan. Harus ditegaskan dengan penekanan khusus di sini, bahwa Sabotase bukan dan tidak boleh dijadikan penghambat keberlangsungan produksi yang sistematis. Artinya, Sabotase tidak ditujukan untuk menjadi penyumbat dari kerja-kerja industri untuk selama-lamanya, melainkan sekedar strategi ketangkasan dalam peperangan yang berlaku untuk jangka waktu yang singkat, hanya digencarkan dalam masa-masa peperangan sesungguhnya, dilakukan dengan ketenangan dan kerendahan hati, dan semata-mata diterapkan ketika fase gencatan senjata mulai mengintervensi. Batasan yang khas ini akan bisa dipahami dengan sendirinya begitu keseluruhan isi buku kecil ini selesai dibaca, dan tidak perlu dijelaskan dalam tulisan pengantar ini.

Bentuk pertama Sabotase, yang sebelumnya dikenal dengan sebutan *Go Cannie*, sebagaimana disampaikan oleh Tn. Pouget, benar-benar sesederhana dan semurni pengertian "pelan-pelan saja" dan "santai saja". Strategi ini dijalankan ketika para bos juga berlaku pelan-pelan dan santai saja terkait urusan upah buruh.

Mari kita bayangkan ada seratus orang laki-laki memiliki perjanjian dengan bos yang berkata bahwa mereka harus bekerja delapan jam per hari dan mendapat empat dollar sebagai imbalan atas pekerjaan tersebut. Federasi Buruh Amerika[8] mengambil posisi yang sangat jelas sekaligus sangat bijaksana, bahwa jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan dalam satu hari harus ditetapkan dan disepakati di dalam kontrak antara pekerja dan majikannya; tujuannya adalah demi mencegah setiap "kenaikan biaya" apapun.

Kini, mari kita ambil contoh. Anggaplah seratus orang pekerja ini adalah tukang bata, yang mendapatkan upah 50 sen per jam, untuk bekerja selama 8 jam per hari, dan sebagaimana disepakati, mesti menempelkan 14 bata per hari. Lalu, pada suatu hari yang cerah, si bos datang dan

8 *American Federation of Labor* (*AFL*) adalah federasi serikat buruh pertama di AS, didirikan pada 1886 di Ohio. Di dekade-dekade awal, *AFL* dituding rasis dan seksis, yang cenderung menolak keanggotan buruh non-kulit putih dan perempuan. *AFL* juga kerap dikritik atas filosofinya yang lebih menekankan pada keuntungan bisnis dan pertumbuhan ekonomi nasional daripada persoalan politis terkait kesejahteraan buruh.

memberi tahu mereka kalau ia tidak bisa membayar mereka empat dollar per hari dan mereka harus puas dengan 3,5 dollar per hari. Saat itu adalah musim yang sulit, banyak orang menganggur, terlebih lagi pekerjaan itu berada di pedesaan yang jauh sehinga para pekerja tidak bisa begitu saja memutuskan berhenti bekerja dan kembali ke rumah. Pemogokan, untuk satu dan lain hal, mustahil untuk dilakukan. Padahal, sesuatu yang sangat serius sedang terjadi. Apa yang harus mereka lakukan? Memohon dengan malu-malu sekaligus pasrah pada si bos?

Tak lama datanglah kaum Sindikalis yang memberi tahu mereka, "Hei kalian, bos telah mengurangi 50 sen dari upah kalian yang seharusnya, jadi mengapa kalian tidak melakukan hal yang sama dengan mengurangi dua ratus bata dari setiap hari kerja kalian? Kalau bos tersadar dan memprotes, maka letakkan saja bata sebagaimana seharusnya, tapi buatlah agar adukan semen itu tidak bisa melekat dengan baik, sehingga bagian atas tembok harus diulang pagi hari keesokannya. Atau kalau tidak, setelah meletakkan jumlah semestinya dari bata sebagaimana kalian seharusnya dibayar, bangunlah sisa tembok dalam garis yang tidak tegak lurus atau gunakan saja bata yang sudah tidak utuh, atau ulangi lagi saja segala siasat apapun yang memungkinkan dalam ranah pekerjaan kalian. Hal yang paling penting di sini bukanlah soal apa yang kau lakukan, namun lebih pada persoalan tidak ada hal

membahayakan atau merugikan bagi pihak ketiga; dan si bos pun mendapatkan apa yang berhak ia dapatkan, yaitu jumlah kerja yang setara dengan jumlah uang yang ia keluarkan, tanpa kelebihan secuil pun."

Hal yang sama juga bisa dilakukan untuk bidang pekerjaan lain. Perempuan-perempuan yang bekerja di ruangan pabrik sempit dan panas, ketika upahnya dikurangi; alih-alih menjahit seratus potong celana, melainkan cukup menjahit, katakanlah, tujuh puluh potong celana. Atau jika mereka tetap diharuskan untuk menjahit dalam jumlah yang seharusnya, jahit tiga puluh potong celana sisanya dengan kualitas buruk, keliman yang tidak lurus, atau pakai benang yang jelek, atau celupkan benang ke dalam larutan obat kimia murahan sehingga keliman itu akan robek beberapa jam setelah dijahit, atau secara sengaja meminyaki mesin dengan ceroboh dan seterusnya. Namun jangan sampai ketelitian kita menjadi berkurang dan jangan sampai kita malah terlena dan terus-terusan melakukannya. Tidakkah semua ini merupakan bentuk tindakan kriminal yang paling sejati dan jujur?

Federasi Buruh Amerika memiliki slogan: "Upah harian yang adil untuk kerja harian yang adil." Mari kita balikkan rumus perbandingan ini. Ternyata slogan ini juga bisa berarti "Kerja harian yang tidak adil untuk upah harian yang tidak adil." Kalau perbandingan itu dianggap salah, maka mau tidak mau kita harus percaya kalau slogan

Federasi lebih cocok diubah menjadi "Kerja harian adil untuk terserah berapa pun jumlah upah".

Kita sangat tertarik untuk mengetahui, apa yang Tn. Gompers dan rekan-rekan Sosialis sejawatnya akan sarankan kepada para pakar yang cerdas itu, ketika mereka diberitahukan bahwa upah mereka harus dikurangi, dan semua cara untuk menuntut ganti rugi dihalang-halangi. Semua cara ditutup, sehingga satu-satunya cara yang mungkin adalah strategi balas dendam semacam ini. Meski demikian, harus tetap diingat bahwa cara ini tidak ditujukan sebagai bentuk balas dendam penuh kedengkian, melainkan hanya upaya langsung untuk memperoleh ganti rugi.

Apakah Tn. Gompers dan rekan-rekan sejawatnya bakal menasehati mereka untuk tetap berproduksi dalam jumlah yang sama dengan sebelumnya, dan mengabaikan begitu saja perubahan kondisi mereka? Jika demikian, dimana letak kewajaran dari kasus yang pertama dan perjuangan kelas pada kasus yang kedua? Kedua kasus ini akan menjadi khotbah pasif tanpa perlawanan yang pasrah, sekaligus melecehkan hak pengunduran diri pekerja. Tidak hanya mencerabut dorongan alamiah para pekerja untuk melawan ketidakadilan, yang tidak lain merupakan bibit dari emansipasi diri manusia; kedua kasus ini juga mencerabut harkat mulia terpenting dari ketenagakerjaan mereka dan potensi kedewasaan mereka.

Sabotase, dalam kasus ini, tidak lain merupakan ekspresi dari harkat mulia dan potensi kedewasaan ini. Sangatlah logis untuk memberikan pukulan telak di rahang sebagai jawaban atas tendangan di tulang kering. Di atas semuanya, tindakan ini jelas lebih jantan dan lebih dari sekedar tindakan yang dilakukan hanya karena terprovokasi. Tindakan ini bukan tindakan pemukulan bos dari bagian bawah tali pinggangnya, juga bukan tindakan yang bisa mencerabut bos dari apapun, atau pun tindakan perampokan terhadap bos. Tidak ada kenyinyiran yang menggemparkan di dalam keluarga besarnya ketika si bos pulang ke rumah, tidak seperti kenyinyiran yang harus dihadapi oleh si pekerja keras di tengah keluarganya yang gempar ketika mengetahui upahnya dipotong. Bentuk Sabotase semacam ini terlalu manusiawi, yang tak pelak merupakan kesejatian sifat manusia, sehingga rasa-rasanya tidak lagi membutuhkan komentar lebih lanjut.

Namun, bukan ini persoalannya ketika kita membicarakan jenis Sabotase yang lain. Jenis Sabotase lain yang harus kita hadapi adalah sebentuk upaya nyata yang dilakukan dengan sengaja untuk merangsek masuk tanpa ijin ke dalam tempat suci kaum borjuis; sebentuk intervensi langsung terhadap kepemilikan bos. Hanya dalam bentuk semacam inilah, Sabotase secara hakiki sanggup menjadi revolusioner. Oleh karenanya, untuk memberi pembenaran atas Sabotase, adalah sebuah keharusan

untuk menciptakan etika kita tersendiri dari Sabotase (dan memang etikalah yang menjadi persoalan ketika Sabotase secara umum dipraktekkan). Atau, kita bisa saja meminjamnya dari filosofi Sosialis. Tn. Pouget telah menggali persoalan ini secara mendalam; oleh karenanya, aku serahkan pada Tn. Pouget untuk penjelasan lebih menyeluruh tentang keniscayaan dari Sabotase saat melakukan pemogokan. Aku hanya ingin memberikan pembelaan secara etis terhadap Sabotase terkait persidangan yang digelar oleh petinggi Partai Sosialis yang terhormat. Kini, ambisi yang diakui baik oleh Partai Sosialis maupun Unionis Industrial[9] adalah untuk mengambil alih seluruh kepemilikan kaum borjuis, untuk kemudian menjadikannya sebagai kepemilikan sosial.

Kini, bisakah kita bertanya, apakah hal ini tepat? Apakah hal ini bermoral dan adil? Tentu saja, jika benar bahwa buruh memproduksi semuanya, maka moral dan keadilan itulah yang seharusnya menguasai semua kepemilikan itu. Namun, hal ini hanyalah sebuah bentuk

9 Unionis Industrial adalah pendukung Unionisme Industrial; yaitu metode pengorganisasian serikat buruh yang percaya bahwa nasib buruh akan lebih baik diperjuangkan jika semua pekerja dari industri tertentu berorganisasi di bawah serikat yang sama tanpa mempedulikan latar belakang keahlian dan bidang pekerjaan. Metode ini berseberangan dengan metode serikat buruh yang hanya menaungi satu jenis keahlian khusus tertentu saja (sebagaimana yang dianut *AFL* di AS misalnya).

penegasan, dan ketegasan ini memerlukan pembuktian. Kita di Unionis Industrial tidak merasa perlu untuk terlalu berpusing-pusing demi membuktikannya. Kita akan mengambil alih perindustrian suatu hari nanti, untuk tiga alasan yang sangat baik: Karena kita membutuhkannya, karena kita menginginkannya, dan karena kita memiliki kekuatan untuk memperolehnya. Apakah kita "dibenarkan secara etis" atau tidak, itu bukan urusan kita. Kita tidak perlu membuang-buang waktu untuk menguji logika dan bukti atas hak kepemilikan ini di hadapan mereka. Meskipun jika memang dibutuhkan, setelah semua urusan dalam perjuangan awal ini telah kita lewati, mungkin ada perlunya kita menyewa beberapa orang pengacara dan tim hakim untuk mengurus akte kepemilikan dan memastikan proses peralihan ini sepenuhnya berlangsung dalam cara yang legal dan dihargai oleh semua pihak dengan sempurna. Juga, jika memang dibutuhkan, kita akan ajak beberapa orang uskup tersumpah untuk memercikkan air suci di atas akte itu dan menjadikannya surat yang sakral.

Segala sesuatu senantiasa bisa diperbaiki, semua kebenaran yang begitu kuat akan datang tepat pada waktunya. Itulah mengapa, kami dari Unionis Industrial menyatakan bahwa Revolusi Sosial bukanlah persoalan keniscayaan ditambah keadilan, melainkan sesederhana persoalan keniscayaan ditambah kekuatan.

Meski demikian, hal-hal semacam ini bukanlah persoalan bagi para kamerad kita yang terhormat, mereka yang tak lain adalah kaum Sosialis politik yang murni dan rendah hati. Mereka mendesak dengan sangat lantang dalam protes-protes mereka, bahwa para pekerja berkuasa atas setiap ketentuan hukum yang bersifat alami, baik dalam dorongan kemanusiaan maupun keilahian; berkuasa atas kedaulatan dunia dan segala yang ada didalamnya. Dan atas nama keadilan bagi mereka, kita harus mengakui bahwa mereka berusaha membuktikannya dibawah bayang-bayang keraguan akibat kecaman yang diarahkan kepada mereka dan tindakan mereka.

Sekarang, kami mengatakan ini: Jika instrumen produksi adalah sepenuhnya hak yang dimiliki oleh para pekerja, maka ini berarti bahwa instrumen produksi itu sudah diserobot dari para pekerja, dan ini berarti kelas kapitalis telah menghambat mereka dengan cara yang tidak bermoral. Upaya penghambatan yang dilakukan oleh kaum borjuis terhadap mereka ini memang legal, tetapi legalitas dalam pengertian ini adalah sejalan dengan hukum yang diatur oleh kaum borjuis. Dengan demikian, sudah jelas hal ini tidak bisa dianggap "benar secara etis" dari sudut pandang para kamerad kita tadi.

Jika instrumen produksi adalah milik kita, maka ada sangat banyak instrumen produksi itu saat ini, dan akan tetap sangat banyak dalam ratusan tahun ke depan. Juga,

karena instrumen produksi adalah milik kita, maka kita bisa melakukan apapun terhadapnya sesuai keinginan kita. Kita bisa memanfaatkannya untuk kebaikan kita sendiri, sebagaimana yang pasti akan kita lakukan terhadap instrumen produksi itu; namun, kita juga bisa memilih untuk menghancurkan instrumen produksi tersebut hingga berkeping-keping. Mungkin tindakan yang terakhir ini terdengar bodoh, tetapi yang pasti tindakan ini tidak bisa disebut sebagai ketidakjujuran.

Fakta bahwa para pencuri menguasai instrumen-instrumen produksi itu dalam genggaman mereka untuk sementara waktu, tidaklah secuil pun memakzulkan fokus kita yang sangat jelas terkait hak kepemilikan. Mungkin sekarang kita belum cukup kuat untuk merebutnya kembali, namun kita tidak bisa mengabaikan setiap kesempatan untuk memperoleh sesuatu dari instrumen-instrumen produksi itu.

Bayangkan segerombolan penyamun merampok sebuah keluarga dan berniat merebut semua harta benda milik mereka. Bayangkanlah di antara harta benda ini terdapat senjata Gatling yang sangat tangguh. Bayangkanlah satu-satunya orang yang bisa mengoperasikan senjata ini adalah anggota dari keluarga itu dan tindakan dari gerombolan penyamun ini memaksanya untuk menyerahkan senjata itu saat perampokan terjadi. Tidakkah ia memiliki hak untuk dengan sengaja merusakkan senjata itu atau melakukan

sesuatu dan apapun lainnya terhadap senjata itu sehingga senjata itu tidak bisa dimanfaatkan oleh para penyamun? Dilihat dari sudut pandang manapun, ia memiliki hak ganda untuk melakukannya: pertama, karena senjata itu adalah miliknya, tidak peduli para bandit itu merebutnya atau tidak; dan kedua, karena ia tidak seharusnya menyerahkan senjata berbahaya semacam itu ke tangan musuh yang bisa-bisa malah akan dipakai untuk menyengsarakan dirinya sendiri dan keturunannya.

Dengan demikian, jika para pekerja adalah pemilik sesungguhnya dari sebuah pabrik yang dengan curang dikuasai oleh segerombolan pembajak jahat, maka dalam perjuangan mereka untuk merebut kembali kuasa itu, tidak bisa dibantah bahwa mereka sepenuhnya dibenarkan untuk menunjukkan tajinya tanpa mempedulikan senjata apapun yang ditodongkan ke arah mereka.

Jika kita bisa mendesak kapitalis untuk menyetujui kesepakatan tertentu dengan cara merebut kembali ketenagakerjaan kita, yaitu dengan memutuskan untuk tidak aktif bekerja misalnya, adalah suatu tindakan yang patut dan tepat; lalu mengapa kita tidak melakukan hal yang setara dengan strategi ini, yaitu dengan membuat mesin-mesin yang kita kuasai menjadi tidak aktif bekerja? Kita bisa melumpuhkan mesin-mesin ini, terutama ketika mesin-mesin itu dioperasikan bukan oleh kapitalis itu sendiri,

melainkan oleh para pengkhianat dari golongan kita, yaitu para pekerja oportunis?

Jika di keesokan hari, kita dibenarkan sepenuhnya untuk mengambil alih semua perindustrian yang dipegang oleh kelas pengusasa, ketika persoalan masalah hidup atau mati bagi kita adalah sama artinya dengan persoalan menang atau kalah dalam sebuah pemogokan, lalu mengapa kita tidak melakukan strategi yang dilakukan dengan cara menyembunyikan atau membongkar untuk sementara sebuah baut, roda, atau bagian kecil lainnya dari mesin?

Kita mengakui bahwa perilaku ini menunjukkan ketidakterimaan kita atas kode etik kapitalis, namun kami gagal untuk memahami mengapa tindakan kami ini juga turut dikutuk dengan begitu konsisten oleh mereka yang bersepakat dan menyatakan bahwa sistem kapitalis adalah sistem yang berdiri di atas eksploitasi, perampokan, dan pembunuhan.

Kami tidak akan pernah bisa mengerti, bagaimana bisa kita yang sesungguhnya memiliki hak penuh atas semua hal yang kita produksi, justru menjadi pihak yang paling tidak memiliki secuil pun hak atas semua itu.

3.

Setelah menyingkirkan keberatan moral yang membebani Sabotase, kini kita harus menghadapi berbagai jenis kritik lainnya. Kritik-kritik ini datang dari para teoritis Sindikalisme terkemuka yang sudah dikenal luas di dunia seperti Sorel, Leone, Michels, dan lain-lain.

Dikatakan bahwa Sabotase dapat mencederai kepentingan dan tujuan kaum pekerja di hadapan publik dan bahwa Sabotase bisa merendahkan nilai moral para pelakunya. Keberatan pertama yang akan kami sampaikan adalah, jika opini publik yang dimaksud adalah opini dari orang-orang kebanyakan, maka itu artinya orang-orang ini akan dan selalu menguntungkan kepentingan dan tujuan kaum pekerja manapun. Apapun aksi yang dilakukan kaum pekerja jelas tidak akan merugikan mereka karena sudah jelas bahwa mereka ini tidak lain adalah kaum pekerja itu sendiri sebagai golongan terbanyak dari publik. Di sisi lain, jika yang kita maksud dengan opini publik adalah bagian dari publik yang pendapatnya mencuat akibat pengaruh pemberitaan di media massa sehari-hari, maka tanpa ragu kita katakan bahwa kita tidak perlu terlalu mempedulikan opini ini. Media kapitalis tidak akan pernah memihak pada kepentingan dan tujuan dari para pekerja; media semacam ini tidak akan menyampaikan kebenaran soal para pekerja, tidak peduli seberapa baik dan berbudi perilaku para pekerja itu. Dengan Sabotase

atau tanpa Sabotase, media ini akan terus menerus ngotot berbohong tentang para pekerja. Sesungguhnya, media ini memang diharapkan untuk senatiasa tetap berbohong, mendistorsi dan menyampaikan fakta keliru lagi dan lagi dalam skala yang sangat besar.

Hal ini akan berjalan beriringan pula dengan kian bertumbuhnya para pekerja yang semakin revolusioner dalam mengambil sikap, dan akan berjalan beriringan pula dengan gerakan buruh yang semakin memiliki kesadaran atas takdir akhirnya, yaitu untuk menggulingkan sistem kapitalis. Para pekerja mestilah terbiasa menganggap bahwa diri mereka sendiri sejatinya terisolasi dalam perjuangan mereka (dan para pekerja memang senatiasa terisolasi dalam **perjuangan mereka yang sesungguhnya**). Semakin cepat mereka berhenti untuk mempercayai mitos kuasa tak berbatas dari opini publik, maka akan semakin cepat pula mereka percaya bahwa sudah semestinya mereka hanya mengandalkan kekuatan mandiri dan istimewa yang sepenuhnya mereka miliki, dan dengan demikian, akan semakin cepat pula mereka mendekat pada emansipasi yang mereka tuju, yang niscaya hanya bisa diperjuangkan dan dihadirkan oleh diri mereka sendiri.

Keberatan lainnya yang kami akan sampaikan adalah terkait Sabotase yang dianggap dapat melecehkan harga diri para pekerja, serta bagaimana tindakan ini akan membuat mereka menjadi penipu yang licik, karena Sabotase

telah mengundang mereka untuk bertarung dengan cara sembunyi-sembunyi dan bermain curang di belakang. Pernyataan ini jelas merupakan kritik tanpa dasar, sebagaimana yang akan dipaparkan dan dibuktikan oleh Pouget dalam tulisannya.

Itulah mengapa, sangat baik untuk menekankan bahwa Sabotase hanya dapat dipraktekkan oleh para pekerja yang cerdas dan piawai, yang tahu persis teknik dari sistem perniagaan mereka. Karena Sabotase tidak dapat dilakukan dengan cara merusak instrumen produksi secara konyol dan bodoh, melainkan mesti diperlakukan sebagai sebuah operasi penuh keahlian tinggi dan hati-hati sehingga akan membuat mesin tidak bisa berfungsi untuk jangka waktu sementara. Pekerja yang menjalankan tugas tersebut tentu haruslah mengetahui secara menyeluruh anatomi dari mesin yang akan ia bongkar. Dengan fakta ini saja, sudah jelas pekerja yang berkapasitas untuk melakukannya, dengan mudah akan menjadi sasaran kecurigaan sejak awal.

Lebih lanjut, untuk melakukan tindakan ini, sudah jelas bahwa ia mesti terdorong oleh hasrat untuk menolong saudara-saudaranya. Ini berarti, motif yang mendasari tindakannya jelas tidak egois sama sekali. Motif ini, ditambah fakta sebelumnya bahwa ia lebih berisiko dibandingkan pekerja yang lain, menunjukkan kemampuan dari pekerja yang bersangkutan untuk menunjukkan keberanian individualnya, sekaligus sanggup mengembangkan sebentuk

jiwa yang terbebas dari pemikiran yang hanya berpusat pada dirinya sendiri saja. Semua ini sudah jelas sangat berlawanan dengan pernyataan musuh kita yang begitu gemar menyebut pelaku Sabotase sebagai seseorang yang doyan main curang dan licik.

Pelaku Sabotase bisa diilustrasikan sebagai berikut: ia adalah persis seperti mata-mata dalam penyamaran yang menyusup masuk ke kamp musuh.

Di Lapangan Balai Kota New York, berdiri monumen Nathan Hale, seorang revolusionis muda Amerika yang menjadi mata-mata di Inggris. Penyamarannya terbongkar, dan ia pun dieksekusi. Ia dianggap sebagai seorang pahlawan besar dan menjadi panutan yang harus ditiru oleh anak-anak sekolah.

Pada 2 Oktober 1780, Revolusionis Amerika ditundukkan di Tappan, sungai Hudson. Di kesempatan itu, Mayor John André, seorang mata-mata Inggris tertangkap dalam situasi yang mirip dengan yang dialami Nathan Hale. Hari ini, di lokasi persis tempat André dieksekusi, sebuah monumen didirikan. Monumen yang ditujukan untuk André ini tidak didirikan oleh orang-orang Inggris melainkan oleh orang-orang Amerika, oleh para penangkap dan para pelaku eksekusinya.

Lantas mengapa kemenangan dalam peperangan sesungguhnya demi pertempuran yang lebih mulia dan lebih

agung untuk roti dan kebebasan, justru dianggap hina? Anggaplah sepanjang Perang antara Spanyol-Amerika, seorang tentara Amerika Serikat menyamar sebagai pelaut Spanyol. Ia mendarat dengan kapal berbendera Spanyol, lalu berhasil masuk ke dalam menara sinyal, dan kemudian melanjutkan strateginya untuk mengubah dan mengacaukan sinyal, sehingga sanggup mengacak-acak dan membuat bingung arah pergerakan iring-iringan pasukan musuh. Aksinya ini dengan sukses menghasilkan kemenangan besar bagi negaranya. Tidakkah kau akan kegirangan penuh antusiasme dan berbangga hati atas keberhasilan ini?

Sekarang, demi alasan yang sama, mengapa kau tidak terpikir untuk mengagumi seorang pemogok yang berpura-pura menjadi pekerja oportunis, misalnya; yang lantas bekerja di jalur kereta dan meletakkan lentera merah di tempat yang salah (atau di mana pun, yang penting bukan di tempat seharusnya), dengan demikian ia pun berhasil mengubah susuanan dan memporak-porandakan keseluruhan sistem? Jika sebuah lentera merah biasa, cukup satu saja, bisa menghentikan kereta cepat dan semua kereta yang berjalan di belakangnya, dan sanggup membuat macet keseluruhan lalu lintas kereta selama beberapa jam; tidakkah artinya laki-laki itu melakukan tindakan tersebut atas dasar keuntungan yang bisa dinikmati oleh saudara-saudara pemogok lainnya, seperti juga halnya para tentara

yang tadi sudah kita sebut, atas tindakan yang ia lakukan demi keseluruhan pasukan militernya? Jelas pengertian "dibenarkan secara etis" semacam ini juga bisa diterima oleh moralitas Kapitalis, **kalau saja kau bersedia untuk mengakui bahwa perseteruan dan peperangan sengit antara kelas pekerja dan kelas kapitalis itu memang ada.**

Sabotase adalah pemandu, penunjuk jalan dalam perjuangan kelas, mereka adalah penjaga yang bersembuyi di pos luar, menjadi mata-mata yang menyelinap masuk ke pasukan musuh. Mereka dapat dieksekusi kalau tertangkap (dan hal ini sebenarnya nyaris tidak mungkin terjadi), namun mereka tidak bisa dilecehkan, bahkan oleh pihak musuh, jika memang sang musuh itu adalah seseorang yang jantan dan berani, maka ia mestilah merasa segan dan menghargai segala bentuk keberanian dan ketangguhan seorang penantang tak kenal takut.

Kini, setelah para bos berhasil menghadirkan tamparan nyaris mematikan untuk meredam boikot, setelah tugas piket dianggap tidak sah untuk dipraktekkan menurut hukum, kebebasan berpendapat diberangus, kebebasan berkumpul dilarang, dan perintah melawan buruh sudah menjadi wabah; maka Sabotase, sebilah Pedang Damocles pekat menyeramkan yang terhunus tak gentar di atas kepala kelas penguasa, akan menggantikan setiap senjata dan amunisi yang sudah disita dari laskar pekerja. Dan Sabotase akan menang, karena selain pemogokan umum,

Sabotase adalah strategi yang terlampau sengit untuk dikalahkan. Dalam usahanya yang sia-sia, semoga para bos mendapat perintah dari pengadilan yang melarang mereka untuk melawan perjuangan para pemogok. Sabotase akan semakin digjaya dalam menghadapi dan menguasai mesin-mesin para bos. Dalam usahanya yang sia-sia, semoga para bos memohon agar aturan lama diberlakukan kembali dan membuat aturan baru lagi untuk melawan aturan lama itu. Namun mereka tidak akan pernah bisa menemukan celah itu, mereka tidak akan pernah bisa melacak hingga ke sarangnya, tidak akan pernah bisa menggoyahkannya, tidak akan pernah bisa menanggung segala derita tak terperi akibat Sabotase; karena hukum tidak akan pernah mengkategorikan sebuah kejahatan yang bersumber dari "kekikukan dan minimnya keahlian" dari seorang "pekerja oportunis" yang bekerja serampangan atau "bertindak ceroboh" atas mesin yang ia sendiri "tidak tahu bagaimana cara mengoperasikannya".

Tidak akan ada perintah larangan dari pengadilan untuk yang melawannya. Tidak akan ada segerombolan anggota kepolisian. Tidak akan ada pembatasan jatah makanan. Tidak akan ada teralis penjara. Tidak akan ada kelaparan tak tertanggungkan. Tidak akan ada pemecatan. Tidak akan ada daftar hitam. Karena Sabotase terjadi di setiap tempat dan terutama di setiap tempat yang tak nampak, seperti pesawat luar angkasa yang membumbung

tinggi di atas awan pada tengah malam yang gelap gulita, di luar jangkauan meriam dan lampu sorot, untuk kemudian menjatuhkan rentetan bom paling mematikan persis di markas musuh.

Sabotase adalah senjata paling tangguh dalam peperangan ekonomi, yang pada akhirnya akan membukakan pintu besi raksasa dari eksploitasi kapitalis bagi para pekerja, dan membimbing mereka keluar dari rumah perbudakan menuju tanah kebebasan di masa depan.

Arturo M. Giovannitti

Penjara Essex, Lawrence, Massachusetts,
Amerika Serikat

Agustus 1912

BAB I
TONGGAK SEJARAH SABOTASE

ASAL MULA SABOTASE. KEMUNCULAN AWAL. BALZAC DAN SABOTASE. "*GO CANNIE*" ORANG-ORANG INGGRIS. UPAH BURUK, KERJA BURUK. CAKRAWALA BARU. BOS DILANDA PANIK. DEKLARASI YANG SPEKTAKULER. SEBUAH DISKUSI PEMBUKA ERA BARU DALAM KONGRES *CGT*. PINTU MASUK KEJAYAAN SABOTASE DI PERANCIS.

Hingga lima belas tahun lalu, istilah SABOTASE tidaklah bermakna apa-apa selain kata prokem. Kata itu tidak bermakna "membuat sepatu kayu" sebagaimana bisa jadi dibayangkan. Melainkan merupakan bentuk kiasan untuk menjelaskan "bekerja dengan canggung seakan-akan digampar *sabot*". [10] [11]

10 *Sabot* berarti sepatu kayu. [Giovannitti]

11 Dalam bahasa prokem Perancis, istilah *sabot* [atau *saboter*] sebenarnya memiliki varian makna yang jauh lebih kaya daripada sekedar sepatu yang terbuat dari kayu. Misalnya tindakan "memukul / menendang / membuat kegaduhan / berlaku buruk" dengan "sepatu kayu".

Istilah *sabot* sendiri berkonotasi dengan sepatu kayu yang umumnya hanya dipakai oleh kalangan bawah dan buruh rendah di pedesaan Perancis dan Eropa wilayah barat daya. Frase "*travailler a coups de sabots*", yang maknanya "bekerja memakai sepatu kayu",

Sejak saat itu, kata SABOTASE telah mengalami transformasi makna yang merujuk pada bentuk baru peperangan sosial; dan pada Kongres Konfederasi Umum Buruh di Toulouse pada 1897, kata itu akhirnya dibaptiskan oleh kaum sindikalis. Istilah baru ini pada awalnya bahkan tidak diterima oleh kelas pekerja yang paling antusias dan bersemangat sekalipun. Beberapa dari mereka bahkan menyidik istilah ini dengan penuh kecurigaan; tidak sekedar melecehkan asal-usul sederhana yang menunjukkan karakteristik kata ini yang jauh kepongahan, namun mereka juga mencerca kata ini atas unsur tidak bermoral yang dikandungnya.

Namun tetap saja, terlepas dari semua tuduhan tak berdasar yang nampaknya nyaris mengarah pada permusuhan ini, SABOTASE pada akhirnya dengan mulus melenggang mantap berkeliling dunia. Istilah ini hari ini, justru memperoleh dukungan dan simpati mendalam dari kaum pekerja.

Lebih lanjut, istilah ini telah terjamin dan diakui haknya sebagai bagian dari negeri Perancis sebagaimana tercantum dalam Larousse[12]. Untunglah, istilah ini tidak "disabot" oleh dirinya sendiri sebelum berhasil muncul

setidaknya sudah beredar luas pada abad ke-19 di Perancis sebagai kiasan yang merujuk pada pekerja yang lamban dan canggung.

12 Kamus umum bahasa Perancis. Kata ini belum terdaftar dalam kamus bahasa Inggris manapun, namun pasti akan segera terdaftar dalam entri kamus masa depan. [Giovannitti]

dalam kolom entri S pada kamus. Maka tidak ada keraguan lagi kalau Akademi Larousse sudah membungkuk takzim pada kata SABOTASE, layaknya penghormatan dalam ritual sakral dan secara resmi membukakan helai demi helai dari lembarannya yang suci pada SABOTASE.

Meskipun demikian, adalah sebuah kesalahan besar jika kau berpikir dan percaya bahwa kelas pekerja mesti menunggu begitu lama untuk dapat menerapkan SABOTASE, dan baru menggunakannya saat senjata baru dari aksi ekonomi ini resmi ditahbiskan oleh kongres konfederasi.

Karena sesungguhnya, SABOTASE sebagai satu bentuk pemberontakan manusia telah berusia sama uzurnya dengan usia eksploitasi terhadap manusia itu sendiri.

Sejak hari pertama seorang manusia memiliki kemampuan berbuat kriminal demi mereguk keuntungan dengan cara memanfaatkan ketenagakerjaan manusia lain, persis di hari yang sama itu pula, secara naluriah pekerja yang dieksploitasi mencoba untuk memberi hasil pada tuannya lebih sedikit daripada yang dituntut oleh sang tuan.

Dalam kearifan ini, pekerja sesungguhnya secara tidak sadar telah melakukan SABOTASE, mendemonstrasikan dalam sebuah cara antagonisme tidak langsung, dengan mengguratkan garis yang menandakan pertentangan satu sama lain, di antara Kapital dan Buruh.

Konsekuensi tak terelakkan dari konflik yang membelah masyarakat ini setidaknya sudah pernah mencuat sejak 75 tahun lalu, sebagaimana diguratkan oleh Balzac dalam "*La Maison Nucingen*". Tulisan ini bertalian dengan kerusuhan berdarah di Lyons pada tahun 1831.[13] Ia telah memberikan pada kita definisi terang dan tegas dari SABOTASE.

"Sudah banyak yang dikatakan," tulis Balzac, "soal pemberontakan di Lyons dan bagaimana Republik menembakkan peluru di jalanan namun tidak ada seorang pun yang mengungkapkan kebenaran. Republik telah merampas gerakan itu persis seperti seorang pembangkang merampas senjata. Perniagaan di Lyons adalah sebuah sistem perniagaan tanpa nyali, perdagangan ini tidak bakal memproduksi satu ons sutera pun kalau tidak ada permintaan dan kalau tidak ada kepastian pembayaran di muka. Ketika permintaan rendah maka para pekerja

13 Pemberontakan Buruh Sutera di Lyon, Perancis tidak terlepas dari kekisruhan politik dan perekonomian Perancis pasca Revolusi Juli (1830). Meski gagal, namun Pemberontakan pertama (1831) menandakan pemberontakan signifikan paling awal dari kelas pekerja pada era Revolusi Industri yang menginspirasi banyak perlawanan pekerja di abad ke-19. Pemberontakan kedua (1834) diredam lewat penumpasan berdarah yang digencarkan oleh pemerintah dan menyebabkan lebih dari 10.000 buruh dideportasi atau dipenjarakan.

Honoré de Balzac (1799 –1850) adalah sastrawan besar Perancis yang menuangkan kisah pilu ini dalam *La Maison Nucingen* (1838) yang merupakan bagian dari karya magnum opusnya, *La Comédie Humaine.*

BAB III. MORAL KELAS

pun kelaparan, sementara ketika mereka bekerja, mereka nyaris tidak memiliki apapun untuk menyambung hidup. Bahkan budak perahu pun lebih berbahagia daripada para pekerja itu.

"Setelah Revolusi Juli, kemiskinan telah mencapai tingkatan ketika para pekerja mau tidak mau harus melambaikan bendera dengan slogan "Roti atau Mati"; sebuah bendera yang seharusnya dipertimbangkan serius oleh pemerintah. Alih-alih mempedulikan penderitaan ini, Lyons justru hendak membangun gedung pertunjukan untuk dijadikan modal dan sumber pendapatan lainnya. Benar-benar bentuk penghamburan uang yang tidak berperasaan.

"Golongan republikan mengendus penderitaan yang membubung dari pemberontakan yang akan terjadi tidak lama lagi, lalu mereka pun mengorganisir para buruh tenun sehinga para buruh ini pun mesti bertarung dalam pertempuran ganda. Lyons pun bergolak selama tiga hari, hingga perintah dikeluarkan dan kondisi pun kembali seperti sedia kala. Para buruh tenun itu pun kembali ke gubuk-gubuk pengap mereka.

"Para buruh tenun yang diperintahkan untuk kembali kemudian memutuskan untuk memberi sedikit sentuhan pada benang sutera dari kepompong yang dibebankan padanya. Mereka tinggalkan kejujuran yang mereka miliki di depan pintu pabrik, mengingat betapa sulit derita yang mesti mereka tanggung sebagai korban. Lalu mereka

lumuri jemari mereka yang siap menenun dengan minyak, dan mereka serahkan hasilnya dalam berat yang tetap sama. Namun kali ini, dengan ketelitian mereka yang begitu jeli, sutera itu telah ternodai oleh minyak. Tak lama, pasar sutera pun dijejali oleh barang-barang cacat yang sanggup menggiring Lyons pada kehancuran dan membawa kerugian bagi perniagaan Perancis yang sebelumnya begitu menguntungkan… Kekacauan itu pada akhirnya sanggup menghasilkan sutera tebal yang kusam."

Dengan cermat, Balzac menggiring kisah tentang SABOTASE yang dilakukan oleh para buruh tenun itu tidak lebih dan tak lain semata sebagai satu bentuk pembalasan dendam dari para korban. Dengan meneteskan minyak di kumparan mesin pemintal, buruh pun menuntut balas kepada para pemilik pabrik tak berhati yang telah mengiming-imingi mereka bayonet untuk dimakan, dan bukannya menawarkan mereka roti. Dan para pemilik pabrik ini dengan congkak pun menepati janji kekejamannya.

Tidak ada yang salah dengan pilihan para buruh itu. Kalau dipikir-pikir, sejak kapan aksi SABOTASE yang sepadan disertai konsekuensi yang sepadan pula, tidak bisa dipandang sebagai kebenaran?

Tidakkah ini dimungkinkan karena memang sejak awal setiap kepentingan aksi SABOTASE senantiasa bisa menyingkap praktek kejam dari eksploitasi kapitalis?

Dan reaksi melawan eksploitasi semacam ini, dalam kondisi apapun reaksi itu termanifestasi, tidakkah juga merupakan sebuah sikap atau aksi pemberontakan, tak peduli apapun bentuk aksi yang dilancarkan? Di sini, dengan tegas kita kembali pada kebulatan pembelaan kita, yakni fakta bahwa SABOTASE niscaya seuzur usia eksploitasi terhadap manusia itu sendiri.

Kita juga jangan sampai termakan omongan yang berkata bahwa SABOTASE adalah produk dengan merek dagang resmi milik orang-orang Paris. Jika memang penjelasan dibutuhkan, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya SABOTASE itu adalah sebuah teori yang berangkat dari aktivitas perniagaan impor Inggris dan teori ini sudah dipraktekkan di sepanjang Terusan Inggris untuk rentang waktu yang cukup lama. Mereka menyebutnya "*Go Cannie*", sebuah ungkapan orang Skotlandia yang secara harfiah berarti "Santai saja".

Berikut ini adalah contoh tentang efisiensi bujukan dari "*Go Cannie*" yang disampaikan dalam terbitan berkala "*The Social Museum*"[14]:

"Pada tahun 1889, buruh pelabuhan Glasgow melakukan pemogokan demi menuntut kenaikan upah senilai dua sen per jam.

14 Terbitan tahun 1896 nomor IX. [Pouget]

"Para majikan menolak mentah-mentah tuntutan ini, dan mereka pun mendatangkan begitu banyak tenaga dari kaum buruh tani dengan biaya sangat besar sebagai bala bantuan untuk menggantikan posisi para pemogok. Kesepakatannya adalah para buruh pelabuhan harus menghentikan perjuangan mereka dan mesti kembali bekerja dengan kondisi yang sama seperti sebelumnya."

"Persis sebelum mereka memutuskan untuk bekerja kembali, sekretaris jenderal serikat mengumpulkan mereka dan berkata:

" 'Kembalilah kalian hari ini ke pelabuhan dan biarkan mereka membayar kalian dalam jumlah upah yang sama seperti sebelumnya. Para majikan itu terus-menerus mengekspresikan dan mengulang rasa puas mereka terhadap hasil kerja para petani yang telah mengkhianati kita selama beberapa minggu terakhir. Kita telah melihat mereka di pelabuhan dan tahu betul kepuasan macam apa yang dimaksudkan oleh para kontraktor itu. Para petani itu bahkan tidak bisa menjaga keseimbangan di kade dan kita melihat mereka menjatuhkan separuh dari barang muatan kargo ke laut. Dengan kata lain, kita tahu persis bahwa dua orang dari mereka sekalipun tidak akan bisa bekerja sebaik satu orang saja dari kita. Meski demikian, tetap saja para bos berkata bahwa mereka puas dengan hasil kerja para petani itu. Oleh karenanya, masih ada satu hal lagi yang bisa kita dilakukan: mari kita berikan hasil kerja yang sama

pada bos. Kita lakukan pekerjaan dengan "*Go Cannie*", kita bekerja dengan santai saja sebagaimana tangan-tangan pertanian itu melakukannya, persis sama seperti saat mereka memaksakan ketidakmampuan mereka sampai-sampai menjatuhkan barang-barang ke luar kapal. Tapi walaupun kita akan bekerja seburuk mereka, namun kita tidak perlu sampai harus menjatuhkan barang-barang itu ke laut.' "

Instruksi ini diikuti dengan seksama, dan selama dua tiga hari, para buruh pelabuhan pun menerapkan teori "*Go Cannie*". Tak berapa lama, para majikan memanggil sekretaris jenderal dari serikat buruh pelabuhan dan memohon kepadanya agar membujuk para buruh pelabuhan untuk kembali bekerja dengan hasil kerja seperti sebelumnya, namun kali ini majikan sekaligus menyatakan kesanggupannya untuk membayar kenaikan upah sebesar dua sen yang diajukan.

Setelah contoh praktis tadi, mari kita beranjak menuju contoh teoritis. Menarik untuk mengutip beberapa halaman dari sebuah selebaran di Inggris pada tahun 1895 yang dipublikasikan demi ntuk kepentingan mempopulerkan istilah "*Go Cannie*".

"Kalau kau hendak membeli topi seharga 2 dollar maka kau pun harus membayar 2 dollar. Kalau kau hanya ingin mengelurkan uang sebesar 1,5 dollar maka kau pun harus puas dengan kualitas topi yang lebih rendah. Sebuah topi adalah komoditas. Kalau kau hendak membeli

setengah lusin kemeja dengan harga 50 sen per kemeja maka kau harus membayar 3 dollar. Kalau kau cuma bersedia mengeluarkan uang 2,50 dollar, maka tidak bisa tidak kau hanya akan menerima lima potong kemeja.

"Sekarang ini para bos menyatakan kalau buruh dan keahlian adalah tidak lebih dari sekedar komoditas, sama halnya seperti topi dan kemeja.

"Dan kami pun menjawab: Baiklah, kami akan memegang kata-katamu. Kalau buruh dan keahlian adalah komoditas, maka pemiliknya jelas memiliki hak untuk menjualnya sama seperti penjual topi menjual topi dan penjual pakaian menjual kemeja. Para pedagang ini telah memberikan nilai tertentu sebagai pertukaran untuk nilai barang yang setara kualitasnya. Untuk harga yang lebih rendah, maka kau akan memiliki barang dengan kualitas yang lebih rendah atau dalam jumlah lebih sedikit. Beri para pekerja upah yang adil dan ia pun akan mempersembahkan kepada anda hasil kerja terbaik dengan pencapain keahlian yang tertinggi pula.

"Di sisi lain, silakan beri upah tidak layak kepada para pekerja dan anda akan kehilangan hak anda untuk menuntut yang terbaik dari tenaga kerja mereka, persis seperti ketika anda menginginkan topi seharga dua dollar tapi hanya bersedia membayar satu dollar."

"*Go Cannie*" kala itu secara sistematis menerapkan formula: "**Upah buruk, kerja buruk**". Tidak hanya itu, sebagai sebuah konsekuensi logis, formula ini sekaligus mampu menghadirkan beragam manifestasi dari kehendak kaum proletar yang berkonflik dengan kapitalis.

Taktik semacam ini, sudah tersebar luas sejak tahun 1889 di Inggris, sebagai lokasi awal cara ini pertama kali disarankan dan dipraktekkan oleh organisasi buruh. Tapi taktik ini tidak bisa menunda lebih lama untuk menyeberangi Terusan Inggris. Taktik ini pun berkembang di Perancis, dan lagi-lagi tidak bisa menunda lebih lama untuk menyeberangi pegunungan Alpen dan meluaslah "*Go Cannie*" dari Perancis ke Italia. Dan demikianlah, setidaknya pada tahun 1895, untuk pertama kali, kita pun bisa menemukan manifestasi "*Go Cannie*" di Perancis.

Serikat Nasional Pekerja Jalur Kereta tengah tergabung dalam sebuah kampanye menentang tuntutan *Proyek Merlin Trarieux* yang berencana untuk menghapuskan hak berserikat para pekerja jalur kereta.

Tanya jawab terkait tuntutan dari pemogokan umum ini pun didiskusikan. Guérard, sekretaris Serikat Pekerja, menyampaikan pidato yang lantang dan tegas. Ia menyatakan bahwa Serikat Pekerja tidak akan pernah berhenti untuk mempertahankan kebebasan sindikalis mereka dan membuat perumpamaan untuk menggambarkan sebuah

metode pertempuran yang murah sekaligus cerdik. Ia menegaskan:

"Dengan ramuan tertentu seharga dua sen yang dimanfaatkan dalam cara yang tidak lazim, maka sangat mudah bagi para pekerja untuk membuat lokomotif berada dalam kondisi yang tidak mungkin untuk dijalankan."

Pernyataan yang tegas dan blak-blakan ini, yang sanggup membuka medan perjuangan baru yang tidak pernah terduga sebelumnya, menimbulkan kericuhan hebat dan kegemparan serius di kalangan majikan dan pemerintah. Sebelumnya, mereka pun sudah pernah merasakan teror mengerikan sebagai konsekuensi dari pemogokan umum yang dilakukan oleh para pekerja jalur kereta.

Bagaimanapun juga, adalah kesalahan jika mengasumsikan orasi yang disampaikan oleh Guérard ini menandakan kali pertama aksi SABOTASE dilakukan di Perancis. Tanggal 23 Juni 1895 bisa jadi merupakan momentum ketika aksi SABOTASE untuk pertama kali dipopulerkan oleh serikat pekerja, namun tidak serta merta diartikan bahwa sebelumnya tidak pernah terjadi aksi semacam ini di Perancis.

Untuk membuktikan hal ini, kita cukup mengingat sebuah contoh khas dari sebuah "siasat" yang populer di kantor telegraf.

Pada tahun 1881, para operator kantor pusat tidak puas dengan besaran rentang upah untuk bekerja lembur di malam hari. Mereka lalu mengirimkan petisi pada menteri Pos dan Telegraf saat itu, M. Ad. Cochery, yang berisi tuntutan 10 franc dan bukan hanya 5 franc sebagaimana mereka sebelumnya dibayar untuk bekerja dari jam enam sore hingga jam tujuh pagi. Selama beberapa hari, dengan sia-sia mereka menunggu jawaban dari pihak administrasi, untuk kemudian diberi kabar bahwa tuntutan mereka tidak dikabulkan. Pergolakan dan amarah terpendam pun mulai menyebar di dalam diri mereka.

Pemogokan tidak mungkin dilakukan, maka mereka terpaksa memilih sebuah siasat sebagai jalan. Pada satu pagi yang cerah, Paris dibangunkan oleh kenyataan bahwa semua koneksi telegraf terputus (belum ada instalasi telepon saat itu). Hal ini berlangsung selama empat hingga lima hari.

Para personel jabatan administrasi tertinggi, dengan sejumlah besar tukang, teknisi, dan ahli mekanik menjejali kantor pusat untuk memeriksa dengan teliti setiap perangkat, kabel baterai, dan lain lain; mulai dari pintu depan hingga ruang bawah tanah, namun secara mencengangkan, mereka tidak bisa menemukan penyebab apapun dari matinya koneksi itu.

Lima hari setelah "kecelakaan" yang tak terlupakan dan memukau ini, pihak administrasi mengeluarkan

pernyataan yang isinya menginformasikan bahwa mulai hari itu, para pekerja lembur yang memberikan pelayanan di malam hari akan diberi upah sebesar 10 franc dan tidak lagi 5 franc.

Mereka tidak menuntut hal lain lagi.

"Hari selanjutnya, semua sambungan telegraf berfungsi lagi seperti biasa layaknya sulap. Penemu siasat ajaib itu tidak pernah diketahui. Dan bahkan jika pihak administrasi berusaha keras untuk membongkarnya, mereka tetap tidak akan pernah bisa menebak bagaimana cara itu dilakukan."[15]

Semua sudah terjadi, keputusan sudah dibuat. Dadu sudah dilemparkan dan mari kita ikuti permainan.

"SABOTASE", yang sebelumnya diterapkan secara tidak sadar dan hanya berdasarkan naluri alamiah para pekerja; semakin dikenal luas sejak 1895, hingga akhirnya mulai dibaptiskan dan ditasbihkan secara teoritis. SABOTASE mulai mendapat tempat di antara cara-cara lain dalam peperangan sosial; cara ini kini diakui, disetujui, disarankan, dan dipraktekkan oleh serikat pekerja.

Pada tahun 1897, Kongres Konfederasi diselenggarakan di Toulouse. Administrasi Pemerintahan wilayah Seine menolak surat ajuan dari delegasi Serikat Pekerja

15 Buletin Pekerja Pos, Telegraf, dan Telepon Perancis; edisi September 1896. [Pouget]

Pemerintahan Kota yang meminta izin cuti demi menghadiri kongres itu. Konfederasi Buruh Umum (*Confédération Générale du* Travail, *CGT*) tak pelak langsung melancarkan protes, menjadikan penolakan ini sebagai satu bentuk serangan terbuka atas hak mengorganisir.

Pemakzulan terhadap pemerintah wilayah digelar dalam sesi pertama Kongres dan pemungutan suara untuk menyuarakan kecaman terhadap pemerintah wilayah Seine pun tak pelak menjadi agenda penting dari pertemuan itu. Salah satu delegasi (yang tidak lain adalah penulis dari buku kecil ini), menyatakan bahwa pemerintah wilayah tidak peduli atas kecaman dan protes dari para pekerja. Ia juga menambahkan:

"Alih-alih protes, jauh lebih baik untuk langsung mengupayakan aksi. Alih-alih menundukkan kepala kita pada tatanan dan perintah dari kelas yang berkuasa, jauh lebih efektif untuk balik melawan. Mengapa tidak membalas sebuah tamparan dengan sebuah tendangan?"

Saat itu, aku menjelaskan bahwa pernyataan ini berangkat dari taktik pertempuran yang mengharuskan Kongres untuk segera mengambil keputusan. Aku berpandangan, hal ini terkoneksi dengan segala emosi dan ketakutan yang melanda dunia kapitalis ketika Kamerad Guérard menyatakan soal jumlah 2 sen yang tidak seberapa itu ternyata bisa dihabiskan dengan cara yang sangat cerdas. Uang 2 sen ternyata memungkinkan seorang

pekerja jalur kereta untuk membuat kondisi kereta yang digerakkan oleh mesin yang perkasa itu, menjadi tidak bisa berfungsi dan lumpuh.

Teringat akan taktik revolusioner ini, aku pun lalu membuat kesimpulan dalam usulan sebagai berikut:

"Kongres, dengan mempertimbangkan bahwa segala pelimpahan kesalahan pada Pemerintah adalah percuma, karena peran pemerintah hanya sekedar menerapkan tugasnya untuk mendisiplinkan pekerja; maka lebih baik kita mengajak rekan-rekan pekerja dari kantor pemerintahan kota untuk membuat kerugian sebesar 100.000 franc dengan cara memberikan pelayanan yang buruk di kota Paris. Inilah jumlah kerugian yang harus diderita oleh kantor administrasi wilayah atas pelarangannya."

Pernyataan ini menimbulkan ledakan seperti bom! Namun kehebohan ini tidak berlangsung lama. Awalnya, kepanikan hebat ini melanda para delegasi itu sendiri, yang tidak serta merta menangkap makna tersirat dari kesimpulan tak kenal takut yang ditawarkan dengan sengaja ini. Banyak dari mereka menganggapnya keterlaluan, sehingga tidak sedikit yang melontarkan protes keras. Resolusi di penghujung hari itu begitu mudah dan sederhana, yang akhirnya menguburkan kesimpulan dari penawaranku ini.

Namun, apakah itu suatu persoalan? Toh tujuan sudah dicapai: Kongres sudah terbukakan matanya, pintu diskusi sudah dibuka, dan refleksi pun dipertajam.

Beberapa hari kemudian, laporan komite terkait Boikot dan SABOTASE pun didaftarkan kepada Majelis, yang menyambutnya dengan simpati mendalam dan penuh dukungan.

Dalam laporan yang disampaikan ini, setelah SABOTASE dijabarkan, dijelaskan, dan dianjurkan, Komite menambahkan:

"Sampai hari ini para pekerja telah mengakui dan menyepakati pilihan sikap mereka terhadap aksi revolusioner. Namun di banyak kesempatan, mereka masih tetap berpijak pada landasan teoritis semata. Mereka telah bekerja keras untuk meleburkan dan mengelaborasi gagasan emansipasi serta rencana masyarakat masa depan tanpa secuil pun ruang bagi eksploitasi manusia. Yang menjadi pertanyaan, mengapa berbarengan dengan propaganda penting yang mendidik dan tidak perlu diperdebatkan lagi ini, tidak ada aksi atau rencana yang berhasil dilakukan untuk menolak serangan balik dari kapitalisme, sehinga mengesankan pembalasan dari para pekerja ini kurang kuat dan solid dalam menghadapi permintaan serakah dari majikan mereka dan kelas pengusasa?

"Pertemuan kita selalu diselingi pekikan 'Umur Panjang untuk Revolusi Sosial', pekikan yang sangat jauh dari perwujudan nyata apapun. Sungguh disayangkan bahwa kongres kita, yang selalu menegaskan lagi dan lagi akan posisi revolusioner mereka, belum juga mengelaborasi cara dan metode revolusioner praktis apapun selain hanya berkutat dalam pusaran kata-kata, dan belum juga kunjung memasuki medan aksi. Bicara soal revolusioner, sejauh ini, kita belum menemukan dan menerapkan taktik lain selain pemogokan, dan hanya pada pemogokan saja yang kita terus-menerus bersandar menggantungkan harapan kita. Sekarang komite ini percaya bahwa memang ada cara lain selain pemogokan yang bisa kita andalkan untuk membuat skakmat para kapitalis."

Salah satu dari sekian cara yang dimaksud adalah boikot. Meski demikian, komite masih berargumen bahwa hanya boikot tidaklah cukup untuk melawan pabrik. Oleh karenanya, menemukan cara lain adalah sesuatu yang sangat mendesak. Dan di titik inilah SABOTASE muncul.

Kami mengutip dari laporan yang sama yang menyatakan bahwa "taktik ini datang dari Inggris, yang telah memberikan pembalasan teramat manis dalam perjuangan para pekerja di Inggris melawan tuan mereka."

Setelah mengutip dari selebaran yang mempopulerkan "*Go Cannie*" yang telah kita bahas sebelumnya, komite pun melajutkan:

"Yang tersisa adalah mendefinisikan aspek macam apa yang bisa kita rekomendasikan bagi para pekerja Perancis yang hendak melakukan SABOTASE, dan bagaimana mereka bisa menerapkannya ke dalam praktek di kemudian hari. Kita semua tahu, bahwa pabrik selalu sengaja memilih momen untuk mengambil tenaga kerja kita yang berujung pada perbudakan atas diri kita; momen itu selalu saja di masa-masa yang paling sulit bagi kehidupan kita, sehingga nyaris mustahil bagi kita untuk menolak paksaan mereka. Ketidakmampuan untuk melakukan pemogokan di bawah kondisi penderitaan ekstrim semacam ini, ditambah belum tertatanya pengorganisasian gerakan buruh; membuat para pekerja senatiasa kembali berada dalam kondisi menundukkan kepala dengan pasrah dan menyerah. Dengan SABOTASE, justru, mereka tidak lagi berada di bawah belas kasihan bos, mereka bukan lagi sekedar timbunan daging tanpa nyali untuk diinjak-injak tanpa ada hukuman. Mereka telah menemukan cara agar mereka dapat menegaskan kekuatan mereka sendiri dan membuktikan kepada para penindasnya bahwa seorang pekerja keras adalah juga seorang manusia.

"Di sisi lain, SABOTASE sama sekali bukan hal baru sebagaimana dikesankan dalam pandangan pertama.

"Sejak dunia ini tercipta, para pekerja telah menerapkan SABOTASE secara individual, lepas dari persoalan metodenya yang belum berkembang. Berangkat

dari insting yang tidak kentara, mereka selalu memperlambat dan mempersedikit hasil mereka ketika majikan mulai menambah tuntutan pekerjaan. Walaupun mereka melakukannya tanpa kesadaran sepenuhnya, setiap pekerja kurang lebih sudah mengamini semboyan untuk SABOTASE: 'upah buruk, kerja buruk.' Bisa dikatakan bahwa dalam banyak industri secara umum, bekerja sesuka hati adalah prinsip utama dalam SABOTASE. Jika taktik ini sudah pernah membuahkan hasil praktis yang nyata, maka apa yang tidak bisa dibuahkan oleh taktik ini ketika taktik ini direncanakan secara serius sebagai ancaman yang terorganisir?

"Jangan pula diasumsikan, bahwa dengan keputusan para bos untuk menggantikan jumlah jam kerja menjadi jumlah hasil kerja sebagai sistem penghitungan upah harian, lantas mereka bisa berpikir bahwa mereka sudah berhasil meredam SABOTASE. Taktik ini sejatinya bisa diterapkan untuk sistem upah harian yang berdasarkan jumlah hasil kerja, maupun jumlah jam kerja. Yang berbeda dalam kasus ini hanya terletak pada pilihan garis aksinya saja.

"Untuk mengurangi hasil, tentu saja itu sama artinya dengan mengurangi upah. Oleh karenanya, SABOTASE sebaiknya diaplikasikan dalam ujud kualitas produk dibandingkan kuantitas produk.

"Dengan cara ini pekerja tidak hanya dapat menolak majikan yang menuntutnya untuk bekerja lebih keras ketika ia merasa mendapat upah yang tidak layak, namun juga berhasil memogokkan relasi perdagangannya (yaitu konsumen). Hal ini merupakan satu-satunya strategi yang memungkinkan majikan gagal meningkatkan modal secara drastis, dan persis modal inilah yang menjadi basis terjadinya eksploitasi kelas pekerja.

"Dengan metode ini, pihak eksploitir terpaksa hasus bertekuk lutut dan mau tidak mau mengabulkan tuntutan dari para pekerja atau menyerahkan instrumen produksi ke tangan pemilik tunggalnya yang paling memiliki legitimasi untuk menguasainya. Dua contoh tenaga kerja yang umumnya kita hadapi: kasus ketika pekerjaan dilakukan di rumah dengan alat-alat yang disediakan oleh pekerja itu sendiri, dan kasus lainnya adalah ketika pekerjaan itu dilakukan di pabrik milik majikan dan menggunakan mesin-mesin yang dimiliki oleh majikan itu sendiri.

"Dalam kasus terakhir, sebagai tambahan untuk strategi melakukan SABOTASE terhadap barang, para pekerja juga bisa melakukan SABOTASE pada instrumen produksi yang ia gunakan saat bekerja.

"Dan persis di sini bisa dipahami alasan di balik emosi yang menggemparkan kelas kapitalis sejak kala pertama pemberitahuan soal SABOTASE diumumkan.

"Penting bagi kapitalis untuk mengetahui bahwa para pekerja sesungguhnya tidak memiliki kepedulian untuk menjaga dan menghargai mesin, kecuali mesin itu sudah menjadi karibnya yang bisa membantunya mengurangi tenaga kerja fisiknya. Ini jauh lebih baik daripada hari ini, ketika justru mesin-mesin milik majikan itulah yang menjadi musuhnya, yang mencuri rotinya dan memperpendek umur hidupnya."

Resolusi yang ditawarkan kepada kongres dalam kesimpulan dari laporan yang dipresentasikan oleh komite adalah sebagai berikut:

"Kapanpun konflik terbuka antara majikan dan pekerja terjadi, entah terjadi lantaran situasi darurat yang diputuskan oleh majikan atau karena tuntutan dari para pekerja; untuk berjaga-jaga kalau semisal pemogokan dianggap tidak cukup dan tidak bisa memenuhi tuntutan yang didesakkan pada majikan, maka para pekerja dianjurkan dan direkomendasikan untuk menerapkan boikot dan SABOTASE. Kedua strategi ini harus dilakukan secara simultan, dan diatur oleh para pekerja sendiri menurut pertimbangan-pertimbangan khas sesuai situasi pekerjaan masing-masing yang sebelumnya sudah dibahas."

Pembacaan laporan ini disambut dengan tepuk tangan meriah dari segenap delegasi yang hadir dalam Konvensi. Semua delegasi mengakui kesaktian SABOTASE tanpa ragu. Tidak ada sepenggal pun suara sumbang yang

disampaikan untuk mengkritisi SABOTASE atau satu pun komentar yang menyatakan keberatannya. Bahkan, tidak ada satu pun pendapat yang menuntut agar diupayakan observasi ulang terhadap taktik ini.

Delegasi dari Federasi Buruh Percetakan termasuk yang paling menujukkan antusiasmenya. Federasi ini mutlak menyetujui tanpa syarat taktik yang ditawarkan dan memaparkan dengan lugas penjabaran lugas mereka. Kita bisa jadi telah memiliki penjabaran semacam ini di kepala kita, namun penjabaran lugas dari Federasi ini pada menit-menit bersejarah dalam Kongres, ada baiknya kita catat:

"Demi menggapai kemenangan, semua cara adalah baik adanya. Aku hendak menambahkan bahwa ada beberapa cara yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan kita. Cara-cara ini mudah untuk diterapkan, sudah tersedia untuk dituntaskan dengan segala kemampuan dan kecermatan. Maksudku ketika menyampaikan kata-kata ini adalah untuk menekankan bahwa memang ada hal-hal yang harus dituntaskan, namun tidak mesti selalu dibicarakan. Kalian pasti memahami maksudku.

"Aku tahu, kalau saja aku lebih terang-terangan melakukan ini semua di masa lalu, maka mungkin aku akan ditanya apakah aku punya hak untuk melakukan perbuatan ini atau punya hak untuk melancarkan tindakan itu. Tetapi, kalau kita terus-terusan hanya melakukan hal-hal

yang boleh dilakukan, maka kita tidak akan pernah bisa mencapai apapun.

"Begitu metode revolusioner diadopsi, maka keberanian adalah hal mutlak yang harus dimiliki. Dan ketika kepala sudah bergerak, maka seluruh bagian tubuh sudah pasti terdorong untuk turut bergerak pula."

Tepuk tangan yang hangat pun membahana, menyambut pidato dari delegasi buruh percetakan ini; lalu, setelah beragam pujian dilontarkan oleh banyak pembicara, mosi berikut pun digulirkan dan diputuskan dengan suara bulat:

"Sindikat Pekerja Komersial mengundang Kongres untuk melakukan pemungutan suara secara aklamasi terkait kesimpulan dari laporan komite menyoal SABOTASE. Dengan demikian, kita bisa sesegera mungkin mewujudkan SABOTASE ke dalam praktek langsung pada kesempatan pertama situasi tersebut dimungkinkan untuk terjadi."

Pembaptisan SABOTASE bisa jadi tidak akan menemukan momen yang lebih tepat. Dan hal ini bukanlah kesuksesan sementara layaknya nyala api di tumpukan jerami kering, melainkan sebentuk antusiasme yang menular sebagai konsekuensi, demi dukungan atas penerimaan praktek SABOTASE dengan suara bulat dan agar tidak ada lagi perdebatan sengit sebagai bentuk penyangkalan atas SABOTASE.

Dalam kongres selanjutnya di Rennes pada tahun 1898, taktik ini sekali lagi didukung dengan suara bulat.

Saat perdebatan berlangsung, di antara sekian banyak para pembicara yang membela SABOTASE, salah satunya adalah Lanche, seorang mekanis dari Paris yang sekarang menjabat sebagai deputi Konfederasi. Ia mengekspresikan kepuasan tak terbendung yang dirasakan oleh Serikat Pekerja Mekanik Seine yang ia wakili pada saat resolusi digulirkan pada Kongres Toulouse terkait boikot dan SABOTASE.

Delegasi dari Federasi Koki benar-benar berhasil membuat kesan mendalam ketika dengan nada humor mengaitkan kasus menggelikan berikut ini dengan SABOTASE:

"Koki-koki di kafe-kafe besar di kota Paris, memiliki ganjalan yang belum terselesaikan dengan majikan mereka. Ganjalan ini, mengendap sepanjang hari saat saat mereka berkutat dengan pemanggang yang panas membara. Saat jam-jam sibuk, ketika klien tumpah ruah di ruang makan restoran, tidak ada apapun yang bisa temukan di dalam periuk selain batu-batu "pahit" yang telah dididihkan selama berjam-jam, bercampur dengan jam dinding restoran."

Kami percaya ini adalah kesempatan untuk mengutip petikan berikut yang diambil dari laporan penutup diskusi, yang kemudian diadopsi dengan suara bulat:

"Komite hendak menekankan bahwa SABOTASE bukanlah sebuah taktik baru. Kapitalis telah mempraktekkan cara ini tiap kali mereka menganggap bahwa tindakan ini bisa menjadi cara untuk menutup kerugian mereka.

"Terdapat cukup bukti yang menunjukkan bahwa para kontraktor swasta dan publik tidak pernah memenuhi kesepakatan mereka untuk menyediakan material dari kualitas terbaik. Tambahan pula, tidakkah pengurangan upah yang dipaksakan para bos kepada para pekerjanya dari waktu ke waktu, merupakan salah satu bentuk SABOTASE yang dilakukan oleh para kapitalis persis di perut para pekerjanya?

"Kita sudah mendemonstrasikan bagaimana kaum pekerja secara instingtif telah menjawab kapitalis tak punya hati dengan cara mengurangi produksi. Di sini, mereka jelas tengah membalas minimnya upah dengan proporsi kerja yang setimpal.

"Sangatlah penting bagi para pekerja untuk menyadari bahwa agar SABOTASE mampu menjadi senjata yang paling ampuh, maka SABOTASE mesti dipraktekkan dengan metode yang matang dan kecerdasan.

"Kerap kali adalah penting untuk sekedar memberikan ancaman demi memperoleh hasil yang bermanfaat.

"Kongres ini tidak bisa secara khusus membahas setiap aplikasi dari SABOTASE. Kekhususan ini haruslah

dikeluarkan dari watak dan inisiatif setiap orang dari kalian dan merupakan bentuk turunan dari beragam industri. Kita hanya dapat meletakkan prinsip dan kehendak bahwa SABOTASE, berbarengan dengan pemogokan, telah memasuki gudang senjata dalam peperangan kaum proletar melawan kapitalisme. Kita juga perlu menyatakan bahwa sifat dari gerakan sosial akhir-akhir ini kian menunjukkan kecenderungan aksi langsung dari perseorangan maupun kolektif yang terus meningkat; dan kian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dari setiap pribadi dengan kekhasannya masing-masing yang melatarbelakangi tindakannya."

Untuk ketiga kalinya dan untuk terakhir kali, SABOTASE menghadapi api pertempuran dalam Kongres, yaitu saat Konvensi Konfederasi di Paris tahun 1900.

Saat itu adalah periode yang penuh hasutan dan masalah. Di bawah pengaruh Menteri Perdagangan Millerand, sebuah penyimpangan yang bermula dari godaan kekuasaan politis pun terjadi. Banyak militan terpikat oleh gairah merusak yang ditawarkan oleh kementerian ini. Beberapa organisasi buruh bahkan telah berbalik arah mengikuti kebijakan "kedamaian sosial", yang mampu memberikan keuntungan dan kenyamanan bagi posisinya, namun terbukti fatal bagi gerakan sindikalis. Antagonisme terbuka dari sindikalis revolusioner dari hari ke hari kian lantang terlontar. Dari perjuangan yang menghancurkan kedua

belah pihak ini, diskusi dan pemungutan suara terkait SABOTASE adalah salah satu embrio awal yang termanifestasi untuk taktik ini.

Perdebatan itu pendek. Setelah beberapa orang pembicara mengeluarkan pendapat terkait SABOTASE, suara kutukan yang teramat keras pun terdengar. Suara itu dilontarkan sendiri oleh Ketua Kongres. Ia menyatakan bahwa kalau ia "tidak memiliki posisi terhormat untuk memimpin Kongres, maka ia akan mengambil posisi oposisi terhadap SABOTASE, yang ia anggap lebih berbahaya alih-alih bermanfaat bagi para pekerja, dan bisa melecehkan martabat dari banyak pekerja." Untuk memberikan penilaian yang adil terhadap kecaman yang keras ini, cukup dicatat bahwa beberapa minggu kemudian hal ini ternyata tidak menyinggung "martabat" dari kaum moralis yang suci tak bernoda; ucapan terima kasih kita haturkan pada Menteri Millerand, yang telah bersedia untuk menerima gaji buta atas proyek-proyek gendut pemerintah.[16]

Pendapat ketua Komite terkait SABOTASE yang disampaikan berikut ini sungguh menyesakkan:

"Aku harus membuat pernyataan soal SABOTASE. Pernyataan ini akan blak-blakan dan tanpa basa-basi. Aku

16 Kami merujuk Tn. Treich, sekretaris *Bourse du Travail* (Serikat Pusat) Limoges sekaligus seorang Guesdist (kubu yang menjadikan Jules Guesde sebagai panutan, merupakan pengikut Marxian yang paling ortodoks –*penj.*) yang berapi-api, karena ditunjuk menjadi Penerima Pendaftaran (Juru Tulis Wilayah) di Bordeaux. [Pouget]

mengagumi mereka yang memiliki keberanian untuk melakukan SABOTASE terhadap pihak yang mengekploitasi. Aku bahkan merasa harus menambahkan pula bahwa aku kerap terbahak kala mendengar kisah-kisah lucu yang dituturkan orang-orang soal SABOTASE. Namun bagiku sendiri, aku tidak berani untuk melakukan tindakan yang telah dilakukan oleh teman-teman kita ini.

"Kesimpulannya, jika aku tidak memiliki keberanian untuk melakukan SABOTASE, maka akan menjadi tindakan pengecut kalau aku justru menghasut orang lain melakukannya. Dan aku mengakui bahwa fakta bahwa aksi ini bisa memperburuk kondisi alat dan membuat perangkat kerja tidak berfungsi sebagaimana mestinya ini, kian meyakinkan pilihanku. Bukanlah ketakutan pada Tuhan yang melumpuhkan keberanianku, namun ketakutan pada polisi. Oleh karenanya, aku menyerahkan pada kalian semua nasib dari SABOTASE."

Meski demikian, Kongres memiliki pendapat berbeda dengan saran yang dipaparkan ketua Komite terkait SABOTASE.

Pemungutan suara diambil, dengan hasil sebagai berikut:

Sepakat dengan sabotase	:	117
Menolak sabotase	:	76
Kertas Kosong	:	2

Pemungutan suara yang tanpa banyak basa-basi ini menutup periode dari proses pembidanan inflitrasi teoritis terhadap SABOTASE. Sejak saat itu, SABOTASE diterima tanpa ragu, diakui dan dianjurkan, serta tidak lagi menjadi sekedar seruan dalam kongres-kongres. SABOTASE kini, telah mengambil posisi tegas dalam serangkaian tata cara berperang yang dirancang dan dipraktekkan oleh para pekerja keras melawan Kapitalisme.

BAB II
PASAR BURUH

SIASAT DAN DALIH. PERMINTAAN TENAGA KERJA. PERGULATAN DALAM KONFLIK ABADI. PERSETERUAN DUA DUNIA. EFEK DARI "KAPILARITAS" SOSIAL.

Dari ringkasan ini yang dipadatkan ini, kita sudah dapat mencermati bahwa SABOTASE, bahkan sejak dalam bentuk awalnya yang disebut sebagai "*Go Cannie*" dalam bahasa Inggris; sesungguhnya berangkat dari konsepsi kapitalis soal tenaga kerja manusia, dengan menganggapnya sebagai barang dagangan atau komoditas.

Semua ekonom borjuis sepakat untuk mempertahankan teori ini, dan dengan suara bulat mendeklarasikan bahwa keberadaan pasar buruh adalah hal yang sama seperti halnya keberadaan pasar yang menyediakan daging, ikan, dan lain-lain. Hal ini diterima begitu saja seakan sudah menjadi kodrat. Logika kapitalis yang bekerja dalam pola pikir "darah dan daging untuk banting tulang", adalah persis sama seperti ketika mereka hendak membeli barang dagangan lain atau bahan mentah; yaitu berusaha untuk memperolehnya dengan harga semurah mungkin. Mereka

mengasumsikan hal ini sebagai premis kebenaran, dengan demikian menganggapnya sebagai hal yang normal saja.

Oleh karenanya, tidak heran jika kita pun menemukan diri kita saat ini tengah berkonfrontasi dengan hukum persediaan dan permintaan.

Yang masih sedikit dipahami adalah, dalam benak kaum kapitalis, mereka sesungguhnya bukan bersepakat untuk menerima besaran tenaga kerja yang setara dengan besaran upah yang mereka bayarkan; namun sebaliknya, mereka justru tidak terlalu memikirkan kisaran upah, asalkan bisa mendapatkan semaksimal mungkin proporsi tenaga kerja yang bisa disediakan oleh seorang buruh. Dengan kata lain, para bos bukan hendak membeli besaran kerja yang setara dengan jumlah uang yang mereka bayar; para majikan ini tepatnya berminat pada kekuatan intrinsik dari keseluruhan tenaga kerja seorang buruh. Bahkan, keseluruhan dari kedirian sang buruh itu sendiri; mulai dari tubuh dan darahnya, hingga semangat dan kecerdasannya.

Hanya saja, ketika mereka merinci dalih ini, mereka lupa bahwa tenaga kerja adalah bagian integral dari penalaran seorang manusia, yang diberkahi oleh kehendak dan kapasitas untuk menolak dan memberikan reaksi.

Tentu saja, semua akan menyenangkan dan mulus-mulus saja bagi dunia kapitalis jika para pekerja tidak

memiliki kesadaran. Bebal sebagaimana halnya mesin baja dan besi yang melayani mereka. Dan jika diandaikan seperti mesin, para pekerja ini jelas memiliki hati dan otak, sama halnya seperti mesin memiliki ketel uap dan dinamo.

Tetapi, kenyataan tidak berkata demikian. Para pekerja mengetahui bahwa kondisi ini dibentuk untuk mereka oleh tatanan sistem sosial yang berperan saat ini; dan bagaimana kondisi itu akan tetap sama jika mereka pasrah. Kepasrahan ini tentu tidak berlaku ketika mereka berminat untuk berbicara tentang kebahagian dan persetujuan mereka atas hidup. Mereka tahu bahwa mereka memiliki kekuatan tenaga kerja tertentu, dan jika mereka sepakat untuk menyerahkannya pada majikan dalam kuantitas tertentu yang sudah ditetapkan atau untuk besaran waktu yang sudah ditetapkan, maka mereka akan berjuang agar kuantitas dan besaran waktu itu berada dalam proporsi setimpal dengan jumlah upah yang mereka terima.

Bahkan diantara pekerja yang paling tidak memiliki kesadaran sekalipun, bahkan diantara mereka yang tidak pernah meragukan atau mencurigai hak majikan untuk mengeksploitasi mereka, tetap saja mencuat pemikiran resistensi terhadap kerakusan para kapitalis.

Para eksploitir ini secara alamiah menemukan kecenderungan para pekerja untuk menghemat tenaga kerja mereka, dan kesadaran ini menjelaskan mengapa beberapa dari para eksploitir ini terpaksa menurutinya

serta menerapkan sistem premi sebagai stimulus untuk besaran jumlah kerja yang lebih banyak.

Para kontraktor dari tukang batu misalnya, terutama di Paris, telah mengadopsi praktek yang kini sudah usang dan tidak lagi dipakai. Karena sejak tahun 1906, para tukang batu ini sudah mengetahui cara untuk bersatu dan berserikat dalam sindikat yang sangat kuat. Skemanya adalah dengan menyewa seorang "pekerja yang kekar", yang meletakkan batu lebih banyak dibandingkan pekerja yang lain, lalu ia akan mendorong para pekerja lain untuk mengikuti besaran tenaga kerja seperti dirinya. Kalau tidak, maka pekerja yang lambat akan beresiko dimusuhi, dicela sebagai seorang yang lelet, atau akhirnya dipecat karena dianggap tidak mampu.

Praktek semacam ini menunjukkan bahwa para pengusaha masih saja memperlakukan para pekerja sebagaimana mereka memperlakukan kesepakatan jual beli sebuah mesin. Padahal, setiap mesin yang baru dibeli, memiliki garansi spesifik tertentu dalam jangka waktu yang spesifik pula, dan para pemilik tidak akan berpura-pura menuntut hasil kerja mesin yang melebihi kemampuan dari spesifikasi yang disebutkan.[17] Tetapi, ketika mereka melibatkan para pekerja, mereka tetap menuntut lebih

17 Meskipun dalam beberapa kasus, penjual mesin itu tidak memberitahukan sepenuhnya fungsi dan spesifikasi mesin terhadap pihak pembeli sebagaimana dijelaskan oleh pihak produsen. [Pouget]

dari para pekerja. Sebagaimana yang tadi sudah dikatakan, bahwa mereka menuntut untuk mendapatkan kapasitas produktif semaksimal mungkin, segala kekuatan maupun kemampuan tertinggi yang bisa dikerahkan oleh para pekerja. Ketimpangan inilah yang menjadi basis relasi antara pekerja dan majikannya; persis di sinilah cahaya kepentingan yang secara mendasar bertentangan antara tuan dan budak terpancar. Inilah perjuangan kelas antara pemilik instrumen produksi melawan kelas yang kekurangan modal dan tidak memiliki secuil pun harta selain tenaga kerjanya.

Dalam medan ekonomi, begitu yang dieksploitasi dan yang mengeksploitasi berhadap-hadapan dalam sebuah perjumpaan, kita akan melihat antagonisme yang tak dapat dienyahkan, yang menggerakkan kedua kubu ke arah dua kutub berseberangan. Sebagai konsekuensinya, kesepakatan di antara keduanya selalu berada dalam posisi tidak stabil dan berusia pendek. Di antara kedua pihak ini, sudah pasti mustahil untuk membuat kontrak dalam perjanjian yang tepat dan adil.

Sebuah kontrak, sejatinya mengimplikasikan kesetaraan di antara kedua belah pihak yang terlibat dan mengimplikasikan kebebasan penuh mereka untuk bertindak. Bahkan, karakteristik khas dari sebuah kontrak adalah adanya upaya untuk menjembatani kedua belah pihak yang bersepakat dan menandatangani sesuatu yang

menjadi kepentingan nyata bagi kedua belah pihak itu, baik di masa kini atau di masa depan. Namun, ketika seorang pekerja menawarkan tenaga kerjanya pada seorang majikan; alih-alih sama, masing-masing pihak malah memiliki titik pijak yang sungguh jauh jaraknya, karena masing-masing memiliki idealismenya sendiri terkait kemandirian dan kesetaraan.

Sang Pekerja, dirudung kepelikan yang disebabkan oleh tuntutan mendesak akan kebutuhan pangannya setiap hari (itu pun kalau ia berhasil melewati cengkraman wabah kelaparan yang mengancamnya setiap saat), jelas tidak memiliki kebebasan untuk beraksi yang tentram, sesuatu yang justru sangat bisa dinikmati oleh majikannya. Lebih lanjut, keuntungan yang bisa ia peroleh dengan mengerahkan tenaga kerjanya ini, hanyalah bersifat sementara. Sesementara fakta bahwa kalaupun ia berhasil memperoleh pendapatannya, maka di saat yang sama, ia tetap beresiko akan menghadapi bahaya yang bisa mengancam kesehatan dan masa depannya, akibat kondisi dan tuntutan pekerjaan yang dibebankan padanya. Resiko yang ia korbankan terhadap dirinya sendiri ini, tidaklah sulit untuk dipahami, karena ia memang tidak memiliki pilihan lain.

Oleh karenanya, antara pekerja dan majikan, tidak akan pernah ada kesepakatan yang layak untuk dikualifikasikan sebagai kontrak.

Dalam kasus majikan dan buruh, membicarakan kesepakatan yang disebut sebagai kontrak kerja, akan senantiasa kekurangan karakter spesifik yang secara seimbang dapat saling menguntungkan kedua belah pihak, sehingga syarat untuk disebut kontrak itu jelas tidak akan pernah bisa dipenuhi. Bahkan, kita menghadapi kontrak yang sangat tidak seimbang dan murni, ini hanyalah semata kontrak yang akan menguntungkan dan memuaskan satu pihak saja. Dengan kata lain, kesepakatan ini sama saja seperti kontrak yang dibuat antara singa dan domba, dimana si kuat (kapitalis) bakal mendiktekan kondisi pada si lemah (pekerja) yang mau tidak mau harus tunduk dan pasrah.

Dari fakta ini, maka keniscayaan yang bisa ditemui dalam pasar pekerja hanyalah dua kubu tentara yang bernafsu untuk berseteru dalam kondisi peperangan abadi. Sebagai konsekuensinya, semua kesepakatan dan semua relasi bisnis antara kedua belah pihak pastilah senantiasa dalam kondisi genting dan berusia pendek; karena relasi ini sudah cacat bahkan sejak dari pondasinya, yang masing-masing mengandalkan besar kecilnya kekuatan dari skala resistensi antagonis di antara mereka.

Itulah mengapa, antara majikan dan pekerja tidak akan pernah terwujud kesepakatan dan pengertian yang saling berkesinambungan antara satu sama lain,

maupun sebuah kontrak dalam pengertiannya yang paling jujur dan setia.

Perdamaian di antara mereka hanyalah sebentuk penundaan permusuhan untuk sementara waktu, yang kemudian akan menggiring mereka menuju aksi gencatan senjata sebelum akhirnya peperangan pun meletus.

Dunia Modal dan dunia Buruh adalah dua dunia yang senantiasa berseteru, hanya kekerasan brutal-lah yang memisahkan mereka!

Tentu saja, sangat mungkin, dan memang pernah terjadi infiltrasi antara satu pihak atas pihak lainnya; akibat kebajikan dari semacam kapilaritas sosial. Ini terjadi ketika beberapa pelarian kabur dari dunia Buruh menuju dunia Modal, sampai-sampai mereka melupakan dan menyangkal asal-usul mereka, dan kerap kali mengambil posisi sebagai pembela degil dari kasta baru yang mereka adopsi.

Namun kondisi naik turun ini tidak pernah menjadikan antagonisme di antara kedua kelas ini melemah. Setiap satu sisi kepentingan dari kubu yang satu akan selalu berada dalam posisi bertentangan yang ekstrim terhadap sisi kepentingan dari kubu yang lain. Dan oposisi ini termanifestasi dalam semua kelokan eksistensi yang membentuk manusia. Dalam semua deklamasi demokrasi omong kosong tentang kesetaraan, pengamatan yang paling dangkal sekalipun akan menunjukkan perbedaan

mendasar yang memisahkan kaum borjuis dan kaum proletar. Perbedaan dalam kondisi sosial, gaya hidup, pola pikir, aspirasi, nilai-nilai ideal yang dianut… Semua! Semuanya jelas berbeda!

BAB III.
MORAL KELAS

MORAL ORANG KAYA DAN KEBEJATAN ORANG MISKIN. DIKTUM JAURÈS LOGIKA PEKERJA. DEKLARASI SENTIMENTAL. SANUBARI KAUM BORJUIS ADALAH BRANKASNYA. MAKIN KITA MELAJU, MAKIN KITA SABOT. PENGGULINGAN KEKUASAAN TERAKHIR.

Tentu bisa dipahami, sebagaimana sudah ditunjukkan, bahwa terdapat perbedaan radikal antara kelas pekerja dan kelas kapitalis. Dan perbedaan ini sesungguhnya bersumber secara alamiah dari nilai-nilai moralitas yang berbeda.

Justru menjadi sangat aneh, kalau dikatakan bahwa: tidak ada satu pun kesamaan antara kaum pekerja yang membanting tulang dan kaum kapitalis, kecuali moral mereka. Apa?! Bagaimana bisa seseorang berkata bahwa tindakan dan perilaku dari seorang pekerja yang

dieksploitasi bisa dihakimi dan diberi penilaian menurut kriteria yang dianut oleh musuh dari kelasnya yang selama ini telah mengeksploitasinya? Hal ini jelas-jelas sangat absurd!

Yang benar adalah, karena terdapat dua kelas yang eksis di masyarakat, maka akan terdapat pula dua moralitas yang eksis di masyarakat, yaitu moralitas kaum borjuis dan moralitas kaum proletar.

"Moralitas alamiah atau zoologi," tulis Max Nordau, "menegaskan bahwa makhluk yang tersisa adalah yang terkuat dan paling berkuasa. Moralitas alamiah ini tidak menyebut bekerja sebagai sesuatu yang mulia dan membahagiakan, kecuali jika pekerjaan ini merupakan sesuatu yang teramat diperlukan bagi eksistensi materialnya."

Namun pihak yang mengeksplotasi tidaklah mendapatkan keuntungan apapun dari moralitas semacam ini. Kepentingan mereka saja jelas-jelas menuntut massa untuk membanting tulang lebih giat dari seharusnya dan memproduksi lebih banyak dari yang mereka butuhkan, persis karena pihak yang mengeksploitasi ingin merebut dan menguasai keuntungan lebih lanjut dari produk yang berlebih ini.

Demi kepentingan ini, maka mereka pun menyingkirkan moralitas alamiah semacam ini dan menciptakan moralitas baru yang dikembangkan oleh para filsuf mereka,

dikumandangkan dan dielu-elukan oleh pemimpin rakyat yang paling jago bermulut manis, dilantunkan oleh para penyair mereka. Inilah moralitas yang menyatakan bahwa kemalasan adalah akar dari setiap kebejatan, dan bahwa setiap tenaga kerja yang rajin adalah suatu kebajikan, kebajikan terindah dari semua kebajikan…

Tidak perlu susah-susah melakukan pengamatan untuk mengetahui bahwa moralitas ini sesungguhnya diproduksi khusus untuk perburuhan kaum proletar, dan orang-orang kaya yang menopangnya sangatlah berhati-hati untuk tidak ikut-ikutan moralitas ini. Kemalasan bukanlah sebuah kebejatan, kecuali bagi orang miskin. Atas nama dikte dan mandat dari moralitas istimewa ini, maka mereka pun mesti mengucurkan keringat tanpa henti, tanpa ada waktu istirahat, demi kepuasan tuan mereka. Tindakan apapun yang memperlambat upaya produksi dan perilaku apapun yang berpotensi mengurangi keuntungan dan laba yang bisa diperoleh pihak yang mengeksploitasi mereka, akan dengan segera dikualifikasikan sebagai sesuatu yang tidak bermoral.

Sebaliknya, segala kerja keras dari para pekerja yang ujung-ujungnya memberikan keuntungan kepada bos ini, akan disanjung dengan suara lantang. Meski demikian, tidak akan pernah ada kata-kata pujian yang cukup untuk ketekunan kaum buruh yang bekerja begitu keras dan dibayar begitu murah, serta untuk setiap keberatan

sederhana yang disampaikan oleh seorang pekerja sebagai bentuk kejujurannya. Dengan kata lain, tidak akan pernah ada kata-kata penyemangat apapun untuk semua ikatan idealis dan sentimental yang memasung pekerja pada kereta perang kapitalisme, selain belenggu rantai besi yang begitu kuat dan kokoh.

Lagipula, untuk menyelesaikan urusan kerja dalam sistem perbudakan yang mereka lakukan, dengan lantang mereka mengimbau dalam tata cara yang benar-benar menunjukkan kesombongan manusia. Semua kualitas budak yang baik diagung-agungkan dan dibesar-besarkan; mereka bahkan sudah mempatenkan sebentuk bingkisan moral, yaitu medali dan ijazah bagi buruh, bagi para pekerja yang mati-matian membanting tulang dengan riang gembira, bagi para pekerja yang bisa begitu mudah dibedakan dengan manusia lainnya karena memiliki tulang belakang yang begitu lentur, dan karena memiliki roh Kristiani dalam kepasrahan dan kesetiaan mereka pada "bos".

Moralitas bajingan semacam inilah yang menyerang kelas pekerja.

Sejak hari ia lahir hingga hari kematiannya, kaum proletar dicemari dengan moralitas ini. Ia menghisapnya, layaknya menghisap susu tercemar dari botol dot, yang terlalu sering menggantikan susu ASI dari sang ibu. Setelah itu, kebejatan dari moralitas yang sama disuntikkan kepadanya dalam dosis yang teramat cermat.

Lalu tubuhnya pun menyerap moralitas busuk ini dalam ribuan kali proses. Sampai akhirnya, ia pun dikuburkan di pemakaman umum. Kaum proletar tertidur selamanya dalam tidur abadi.

Racun yang dikandung moralitas ini kerap kali terlampau kental dan pekat, serta begitu gigih menyusup, sehingga sangat banyak orang yang berakal tajam dengan penalaran yang jeli dan jernih sekalipun bisa terkontaminasi.

Berikut adalah kasus Deputi Jaurès[18], yang telah terinfeksi etika buatan kaum kapitalis ini, yang telah mengutuk SABOTASE dengan penuh semangat. Sepanjang diskusi soal Sindikalisme yang diikuti oleh Perlemen Perancis, pada tanggal 11 Mei 1907, ia menyatakan:

"Jika yang dipersoalkan adalah propaganda SABOTASE yang sistematis dan metodis, yang bertujuan agar kaum konservatif menyetujuinya, maka aku percaya perdebatan ini tidak akan beranjak terlalu jauh. SABOTASE jelas melecehkan sifat dan kehendak kelas pekerja."

18 Jean Jaurès (1859 – 1914) adalah aktivis kiri penting Perancis dan salah satu tokoh awal pendukung demokrasi sosial. Seorang pasifis dan anti-militer, pendiri majalah sosialis *l'Humanité* ini terpilih sebagai anggota *La Chambre des Députés* (setara DPRD) Perancis tanpa afiliasi politik apapun. Terinspirasi Marx, namun bukan seorang Marxis. Menurutnya, Marxisme tidak memberi porsi adil terhadap keniscayaan material sejarah.

Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa,

"SABOTASE jelas menghina keahlian teknis dari seorang pekerja, padahal keahlian itu mencerminkan kekayaan sejati yang dimiliki oleh seorang pekerja. Itulah mengapa Sorel[19], seorang teoritis dan filsuf metafisika Sindikalisme,[20] menyatakan bahwa ketika Sindikalisme dianugerahi dengan setiap kemungkinan cara yang ada, bahkan tetap ada satu hal yang mesti dicegah. Hal yang satu itu, adalah hal yang bisa menjatuhkan harga diri dan mempermalukan nilai-nilai profesional yang dianut oleh seorang pekerja; nilai yang tidak hanya merupakan kekayaan krusial yang dimiliki dari seorang pekerja hari ini, namun juga sekaligus krusial bagi gelar dan kedudukannya dari kedaulatan yang akan ia genggam di masa mendatang."

19 Georges Eugène Sorel (1847–1922) adalah filsuf, sosialis, dan teoritikus sindikalisme revolusioner Perancis. Seorang moralis tradisional abad ke-19 yang mendukung kekerasan, namun terbatas untuk kekerasan heroik sebagaimana gagasan dari perang kelas Marxis. Intelektual independen ini percaya, revolusi sosial untuk menggulingkan kapitalisme dan borjuasi bisa dicapai melalui pemogokan umum dan aksi langsung sembari menggerakkan peran mitos. Teorinya tentang kuasa mitos ini, dalam perkembangannya, menginspirasi banyak kaum Marxis dan Fasis.

20 Metafisika secara sederhana adalah cabang ilmu filsafat yang berusaha mendedah sifat mendasar dari realitas dan alasan "menjadi" (*being*) dari segala sesuatu. Kajian ini berminat untuk mengungkap pemikiran dan subjek abstrak di luar pengalaman objektif, serta memahami esensi dari suatu eksistensi.

Penegasan dari Jaurès ini, bahkan jika ia berlindung di balik tameng Sorel sekalipun, sesungguhnya merupakan semua gagasan yang ia inginkan dari pekerja (ini bahkan bisa dilihat dari penekanannya pada persoalan filosofi metafisik buruh); kecuali penjabarannya tentang realitas ekonomi. Gerangan dalam nilai Kristiani yang manakah Jaurès dapat menemukan pernyataan soal "sifat dan kehendak" pekerja untuk mengerahkan semua energi fisik dan mentalnya, yang sanggup mematahkan lehernya sendiri demi membantu tuan mereka? Bahkan kalau kita mengabaikan segala kondisi absurd, nista, dan memalukan yang dipaksakan dan dibebankan oleh majikan kepada para pekerja?

Di sisi lain, bagaimana bisa "nilai teknis" dan keahlian dari para pekerja yang dibayangkan Jaurès ini akan terancam bahaya; jika di kemudian hari para pekerja sudah menyadari bahwa mereka adalah korban dari ekploitasi tidak manusiawi, sehingga mereka memutuskan untuk berjuang mendobrak belenggu dan bertekad tidak akan lagi memasrahkan otot dan otak mereka dalam kemuakan tanpa batas demi keuntungan mutlak tuan mereka semata? Mengapa pula para pekerja harus menebarkan "nilai dan keahlian teknis sebagai bentuk kekayaan mereka"? Mengapa mereka harus menjadikannya hadiah gratis untuk kapitalis? Tidakkah lebih logis kalau para pekerja, alih-alih mengorbankan diri mereka sendiri seperti domba

di altar persembahan kapitalisme, maka lebih baik bagi mereka untuk berjuang dan melawan, karena itu artinya mereka menghargai "keahlian teknis" mereka dalam nilai paling tinggi yang bisa dimungkinkan, serta memberi jalan bagi "kekayaan sejati" yang mereka miliki ini, entah separuhnya atau semuanya, berada dalam kondisi terbaik untuk bisa diperoleh?

Untuk pertanyaan-pertanyaan ini, Jaurès tidak menjawab apapun, karena memang ia tidak mendedah lebih dalam persoalan yang berkelindan di balik pertanyaan-pertanyaan ini. Ia telah membatasi dirinya untuk membuat pernyataan dalam kerangka sentimentil yang terinspirasi oleh moralitas kaum yang justru berperan sebagai pihak yang mengeksploitasi kaum buruh. Pernyataannya ini tak ada bedanya dengan kritik para ekonom borjuis yang menghujat kelas pekerja atas tuntutan dan pemogokan tidak tahu diri yang mereka lakukan dan menuduh mereka sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kondisi genting yang mengancam industri nasional.

Rentetan alasan yang dikemukakan Jaurès sebenarnya bermerek dagang sama dengan pemikiran para teoritikus borjuis. Perbedaannya, alih-alih memberi ceramah dengan nada patriotis; ia memilih untuk membangkitkan dan mendorong gengsi, kesombongan, serta ketamakan dari para pekerja yang malas berpikir dan terlalu gampang untuk bersuka cita terlalu berlebihan.

Lebih lanjut, argumen Jaurès ini berperan dalam penolakan formal terhadap perjuangan kelas, karena pendapat ini mendorong terhentinya segala pertimbangan lebih lanjut terkait kondisi peperangan konstan yang terjadi antara modal dan buruh.

Bahkan pemikiran sederhana yang paling umum sekalipun menunjukkan bahwa: karena bos adalah musuh pekerja, maka penyergapan yang dipersiapkan oleh para pekerja untuk melawan pihak yang menganiayanya, tidaklah bisa disebut sebagai aksi kejahatan atau ketidaksetiaan. Cara-cara ini jelas diakui dalam peperangan manapun, sebagaimana halnya cara-cara ini diperkenankan dalam setiap pertempuran langsung dan terbuka.

Oleh karenanya, tidak ada satu pun argumen yang dipinjam dari moralitas borjuis yang cocok dan kompeten untuk menghakimi SABOTASE, persis karena tidak ada sedikit pun dari argumen-argumen ini yang memiliki bobot dan sanggup menyuarakan penilaian, tindakan, kelakukan, pemikiran, dan aspirasi dari kelas pekerja.

Jika seseorang berniat untuk memberikan landasan alasan terkait persoalan-persoalan ini dengan tepat, maka sudah semestinya ia tidak mengulang-ulang kode etik yang dicomot dari moralitas kapitalis. Ia justru mesti menginspirasi diri untuk mendukung dan bersimpati kepada para produsen. Ia mesti beranjak dari moralitas kaum proletar, moralitas yang terukir di dalam keseharian sanubari kelas

pekerja. Inilah moralitas kaum yang ditakdirkan untuk memperbaharui relasi sosial, karena moralitas kaum proletar-lah yang akan membentuk tatanan kehidupan masyarakat masa depan.

Kaum borjuis tentu saja telah merasakan sendiri pukulan yang menghujam sanurabarinya akibat SABOTASE; yaitu, pukulan di dompet sekaligus catatan keuangannya. Tanpa bermaksud ofensif, tetap saja perempuan borjuis tua yang baik itu harus mengalah dan membiasakan diri untuk terus-menerus hidup berdampingan dengan SABOTASE. Bahkan akan sangat bijaksana jika perempuan itu turut mewujudkan yang terbaik dari sesuatu yang tidak bisa ia cegah atau ia halang-halangi. Karena ia harus membiasakan diri dengan pemikiran bahwa riwayatnya akan tamat (setidaknya riwayatnya sebagai kelas penguasa dan kelas berpunya), maka akan sangat baik pula baginya untuk membiasakan diri dengan SABOTASE, yang dewasa ini telah memiliki memiliki akar yang semakin dalam dan tidak bisa dihancurkan. Akar inilah yang akan terhunus begitu dalam di tubuh masyarakat kapitalistik, hingga makhluk tamak itu pun koyak bergelimang darah sampai titik darah penghabisan.

Semua ini sudah mulai terjadi, dan akan semakin buruk, lebih buruk dari penyakit epidemik berbahaya, bahkan lebih buruk dari penyakit menular mengerikan apapun. Semua ini akan merasuki tubuh sosial

kapitalisme lebih kejam dan lebih tidak dapat disembuhkan daripada kanker dan sifilis bagi tubuh manusia. Pada dasarnya, semua ini adalah luka di tubuh masyarakat jahanam ini, namun luka ini tidak bisa dihindari dan bisa berakibat fatal.

Tidak perlu menjadi nabi besar untuk memprediksi bahwa semakin kita melaju, maka semakin kita harus *sabot.*

BAB IV
PROSES SABOTASE

MENEMBUS TAMENG EMAS. KRITIK ROCKEFELLER. PADA SIAPA SABOTASE DITUJUKAN. PEMOGOKAN UNTUK BOS, BUKAN UNTUK KONSUMEN. SABOTASE PEMANGKAS RAMBUT KOTA PARIS. SABOTASE JATAH MAKAN PEKERJA. DALIH KRIMINAL PARA PEMILIK HOTEL. SABOTASE BUKA MULUT. SIAPA YANG HARUS DISALAHKAN: MAJIKAN KRIMINAL ATAU PEKERJA JUJUR?

Dalam sebuah medan pertempuran yang disebut pasar buruh, teramat penting bagi pihak-pihak yang terlibat pertempuran untuk saling berhadapan dengan senjata yang sepadan. Kapitalis mengenakan tameng emas untuk

menghempaskan musuhnya. Sementara di sisi lain, sang musuh sudah terlebih dahulu mengetahui setiap titik kelemahan dan kekalahan dari daya serang dan daya bertahan miliknya; maka ia pun mencoba untuk mengimbangi kapitalis dengan cara melakukan serangan balasan yang memanfaatkan beragam strategi peperangan.

Para pekerja tak berdaya untuk menyerang musuh dari depan, maka ia pun mencoba untuk melakukan serangan dari samping, memukulnya telak persis di bagian pusat yang paling vital: pundi-pundi uangnya.

Apa yang kemudian terjadi pada sang tuan adalah sama persis seperti apa yang terjadi ketika lawannya berada dalam kondisi yang berharap dapat mengusir invasi asing, namun tidak memiliki cukup kekuatan untuk membekali tentaranya di medan perang. Maka sang lawan pun mengadopsi taktik gerilya dan penyergapan tiba-tiba, bentuk pertempuran yang sesungguhnya mungkin memalukan bagi korps tentara yang besar, namun sungguh bengis dan kejam, sehingga kerap kali pihak penyerbu menolak untuk mengakui musuhnya dalam kondisi peperangan semacam ini.

Keengganan para tentara kebanyakan terhadap taktik gerilya tidaklah mengejutkan kita. Seperti halnya sangat kecil kemungkinan kita akan tercengang ketika melihat ekspresi penuh ketakutan yang ditunjukkan oleh kaum kapitalis terhadap SABOTASE.

Dalam kenyataannya, SABOTASE bagi perang sosial tidaklah berbeda dengan taktik gerilya dalam peperangan pada umumnya. Taktik ini muncul dari perasaan yang sama, untuk menjawab dan menghadapi situasi yang sama, sekaligus menanggung konsekuensi yang sama secara identik bagi mentalitas para pekerja.

Setiap orang tahu betapa besar sebuah peperangan gerilya sanggup membangun keberanian, ketegaran, dan kebulatan tekad individu. Ini adalah hal yang persis sama bisa dikatakan tentang SABOTASE. Hal ini akan menjaga para pekerja tetap mawas diri, mencegahnya dari sikap terlalu santai yang membuatnya berleha-leha, yang bisa membawa kerugian bagi dirinya sendiri. Karena SABOTASE senantiasa membutuhkan aksi berkelanjutan yang tidak kenal lelah, maka secara alami SABOTASE akan membangun inisiatif pekerja, melatihnya untuk mengambil tindakan bagi dirinya sendiri dan menggelorakan semangat bertempurnya.

Semua alasan ini dan kualitas kekerabatan yang dimiliki oleh SABOTASE adalah sesuatu yang teramat dibutuhkan pekerja, atas setiap tindakan bos yang dilakukan terhadap dirinya, atas keberatan sama layaknya tentara penyerbu yang beroperasi di sebuah negeri yang tengah berseteru. Yaitu; merampok, merampas, dan menjarah segala sesuatu yang bisa mereka rampok, rampas, dan jarah.

Rockefeller[21] sang milyarder pernah menyesalkan dan menegur kapasitas kapitalistik ini. Walaupun tentu saja, secara alamiah, ia tetap saja melakukannya dalam praktek berkelanjutan secara memalukan. "Persoalan pada banyak majikan adalah mereka tidak membayar upah yang layak. Sehingga muncul kecenderungan pekerja untuk mengurangi tenaga kerjanya", demikian ditulis oleh tokoh kaya raya yang hartanya tidak akan habis tujuh turunan ini.

Kecenderungan mengurangi ketenagakerjaan dari para pekerja yang disadari oleh Rockefeller ini (sebuah pengurangan ketenagakerjaan yang juga ia jadikan pembenaran saat menegur para majikan dan atasan perusahaan), tidaklah lebih dari SABOTASE dalam aspek paling sederhana yang bahkan hadir dalam daya tangkap berpikir seorang pekerja pada umumnya, yaitu niatan untuk mengulur waktu saat bekerja.

Inilah bentuk paling instingtif dan paling primordial dari SABOTASE.

21 John Davison Rockefeller (1839 –1937) adalah tokoh kontroversial pendiri Standard Oil yang dianggap telah menerapkan cara-cara monopolistik untuk memperkaya kerajaan bisnis minyaknya. Pada 1911, Mahkamah Agung AS memutuskan bahwa Standard Oil telah melanggar hukum anti-kartel dan diperintahkan untuk dibubarkan.

Praktek-praktek tidak etis yang diterapkan oleh milyarder pertama AS ini kerap kali terlindung dibalik citranya sebagai seorang filantrofi yang murah hati, atau pernyataannya soal dukungan terhadap sistem kerja tetap dan upah layak untuk buruh.

Dan hal ini pulalah yang terjadi pada tahun 1908 di Bedford, Indiana, Amerika Serikat, ketika SABOTASE dilakukan secara sengaja oleh ratusan pekerja ketika pemberitahuan soal pengurangan upah disampaikan.

Tanpa mengatakan satu kata pun, para pekerja ini pergi ke bengkel di sekitar tempat tinggal mereka dan memotong sekop mereka agar ukurannya menjadi lebih kecil. Mereka lalu kembali ke tempat kerja dan berkata pada bos-bos mereka: "upah kecil, sekop kecil". Bentuk SABOTASE semacam ini, bagaimanapun juga, adalah cara yang paling masuk akal bagi para pekerja harian. Strategi ini sanggup membuktikan bahwa para pekerja tidak berminat pada apapun yang bisa menyebabkan berkurangnya upah mereka, karena di banyak kasus, merekalah yang akan menjadi korban pertama jika mereka memilih untuk hanya memberontak secara pasif.

Untuk jenis pemberontakan yang terakhir ini, mereka mesti memilih cara lain dan perhatian mereka haruslah diarahkan pada kualitas kerja yang lebih rendah, bukan kepada kuantitas kerja yang lebih rendah.

Terkait persoalan ini, "*Bulletin de la Bourse du Travail de Montpellier*" (Buletin Bursa Buruh Montpellier), pada tanggal 1 Mei 1900, mempublikasikan sebuah artikel yang salah satu bagiannya menyebutkan:

"Kalau kau adalah masinis, adalah sangat mudah menggunakan bubuk amplas seharga dua sen, atau cukup dengan sedikit pasir untuk menyumbat mesin. Tindakan berharga murah ini bisa menyebabkan hilangnya waktu dan uang yang harus ditanggung oleh bos akibat ongkos perbaikan. Kalau kau tukang pembuat lemari, maka tidak ada yang lebih mudah daripada memperburuk furnitur yang sedang kau karyakan tanpa membuat bosmu tersadar saat kali pertama melihatnya. Seorang penjahit tidak perlu berpikir panjang untuk menjahit satu setel jas atau pakaian dengan tidak rapi. Penjaga toko atau pramuniaga dengan penuh kecerdikan dapat menodai barang yang dipajang; sehingga memancing keluhan dan kekecewaan konsumen karena toko itu dianggap menjual barang yang rusak dan cacat. Akhirnya kekesalan dan keengganan untuk berkunjung ke toko itu membuat bos harus kehilangan pelanggan, tanpa ia pernah tahu siapa pekerja yang harus dipersalahkan atas kasus itu. Penggarap ladang bisa sesekali membuat kesalahan dengan arah ayunan cangkul atau sabitnya, atau menebar bibit yang buruk di ladang, dan seterusnya."

Sebagaimana terlihat dari kutipan ini, penerapan SABOTASE bisa begitu beragam tanpa ada batasan. Namun, apapun cara yang dipilih, pekerja yang mempraktekkannya harus senantiasa mengingat dalam benak bahwa ada satu hal yang dengan tegas dilarang. Yaitu,

apapun yang bisa menyebabkan kerugian atau kesusahan bagi konsumen.

SABOTASE mesti dan hanya disasarkan langsung pada bos, entah dengan mengurangi hasil produksi atau dengan merusak produk sehingga menjadikannya tidak bisa dipakai atau membuat instrumen produksi lumpuh sehingga tidak bisa dimanfaatkan. Tetapi, terkait konsumen, kami ulangi sekali lagi, tidak boleh sedikit pun menderita karena SABOTASE, karena perang upah ini hanya ditargetkan secara khusus kepada eksploitir. Sebuah contoh dari kemanjuran SABOTASE yang dilakukan dengan penerapan yang begitu terstruktur, pernah ditunjukkan oleh para pemangkas rambut di Paris.

Di penghujung konflik terakhir antara para pemangkas rambut dan majikan ini, para pekerja memutuskan untuk "melumuri" plang penanda yang terpampang di bagian depan salon tempat mereka bekerja. Mereka menganalogikan sistem yang dalam bahasa prokem Paris disebut sebagai *badigeonnage* ini, selayaknya tengah memberikan shampoo pada klien mereka. Namun kali ini, dengan cara yang sedikit berbeda, ditujukan untuk majikan. Strategi ini berhasil, jam tutup salon di malam hari menjadi lebih cepat dan para pemangkas rambut di Paris mendapatkan

satu hari libur tambahan pada hari kerja tertentu dalam setiap minggunya. [22] [23]

22 Kami tidak percaya jika dikatakan "memberi shampoo" atau merusak plang penanda bisa disebut sebagai sabotase, sama seperti kami tidak percaya jika merusak jam emas milik bos atau menggunting bagian belakang jas bos bisa dianggap sebagai sabotase. Sebagaimana pemaparan Pouget sendiri terkait definisi, sabotase hanya berupa mempersantai pekerjaan dan melumpuhkan instrumen produksi untuk sementara waktu, dan seharusnya pelaku sabotase memegang karakteristik ini dengan teguh. Mengapa para pemangkas rambut tidak mencoba untuk memotong rambut klien selama satu jam, misalnya; dan jangan 30 menit seperti biasanya; atau menggunakan minyak rambut atau pewangi rambut mahal alih-alih campuran tanaman bei dan rum yang murah dan gratis? Para pekerja seharusnya tidak melakukan *badigeonnage*. Namun, keputusan ini dikembalikan kepada hak memilih yang sepenuhnya mereka miliki. [Giovannitti]

23 Giovannitti tidak menerjemahkan secara lengkap paragraf tentang aksi sabotase para pemangkas rambut Paris ini sebagaimana dituliskan Pouget. Dalam catatan kaki, ia hanya mempertanyakan kelayakan tindakan ini untuk dapat disebut sebagai sabotase.

Kurang lebih Pouget menuturkan bahwa aksi *badigeonnage* yang berlangsung pada tahun 1902 sampai 1906 ini, dilakukan dengan cara mengisi cangkang telur kosong dengan zat kimia tertentu yang dapat memberi efek karat, lalu ditutup dan direkatkan kembali dengan lapisan lilin. Ketika malam telah larut, para pemangkas rambut pun melemparkannya ke sisi depan salon dan plang penanda salon. 2000 salon dari 2300 salon yang ada di Paris saat itu, mendapatkan perlakuan ini. Efek dari aksi ini, para pemotong rambut di Paris pun mendapatkan jatah libur mingguan, jauh sebelum parlemen mengeluarkan undang-undang yang memuat peraturan sejenis untuk semua jenis perniagaan.

Para pekerja bersikeras bahwa salah satu karakter spesifik dari SABOTASE adalah bertujuan menyakiti bos, bukan pelanggan. Namun mereka tetap harus berjuang keras untuk melawan kebohongan media kapitalis dewasa ini, yang perhatian utamanya adalah memutarbalikkan fakta dan menampilkan SABOTASE sebagai ancaman berbahaya bagi publik.

Tidak akan ada yang bisa melupakan huru-hara gara-gara berita ganjil yang diragukan kebenarannya dalam beberapa surat kabar harian, tentang roti yang mengandung kaca asahan.

Kaum Sindikalis sesungguhnya benar-benar kuyup berkeringat untuk menyerukan bahwa menaburkan bubuk kaca dalam adonan roti adalah jelas satu bentuk aksi penuh kebencian, tolol, dan kriminal; dan bahwa para tukang roti tidak semestinya memikirkan perbuatan pengecut yang teramat hina semacam ini. Namun demikian, terlepas dari semua penyangkalan dan tudingan atas kebohongan murahan yang menghebohkan ini, sesungguhnya fitnah ini mampu memberikan sindiran terhadap eksistensinya sendiri di hadapan publik. Berita ini sekaligus sanggup mengusik opini para tukang roti dan sejumlah besar warga yang mempercayai dan menelan mentah-mentah segala sesuatu yang disampaikan oleh surat kabar layaknya kebenaran Injil yang suci.

Ada baiknya untuk mempertimbangkan bahwa para pembeli adalah segerombolan orang-orang bodoh tanpa harapan, yang akan begitu saja membeli roti yang dijajakan. Padahal, itu sebenarnya bukan roti, melainkan makanan yang berasal dari adonan yang buruk bagi pencernaan dan bisa membuat mereka muntah-muntah. Sesungguhnya dalam berbagai tahapan pemogokan yang dilakukan oleh para tukang roti, SABOTASE secara tegas dibatasi pada tindakan-tindakan yang dapat menurunkan kualitas dari aktivitas di dapur, termasuk aktivitas ayakan dan pemanggang. Sedangkan untuk roti, setidaknya bisa dibuat agar tidak nyaman untuk dimakan; dan ini bisa dilakukan dalam tahapan sebelum proses pemanggangan, entah dengan cara membuatnya terlalu besar atau terlalu kecil, tidak diadoni, kurang garam, atau kurang terigu, namun tidak dengan membubuhkan kaca atau benda asing lainnya.

Kalaupun ternyata ada seseorang yang kurang berhati-hati membeli potongan roti semacam itu, ia tentu saja akan segera mengembalikannya dan meminta roti yang layak untuk dimakan sebagai gantinya. Dengan demikian, SABOTASE ini tidak akan membuat konsumen ikut menderita, namun cukup bos dari para tukang roti saja yang paling akan merasakan penderitaan.

Oleh karenanya mengasumsikan bualan soal kaca asahan tidak lebih dari ilustrasi penuh khayal dari

argumen kapitalis yang ditujukan untuk mendiskreditkan SABOTASE secara umum. Dan dalam contoh ini, khususnya untuk mendiskreditkan pemogokan yang dilakukan oleh tukang roti.

Hal yang sama bisa dikatakan tentang bom yang meledak pada tahun 1907, sebagaimana dituliskan oleh surat kabar harian yang memiliki bakat dan spesialisasi khusus dalam memberikan penafsiran yang keliru soal gerakan buruh. Surat kabar ini mencetak berita bahwa seorang pekerja toko obat yang gila SABOTASE telah menggantikan obat dari resep racikan yang tidak berbahaya dengan racun tikus dan berbagai bahan kimia mengerikan lainnya.

Menghadapi semua dongeng yang tidak lebih daripada isapan jempol memalukan ini, Serikat Pekerja Toko Obat dengan segera melakukan protes.

Pada kenyataannya, jika pekerja toko obat berniat menerapkan SABOTASE, tidak akan terlintas pikiran di kepalanya untuk meracuni pasien. Perilaku ini tidak hanya bisa menyebabkan kematian pasien, namun juga bisa membuat pelakunya meringkuk di penjara, sementara bos pemilik toko obat atau bos apoteker sama sekali tidak terganggu dan tidak ikut terseret untuk bertanggung jawab.

Alih-alih melakukan itu, pekerja toko obat yang benar-benar ingin melakukan *sabot* terhadap bosnya pastilah tahu bagaimana bertindak dengan memilih jalan

lain. Misalnya, ia akan membuang bahan kimia tertentu saat meracik obat ramuan berdasarkan resep yang ditulis; atau tetap lebih bijaksana untuk memberikan obat yang terbaik dan termurni, dan dengan demikian obat yang paling mahal, dibandingkan dengan memberikan obat palsu murahan yang berkualitas buruk sebagaimana yang biasa terjadi.

Terlebih lagi, untuk strategi yang terakhir ini, artinya ia tengah membebaskan dirinya dari keterlibatan dalam kejahatan yang umumnya terpaksa dilakukan oleh pekerja toko obat yang pasrah dan tidak bisa menolak kehendak keji dari SABOTASE yang dilakukan oleh bos. Kejahatan inilah yang sesungguhnya termasuk sebagai tindakan kriminal, ketika obat yang dijual adalah obat berkualitas rendah, tidak efektif, atau yang hampir selalu terjadi, tidak memberikan produk murni sebagaimana diresepkan oleh dokter dan apoteker.

Oleh karenanya, adalah sia-sia untuk ngotot melakuan SABOTASE farmasi yang membahayakan nyawa, dan jauh lebih baik melakukan SABOTASE yang sekaligus dapat memberikan manfaat seluasnya bagi orang yang sakit.

Sesungguhnya, justru dengan tujuan dan demi hasil semacam inilah SABOTASE diniatkan untuk diterapkan dalam banyak perdagangan, yaitu memilih beragam cara yang akan memuaskan konsumen. Strategi semacam ini

terutama dilakukan oleh mereka yang peduli dengan persoalan gizi dan asupan makanan.

Jika ada sesuatu yang perlu dikeluhkan, maka itu seharusnya keluhan karena SABOTASE belum menjadi praktek harian kelas pekerja dalam industri-industri di ranah kesehatan dan gizi masyarakat.

Teramat menyedihkan untuk mengetahui betapa sering para pekerja membiarkan dirinya sendiri dimanfaatkan dalam trik-trik paling kotor untuk melawan saudara mereka sendiri, sekaligus trik-trik kapitalis yang dapat merugikan kesehatan publik secara umum, tanpa mereka menyadari tanggung jawab besar yang harus ditanggungnya akibat kejahatan ini. Bahkan jika tindakan ini tidak bisa dikategorikan sebagai hukum kriminal sekalipun, namun tetap saja pembiaran ini akan turut berperan dalam melanggengkan kejahatan yang dilakukan oleh para majikan.

Kutipan berikut diambil dari manifesto warga Paris yang dikeluarkan oleh Serikat Koki pada tahun 1908, yang telah diperbincangkan lebih jauh daripada argumen manapun. Kutipan ini semoga bisa memberi pencerahan kepada para pembaca atas pokok persoalan yang tengah kita bahas:

"Kepala koki dari sebuah restoran ternama, pada suatu pagi menyadari bahwa daging yang mesti ia olah berada

dalam kondisi busuk sehingga bisa menimbulkan bahaya serius bagi yang siapapun yang memakannya. Maka ia pun menyampaikan persoalan ini pada bosnya, yang justru bersikeras bahwa daging itu tetap harus dimasak dan disajikan.

"Sang koki, ngeri oleh perilaku yang menjijikkan ini, menolak untuk terlibat sebagai kaki tangan dalam tindakan peracunan yang sungguh jahat bagi konsumen. Tak lama, bos yang sangat marah atas penolakan yang bersumber dari hati nurani ini, langsung membebastugaskan sang koki, dan semua pemilik restoran di Paris pun diinformasikan tentang pemecatannya. Dengan kata lain, namanya sudah tercatat dalam daftar hitam di kalangan pemilik restoran. Sejauh ini, insiden tersebut hanya membongkar tindakan tidak tahu malu dari bos sebagai individu yang teramat kontras dengan tindakan terhormat yang bersumber dari kesadaran seorang pekerja sebagai seorang individu. Meski demikian, sejauh ini konsekuensi dari insiden tersebut sanggup memberi dampak yang begitu luas dan berhasil membongkar solidaritas penuh skandal dan berbahaya di antara para pemilik restoran yang membuat kita mau tidak mau akan mengutuknya.

"Ketika koki yang dipecat itu mengadukan kasusnya di hadapan biro tenaga kerja dari Asosiasi Pekerja Restoran, manajer dari biro itu dengan lugas memberitahunya bahwa seorang koki seharusnya tidak usah ambil

pusing soal apakah bahan makanan yang tersedia berada dalam kondisi bagus atau busuk. Manajer itu berkata bahwa seorang koki tidaklah bertanggung jawab dalam perkara ini; dan mengingat bahwa ia digaji oleh majikan, maka ia mesti menempatkan diri sebagai pihak yang mematuhi perintah. Akhirnya keberatan sang koki atas pemecatannya pun dianggap tidak beralasan. Keputusan ini bersifat mutlak dan sejak hari itu ia tidak diperbolehkan lagi mengandalkan biro tenaga kerja dari Asosiasi Pekerja Restoran untuk mendapatkan pekerjaan.

"Entah dibiarkan mati kelaparan atau menjadi pelengkap dari tindakan peracunan, inilah dilema yang dibebankan secara paksa kepada para pekerja oleh Asosiasi Pekerja Restoran. Hal ini menunjukkan bagaimana serikat dari para bos ini, alih-alih mengecam pejualan daging busuk, mereka justru menutup-nutupi dan membela kejahatan yang umum terjadi dalam bisnis ini dan dengan kebencian penuh dendam akan menyiksa siapapun yang mencoba untuk mencegah aksi peracunan besar-besaran terhadap masyarakat dan saudara-saudaranya di luar sana."

Penggalan kisah ini, tentu saja, tidaklah unik. Pemilik restoran di Paris, seperti juga di banyak tempat di dunia, dengan teledor menyajikan makanan basi lebih dari satu kali. Atau kalau tidak, jangan-jangan memang sudah menjadi aturan dari restoran-restoran itu untuk menyajikan makanan basi. Di sisi lain, koki yang memiliki keberanian

untuk mengikuti teladan yang ditunjukkan koleganya sebagai sesama koki di Paris, bisa dikatakan masih teramat jarang. Alasannya, ketika mereka terlalu menunjukkan kesadaran semacam ini, mereka beresiko dipecat atau masuk daftar hitam. Ketakutan menjadi pengangguran telah melumpuhkan banyak otak manusia, menggoyahkan begitu banyak resolusi baik, serta berhasil mengendalikan sekaligus memberangus banyak revolusi. Itulah mengapa misteri-misteri yang terjadi di balik pintu dapur, entah milik restoran bergaya populer maupun bergaya aristokrat, tidak pernah terungkap.

Meski demikian, tindakan ini tetap saja sangat bermanfaat bagi konsumen, karena kini mereka mengetahui makanan mencurigakan apa saja yang sesungguhnya telah dimanipulasi di rumah makan yang mereka pilih untuk mengisi perut! Konsumen kebanyakan juga jelas bisa mendapat cukup pelajaran sehingga bisa semakin berhati-hati; misalnya, menjadi lebih jeli untuk memeriksa apakah lobster rebus yang ia santap sebenarnya terbuat dari cangkang kepiting sisa sajian kemarin, yang dikelupas dengan cermat dari sisa-sisa daging yang masih melekat, yang kemudian ditumbuk halus dalam cobek kuningan, dan akhirnya dipoles dengan zat pewarna merah muda sebelum dipersiapkan ulang untuk disajikan.

Demikian pula, konsumen pasti akan senang mengetahui bahwa potongan tipis daging menjangan yang

disajikan, ternyata adalah suwiran daging sapi yang berwarna tidak normal akibat terlalu banyak dibumbui. Seperti juga kini ia bisa mengetahui bahwa untuk "menyegarkan kembali" aroma sekaligus melenyapkan bau tidak sedap dan amis dari unggas, maka koki restoran itu sudah diperintahkan untuk menusuknya dengan batang besi panas membara, atau bahwa semua perlengkapan restoran (garpu, piring, gelas, dan lain-lain) telah dilap dan dikeringkan menggunakan sapu tangan bekas pakai pengunjung restoran, dan masih banyak lagi.

Daftar ini bisa semakin panjang. Kalau disebutkan satu per satu "siasat perdagangan" dari pengusaha tamak tidak tahu malu yang kerjaannya hanya ongkang-ongkang kaki di pojok restoran ini, niscaya bisa membuat kita mual dan muntah-muntah. Tidak hanya melakukan segala cara untuk merampok isi dompet pelanggan, para pengusaha ini juga sekaligus mencoba untuk meracuni para pelanggan di banyak kesempatan.

Lebih lanjut, sekedar mengetahui proses ini sesungguhnya tidaklah cukup. Lebih penting lagi bagi kita untuk mengetahui tindakan "terhormat" macam apa saja yang lazimnya dilakukan dan diterapkan dalam aksi kejahatan yang sistematis ini.

Itulah mengapa menjadi harapan dan hasrat yang teramat besar jika para pekerja dalam industri makanan seperti koki, bersedia menaruh minat terhadap kesehatan

publik. Dengan demikian, SABOTASE yang mereka lakukan tidak hanya sanggup membongkar reputasi palsu dan perampokan yang dilakukan oleh tuan mereka yang tidak bermoral, namun sekaligus memperingatkan dan menjaga diri kita dari serangan bajingan tidak tahu malu ini.

Dengan segera kita juga akan menyadari bahwa sesungguhnya para koki ini memiliki beragam cara berbeda yang bisa digolongkan ke dalam jenis SABOTASE yang lain lagi. Mereka bisa melakukan SABOTASE dengan cara mempersiapkan sajian yang mengerahkan segala keunggulan dari keterampilan memasak mereka, menumpahkan perhatian dan ketelitian secerewet mungkin di setiap potongan dan adukan, menyajikan segala kesempurnaan yang ditawarkan oleh seni kuliner. Dan, kalau mereka bekerja di rumah makan populer yang biasanya didatangi oleh masyarakat umum, mereka bisa menjadi lebih liberal dan murah hati dengan menyajikan porsi yang lebih banyak dari biasanya.

Dari semua contoh ini, jelas sekali bahwa untuk urusan tangan terampil di dapur secara khusus dan untuk pekerja di industri pangan secara umum, SABOTASE yang dijalankan hampir selalu mengidentikkan diri dengan kepentingan konsumen.

Beberapa pihak mungkin akan keberatan dengan pernyataan ini. Misalnya, ketika para koki mengungkap rahasia tidak menyenangkan tentang dapur yang jorok,

majikannya akan mengatakan bahwa ia tidak sedang melakukan aksi SABOTASE melainkan hanya memberi contoh sederhana dan gamblang dari integritas profesional yang layak mendapat pujian dan dukungan. Jika demikian halnya, bersiap-siaplah! Karena tuan-tuan terhormat yang bermartabat ini sebaiknya berhati-hati dengan dukungan yang mereka jejakkan di atas lantai licin yang mungkin bakal menjungkalkan mereka ke dalam jurang. Karena, mereka bisa jadi dengan tidak disengaja dan tanpa disadari akan tiba pada jagat kutukan masyarakat modern yang sangat logis.

Kecurangan, tipu muslihat, penipuan, pencurian, pemalsuan, bualan adalah kemasan dan semata mulut manis masyarakat kapitalis; upaya untuk menghalau semua itu adalah sama saja dengan membunuh masyarakat kapitalis itu sendiri.

Percuma untuk merawat ilusi apapun. Pada hari ketika kejujuran yang tegas dan niat baik yang jitu dibongkar dan dibeberkan dalam setiap relasi sosial, dalam semua strata yang ada; maka niscaya tidak akan ada yang tetap berdiri. Tidak industri, tidak pula perniagaan, atau bisnis finansial. Semuanya akan menjadi nihil!

Sudah menjadi bukti bahwa untuk mendaratkan manipulasi liciknya dengan selamat, majikan tidak bisa beraksi sendirian. Ia membutuhkan bantuan; artinya, ia membutuhkan kaki tangan. Dan ia menemukan mereka

di deretan pekerja dan karyawannya. Secara logis akan diketahui bahwa, dengan harapan bisa melibatkan para pekerja dalam manuver ini (namun bukan keterlibatan dalam urusan laba dan keuntungan), para bos dengan latar belakang industri manapun, akan menagih sebentuk ketertundukan sempurna dari para pekerjanya. Lebih lanjut, demi kepentingan pribadinya sendiri, ia akan melarang mereka untuk mengeluarkan penilaian apapun atas operasi yang dijalankannya atau untuk "mengintervensi bisnisnya".

Jika operasi yang dijalankan merupakan kecurangan, para pekerja semestinya tidak usah mengacuhkannya, karena itu bukan urusan mereka. "Para pekerja dan karyawan secara umum tidaklah bertanggung jawab dalam perkara ini. Sepanjang mereka dibayar, mereka tidak punya kepentingan apapun selain mematuhi perintah," ujar manajer biro tenaga kerja dari asosiasi para pemilik restoran tadi dengan sangat eksplisit.

Sebagai konsekuensi dari kesesatan culas semacam ini, para pekerja haruslah menanggalkan kepribadiannya, melumpuhkan emosinya, dan berlaku sepandir mungkin layaknya mesin.

Setiap pembangkangan terhadap perintah yang dimandatkan, setiap pelanggaran terhadap rahasia yang disembunyikan dengan profesional, setiap kekejian dalam praktek kerja; setidaknya segala sesuatu yang disebut ketidakjujuran ketika pekerja dipaksa untuk tunduk dan

menurut, semua ini justru akan membuahkan tuntutan tindakan pidana atas dasar tuduhan melawan bos.

Oleh karenanya, pekerja harus menolak untuk tunduk dengan buta dan pasif. Ia harus punya nyali untuk mengadukan praktek kotor majikan yang dipaksakan untuk dituruti oleh semua anak buahnya; praktek yang tak pelak melibatkan pekerja sebagai bagian dari satu paket kebusukan. Jika seorang pekerja melakukan semua ini, maka artinya ia sudah berada persis dalam medan peperangan terbuka melawan majikan, dan segala keberatan-keberatan semacam inilah yang persis merupakan bentuk dari SABOTASE.

Garis pemikiran ini, bagaimanapun juga, tidaklah benar-benar aneh bagi para bos. Bahkan serikat buruh pun menganggapnya sebagai sebuah aksi perang dan sebagai bentuk SABOTASE, karena jelas-jelas setiap pengungkapan yang dilakukan oleh para pekerja ini dapat merugikan kepentingan kapitalis.

Cara lihai menampar balik tuan rumah atas praktek eksploitasi manusia ini, memiliki nama yang khusus: **SABOTASE BUKA MULUT**. Penyebutan ini sudah sangat pas, terdengar begitu menyenangkan atau teramat jempolan. Betul sekali, ada begitu banyak kekayaan melimpah dan keberuntungan yang dibangun di atas sistem tutup mulut terhadap aksi-aksi perampokan kapitalis!

Jika pihak yang dieksploitasi tidak sudi melakukan sistem tutup mulut karena tindakan ini jelas-jelas memberi bantuan kepada para kapitalis; bisa dikatakan akan sangat sulit, jika tidak hendak disebut mustahil, bagi pihak yang mengeksploitasi untuk menggarap bisnis tak bermoral mereka dengan baik. Jika mereka berhasil, ketika konsumen jatuh dalam jebakan dan perangkap kapitalis, ketika laba yang mereka hasilkan dari bola salju telah menjadi longsoran salju, maka mereka berhutang terima kasih pada kebisuan dari para pekerja mereka.

Sekarang, kebisuan para gundik komersial dan industrial ini mulai merasa lelah menjaga mulut mereka tetap terkatup. Mereka ingin berbicara, dan apa yang mereka harus sampaikan secara alami akan menciptakan sebuah ruang hampa di sekeliling tuannya ketika semua pelanggannya memalingkan muka dari sang tuan.

Jenis SABOTASE semacam ini, dalam setiap kebaruan gayanya dan kehalusan metodenya, tidak terhindarkan akan berdampak teramat buruk bagi banyak kapitalis. Dampaknya akan sama kerasnya dengan kelumpuhan instrumen produksi yang sudah mendera kapitalis sebelumnya. Jika kedua taktik ini dileburkan, maka hasilnya adalah kehancuran tak terperi bagi kaum kapitalis.

Jenis SABOTASE seperti inilah yang kerap kali dipilih oleh para tukang batu dengan mengungkapkan cacatnya bangunan yang telah mereka selesaikan. Kecacatan, atau

penipuan ini, yang diperintahkan oleh kontraktor hanya demi keuntungannya sendiri saja, biasanya berupa tembok yang kurang tebal, material bangunan bekas atau yang sudah jelek, pengurangan jumlah ornamen, dan lain-lain.

"Buka mulut" juga dilakukan pekerja jalur kereta dan terowongan yang untuk selanjutnya mengecam kecacatan konstruksi bangunan dan perangkat pendukung yang bisa dikategorikan sebagai tindakan kriminal.

"Buka mulut" bagi para pekerja toko obat, tukang jagal, pramuniaga toko makanan, pramuniaga toko grosir, dan yang lainnya, demi menuntut kondisi dan upah lebih baik haruslah menyerukan dari ketinggian tentang penipuan dan akal bulus perdagangan yang mereka geluti.

"Buka mulut" bagi para pekerja bank dan bursa saham, dapat dilakukan dengan membeberkan rencana dan operasi licik yang bermoral rendah dari para baron keuangan.

Dalam sebuah pertemuan massa dalam jumlah besar yang diselenggarakan pada bulan Juli lalu oleh para pekerja bank dan bursa saham di Paris, serikat dari para pekerja ini mempublikasikan resolusi mereka secara resmi dengan "memanggil semua pekerja bank dan bursa saham untuk memecah kesunyian dari aksi tutup mulut profesional dan untuk mengungkapkan kepada publik semua yang terjadi

di dalam sarang penyamun yang mengambil wujud sebagai kantor keuangan."

Pada titik ini kita mesti bertanya pada diri kita sendiri: apa yang akan dikatakan oleh kaum moralis banyak akal yang doyan mencerca SABOTASE atas nama moralitas, terhadap strategi "buka mulut"?

Pada siapakah mereka akan melemparkan sumpah serapahnya di antara dua pihak yang berseteru ini, kepada majikan atau pekerja?

Apakah kaum moralis akan mengecam para majikan, yang merupakan segerombolan pencuri, perampok, tukang penyuap racun, orang tidak bertanggung jawab yang ingin melibatkan para pekerja dalam kejahatan yang mereka lakukan; atau kaum moralis akan mengutuk para pekerja karena penolakannya untuk memberi bantuan dan tidak sudi bersekongkol dalam praktek tidak jujur dan jahanam yang dilakukan oleh pihak yang mengeksploitasi mereka, serta karena mereka menyuarakan dengan bebas suara dari hati nurani mereka dan mengutamakan konsumen dalam perlindungan mereka?

BAB V.
BERAGAM METODE SABOTASE

CARNEGIE DAN SABOTASE. PEMOGOKAN DAN KEKURANGANNYA. PELUMPUHAN YANG CERDAS VERSUS PENGRUSAKAN YANG TOLOL. TAMATNYA RIWAYAT PEKERJA OPORTUNIS. SEBUAH PERTANYAAN SOAL HIDUP DAN MATI. SABOTASE PENGEMUDI TREM. PENJAHIT DAN PENGRAJIN PAKAIAN BULU. PEKERJA JALUR KERETA DAN TELEGRAF. VARIAN TAK TERBATAS DARI SABOTASE.

Sampai pada titik ini, kita telah mengkaji beragam metode SABOTASE yang diadopsi oleh kelas pekerja tanpa perlu menghentikan aktivitas pekerjaan sekaligus tidak perlu mengabaikan pabrik dan tempat kerja. Namun SABOTASE tidak terbatas seputar hal ini saja. SABOTASE bisa menjadi alat bantu yang sangat berguna saat pemogokan terjadi, dan sekarang ini SABOTASE secara bertahap sedang dalam perjalanan menuju titik tersebut.

Multijutawan Carnegie[24], sang raja baja, telah menuliskan bahwa "membayangkan seseorang yang tengah

24 Andrew Carnegie (1835 - 1919) adalah industrialis kaya raya yang berperan besar dalam ekspansi industri baja Amerika pada akhir abad ke-19. Tokoh filantrofi terkemuka dari Amerika Serikat ini

mempertahankan upahnya dan kebutuhan hidupnya bisa duduk berdampingan dalam damai dengan pihak lain yang dengan sengaja ditempatkan untuk menggantikan posisi seseorang yang tengah berjuang tersebut, tentu saja adalah sebuah pembayangan yang berlebihan."

Persis inilah yang tidak pernah berhenti diserukan, disebarkan, dan diwartakan oleh kaum sindikalis (kaum unionis industrial).

Namun tidak ada yang lebih tuli dibandingkan dengan orang yang tidak bersedia mendengar, dan kaum kapitalis persis berada di dalam kategori ini.

Komentar senada dengan tulisan multijutawan Carnegie juga pernah disampaikan oleh Bousquet, yang menjabat sebagai sekretaris dalam Serikat Tukang Roti Paris, dalam sebuah artikel dalam "*La Voix du Peuple*" ("Suara Rakyat").[25]

"Kami tekankan," tulis Bousquet, "bahwa sekedar penghentian kerja tidaklah cukup untuk mewujudkan cita-cita dari pemogokan."

"Demi memastikan hasil terbaik dari konflik yang bergulir antara majikan dan kelas pekerja; maka alat,

menuliskan dalam artikelnya, "*The Gospel of Wealth*" (1889), bahwa kaum berpunya haruslah memanfaatkan kekayaannya untuk memajukan masyarakat.

25 Terbitan tanggal 21 Mei 1905. [Pouget]

instrumen, perkakas, mesin, dan perangkat produksi lainnya yang terdapat di tempat kerja, penggilingan, pemintalan, tambang, pabrik, dapur, dan lain-lain, **harus ikut terlibat dalam pemogokan**. Keterlibatan ini tidak hanya penting, bahkan sangat tidak bisa diabaikan. Dengan kata lain, semua perangkat produksi ini, harus disengajakan berada dalam "**kondisi tidak berfungsi**". Para pekerja oportunis kerap kali pergi ke tempat kerja dan menemukan mesin-mesin, perkakas, alat pemanggang, dan lain-lain berada dalam kondisi baik-baik saja. Inilah kesalahan terbesar para pekerja yang melakukan pemogokan, karena jika mereka membiarkan perangkat produksi dalam "kondisi baik-baik", itu artinya mereka telah meninggalkan secara fatal jejak paling pertama dari alasan kegagalan mereka.

"Kalau kita pergi melakukan pemogokan dengan meninggalkan mesin-mesin dan alat-alat kerja buruh dalam kondisi normal, jelas itu sama saja artinya membuang begitu banyak waktu dalam perjalanan menuju keberhasilan perjuangan.

"Sementara bos, yang selalu bisa mengandalkan para pekerja oportunis, tentara, dan polisi; akan terus bisa menjalankan mesin. Di titik ini, maka separuh dari usaha pemogokan bisa dikatakan sudah kalah."

"Bagian terpenting dari pemogokan, dengan demikian, sudah berlangsung sebelum pemogokannya sendiri

berlangsung, karena bagian terpenting ini terletak dalam upaya untuk mengakali kondisi instrumen produksi sehingga berada dalam kondisi nyaris tidak berguna. Inilah A B C dari peperangan ekonomi.

"Hanya dengan cara ini maka pertarungan antara tuan dan pekerja bisa berjalan mulus dan adil, karena sudah jelas bahwa hanya dengan penghentian kerja secara utuhlah, maka semua perjuangan bisa menjadi **nyata** dan membuahkan hasil yang diharapkan, yaitu dengan melakukan penyekapan utuh terhadap semua aktivitas buruh yang berada di dalam ruang kerja kapitalis.

"Apakah sebuah pemogokan telah dipikirkan matang-matang oleh jenis pekerja yang pasti akan selalu ada, yaitu mereka yang bekerja dalam bisnis kebutuhan perut?

"Satu kuart bensin atau bahan berminyak yang berbau tak sedap lainnya bisa dibubuhkan atau dioles di atas permukaan alat pemanggang, siap menyambut para pekerja oportunis dan tentara bejat yang datang untuk memanggang roti. Roti yang dihasilkan tidak akan layak makan, karena batu pemanggang akan membuat roti menjadi berbau busuk, setidaknya selama satu bulan akibat meresapnya zat tambahan ke dalam roti. Hasilnya: alat pemanggang tidak akan bisa digunakan.

"Apakah pemogokan akan dilakukan oleh para buruh yang bekerja dalam industri besi, baja, timah, dan bahan mineral lainnya?

"Bubuhkan sedikit pasir atau serbuk amplas di bagian rem dari mesin-mesin produksi. Maka mesin-mesin mengerikan layaknya monster penanda eksploitasi kelas pekerja ini, akan seketika lumpuh tiada guna. Raksasa besi akan menjadi tidak berdaya layaknya bayi dalam buaian; dan dengan demikian, para pekerja oportunis pun akan ikut-ikutan menjadi tidak berdaya…"

A. Renault, seorang juru tulis di Jalur Kereta Wilayah Barat, telah menyentuh argumen yang sama dalam seri tulisannya yang bertajuk "Sindikalisme di Jalur Kereta", sebuah argumen yang tidak hanya membuatnya harus diseret ke pengadilan, tetapi juga mesti menghadapi komisi pengawas yang memperlakukan kasus ini layaknya sebuah sidang militer.

"Untuk memastikan kesuksesan perjuangan," Renault menjelaskan, "maka perlu untuk berjaga-jaga demi mencegah pekerja jalur kereta yang tidak serta merta menghentikan pekerjaannya saat pemogokan berlangsung. Strategi ini sangat mendesak untuk dilakukan dan mustahil untuk diabaikan, yang mungkin kurang berguna untuk dijabarkan di sini. Karena, penjabaran ini sejatinya lebih menekankan pada penerapan langsung di lapangan, bahwa aksi tersebut mesti dilakukan secara seketika dan

simultan di setiap titik pusat utama, begitu pemogokan itu dinyatakan akan dilaksanakan.

"Untuk itu perlu untuk digarisbawahi bahwa jadwal piket para kamerad harus ditentukan, untuk memastikan dengan segala cara terhambatnya jadwal sirkulasi kereta di setiap wilayah dan daerah pusat yang penting. Untuk menghindari kekacauan akibat aksi serampangan dan asal-asalan yang berujung pada pengrusakan konyol, maka memilih pekerja yang paling ahli dan berpengalaman adalah keharusan yang sangat mendasar. Bahkan cukup dengan satu pemogokan saja, namun jika dikerjakan oleh mata seorang pekerja yang terbuka lebar, penuh kewaspadaan dan kehati-hatian, maka aksi cerdas dibarengi keahlian cerkas dan tokcer ini bisa mengakibatkan kelumpuhan dan tidak bergunanya instrumen penting bagi kinerja rutin jasa pelayanan kereta, sekaligus dapat menghambat pergerakan kereta selama beberapa hari. Sangat penting untuk melakukan ini dengan serius. Membuat perhitungan cermat sejak awal untuk menghadapi para pekerja oportunis dan militer adalah syarat yang tidak bisa ditawar lagi…"

Taktik ini sesungguhnya terletak pada konsolidasi dan peneguhan para pekerja untuk memogokkan mesin. Sekilas, pemogokan yang dilangsungkan ini terkesan hina dan kejam. Namun, sesungguhnya tidak demikian.

Para pekerja keras yang memiliki kesadaran kelas tahu persis bahwa mereka adalah minoritas, dan mereka takut kamerad mereka yang lain tidak memiliki nyali dan energi untuk bertahan sampai pemogokan itu tuntas dengan hasil memuaskan. Oleh karenanya, untuk mengontrol kemungkinan para pekerja pembelot yang bisa memotong peluang kesuksesan pemogokan, tindakan ini dapat dibayangkan sebagai salah satu cara berstrategi menghadapi persoalan tersebut, yaitu dengan cara "membakar jembatan di belakang mereka".

Hasil ini bisa diperoleh dengan cara merebut instrumen kerja dari para pekerja yang terlalu pasrah dan mudah menyerah, yaitu dengan cara melumpuhkan mesin-mesin industri. Dengan demikian, para pekerja jenis ini tidak akan memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan menguntungkan dari mesin-mesin itu.

Dengan cara ini, pengkhianatan bisa dihindari, para pembelot pun bisa dicegah untuk melakukan kesepakatan dengan pihak musuh dan bisa dicegah untuk kembali bekerja sebelum masa pemogokan berakhir.

Berikut adalah pendapat lain terkait taktik ini.

Sebagaimana sudah disampaikan oleh Bousquet dan Renault, para pemogok tidak hanya harus memperhitungkan keberadaan pekerja oportunis; mereka juga harus senantiasa menaruh curiga pada tentara. Pada

kenyataannya, kebiasaan menggantikan posisi pemogok dengan tentara menjadi semakin sistematis. Belakangan ini, langkah pertama pemerintah untuk memotong dan memecahkan urat nadi pemogokan yang dilakukan oleh para tukang roti, tukang listrik, para pekerja jalur rel kereta, dan lain-lain; adalah dengan cara menempatkan anggota militer untuk menggantikan posisi para pekerja pembangkang. Praktek ini sudah mencapai tahapan yang benar-benar sistematis sampai-sampai dalam kasus pemogokan para tukang listrik misalnya, pemerintah telah mengkhususkan sebuah divisi dari korps sinyal yang bertugas untuk menjalankan pusat pembangkit listrik dan menangani mekanisme mesin-mesin yang membutuhkan listrik. Lebih lanjut, para tentara ini juga selalu siap untuk memberi "laporan tugas" begitu melihat gejala awal apapun dari pemogokan industri listrik.

Alhasil, sebagaimana sudah bisa disaksikan, ketika para pemogok menyadari maksud yang ditargetkan oleh pemerintah ini, upaya mereka untuk menangkis dan menerjang tikaman pasukan militer dengan membuatnya mustahil dan tidak efektif bekerja pun biasanya berujung pada kegagalan. Bahkan sebelum pemogokan dimulai, mereka sudah berhasil dipatahkan. Bisa dibilang, perjuangan para pekerja ini sudah kalah bahkan ketika masih dalam proses pembidanan.

Jika para pekerja tidak bisa memulihkan kondisi bahaya yang sebelumnya sudah bisa mereka ramalkan ini dengan tepat waktu, maka mereka tentu saja akan divonis bersalah dalam tindak kriminal yang tidak bisa dimaafkan dan dimaklumi. Jika mereka dianggap bersalah, mereka akan dituduh telah melakukan tindakan vandalisme, sekaligus dikecam atas kurangnya penghargaan dan kepedulian terhadap mesin dan alat kerja. Kritik ini mungkin akan tepat sasaran jika benak para pekerja hanya disesaki oleh prasangka dan hanya bermaksud untuk menghancurkan mesin secara sistematis tanpa alasan dan tanpa tujuan yang jelas.

Namun, bukan ini persoalannya.

Jika para pekerja bermaksud untuk membuat mesin tidak bekerja, ini bukanlah tindakan atas dorongan impulsif belaka, atau sekedar tindakan sembrono, atau karena pelakunya adalah seorang penjahat. Para pekerja melakukan tindakan ini semata-mata karena menaati keniscayaan akan sesuatu yang lebih besar dan lebih baik bagi mereka. Jangan dilupakan bahwa bagi banyak pekerja yang melakukan pemogokan, tuntutan yang mereka ajukan merupakan persoalan hidup dan mati. Jika mereka tidak melumpuhkan mesin, sudah hampir bisa dipastikan mereka akan tetap berada dalam kekalahan yang tidak bisa dihindari, dan semua harapan mereka pun akan karam. Di sisi lain, dengan menerapkan SABOTASE, para pekerja

tentu akan menghapuskan semua kutukan dan penghinaan yang selama ini mereka terima dari kaum borjuis. Dengan melakukan SABOTASE, para pekerja ini sekaligus memastikan terbukanya peluang keberhasilan perjuangan yang jauh lebih besar terpampang di hadapan mereka.

Dengan turut mempertimbangkan kepentingan dan tujuan yang melatarbelakangi tindakan ini, maka akan mudah pula bagi kita untuk memahami mengapa kelas pekerja bisa menanggapi dengan ringan segala makian dan kebencian yang dihujatkan oleh publik. Padahal, opini publik yang menaruh minat terhadap SABOTASE ini umumnya sudah teracuni oleh fitnah-fitnah kapitalis. Dengan demikian, akan logis bagi kita untuk mengetahui bahwa ketakutan akan kecaman kapitalis dan kroco-kroconya tidak akan sanggup mencegah kelas pekerja untuk melancarkan aksi penuh kepiawaian dan ketegasan yang hampir pasti menjamin kemenangan mereka.

Posisi para pekerja ini sesungguhnya hampir mirip dengan kondisi pasukan yang berada di ambang kekalahan dan terus diburu musuh. Dalam kondisi ini, demi mencegah segala kemungkinan rintangan lanjutan, maka pasukan yang bersangkutan bisa saja memutuskan untuk menghancurkan perlengkapan, senjata, dan jatah makanan yang sangat mungkin akan jatuh ke tangan musuh. Dalam kasus semacam ini, pengrusakan adalah diperkenankan dan bisa dipandang sebagai tindakan bijaksana, walau

dalam kasus lain hal ini akan menjadi kebodohan belaka. Dengan landasan argumen yang sama, tidak ada seorang pun yang mungkin akan menyalahkan para pekerja yang menempatkan SABOTASE sebagai cara untuk meraih kemenangan bagi dirinya. Pendeknya, kita bisa berkata soal SABOTASE sebagaimana sudah sering dikatakan soal taktik dan senjata: Hasil akhir akan senantiasa menjadi pembenaran atas cara-cara yang dilakukan untuk meraihnya.

Sejatinya para pekerja hanya perlu patuh pada keniscayaan masa depan yang tidak bisa dicegah. Dan persis karena alasan inilah, maka para pengemudi trem di Lyon beberapa tahun lalu dengan tenang menuangkan semen ke jalur peralihan kereta, sehingga dengan sukses sanggup menghambat sirkulasi lintasan trem yang akan dikemudikan oleh para pekerja oportunis.

Cara yang sama juga dilakukan oleh para pekerja jalur kereta di Medoc yang melakukan pemogokan pada bulan Juli 1908. Sebelum menghentikan pekerjaan saat hendak melakukan pemogokan, mereka pun terlebih dahalu memotong kabel telegraf antar stasiun. Ketika perusahaan berusaha sebaik mungkin untuk mengatur ulang jasa pelayanan, mereka menemukan bahwa sekrup dan baut dari pompa penyimpanan air (yang dibutuhkan untuk bahan bakar) ternyata sudah dicabut dan disembunyikan entah dimana.

Sistem pintar bernama SABOTASE juga pernah diadopsi di Philadelphia oleh para pekerja di pabrik besar yang memproduksi pakaian dari bulu binatang. Sebelum berhenti bekerja, tukang potong pola diinstruksikan oleh serikat untuk mengubah ukuran pola jubah bulu binatang pesanan pelanggan. Semua tukang potong pola mengikuti saran ini dan mengurangi sekitar satu pertiga inci dari setiap pola yang digarap. Pemogokan pun dimulai dan bos mulai mempekerjakan para pekerja oportunis seperti biasa. Namun aneh sekali, kali ini para pemogok tidak terlihat panik atau khawatir, mereka justru meninggalkan para pekerja oportunis ini begitu saja.

Bayangkan kekagetan dan kemarahan bos ketika akhirnya ia tahu bahwa tidak ada sepotong pun garmen yang memiliki ukuran dan bentuk sebagaimana mestinya. Setelah menghabiskan tumpukan uang dollar yang sama sekali tidak sedikit, pengusaha pakaian bulu pun terpaksa mengalah kepada para pekerja ini. Begitu para tukang potong ini kembali bekerja, mereka dengan segera menyesuaikan dan memperbaiki pola-pola itu sebagaimana mestinya.

Tidak seorang pun pernah melupakan kekacauan yang begitu rusuh akibat provokasi dalam pemogokan pekerja kantor pos dan telegraf pada musim semi 1909 di Perancis. Pemogokan ini mencengangkan banyak kalangan borjuis, kaum yang dengan sukarela membiarkan pikirannya

mampet dan cupet, sampai-sampai mengabaikan begitu saja dan melarikan dari dari semua gejala sosial, bahkan yang paling mudah dikenali sekalipun.

Kaum terhormat yang bermartabat luhur ini mungkin tidak pernah begitu terbengong-bengong sampai mereka membaca "*Cri Postal*", yang merupakan bagian dari Serikat Pekerja Pos dan Telegraf, yang dipublikasikan pada April 1907.

"Kalian hendak menghancurkan organisasi kami karena berniat untuk mencegah kami meningkatkan derajat kelas kami. Tetapi, apa yang kalian tidak pernah sanggup untuk cegah adalah fakta bahwa pada suatu hari yang cerah, surat-surat dan telegram dari Lille akan sedikit berkelana dengan riang mengelilingi Patpignan.

"Yang kalian tidak bisa hindari adalah kabel telepon akan senantiasa kusut berkepanjangan dan perangkat telegraf memuat kode-kode aneh yang tidak bisa dijelaskan. Apa yang tidak akan pernah bisa kalian cegah adalah sepuluh ribu pekerja tetap akan berada di pos mereka, tetapi dengan tangan tersilang dan enggan mengerjakan apapun. Apa yang tidak bisa kau larang adalah sepuluh ribu orang berkumpul di hari yang sama, di jam yang sama, bersama-sama mengajukan petisi untuk mengundurkan diri dan berhenti bekerja dengan suara bulat. Dan, yang terburuk dari semuanya, yang paling mutlak tidak akan

bisa kalian lakukan, adalah menggantikan mereka dengan pasukan militer yang kalian punya…"

Beberapa tahun yang lalu, para pekerja penempel selebaran dari sebuah korporasi di Paris, mendapati upah mereka dipotong. Pembalasan dendam dilakukan dengan cara mencampurkan lemak lilin seharga dua sen ke dalam adukan cairan lem perekat yang biasa mereka pakai untuk bekerja.

Strategi ini berlangsung dengan mengesankan. Plakat, selebaran, dan tagihan ditempelkan dengan baik dan hati-hati sebagaimana biasa. Hanya dalam dua jam, ketika lem mengering, semua kertas yang sudah ditempelkan itu pun terlepas dan berjatuhan ke tanah. Mau tidak mau keseluruhan proses pun harus dimulai dari awal lagi. Bos mereka yang akhirnya berhasil memecahkan teka-teki ini, tak pelak menyesali aksi pengecut yang ia lakukan dengan pemotongan upah sepihak itu.

Untuk menyusun daftar dari ribuan metode dan cara SABOTASE, akan menjadi seperti tengah menguntai tasbih tak berujung. Buruh pabrik sepatu memiliki ragam trik yang tak terbatas, sama halnya juga dengan para buruh pabrik roti. Para tukang kayu tentu sama sekali tidak kesulitan untuk mengayunkan kapak mereka sehingga pohon atau gelondongan kayu terbelah di bagian sisi memanjangnya. Bagi para tukang cat sudah pasti gampang saja untuk mengencerkan atau mengentalkan warna-warna terbaik

yang menurut mereka cocok. Namun rekor SABOTASE dipegang oleh para tukang batu, yang sejak tahun 1906 begitu sering melakukan SABOTASE.

Misalnya, sama sekali bukan kasus yang ganjil ketika gedung berlantai enam telah selesai dikerjakan, baru ketahuan kalau ternyata konstruksi cerobong asap tidak seimbang. Ketika mereka memeriksanya, ditemukan bahwa cerobong-cerobong ini dirintangi oleh satu sekop penuh campuran kapur dan gips yang sepertinya dengan sengaja dijatuhkan ke dalam poros pembuangan asap.

Di tempat lain di satu pagi yang cerah, insiden yang lain juga terjadi. Ketika mereka baru saja sampai lokasi dan baru saja menjejakkan kaki di halaman, mereka menemukan sebuah gerobak penuh semen dan plester melimpah ruah, berhamburan dengan berantakan dan mengotori halaman rumah.

Teman baik kami, para tukang pernis, tahu persis bagaimana caranya memperlakukan timbal putih yang dicampurkan dengan bahan kimia khusus dalam komposisi tertentu. Setelah beberapa jam, semua pernis pun luntur seakan masa-masa berjaya penuh kilau itu sudah lama sekali berlalu.

Semua ini akhirnya berujung pada konsekuensi peningkatan upah bagi para tukang batu dan tukang cat,

sementara sementara jam kerja mereka dikurangi. Dengan sukses, mereka berhasil menaklukkan arogansi para bos.

Membicarakan semua metode SABOTASE yang pernah diterapkan dalam industri percetakan sebenarnya tidaklah terlalu dibutuhkan. Masalahnya, selama pemogokan terakhir yang berlangsung untuk melawan bos percetakan, para pekerja ini telah sanggup melakukannya dengan begitu keras dan efektif. Majikan pun berhasil dibuat pusing, melihat taksiran biaya kerugian akibat terlampau banyaknya kesalahan cetak. Mulai dari noda tinta, huruf yang acak-acakan bentuknya, komposisi halaman yang berantakan dan garis patah tidak beraturan di sana sini, hingga kekacauan satu halaman penuh akibat hasil cetak yang berdempetan di bagian bawah halaman, atau semua huruf besar dan huruf kecil yang diketik tercampur semrawut dan membingungkan. Mesin penata huruf juga tidak mau bekerja, seakan-akan orang yang menekan mesin itu sebelumnya adalah penderita rematik dan encok akut. Dan masih banyak lagi contoh kekisruhan yang berhasil dilancarkan oleh para buruh percetakan ini.

Beberapa orang menduga semua pekerjaan konyol dan ganjil ini adalah hasil kekacauan yang dilakukan oleh para pekerja oportunis. Padahal yang melakukannya tidak lain adalah para pemogok itu sendiri, yang dengan sengaja melakukan kekacauan demi kepentingan melakukan SABOTASE terhadap bos sehingga ia menyerah

ampun. Beranjak dari ranah industri ke ranah komersial, SABOTASE yang terjadi di ranah ini lebih menekankan pada upayanya menjaga kepentingan konsumen dan pelanggan daripada menjaga dan merebut hati bos. Misalnya, dalam ranah produksi makanan; para penjaga toko obat, tukang potong daging, penjaga toko grosir, dan lain-lain, memilih untuk memberikan belanjaan dalam bobot timbangan yang tepat pada konsumen alih-alih sekedar asal-asalan menjentikkan jari untuk mengukur skala berat barang belanjaan.

Kita bisa saja mengutip lebih banyak contoh dan cara lain, namun di sini kita tidak hendak menulis acuan teknis soal SABOTASE. Kita yakin bahwa membahas semua bentuk SABOTASE yang sejatinya teramat banyak dan kompleks itu, tidaklah terlalu penting di sini. Yang lebih penting adalah gambaran yang lebih menyeluruh soal SABOTASE, yang sangat bisa dan sudah kerap kali diterapkan oleh para pekerja yang sedang melakukan pemberontakan melawan majikan.

Semua yang telah kita kutip dan bicarakan di sini, sudah lebih dari cukup untuk memberikan penekanan tentang keniscayaan SABOTASE sekaligus menandakan karakteristik utama dari SABOTASE.

BAB VI.
KESIMPULAN

SABOTASE KAUM PROLETAR DAN SABOTASE KAPITALISTIS. PENYABOT SUSU. PENYABOT PABRIK. PENYABOT BESI DAN BAJA. KONTRAKTOR WAHID KEBANGGAAN TANAH AIR. SABOTASE PEKERJA KUCURKAN EMAS KAUM BORJUIS. SABOTASE KAPITALISTIS TETESKAN DARAH MANUSIA.

Sebagaimana sudah kita tegaskan, untuk memeriksa beragam sistem SABOTASE kaum proletar, terdapat satu karakteristik utama yang mutlak dari SABOTASE. Dalam bentuk apapun dan pada saat apapun SABOTASE itu termanifestasi, sistem SABOTASE senantiasa berwujud serangan yang menyasar dompet bos.

SABOTASE yang dilakukan oleh para pekerja hanyalah menyasar sarana-sarana eksploitasi, yang menyerang mesin-mesin dan peralatan kerja. Itu artinya, serangan ini disarangkan pada benda-benda diam, yang tidak bisa merasakan sakit dan tidak bernyawa. Sementara itu, SABOTASE yang dilakukan oleh kaum borjuis semata mengambil wujud dalam kenistaan dan tulah celaka. Di sisi lain, para pembelot dan tukang fitnah dari kelas pekerja tidak pernah menganggap SABOTASE borjuis sebagai

sebuah skandal, serta tidak pernah menunjukkan amarah apapun terhadap jenis SABOTASE yang mengerikan dan keji ini, yang jelas-jelas merupakan tindak kriminal sejati. Dan persis inilah esensi pokok dari kehidupan masyarakat modern: berkutat pada SABOTASE yang dilakukan oleh kaum kapitalis, yang telah menuai banyak korban manusia dan menghancurkan kesehatan manusia, yang digencarkan layaknya lintah yang menghisap sumber utama kehidupan tanpa pernah puas.

Sikap acuh tak acuh dan ketidakpedulian kaum borjuis terhadap jenis SABOTASE yang jelas merupakan kejahatan ini, tak lain dan tak bukan karena pada kenyataannya kaum borjuislah yang mengeruk keuntungan terbesar dari tindakan ini.

Para penyabot adalah para petani dan para pedagang yang memalsukan susu sebagai asupan gizi pokok manusia sejak usia dini, sehingga sanggup merenggut akar paling mendasar dari generasi yang sedang tumbuh.

Para penyabot adalah para penggiling gandum dan bos tukang roti yang mencampurkan bedak, kapur, dan bahan murah berbahaya lainnya ke dalam tepung, sehingga menghasilkan roti tiruan sebagai asupan nutrisi terpenting manusia.

Para penyabot adalah para pemilik pabrik penghasil coklat batangan dari minyak kelapa sawit dan air perasan coklat.

Para penyabot adalah para pemilik pabrik dan pedagang yang menjual kopi campuran kanji, akar sawi putih, dan biji buah ek.

Para penyabot adalah para pedagang grosir yang menjual lada bubuk yang terbuat dari kulit almond dan benih zaitun.

Para penyabot adalah para penjual manisan yang menjajakan gula-gula berkadar glukosa tinggi, dengan krim yang terbuat dari vaselin, serta madu yang terbuat dari kanji dan tepung kastanye.

Para penyabot adalah para pemilik pabrik yang menghasilkan asam cuka yang terbuat dari asam sulfat.

Para penyabot adalah para pengusaha susu yang menjual keju yang terbuat dari kanji dan mentega margarin.

Para penyabot adalah para pembuat bir yang birnya disuling dari daun jagung.

Para penyabot adalah para pemborong berjiwa patriotik luhur yang konon bersedia untuk berkorban demi kepentingan masyarakat luas, yang memiliki persediaan nyaris apapun dalam jumlah besar, yang membuat sepatu dengan sol dari kertas, yang membuat selongsong peluru

dari serbuk batu bara, yang menjual gandum terfermentasi, yang menjual makanan kaleng busuk, dan lain-lain.

Para penyabot adalah para baron penguasa besi dan baja yang membangun tungku pemanas berdaya tinggi untuk kapal perang, yang retak dan berlapisan tipis di beberapa bagian sehingga dapat menyebabkan ledakan dan membunuh ribuan makhluk hidup.

Para penyabot adalah para taipan importir daging yang memiliki rumah-rumah penjagalan tanpa izin, tempat hewan-hewan ternak yang mengandung bakteri tuberkolosis dibantai.

Para penyabot adalah para kontraktor yang membangun gedung dan jalur rel kereta, para pembuat mebel, para pemilik pabrik bahan kimia dan pupuk. Pendeknya, semua panglima industri dari berbagai kaliber, yang memotong dan membuat sesuatu. Semua penyabot; semua, tanpa satu pun pengecualian, yang eksistensinya dimungkinkan oleh segala siasat, peniruan, pemalsuan, penggelapan, dan tipu muslihat yang senantiasa menyertainya.

SABOTASE merajai keagungan dunia kapitalis, yang terjadi di manapun, dalam industri, niaga, pertanian.

Kini, jenis SABOTASE yang dilakukan kapitalis telah menjejali masyarakat dewasa ini, dan menjadi zat yang dihirup oleh masyarakat, tak ubahnya seperti oksigen di udara yang kita hirup untuk bernafas. SABOTASE

semacam ini, yang hanya akan lenyap berbarengan dengan keruntuhan masyarakat kapitalis itu sendiri, jelas jauh lebih celaka dan terkutuk dibandingkan dengan SABOTASE yang dilakukan oleh para pekerja.

Hal pokok yang penting untuk ditekankan di sini adalah SABOTASE yang dilakukan oleh para pekerja hanya menyerang modal di dalam akun bank. Sementara itu, SABOTASE yang dilakukan oleh kapitalis menghantam sumber kehidupan manusia, merusak kesehatan manusia, menjadikan rumah sakit dan taman pemakaman semakin sesak. Dari luka yang disebabkan oleh SABOTASE kaum proletar, hanya tetesan emas yang mengalir. Sementara dari luka yang dialirkan oleh SABOTASE kapitalistik, tersembur darah manusia yang mengucur deras.

SABOTASE yang dilakukan oleh pekerja terinspirasi oleh prinsip-prinsip rendah hati dan kepedulian. Ini adalah perisai pertahanan dan perlindungan untuk melawan riba dan bencana yang disebabkan oleh para bos. SABOTASE adalah senjata kaum tertindas, yang dilakukan oleh seseorang atas nama perjuangan demi eksistensi keluarga dan dirinya sendiri; namun pada saat bersamaan sekaligus menyasar kondisi sosial yang lebih baik bagi kelasnya. Kondisi yang hanya bisa ia rengkuh dengan berjuang menentang eksploitasi yang mencekik kelasnya, untuk kemudian ia hantam balik habis-habisan.

SABOTASE kaum proletar adalah gejolak perubahan demi kehidupan yang lebih baik.

Di sisi lain, SABOTASE yang dilakukan oleh kapitalis tidak membawa kebaikan apa-apa selain sebagai sebuah sarana untuk kian meningkatkan eksploitasi dan laba. SABOTASE ini tidak akan membawa kebaikan apa-apa selain melampiaskan nafsu buas dari para eksploitir, yang tidak akan pernah merasa cukup.

SABOTASE ini adalah ekspresi kerakusan menjijikkan dari dahaga kaum berpunya yang tak akan pernah perpuaskan. Jauh dari kesanggupan untuk melanggengkan kehidupan, inilah kejahatan yang justru menyemai keruntuhan, duka cita, dan kematian.



[Penjelasan dalam semua catatan kaki disusun oleh penerjemah.]

SABOTASE: PEREBUTAN KEMBALI KESADARAN DAYA GUNA PEKERJA INDUSTRIAL[26]

Elizabeth Gurley Flynn

Cleveland, Ohio: I.W.W. Pub. Bureau, 1916.

PENGANTAR

Belakangan ini di Amerika Serikat, minat akan sabotase kian berkembang lantaran kasus Frederick Sumner Boyd[27] di negara bagian New Jersey, yang tak lain merupakan dampak dari Pemogokan Paterson. Sebelum penangkapan dan hukuman yang harus dijalani Boyd karena dianggap telah menganjurkan taktik sabotase; sangat sedikit, kalau bisa dibilang tidak ada sama sekali, pemahaman soal taktik buruh semacam ini di Amerika Serikat. Kini fungsi ganda untuk menganjurkan sabotase pun berkembang: tidak hanya untuk menjelaskan kepada para pekerja soal mengapa sabotase itu penting dalam perjuangan mereka demi kondisi yang lebih baik, namun

26 Diterbitkan pertama kali oleh Biro Penerbitan Industrial Workers of the World (IWW), Ohio, Oktober 1916.

27 Intelektual sosialis asal Inggris yang bermukim di New York dan anggota aktif IWW.

sekaligus untuk memberi pembelaan dan pembenaran atas tindakan Boyd, rekan pekerja kita, atas segala yang pernah ia ucapkan. Oleh karena itu, aku sangat berhasrat untuk menjelaskan sabotase, terutama untuk menjelaskannya dalam signifikansi ganda ini. Pertama-tama untuk menjelaskan manfaat dan keniscayaannya, dan kedua untuk menjelaskan legalitasnya.

KENISCAYAAN SABOTASE DALAM PERANG KELAS

Aku tidak akan berusaha untuk mencari pembenaran atas sabotase dengan moral sebagai acuannya. Saat kaum pekerja menganggap sabotase sebagai sesuatu yang penting dan dibutuhkan, maka itu artinya sabotase moral telah terjadi dengan sendirinya. Keniscayaan akan sabotase itu sendirilah yang menjadi alasan mengapa sabotase harus terjadi. Kalau kita hendak mendiskusikan moralitas sabotase, itu sama absurdnya dengan mendiskusikan moralitas pemogokan atau bahkan moralitas dari perjuangan kelas itu sendiri.

Untuk memahami sabotase atau untuk menyepakati taktik sabotase sepenuhnya, pertama-tama sangatlah penting untuk menyepakati konsep perjuangan kelas. Jika kau percaya bahwa perdamaian antara pekerja di satu sisi dan majikan di sisi lain itu ada, bahwa ada harmoni

yang terjalin layaknya ikatan persaudaraan, dan bahwa setiap pemogokan atau pelarangan kerja adalah semata konsekuensi dari percekcokan keluarga; jika kau percaya bahwa dalam peperangan industrial dan distribusi ekonomi, kesepakatan bisa dicapai hingga majikan merasa puas dan pekerja juga merasa puas, bahwa kesepakatan bisa dirembukkan dengan nyaman dan tentram demi penyesuaian kepuasan satu sama lain -- maka itu artinya kau tidak akan bisa memahami dan tidak akan bisa menerima pembenaran apapun soal sabotase.

Sabotase adalah satu senjata yang tersedia di gudang senjata milik kaum buruh yang bisa dimanfaatkan untuk bertarung dalam perjuangan kelas. Buruh menyadari, ketika mereka semakin cerdas, dibutuhkan kekuatan demi mencapai tujuan. Perubahan demi hak dan kondisi yang lebih baik membutuhkan wujud nyata, dan tidak akan bisa dicapai hanya dengan sorot mata memohon belas kasihan atau simpati. Sebagai contoh, lihat pembangunan industrial seperti pemintalan sutera, tempat laki-laki dan perempuan dan anak-anak kecil bekerja sepuluh jam sehari demi upah rata-rata yang berkisar antara enam dan tujuh dollar seminggu. Bisakah salah satu dari mereka, atau bahkan sebuah komite yang mewakili keseluruhan mereka, berharap sanggup membujuk majikan agar memberikan kondisi yang lebih baik kepada mereka, dengan cara memohon simpati majikan? Dengan cara menceritakan

kepada majikan tentang segala kesengsaraan, penderitaan, dan kemiskinan yang mendera kehidupan mereka? Atau bisakah mereka melakukannya dengan cara memohon, berharap sanggup menyentuh rasa keadilan majikan?

Anggaplah ada seorang individu, laki-laki atau perempuan yang bekerja, mendatangi majikannya dan berkata, "Dengan kapasitasku sebagai buruh upah di pabrik ini, aku menghasilkan begitu banyak uang yang setara dengan kebutuhan akan kesejahteraanku setiap hari. Atas nama keadilan, anda dituntut untuk memberiku setidaknya separuh dari uang yang dihasilkan." Sang majikan mungkin akan segera memberi perintah agar orang itu dibawa ke rumah sakit jiwa terdekat. Majikan itu akan menganggapnya sebagai seorang kriminal yang terlalu berbahaya untuk berkeliaran bebas di tengah masyarakat! Bukan simpati dan bukan pula keadilan yang membuat majikan bakal mendengar permohonan yang kita ajukan. Yang dibutuhkan di sini adalah kekuatan.

Jika sebuah komite dapat menghadapi majikan dengan ultimatum semacam ini:

"Kami mewakili semua laki-laki dan perempuan di pabrik ini. Mereka terorganisir dalam serikat, sama halnya seperti anda yang terorganisir dalam asosiasi penguasaha pabrik. Mereka telah mengadakan pertemuan dan bersama-sama memformulasikan tuntutan dalam serikat, demi tercapainya jumlah jam kerja dan upah yang lebih

layak. Mereka tidak akan mau bekerja lagi, bahkan sehari pun, kecuali tuntutan itu mereka dapatkan. Dengan kata lain, mereka telah merebut kembali kekuatan mereka sebagai produsen sejahtera dari pabrik anda; dan dengan cara perebutan kembali kekuatan ini, mereka mendesak anda untuk memenuhi tuntutan tersebut."

Ultimatum semacam itu biasanya akan diladeni oleh majikan dengan respon yang benar-benar berbeda. Lebih lanjut, jika serikat terorganisir cukup solid serta mampu memformulasikan ancaman dengan cara yang tepat, mereka biasanya sanggup menuntaskan persoalan yang tidak akan pernah bisa dituntaskan oleh air mata dan rengekan memohon.

Kami percaya bahwa perjuangan kelas yang eksis dalam tatanan masyarakat, mengambil wujud dalam bentuk kekuatan ekonomi dari sang tuan di satu sisi dan kekuatan ekonomi yang terus bertumbuh dari kaum pekerja di sisi lainnya. Perjuangan ini akan senantiasa bertemu dalam pertempuran terbuka. Namun, perjumpaan dalam konflik harian yang berkelanjutan ini, sejatinya bertujuan untuk mendapatkan pembagian keuntungan yang lebih adil dari produk yang dihasilkan buruh dan demi kepemilikaan sepenuhnya atas alat produksi penunjang kehidupan. Majikan menginginkan jam kerja lebih panjang, dan pekerja yang cerdas menginginkan jam kerja yang lebih singkat. Majikan tidak peduli dengan kondisi kebersihan

dan kesehatan di pabrik pemintalan, ia hanya mempedulikan cara menekan biaya produksi seminimum mungkin. Di sisi lain, pekerja yang cerdas, dengan atau tanpa biaya, jelas peduli akan keberadaan ventilasi, sanitasi, dan pencahayaan yang kondusif bagi kesehatan fisiknya. Sabotase dalam perjuangan kelas adalah serupa dengan peperangan gerilya di medan pertempuran. Pemogokan adalah medan pertempuran terbuka dalam perjuangan kelas, sedangkan sabotase adalah peperangan gerilya; dan keduanya berlangsung dalam peperangan dari hari ke hari antara dua kelas yang saling bertentangan ini.

BENTUK UMUM SABOTASE

Pada tahun 1897 di Perancis, taktik sabotase diadopsi oleh Konfederasi Buruh Umum (*General Confederation of Labour*)[28], sebagai salah satu senjata yang diakui untuk digunakan dalam metode perjuangan melawan majikan. Namun sabotase sebagai satu bentuk pertahananan instingtif sesungguhnya sudah eksis bahkan jauh sebelum taktik ini diakui secara resmi oleh banyak organisasi buruh. Sabotase secara mendasar berarti: **perebutan**

28 Atau Confédération Générale du Travail (CGT) dalam bahasa Perancis, adalah federasi serikat buruh Perancis yang dibentuk pada 1895 dan merupakan serikat dagang tertua sekaligus paling berpengaruh di Perancis. Utamanya sebelum Perang Dunia I, CGT didominasi oleh kecenderungan anarko-sindikalis yang sangat keras terhadap otoritas dan majikan, serta menolak berafiliasi dengan partai politik.

kembali daya guna. Sabotase berarti memperlambat atau mengurangi, dan dengan demikian sanggup mengacaukan kuantitas; sabotase juga berarti upaya mengacaukan keterampilan kerja, dan dengan demikian sanggup mengacaukan kualitas dari produksi kapitalis; sabotase bisa pula dilakukan dengan cara memberikan jasa pelayanan yang buruk. Sabotase bukanlah kekerasan fisik, melainkan upaya mencampuri proses industrial secara internal. Sabotase adalah taktik pertarungan habis-habisan yang dilakukan di balik tembok tempat kerja. Dan tiga bentuk sabotase ini -- upaya mempengaruhi kualitas, kuantitas, dan jasa pelayanan, bertujuan untuk mempengaruhi keuntungan yang diperoleh majikan. Sabotase adalah satu cara menghambat keuntungan majikan demi mendesak majikan mengabulkan kondisi tertentu yang dituntut, sama halnya seperti pemogokan para pekerja yang bertujuan untuk memaksa majikan. Sesederhana itulah sabotase: ini hanyalah bentuk lain dari pemaksaan.

Ada banyak cara untuk mengacaukan daya guna, mengacaukan kualitas, dan kuantitas produksi. Terdapat beragam motif di balik tindakan ini -- sama halnya seperti sabotase pekerja, majikan pun melakukan sabotase. Majikan mengacaukan kualitas produksi, mereka mengacaukan kuantitas produksi, mereka mengacaukan persediaan, bahkan mengacaukan jenis barang **demi kepentingan peningkatan keuntungan yang bisa mereka**

peroleh. Namun bentuk sabotase semacam ini, sabotase kapitalis, adalah sesuatu yang antisosial, untuk alasan yang ditujukan bagi kebaikan sedikit pihak, dengan biaya yang banyak. Namun, sabotase kelas pekerja jelas merupakan sesuatu yang sosial, ditujukan bagi kepentingan banyak pihak, dengan biaya yang sedikit.

Sabotase kelas pekerja ditujukan langsung terhadap "bos" dan terhadap keuntungan yang bakal ia peroleh, dengan keyakinan bahwa terdapat jaringan saraf di tubuh majikan. Ini adalah jantungnya, ini adalah agamanya, ini adalah perasaannya, ini adalah patriotismenya. Semuanya terpusat di dalam dompet dan catatan keuangannya. Jadi, kalau kau hendak mogok, maka mogoklah di titik terlemah dari keseluruhan sistem moral dan sistem ekonomi si majikan.

BAYARAN MURAH, SEDIKIT KERJA, "*CA CANNY*"

Sabotase, yang membidik kuantitas, sesungguhnya merupakan sesuatu yang sudah berusia sangat tua. Sebelumnya, orang-orang Skotlandia menyebutnya "*ca canny*". Semua pekerja cerdas telah mencoba cara ini dalam beberapa kesempatan, saat mereka dipaksa untuk bekerja terlalu keras dan terlalu lama. Buruh pelabuhan Skotlandia pernah mengadakan pemogokan pada tahun 1889, sayangnya upaya itu tidak berhasil. Namun ketika

mereka kembali ke tempat kerja, mereka mengirimkan surat edaran kepada setiap buruh pelabuhan di Skotlandia. Dalam surat edaran itu, mereka menyertakan kesimpulan yang telah disusun, berdasarkan pengalaman kekalahan mereka yang pahit.

Semua itu dilakukan demi memberi dampak semacam ini:

"Para majikan menyukai buruh oportunis[29], hasil kerja mereka selalu dipuji, selalu dikatakan betapa mereka lebih unggul dari kita semua, bahkan mereka dibayar dua kali

29 Terjemahan bebas dari "scab". Pengalihan bahasa menjadi "pekerja oportunis" sebenarnya cenderung menyederhanakan makna sesungguhnya dari kata ini. Dalam Bahasa Inggris, arti harfiah scab adalah penyakit kulit semacam kudis yang menyerang ternak, juga merujuk pada lapisan keras yang terbentuk dari darah kering akibat luka.

Dalam perkembangannya, kata ini populer sebagai istilah yang berkonotasi dengan perjuangan buruh. Scab berarti pekerja [dan penyedia jasa pekerja] temporer yang memanfaatkan peluang untuk menggantikan posisi pekerja asli yang sedang melakukan pemogokan; atau pekerja yang menolak menjadi bagian dari organisasi atau serikut buruh; atau pekerja yang menolak ikut pemogokan dan memilih untuk tetap bekerja/kembali bekerja sebelum pemogokan usai; atau pekerja yang bersedia dibayar sangat murah, walau bisa pula justru dibayar tinggi sebagai strategi majikan untuk menakut-nakuti pekerja yang melakukan pemogokan, juga agar roda produksi tetap berjalan.

Kehadiran scab kerap kali menjadi penyebab gagalnya sebuah pemogokan buruh.

Semua penyebutan "pekerja oportunis" dalam tulisan hasil terjemahan ini merujuk pada kata scab dan maknanya terkait perjuangan buruh.

lipat dari jumlah upah yang selalu kita peroleh. Karena sekarang di pelabuhan ada jenis pekerja yang disukai majikan, dan cara kerja jenis ini pula yang disokong majikan; maka mari kita kembali ke pelabuhan dan berketetapan hati untuk melakukan hal yang sama. Kita akan membiarkan tong anggur terguling dari dermaga seperti yang dilakukan oleh para buruh oportunis. Kita akan membiarkan kotak-kotak besar berisi barang pecah belah terjatuh di tengah-tengah kade, persis seperti yang dilakukan oleh para buruh oportunis. Kita akan bekerja seceroboh, selambat, dan banyak merusakkan barang-barang seperti halnya para buruh oportunis itu. Mari kita lihat berapa lama majikan-majikan kita bisa bertahan dengan cara kerja seperti itu."

Tidak banyak purnama berlalu ketika akhirnya mereka berhasil memenangkan segala tuntutan yang diperjuangkan lewat sistem sabotase tersebut. Perjuangan sama yang sebelumnya tidak berhasil mereka menangkan lewat pemogokan. Surat edaran itu adalah maklumat terbuka pertama soal sabotase di negara berbahasa Inggris.

Aku pernah mendengar kakekku bercerita tentang seseorang laki-laki yang mendatangi jalur rel kereta untuk bekerja dan si bos berkata, "Jadi, apa yang bisa kau lakukan?"

"Aku bisa melakukan hampir semua hal," ujar laki-laki yang bertubuh besar dan tegap itu.

"Kalau begitu," lanjut si bos, "bisakah kau bekerja dengan alat pemecah batu dan sekop?"

"Oh. Tentu saja. Berapa banyak kau akan membayarku?"

"Satu dollar per hari."

"Cuma segitu? Yah, -- baiklah. Aku sangat membutuhkan pekerjaan. Jadi sepertinya aku ambil saja pekerjaan ini." Maka ia pun mengambil alat pemecah batu dan tanpa tergesa-gesa, berjalan melenggang menuju lokasi kerjanya. Tidak seberapa lama, si bos menghampirinya dan berkata:

"Coba katakan, bisakah kau bekerja lebih gesit dari itu?"

"Tentu saja aku bisa."

"Kalau begitu, kenapa kau tidak bekerja lebih gesit?"

"Ini kegesitanku yang harganya satu dollar per hari."

"Kalau begitu," sahut si bos, "coba kita lihat seperti apa kegesitan seharga $1,25."

Dan ia pun bekerja lebih gesit. Lalu si bos berkata, "Coba kita lihat seperti apa kegesitan seharga $1,50." Laki-laki itu pun menunjukkan kepadanya.

"Kerja yang cukup bagus," kometar si bos kemudian, "Kalau begitu, sepertinya kita sepakat untuk $1,50 per hari." Lalu, tanpa ditanya oleh si bos, laki-laki itu berujar bahwa kegesitannya yang setara dengan $2 per hari berarti

"*ngebut banget*". Maka, lewat jenis sabotase yang terjadi secara instingtif semacam ini, laki-laki miskin tak dikenal yang bekerja di jalur rel kereta di Maine ini mampu memperoleh tambahan upah bagi dirinya sendiri dari 1 dollar menjadi 2 dollar per hari.

Kita pernah membaca tentang segerombolan pekerja Italia yang upahnya dipotong oleh bos. Seperti kita tahu, biasanya bos mereka adalah orang Irlandia atau orang Amerika, dan si bos ini doyan mengutip beberapa dollar setiap hari untuk dirinya sendiri. Maka tak heran jika si bos ini sesekali memotong pula upah para pekerja tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan pihak kontraktor, dan mengantungi selisih uang tersebut untuk dirinya sendiri. Ada seorang bos yang memotong 25 sen per hari. Keesokan harinya ketika datang ke tempat kerja, ia mendapati sedikit sekali gundukan lumpur yang seharusnya sudah diangkut oleh para pekerja. Ia pun mulai mengajukan pertanyan:

"Ada permasalahan apa?"

"*Ga ngerti Enggres nih*."

Dan tak ada seorang pun di antara mereka yang bersedia berbicara.

Demikianlah, ia pun berkeliling seharian hingga merasa sangat kelelahan, untuk mencari seseorang yang bisa diajak berbicara dalam bahasa Inggris dan memberitahunya permasalahan apa gerangan yang tengah terjadi.

Akhirnya, ia menemukan seorang laki-laki, yang berkata, "*Yah, gini sih bos, situ motong duit, kita motong nyangkul*."

Itu sesungguhnya adalah bentuk yang sama dengan sabotase -- untuk mengurangi kuantitas produksi sehingga proporsinya sesuai dengan jumlah upah yang diterima. Ada seorang pendeta dari suku Indian yang memutuskan untuk kuliah dan berusaha keras mendapatkan penghasilan tambahan dengan berkhotbah.

Seseorang bertanya kepadanya, "John, seberapa besar kau dibayar?"

"Oh, hanya $200 per setahun."

"Bayarannya mengenaskan banget, John."

Dan ia pun menyahut, "Khotbahnya juga mengenaskan banget kok!"

Contoh diatas juga merupakan ilustrasi bentuk sabotase lain yang sedang berusaha kujelaskan kepadamu. Inilah bentuk sabotase "*ca canny*", slogan "santai saja", tipe pemikiran "perlambat saja, jangan bekerja terlalu keras", yang merupakan pembalikan dari slogan Federasi Buruh Amerika (*American Federation of Labor – AFL*)[30], orga-

30 Federasi serikat buruh pertama di Amerika Serikat, didirikan pada 1886 di Ohio. Di dekade-dekade awal, AFL dituding rasis dan seksis, yang cenderung menolak keanggotan buruh non-kulit putih dan perempuan; juga dilanda konflik antar organisasi pekerja di bawah serikat yang berafiliasi dengan AFL. AFL juga kerap dikritik atas filosofinya yang lebih menekankan pada keuntungan bisnis dan

nisasi buruh yang paling "aman, waras, dan konservatif" di Amerika. Mereka mempercayai "upah harian yang layak untuk kerja harian yang layak". Bicara soal sabotase maka itu artinya bicara soal kerja harian yang tidak layak untuk upah harian yang tidak layak pula. Ini adalah upaya yang bisa dilakukan oleh kaum pekerja untuk membatasi produksi yang ia hasilkan hingga mencapai proporsi yang tepat sesuai dengan gaji yang diterima. Ini jelas merupakan salah satu bentuk sabotase.

MENGACAUKAN KUALITAS BARANG

Bentuk kedua dari sabotase adalah dengan sengaja mengacaukan kualitas barang. Di sini kita bisa mendapat banyak pelajaran dari majikan kita, bahkan kita juga bisa belajar dari mereka soal bagaimana caranya membatasi kuantitas. Kau pasti tahu setiap tahun di belahan barat Amerika Serikat, buah-buahan dan tanaman gandum diproduksi, namun tidak tersedia pasar untuk menampungnya. Pisang dan jeruk membusuk di tanah, satu perahu penuh buah-buahan dibuang ke laut. Bukan karena tidak ada orang yang membutuhkan makanan ini dan bukan pula karena tidak ada siapapun di kota-kota besar di bagian timur yang bisa memanfaatkan buah-buahan ini; namun karena kelas majikan memilih untuk menghancurkan

pertumbuhan ekonomi nasional daripada persoalan politis terkait kesejahteraan buruh.

sejumlah besar hasil produksi demi menjaga harga tetap menjulang di kota-kota besar seperti New York, Chicago, Baltimore, dan Boston. Jika mereka menjual semua pisang yang mereka produksi untuk dijajakan di belahan timur Amerika Serikat, maka mungkin kita bisa membeli tiga buah pisang seharga satu sen saja. Namun dengan menghancurkan sejumlah besar hasil produksi, mereka sanggup mempertahankan harga tinggi, yaitu lima sen untuk dua buah pisang. Hal ini juga berlaku untuk kentang, apel, dan banyak lagi bahan pokok yang dibutuhkan oleh sebagian besar orang. Namun, ketika para pekerja berupaya menerapkan prinsip yang sama, teori yang sama, taktik yang sama seperti yang dilakukan oleh majikan mereka; kita malah diserang dengan segala macam tuntutan serius karena dianggap tidak bermoral.

ANJURAN BOYD UNTUK PARA BUDAK PEMINTALAN SUTERA

Sekarang mari kita bicara soal sabotase kualitas. Ambil contoh kasus Frederic Sumner Boyd. Kita seharusnya menaruh perhatian lebih mendalam atas kasus ini karena pada kasus inilah Frederic Sumner Boyd dijadikan "kambing hitam" oleh pihak berwenang New Jersey. Maksudnya, mereka butuh darah, mereka butuh satu korban. Jika mereka tidak bisa menangkap orang lain yang disasar, maka mereka akan berusaha menangkap Boyd. Tujuannya adalah

demi melayani kepentingan ganda: untuk menakut-nakuti para pekerja Paterson, sebagaimana mereka yakin bisa menakut-nakuti para pekerja itu; dan untuk memasukkan sabotase ke dalam undang-undang, serta menjadikannya ilegal untuk dianjurkan apalagi dipraktekkan.

Boyd berkata:

"Kalau kau kembali ke tempat kerja dan ternyata buruh oportunis juga berada di sana untuk bekerja di dekatmu, kau sebaiknya meneteskan sedikit cuka pada buluh mesin tenun sehingga mesin tidak bisa bekerja."

Pihak berwenang menahan Boyd atas dasar undang-undang larangan menganjurkan pengrusakan hak milik. Boyd menyarankan para tukang celup untuk masuk ke bilik celup dan menggunakan bahan kimia tertentu saat proses pencelupan sutera, sehingga sutera itu bisa jadi mustahil untuk ditenun. Cerita ini sepertinya sangat mengerikan ketika tertera di surat kabar dan terdengar sangat jahat di mata hukum. Tapi yang tidak dipahami oleh surat kabar maupun ruang pengadilan adalah semua bahan kimia ini **sesungguhnya sudah dipakai sejak lama** dalam proses pencelupan sutera. Saran yang dianjurkan Boyd bukanlah hal baru, melainkan sesuatu yang sudah dipraktekkan di setiap bilik celup di kota Paterson, namun biasanya yang mempraktekkan strategi ini adalah para majikan dan bukan para pekerja.

"MENDINAMITKAN" SUTERA

Ijinkan aku memberikanmu ilustrasi spesifik atas apa yang kumaksudkan di sini.

75 tahun lalu ketika sutera ditenun menjadi kain, gelondong sutera yang dipakai adalah sutera murni, untuk kemudian dicelup dan ditenun. Ketika helaian sutera itu sudah jadi, maka kain itu bisa bertahan selama 50 tahun. Nenekmu bisa memakainya untuk gaun pengantin. Ibumu bisa memakainya untuk gaun pengantin. Dan kemudian, jika kau adalah pembaca perempuan yang cukup beruntung mendapatkan kesempatan menikah, kau bisa pula memakainya untuk gaun pengantin. Namun sutera yang kau beli hari ini tidaklah melewati proses pencelupan yang murni dan tidak ditenun dengan cara yang dapat menjadikannya sehelai produk yang kuat dan tahan lama. Satu pon sutera yang masuk ke dalam bilik tenun biasanya akan keluar dari bilik dalam wujud seberat tiga sampai empat belas pon. Ini artinya, sepanjang proses pencelupan, terjadi proses tambahan yang tidak diperlukan. Inilah sesuatu yang amboi, sungguh indah terdengar; sesuatu yang disebut "mendinamitkan". Mereka menambah berat sutera. Solusi yang mereka miliki untuk tujuan ini meliputi solusi timah, solusi seng, solusi timbal.

Jika kau bersedia membaca jurnal Asosiasi Sutera Amerika [*Silk Association of America*], di sana kau akan

menemukan saran untuk majikan para tukang celup soal jenis senyawa pengelantang yang paling cocok untuk kepentingan penambahan berat semacam ini. Kau juga bisa membaca iklan dari pabrik-pabrik pemintalan sutera, yang mungkin bisa kau lihat dicetak ulang dalam *The Masses*[31] edisi Desember tahun 1913. Ashley & Bailey di Paterson misalnya, memuat iklan yang dipromosikan oleh seorang juru lelang yang menyatakan bahwa mereka memiliki bahan kimia tertentu untuk menambah berat, untuk mendinamitkan sutera secara sempurna. Jadi, bayangkan kau membeli satu helai kain sutera yang cantik hari ini, kemudian menjadikannya gaun khusus untuk acara istimewa, lalu kau menggantungnya dengan apik di lemari. Ketika kau mengeluarkannya lagi, gaun itu sudah retak di bagian lipatan, juga ada retakan di sepanjang garis pinggang dan lengan. Kau pun percaya bahwa kau sudah ditipu mentah-mentah oleh pramuniaga yang menjajakan kain itu. Yang sesungguhnya salah kaprah adalah pemikiran bahwa kau telah membayar untuk sutera, alih-alih yang kau dapatkan adalah kaleng tua berisi timah dan seng dan timbal dan semua bahan-bahan kimia semacam itu. Sesungguhnya

31 Majalah bulanan berhaluan sosialis di Amerika Serikat (1911-1917), terkenal karena gaya ilustrasinya yang inovatif sembari tetap setia "mendedikasikan diri kepada kepentingan kaum pekerja". Majalah ini memuat reportase, fiksi, dan seni grafis karya penulis dan seniman kiri radikal progresif ternama pada zamannya, hingga akhirnya dibredel karena mengkampanyekan anti wajib militer dan mengkritik keterlibatan AS di Perang Dunia I.

yang kau miliki adalah sebuah gaun yang ditaburi sutera dan berdekorasi sutera, sehelai gaun yang telah dipalsukan, sehelai gaun yang akan hancur meremah seluruhnya, jika secuil saja derajat pemalsuannya ditingkatkan.

Hakekat anjuran Frederic Sumner Boyd kepada para pekerja sutera sebenarnya adalah seperti ini:

"Lakukanlah untuk dirimu sendiri apa yang sudah pernah kau lakukan untuk majikanmu. Masukkan bahan yang sama ke dalam sutera oleh dirimu sendiri dan untuk kepentinganmu sendiri, seperti halnya kau biasa memasukkan sesuatu untuk kepentingan majikan."

Dan aku tidak bisa membayangkan, bahkan dengan menggunakan logika hukum pengadilan; ketika mereka jelas-jelas punya ancaman denda untuk kasus penyimpangan, namun sabotase yang dilakukan oleh majikan para tukang celup adalah legal, sementara sabotase pekerja adalah ilegal. Padahal, tindakan yang dilakukan itu sesungguhnya merupakan hal yang sama secara identik dan sutera tetap utuh seperti sebelumnya. Sutera tetap ada di sana. Perkakas tenun pun masih ada di sana. Tidak ada hak milik yang dirusak dalam prosesnya. Satu hal yang berbeda adalah daya guna para pekerja untuk membongkar pemalsuan sutera ini, dengan membawanya langsung ke persoalan bagaimana sutera itu ditenun dan tidak diniatkan untuk ditutup-tutupi. **Daya guna itulah yang direbut kembali**. Selubung sutera itu kini robek akibat

produksi yang menyimpang dalam bilik-bilik celup dan pabrik pemintalan sutera. Dan para pekerja bisa dengan tenang berujar, "Ini, aku angkat tangan dan aku akan tunjukkan kepadamu yang sebenarnya. Aku akan tunjukkan kepadamu betapa busuk dan betapa tidak bergunanya sutera-sutera itu sesungguhnya ketika beredar di masyarakat dengan harga dua tiga dollar untuk satu helainya".

TIDAK MELAKUKAN PEMALSUAN DAN MELAKUKAN PEMALSUAN BERLEBIH

Bentuk sabotase Boyd sebenarnya bukanlah bentuk sabotase paling berbahaya. Jika para hakim itu memiliki imajinasi, maka mereka akan tahu bahwa bentuk sabotase Boyd sesungguhnya cukup ramah jika dibandingkan dengan yang satu ini. Anggaplah sejumlah besar tukang celup di Paterson diberi tahu bahwa mereka bisa melakukan sabotase ini secara lebih menyeluruh, tentu aksi ini mampu membawa pengaruh di setiap bilik celup di Paterson:

"Daripada memperkenalkan bahan-bahan kimia ini untuk pemalsuan, justru lebih baik tidak usah diperkenalkan sama sekali. Ambil timbal, seng, dan timah itu; lalu buanglah ke selokan dan tenunlah sutera yang cantik, murni, tahan lama, sebagaimana seharusnya. Celupkan satu pon untuk satu pon, seratus pon untuk seratus pon".

Para majikan tentu akan merasa lebih tersakiti oleh bentuk sabotase semacam itu dibandingkan dengan saran yang dianjurkan Boyd. Kalau begini ceritanya, mungkin para majikan ingin sekali ia dipenjara seumur hidup alih-alih hanya tujuh tahun. Dengan kata lain, untuk menyarankan agar para pekerja tidak melakukan pemalsuan sama sekali, jelas jauh lebih berbahaya bagi kepentingan Kapitalis daripada memberikan saran untuk melakukan pemalsuan. Tidak melakukan pemalsuan adalah bentuk tertinggi sabotase yang tengah digencarkan di tempat-tempat kerja seperti bilik-bilik celup di Paterson, pabrik roti, pabrik konveksi, usaha-usaha pengepakan daging, restoran, dan banyak lagi.

Mengacaukan kualitas, atau daya tahan, atau kegunaan dari produk, bisa diilustrasikan sebagai berikut: Anggaplah seorang pengantar susu mendatangi rumahmu setiap hari dan mengantarkan satu kuart susu. Namun isi satu kuart susu ini setengahnya adalah air, yang kemudian dicampur dengan kapur dan beberapa sendok lem untuk mengentalkannya. Demikianlah sang pengantar susu yang merupakan anggota serikat buruh ini melakukan pekerjaannya. Suatu ketika, serikat melakukan pemogokan. Namun sayang, mereka tidak bisa memenangkan apapun dari tuntutan yang mereka ajukan demi kondisi hidup yang lebih baik. Lalu mereka memutuskan untuk membuka keran air dan membiarkannya terus mengalir hingga campurannya

kini terdiri dari empat per lima air dan seperlima susu. Kau sebagai pembeli lalu mengembalikan "susu" itu dan mengajukan keluhan. Pada saat yang sama ketika kau mengajukan keluhan dan menolak menggunakan susu itu, ratusan dan ribuan orang lain juga tengah melakukan hal yang sama. Lewat cara mogok di titik yang menjadi perhatian konsumen semacam ini, para pekerja mampu memberi dampak bagi kondisi yang lebih baik untuk diri mereka sendiri dan sekaligus mampu memaksa majikan untuk memberikan produk murni. Bentuk sabotase seperti ini juga sudah pasti memberi manfaat bagi konsumen. Dengan membongkar pemalsuan berlebih yang mengakibatkan produk tidak lagi layak dikonsumsi, jelas jauh lebih bermanfaat bagi konsumen daripada memakai cara mencampurkan zat pewarna dan zat perasa. Kau bisa saja memilih cara ini, namun pada saat bersamaan, cara ini sekaligus merusak kondisi fisikmu.

Mengacaukan kualitas juga bisa dilakukan di dapur hotel dan restoran. Aku ingat dalam sebuah pemogokan pekerja hotel, mereka memberi tahu kami tentang ketel sup besar yang sudah dipakai untuk memasak selama berbulan-bulan tanpa pernah dibersihkan, sampai-sampai ketel itu diselimuti karat tembaga dan bercak jejak kehidupan beragam jenis binatang melekat di sana. Bukan hal yang aneh jika seekor tikus atau curut terjatuh ke dalam sup, hingga perlu disingkirkan dan dikeluarkan dengan cara

dikail. Sup itu lantas tetap disajikan, seakan-akan tidak ada kekacauan dan kesalahan apapun yang terjadi sebelumnya. Sekarang, misalkan pekerja di restoran itu bermaksud melakukan pemogokan terhadap majikannya, lalu ia mengambil setengah pon garam dan memasukkannya ke dalam ketel; Bisakah kau sebagai seorang pengunjung restoran, atau sebagai seorang konsumen, berkata bahwa kau sebenarnya sungguh beruntung? Akan jauh lebih baik menjadikan sup itu terang-terangan tidak layak dikonsumsi, daripada meramu sup itu agar terasa layak dikonsumsi padahal mengandung racun, tidak peduli seberapa banyak racun yang dimasukkan. Merusakkan nilai guna barang ada kalanya berarti memberi manfaat nyata bagi orang-orang yang bisa jadi akan memanfaatkan barang itu.

MENGACAUKAN JASA PELAYANAN: SABOTASE "BUKA MULUT"

Bentuk sabotase yang tadi sudah dijelaskan, bukanlah bentuk terakhir dari sabotase. Seperti juga kualitas, jasa pelayanan bisa dikacaukan pula. Bentuk ini begitu piawai dilakukan di Eropa, dengan sebutan yang dikenal sebagai "sabotase buka mulut". Aku penasaran apakah kira-kira hakim yang memvonis Boyd tujuh tahun di penjara negara, akan mempercayai bentuk sabotase ini atau tidak. Dalam industri perhotelan dan restoran, misalnya. Anggaplah hakim itu pergi ke restoran dan memesan salad lobster, lalu bertanya

kepada pelayan rapi jali yang berdiri sopan di belakang kursi yang ia duduki, "Apakah salad lobsternya enak?"

"Oh, tentu saja, Tuan," jawab si pelayan. "Salad lobster di restoran ini adalah yang terbaik di kota ini." Jawaban itu tentu saja merupakan peran seorang budak upah yang baik, sekaligus bisa menjadi cara yang bagus untuk menjilat muka majikan.

Tapi jika si pelayan berkata, "Tidak enak, Tuan. Salad lobsternya sudah basi, dibuat dari bahan makanan yang sudah disimpan di sini selama enam minggu terakhir," maka pastilah pelayan itu adalah pelayan yang percaya sabotase, pelayan itu pastilah pelayan yang tidak menghiraukan keuntungan yang diperoleh bosnya, pelayan itu pastilah pelayan yang tidak memberi secuil pun kepedulian apakah si bos berhasil menjual lobster atau tidak. Hakim yang telah menjatuhkan vonis terhadap Boyd mungkin akan langsung percaya kepada kekuatan sabotase detik itu juga.

Pelayan di kota New York dulu hanya berkekuatan sekitar 5000 orang. Dari jumlah ini, sekitar seribu orang adalah militan, jenis pekerja yang bisa diandalkan saat pemogokan berlangsung. Meski demikian, pemogokan kecil itu bisa membuat sensasi lebih heboh di kota New York dibandingkan 200.000 pekerja garmen yang juga sedang mogok di saat bersamaan. Mereka memang tidak menang banyak untuk diri mereka sendiri, karena jumlah mereka yang sedikit, namun mereka berhasil menang dan

unggul dalam banyak hal ketika mereka mendemonstrasikan kekuatan mereka di hadapan para majikan untuk menciderai bisnisnya. Misalnya, mereka membuat surat pernyataan dan menceritakan tentang kondisi setiap hotel dan restoran di New York, bagaimana kondisi dapur dan *pantry*-nya. Mereka memberi tahu soal bagaimana mentega di atas piring kecil mentega dibawa kembali ke dapur dan bagaimana seseorang yang baru saja mengangkat sisa abu rokok, puntung rokok, dan korek api langsung dengan tangannya, memasukkan mentega itu kembali ke lemari persediaan bahan baku. Mereka juga memberi tahu soal bagaimana serbet yang sebelumnya berada di atas meja, yang bisa jadi sudah dipakai oleh seorang laki-laki yang menderita sakit paru-paru dan sifilis, akan dipakai kembali untuk mengelap sisa makanan saat mencuci piring. Mereka juga menceritakan kisah yang dapat membuat perutmu mual dan rambutmu langsung beruban, tentang kondisi di Waldorf, Astor, Belmont, semua restoran dan hotel ternama di New York. Dan aku pikir, itu adalah salah satu cara yang paling efektif untuk menjangkau publik, karena "publik tersayang" tidak pernah bisa dijangkau lewat simpati.

Aku pernah diajak oleh seorang nyonya besar ke klub wanita aristokrat West Side yang tidak punya kegiatan lain untuk dikerjakan, itulah kenapa mereka mengorganisir klub ini. Ya, kau tahu kan -- kaum aristokrat yang selalu

mengenakan sarung tangan putih itu! Dan aku diminta berbicara soal pemogokan pekerja hotel. Aku tahu, sebenarnya bukan itu yang benar-benar mereka ingin ketahui. Mereka hanya penasaran seperti apakah gerangan penampakan seseorang yang dianggap sebagai "penghasut buruh". Namun aku melihat ini sebagai kesempatan publikasi bagi para pekerja yang tengah mogok. Aku beri tahu mereka soal jam kerja panjang di dapur yang panas, soal betapa dekatnya jarak para pekerja itu dengan uap dan asap mengepul. Aku sampaikan kepada mereka soal kerja berlebihan dan bayaran rendah yang diterima pelayan dan bagaimana para pelayan harus bergantung pada kemurahan hati atau kemabukan seorang tamu yang tidak segan-segan memberi tips besar. Ya, semua cerita semacam itu. Dan wajah mereka semua langsung membeku. Cerita-cerita itu membawa perubahan bagi mereka seperti juga sebusur panah membawa perubahan pada Gibraltar.

Lalu aku mulai memberitahukan kepada mereka kisah yang pernah diceritakan oleh para pelayan dan koki soal kondisi dapur. Sontak aku melihat ekspresi tercekat penuh kengerian di wajah mereka. Mereka menaruh minat ketika aku mulai berbicara tentang sesuatu yang sanggup membuat mual perut mereka sendiri, sesuatu yang tidak pernah bisa kudapatkan dari mereka melalui segala seruan yang bertujuan untuk peri kemanusiaan. Dengan segera mereka mulai menyusun pemecahan, mereka batalkan

perjanjian yang mengambil tempat di hotel-hotel besar tersebut dan memutuskan bahwa klub mereka tidak akan mengadakan pertemuan di sana lagi. Demikianlah, mereka cukup berhasil menimbulkan kegemparan di beberapa hotel besar di New York.

Ketika para pekerja kembali bekerja setelah mempelajari bahwa mengusik perut publik adalah salah satu cara untuk menarik perhatian bos, mereka pun tidak lagi ragu soal melakukan sabotase di dapur. Kalau kau pernah disajikan sup yang tidak layak untuk dimakan, entah terlalu asin atau terlalu pedas, bisa jadi ada pekerja di dapur yang menghendaki jam kerja lebih pendek, dan itu adalah salah satu cara mereka untuk memberi tahu bos soal keinginan itu. Di hotel McAlpin, kepala dapur memanggil anak buahnya setelah pemogokan yang gagal berlalu, dan berkata, "Anak-anak, kalian boleh mendapatkan yang kalian inginkan, kami akan memberikan jam kerja sesuai kehendak kalian, kami akan memberikan upah yang kalian tuntut, kami akan berikan semuanya kepada kalian, tapi tolonglah, demi Tuhan, hentikan urusan sabotase di dapur seperti ini!"

Dengan kata lain, apa yang sebelumnya tidak dapat mereka menangkan dengan pemogokan biasa, akhirnya bisa mereka menangkan dengan cara mogok menyajikan cita rasa yang bisa memuaskan publik. Dengan mengolah makanan tidak layak konsumsi, mau tidak mau bos pun

mendapatkan pelajaran atas daya guna dan kekuatan para pekerja di dapur.

MENGIKUTI "BUKU PERATURAN"

Mengacaukan jasa pelayanan bisa pula dilakukan dengan cara lain. Walaupun cukup aneh untuk dikatakan, tapi ada kalanya strategi ini bisa dilakukan justru dengan taat mengikuti peraturan, dengan cara menjalani kehidupan yang sepenuhnya patuh kepada hukum. Ada kalanya hukum menjadi hal yang paling membuat tidak nyaman para kapitalis, sama seperti yang dirasakan oleh para penghasut buruh. Misalnya, di setiap pos rel kereta, mereka memiliki buku peraturan, satu buku kecil menyenangkan yang mereka berikan kepada setiap karyawan. Dalam buku peraturan itu, dituliskan bahwa para teknisi dan petugas pengapian harus memeriksa dengan seksama setiap bagian mesin sebelum dibawa ke los lokomotif. Buku itu memberitahukan bagaimana cara petugas rem mengukur jarak dan lebar kereta, serta memeriksa dengan teliti setiap detil mesin untuk memastikan semua berada dalam kondisi sempurna. Buku itu memberitahukan bagaimana kepala stasiun melakukan ini, operator melakukan itu, dan seterusnya. Semua yang tertera dalam buku kecil itu nampak begitu menyenangkan. Tapi coba sekarang ambil buku peraturan itu dan bandingkan dengan daftar jadwal jam

kerja dan kau akan menyadari betapa mustahilnya semua itu dilakukan. Untuk apa sebenarnya buku itu ditulis?

Sebuah kecelakan terjadi. Seorang teknisi yang telah bekerja selama 36 jam nonstop tidak melihat sinyal di jalur kereta, dan banyak orang meninggal dunia karenanya. Tim juri koroner di distrik itu lantas mempelajari bukti-bukti untuk membereskan urusan pertanggungjawaban atas kecelakaan tersebut. Dan bagaimana akhirnya urusan pertanggungjawaban ini dibereskan? Dengan cara menyerahkannya kepada seorang teknisi malang yang tidak memegang teguh buku peraturan! Dialah laki-laki yang ditimpa pertanggungjawaban. Perusahaan mencuci tangan dan berkata, "Kami tidak bertanggung jawab. Karyawan kamilah yang lalai. Demikianlah peraturan kami."

Melalui buku peraturan, mereka mampu membereskan urusan tanggung jawab terkait kecelakaan itu dengan cara melemparkannya kepada laki-laki naas yang kebingungan seperti teknisi itu. Saat sang teknisi ditangkap setelah kecelakaan mengerikan itu terjadi, ia berkata, "Masalahnya, kalau aku tidak berhasil membuat kereta datang tepat waktu, aku bisa kehilangan pekerjaan di bawah manajemen baru jalur rel kereta New Haven."

Buku peraturan semacam itu juga bisa ditemukan di Eropa. Sebuah kecelakaan terjadi di satu stasiun di Prancis dan kepala stasiun pun dituntut pertanggungjawaban. Saat itu, para kepala stasiun telah terorganisir dalam

Serikat Pekerja Rel Kereta (*Railwaymen's Union*), maka mereka pun mendatangi serikat dan memintanya untuk melakukan tindakan. Serikat berkata, "Hal terbaik yang bisa kalian lakukan adalah kembali bekerja dan patuhi semua kata demi kata dalam buku peraturan. Jika hanya itu satu-satunya alasan mengapa kecelakaan bisa terjadi, maka tidak akan ada lagi kecelakaan di masa mendatang." Mereka pun kembali bekerja.

Seorang laki-laki datang ke loket pembelian tiket untuk mendapatkan tiket menuju tempat ini dan itu. Ketika ia mengangsurkan uangnya yang berlebih dan meminta uang kembalian, ia pun diberi tahu, "Tidak bisa memberikan uang kembalian. Tertulis di buku peraturan bahwa penumpang harus menyerahkan uang pas".

Ini baru permulaan.

Maka, setelah para calon penumpang harus mengomel panjang lebar, mengejar kesana kemari hingga mendapatkan uang kembalian yang seharusnya, tiket pun diserahkan kepada petugas penarik tiket dan para penumpang lalu naik ke atas kereta. Ketika kereta sudah siap melaju, tiba-tiba seorang teknisi memanjat turun, petugas pengapian mengikutinya, dan mereka mulai memeriksa setiap baut dan semua mekanisme pada mesin. Petugas pengereman pun turun dari kereta dan mulai memeriksa semua hal yang seharusnya ia periksa sesuai instruksi buku peraturan. Para penumpang mulai kesal. Kereta tetap berdiam di

tempat sekitar satu setengah jam. Mereka pun memutuskan untuk meninggalkan kereta. Di pintu kereta, mereka berpapasan dengan petugas yang berkata, "Tidak boleh, adalah berlawanan dengan peraturan jika anda turun dari kereta saat anda sudah berada di atas kereta. Tunggu sampai anda tiba di tempat tujuan".

Dan selama tiga hari, sistem rel kereta di Prancis kacau balau sepenuhnya, sehingga pihak berwenang akhirnya membebaskan kepala stasiun yang ditimpa tanggung jawab tadi dari segala dakwaan. Absurditas buku peraturan telah didemonstrasikan dengan nyata di hadapan publik, sehingga mereka harus menata ulang sistem operasi jika mereka masih berharap publik bersedia kembali percaya kepada jasa pelayanan kereta.

Buku peraturan sudah pernah dicobakan tidak saja untuk kepentingan pembebasan dari dakwaan, melainkan juga sudah pernah dicobakan untuk kepentingan pemogokan. Ketika para pekerja gagal dalam pertempuran terbuka, mereka pun kembali bekerja, menggunakan sistem ini, dan akhirnya mereka berhasil. Pekerja rel kereta bisa melakukan sabotase untuk kepentingan orang lain sama halnya seperti mereka bisa melakukannya untuk kepentingan diri mereka sendiri.

Lihatlah kasus para buruh tambang di Colorado. Sebagaimana kita pernah baca, milisi dikirimkan ke pertambangan untuk **menumpas pemberontakan para**

buruh tambang. Kita tahu mereka dikirimkan untuk menumpas pemberontakan karena aksi pertama dari milisi itu adalah melucuti senjata para buruh tambang dan melumpuhkan para penjaga pertambangan dan para pembangkang di bawah moncong senjata mereka. Dan Pembantaian Ludlow terjadi![32]

Hakim O'Brien yang baik, pada suatu ketika datang ke Calumet, Michigan. Presiden serikat buruh, Tn. Moyer, yang saat itu menjabat sebagai ketua, tengah duduk di mejanya ketika O'Brien berkata kepada para buruh tambang, "Anak-anak, serahkan senjata kalian. Lebih baik kalian yang ditembak daripada orang lain yang mesti kena tembak."[33]

Nah, sabotase bukanlah kekerasan, namun bukan berarti aku melaknat segala bentuk kekerasan. Aku percaya

32 Pemogokan buruh pertambangan batu bara di Ludlow, Colorado bermula pada September 1913 untuk memprotes upah rendah, kondisi tempat kerja memprihatinkan, dan pemilik pertambangan yang otoriter. April 1914, milisi dan tentara dikirimkan untuk meredam pemogokan. Puluhan buruh dan keluarganya terbunuh dalam Pembantaian Ludlow, tragedi yang menjadi salah satu catatan terkelam dalam sejarah perburuhan Amerika.

33 Charles Moyer adalah presiden Federasi Buruh Tambang Wilayah Barat (Western Federation of Miners) pada 1902-1926. Ia terluka parah saat terjadi bentrok dalam pemogokan buruh tambang tembaga di Michigan. Identitas penyerang tidak pernah terungkap dan pengadilan tidak berpihak kepada semua tuntutan legal yang diajukan serikat buruh terhadap perusahaan tambang. Patrick O'Brien adalah hakim yang bertugas di Calumet saat itu.

dengan melihat contoh-contoh kasus di Michigan, kasus di Colorado, kasus di Roosevelt, New Jersey; para buruh tambang harus mempertahankan senjata mereka, menerapkan "hak konstitusional" mereka untuk memanggul senjata. Entah itu milisi atau nonmilisi, para penumpas sewaan ini pasti menolak mentah-mentah untuk menyerah sampai mereka melihat senjata dari para pembangkang dan senjata dari para penjaga pertambangan tergeletak tak berdaya. Dengan demikian, senjata-senjata tersebut haruslah dipertahankan karena itu bisa menjadi tindakan pencegahan yang baik dan bisa diandalkan kala situasi berbahaya mengancam!

Maka, ketika milisi dikirim ke distrik pertambangan di Denver, sekelompok kecil kru kereta melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan di Amerika sebelumnya; sesuatu yang bisa menerbitkan gejolak sensasi bagi kaum pekerja keras yang rendah hati. Kalau aku harus bekerja selama dua puluh tahun hanya demi melihat secercah obor harapan seperti itu, aku percaya itu adalah harga yang setimpal. Kereta itu penuh dengan tentara. Teknisi, petugas pengapian, semua kru kereta turun dari kereta dan berkata, "Kami tidak akan menjalankan kereta untuk mengangkut tentara yang akan menumpas saudara-saudara kami yang sedang melakukan pemogokan." Lalu, mereka pun menelantarkan kereta itu, walau kemudian

kereta itu dioperasikan oleh seorang detektif dari Baldwin[34] dan seorang sherif deputi. Bisakah kau katakan hal itu bukan persoalan, kalau sabotase dijadikan sebagai taktik yang paling utama di sini?

❧ ❧ ❧

PEMOGOKAN MESIN

Anggaplah ketika seorang teknisi melakukan pemogokan, ia turut membawa serta satu piranti vital dari mesin untuk mogok bersamanya. Tanpa piranti ini, tidak akan ada seorang pun yang bisa menghidupkan mesin. Kalau sudah begini, maka ceritanya bisa jadi akan berbeda. Para pekerja jalur rel kereta memiliki kekuatan tak tertandingi ketika menolak untuk mengangkut tentara dan buruh oportunis yang akan menggagalkan perjuangan mereka, juga ketika menolak pengangkutan amunisi untuk tentara atau peralatan kerja untuk buruh oportunis ke distrik terjadinya pemogokan.

Mereka pernah melakukan hal semacam ini di Italia. Para tentara naik ke atas kereta. Petugas kereta menolak

34 Baldwin-Felts Detective Agency; didirikan oleh William Gibbony Baldwin, agen detektif swasta yang juga menyediakan jasa pengamanan untuk perusahaan tambang. Terkenal atas reputasinya yang brutal saat berkonfrontasi dengan anggota serikat buruh, Pembantaian Ludlow adalah salah satunya.

untuk menjalankan kereta itu. Para tentara berpikir mereka bisa mengemudikan kereta itu sendiri. Mereka mulai menjalankan kereta itu dan sinyal pertama yang mereka lihat adalah "Bahaya". Mereka pun berjalan sangat lambat dan hati-hati, dan sinyal selanjutnya yang tertera tetap saja "Bahaya". Sebelum berjalan terlalu jauh, mereka menyadari ternyata beberapa kenop telah diputar dan diatur. Kereta pun berjalan keluar dari jalur rel yang seharusnya, menyimpang masuk ke dalam hutan. Dengan susah payah akhirnya mereka bisa kembali ke jalur rel utama. Mereka tiba di jembatan gantung dan ternyata jembatan itu tidak tersambung. Mereka pun akhirnya harus menyeberang dengan perahu dan meninggalkan kereta itu. Itu artinya mereka harus berjalan kaki untuk menempuh sisa perjalanan. Saat mereka tiba di lokasi berlangsungnya pemogokan, ternyata pemogokan sudah usai. Tentara-tentara yang mesti berjalan kaki itu sudah letih tidak bersemangat dan tidak lagi bergairah untuk menembak buruh-buruh Latin itu. Situasi yang pasti akan jauh berbeda kalau saja kereta yang mengangkut mereka dikemudikan oleh para pekerja yang tergabung dalam serikat buruh tadi.

Para pekerja kereta sungguh memiliki kuasa tak tertandingi ketika mereka memegang kendali untuk menolak menjalankan kereta dan mengatur agar kereta itu berada dalam kondisi yang mustahil untuk dijalankan oleh pihak lain. Bagaimanapun juga, untuk mengantisipasi

pertanyaan yang akan diajukan terkait sikap acuh tak acuh dan pengabaian atas nyawa manusia, ingat bahwa ketika mereka memposisikan semua sinyal dalam tanda bahaya, sesungguhnya sangat sedikit resiko yang mengancam nyawa manusia. Karena dalam kondisi semacam ini, biasanya kereta malah akan tetap diam tak bergerak. Ketika para pekerja melepaskan piranti vital dari mesin, kereta tidak akan bisa difungsikan sama sekali. Jadi sesungguhnya tidak ada nyawa manusia yang terancam di sini. Mereka sudah mempraktekkan cara memogokkan bagian vital dari kereta, yang berbuntut lumpuhnya jasa pelayanan kereta.

Untuk kereta barang, tentu saja ada cara lain lagi yang bisa dipakai. Dalam pemogokan pekerja rel kereta di Perancis, mereka telah mengatur aktivitas pengangkutan barang begitu rupa sehingga satu kereta penuh buah-buahan segar kondisi prima melonjak keluar rel dan menyimpang ke arah satu distrik termiskin di Perancis. Akhirnya, buah-buahan itu pun ditinggalkan, seakan-akan dibiarkan membusuk. Namun sesungguhnya, buah-buahan itu tidak pernah sampai membusuk atau rusak. Biasanya buah-buahan itu dipungut oleh orang-orang miskin di distrik itu. Barang yang seharusnya dikirimkan segera dari Paris ke Havre malah terkirim ke Marseilles. Dalam waktu yang sangat singkat, keseluruhan sistem pun macet dan hancur lebur sehingga akhirnya para majikan berkata kepada para pekerja rel kereta, "Kerja kalianlah

yang paling berdaya guna. Kembalilah. Silakan ambil yang kalian tuntut. Tapi tolong urus jalur rel kereta kami."

"CETAK KEBENARAN ATAU JANGAN CETAK APAPUN"

Hal yang nyata bagi para pekerja rel kereta ternyata juga nyata bagi para pekerja surat kabar. Tentu saja sulit membayangkan elemen apa lagi yang lebih konservatif untuk dihadapi, dibandingkan berurusan dengan pekerja jalur rel kereta dan pekerja surat kabar. Ada kalanya kau membaca sebuah tulisan di surat kabar yang begitu terang-terangan ngawurnya, tulisan tentang para pemogok yang menyimpan dinamit di Lawrence misalnya (dan berita itu muncul di surat kabar di Boston sebelum dinamitnya itu sendiri ditemukan), atau tulisan soal bagaimana kereta Erie "diledakkan oleh dinamit" oleh para pemogok Paterson. Namun apakah kau menyadari bahwa orang yang menulis berita itu, adalah orang yang dibayar untuk menuliskannya, bahwa pemilik surat kabar dan editornya bukanlah semata-mata pihak yang bertanggung jawab memuat tulisan itu hingga benar-benar dicetak? Tulisan itu dimungkinkan tercetak oleh peran tukang cetak, penyusun halaman surat kabar, penata huruf, semua orang yang menjadi bagian dari kelas pekerja dan anggota serikat.

Pada pemogokan umum di Swedia, para pekerja yang mengoperasikan surat kabar dan sekaligus anggota dari serikat buruh, memutuskan untuk membangkang demi menolak kebohongan surat kabar yang memuat berita ngawur terkait pemogokan yang dilakukan oleh rekan sesama pekerja. Maka mereka pun mengirimkan ultimatum kepada para manajer surat kabar: "Pilihannya adalah kau mencetak kebenaran atau tidak ada surat kabar yang bisa kau cetak sama sekali".

Para pemilik surat kabar memutuskan lebih baik tidak mencetak surat kabar sama sekali daripada harus menyampaikan kebenaran. Keputusan yang sama bisa jadi diambil di negeri ini juga. Para pekerja pun melakukan pemogokan dan surat kabar yang terbit menjadi lebih sedikit dari biasanya, hanya dua lembar dari empat lembar yang biasanya terbit, hingga akhirnya mereka menyadari bahwa tukang cetak sanggup membuat leher mereka tercekik, karena mereka tahu tidak ada surat kabar yang bisa dicetak kalau tidak ada tukang cetak. Mereka pun berpesan agar para pekerja itu kembali dan berkata kepada mereka, "Banyak bagian dari surat kabar ini akan menjadi milik para pemogok dan mereka bisa memuat apa yang mereka inginkan untuk dicetak."

Tapi ada pula cerita dari tukang cetak lain yang pernah mencapai hasil yang sama dengan melakukan sabotase. Pernah suatu ketika di Kopenhagen, sebuah konferensi

damai dan sirkus digelar pada waktu bersamaan. Para tukang cetak meminta kenaikan upah dan mereka tidak mendapatkannya. Mereka merasa sangat sakit hati. Kegetiran di hati mereka adalah stimulus yang sangat bagus untuk sabotase. Maka mereka pun berketetapan, "Baiklah, kita akan tetap bertahan di tempat kerja, tapi kita akan membuat perhitungan konyol dengan surat kabar ini. Jika kondisinya masih sama seperti sekarang, maka mereka akan menyesal ketika surat kabar itu dicetak besok."

Mereka mengambil berita tentang liputan dari konferensi damai itu, dimana banyak orang penting dan berpengaruh hadir untuk memberi pidato soal perdamaian internasional; lalu para tukang cetak pun meletakkan pidato orang penting di dalam berita tentang sirkus. Mereka mencetak berita bahwa singa dan monyet berpidato dalam sebuah konferensi damai dan Yang Terhormat Tuan Ini-dan-Itu melontarkan tubuhnya ke udara dalam aksi *trapeze* di sirkus. Kepanikan luar biasa dan amukan amarah pun melanda kota. Pengiklan, penyelenggara konferensi damai, dan pihak sirkus protes. Pihak sirkus tidak mau membayar tagihan iklan mereka. Hal ini membuat surat kabar itu rugi besar, dan akhirnya, ketika jumlah kerugian itu mencapai angka yang sama dengan besaran permintaan kenaikan upah, mereka mendatangi para pekerja layaknya pemohon yang berlutut menyembah demi meminta, "Mohon berbaikhatilah dan kami akan kabulkan permintaan kalian."

Itulah kekuatan dari pengacauan daya guna industrial dengan cara memberi jasa pelayanan yang buruk. Ini bukanlah ketidakberdayagunaan dari para pekerja yang bernasib kurang beruntung, melainkan dengan sengaja merebut kembali daya guna para pekerja yang memang mumpuni di bidangnya.

"PERNAH SABOTASE, TAPI TIDAK TAHU KALAU ITU DISEBUT SABOTASE"

Sabotase bagi para pekerja adalah kebutuhan mutlak. Oleh karenanya, hampir percuma untuk memperdebatkan efektivitasnya. Ketika seseorang secara instingtif melakukan sesuatu terus-menerus, tahun demi tahun, generasi demi generasi, itu artinya senjata ini berharga untuk mereka. Ketika pidato Boyd dikumandangkan di Paterson, sontak beberapa orang sosialis dengan tergesa memanfaatkan surat kabar sebagai media untuk protes. Mereka berhasil menarik perhatian pihak berwenang terkait fakta pidato yang dikumandangkan itu. Sekretaris Partai Sosialis dan pengurus Partai Sosialis tidak mau mendukung Boyd. Diskusi terkait hal ini diendapkan dalam komite pemogokan untuk memutuskan apakah pidato soal sabotase diizinkan atau tidak. Kami mencoba untuk menanamkan di kepala para pemogok bahwa gagasan atas segala bentuk pidato semacam itu haruslah diijinkan; entah seorang

sosialis atau menteri atau pendeta, serikat pekerja, pengorganisir pekerja, anggota Federasi Buruh Amerika, politisi, anggota Pekerja Industrial Dunia (*Industrial Workers of the World – IWW*)[35], anarkis, siapapun; seharusnya tidak perlu takut untuk menyampaikannya di podium.
Dan kami juga mencoba membuat para pemogok menyadari bahwa, "Kau memiliki kecerdasan yang memadai untuk memutuskan pilihan bagi diri kau sendiri. Jika kau tidak memiliki pemikiran semacam itu, maka sia-sia saja semua perdebatan tanpa sensor untuk menyuarakan pendapat dalam setiap pertemuan yang kau adakan." Sudah seharusnya mereka memiliki semangat toleransi, sehingga condong tidak menerima begitu saja penolakan dari para sosialis atas sabotase. Mereka menyelenggarakan sesi khusus untuk mengupas persoalan ini dan inilah yang terjadi.

Satu pekerja berkata,

"Aku tidak pernah mendengar apapun yang disebut sabotase, sampai Tn. Boyd menyampaikannya di podium. Aku tahu sesekali aku menginginkan kerja setengah hari dan mereka tidak memberikannya, maka aku menyelipkan ikat pinggangku di sela-sela mesin sehingga membuat

35 IWW adalah organisasi internasional buruh industrial yang berdiri pada 1905 di Chicago, Amerika Serikat. Organisasi revolusioner ini berketetapan bahwa seluruh pekerja di dunia harus bersatu sebagai kelas sosial dan kapitalisme harus dihancurkan. IWW berseberangan dengan Federasi Buruh Amerika (AFL) yang menganggap IWW terlalu radikal, sementara IWW menganggap AFL sebagai pendukung kapitalime.

mesin itu macet. Akhirnya aku pun hanya perlu bekerja setengah hari saja. Aku tidak tahu apakah itu yang kalian sebut sebagai sabotase, tapi itulah yang aku lakukan."

Pekerja lainnya berkata,

"Aku terlibat pemogokan dengan rekan-rekan tukang celup sebelas tahun lalu dan kami kalah. Kami kembali bekerja dan para buruh oportunis pengkhianat yang telah mematahkan pemogokan kami bekerja berdampingan dengan kami. Kami benar-benar sakit hati saat itu. Jadi, saat mereka seharusnya mencampur warna hijau, kami pastikan mereka mencelupkannya ke warna merah, atau saat mereka seharusnya mencampur warna biru, kami pastikan mereka mencelupnya ke warna hijau. Tak lama mereka menyadari bahwa menjadi buruh oportunis bukanlah bisnis yang menguntungkan. Dan pada saat pemogokan selanjutnya, mereka sudah bergabung bersama kami di dalam barisan. Aku tidak tahu apakah kalian itu yang sebut sebagai sabotase, tapi cara kami berhasil."

Forum masih berlanjut, dan setelah pengakuan-pengakuan ini, satu per satu anggota komite eksekutif mengakui bahwa mereka pun telah menggunakan cara-cara seperti ini namun mereka "tidak tahu kalau itu yang disebut sebagai sabotase!" Pada akhirnya, melalui pemungutan suara; Demokrat, Republikan, Sosialis, semua aggota Pekerja Industrial Dunia dalam komite itu memutuskan bahwa pidato tentang sabotase akan diijinkan, karena sesungguhnya

menggelikan sekali untuk menolak membicarakannya di podium padahal mereka sudah pernah melakukannya di tempat mereka bekerja.

Jadi, pembenaran finalku atas sabotase adalah sesungguhnya sabotase merupakan sesuatu yang terus-menerus dilakukan oleh pekerja. Posisi seseorang sebagai pembicara, pengorganisir, dosen, penulis, siapa saja yang diperkirakan tertarik kepada gerakan buruh, pasti setidaknya sudah pernah satu dua kali melakukannya. Kalau kau menempatkan diri dalam posisi di luar kelas pekerja, dan menduga kau bisa mendikte mereka dari ketinggian intelektual "superior"-mu, maka apa yang akan mereka lakukan adalah: mereka akan menyingkirkanmu segera, karena sebenarnya tidak perlu waktu lama bagimu untuk menunjukkan bahwa sesungguhnya kau tidak berguna sama sekali bagi mereka.

Aku percaya misi dari penyusun propaganda yang cerdas adalah seperti ini: kita akan melihat apa yang dilakukan oleh para pekerja, dan mencoba untuk memahami mengapa mereka melakukannya; bukan untuk memberi tahu mereka apakah itu benar atau salah, tetapi akan menganalisa kondisi itu jikalau ternyata mereka tidak benar-benar memahami kebutuhan mereka, dan melihat pula jika di luar dugaan, ternyata tidak terbangun teori yang sanggup memberi manfaat secara umum. Unionisme

industrial[36], sama halnya seperti sabotase, adalah teori yang lahir dari fakta dan pengalaman. Jika kita menempatkan diri dalam posisi yang berpihak pada pelarangan sabotase, itu sama artinya dengan mengalienasi sepenuhnya diri kita sendiri dari rasa simpati dan kepedulian terhadap setiap orang yang seharusnya kita layani.

SABOTASE DAN "SERAT MORAL"

Banyak pihak keberatan terhadap sabotase dengan alasan aksi ini dapat menghancurkan serat moral individu; apapun yang mereka maksud dengan serat moral itu! Serat moral dari kaum pekerja! Ada seorang pekerja miskin yang bekerja 12 jam per hari, tujuh hari per minggu, dengan upah dua dollar per hari di sebuah penggilingan baja di Pittsburg. Jika ia melakukan sabotase, konon itu akan menghancurkan serat moralnya. Kalau benar demikian adanya, maka itu artinya serat moral adalah satu-satunya hal tersisa yang ia miliki.

Dalam tatanan masyarakat dimana seseorang memproduksi satu benda utuh – misalnya seorang pengrajin sepatu mengambil sehelai kulit mentah, memotongnya,

36 Prinsip dan metode pengorganisasian buruh dalam satu serikat yang sama tanpa sekat-sekat latar belakang keahlian atau profesi pekerja, sehingga solidaritas antar pekerja lebih terbangun dan terjalin persatuan yang memungkinkan pekerja memiliki posisi tawar lebih tinggi.

membuat desain, merancang sepatu itu, membuat setiap bagian dari sepatu, hingga menjadikannya satu produk utuh; maka ia telah menghadirkan satu karya seni yang mewakili kediriannya, sama halnya karya seni yang diwakilkan oleh jiwa seorang seniman. Ada kepuasan dan kebahagiaan dalam kerajinan tangan yang bercita rasa, ada kepuasan dan kebahagiaan dalam bekerja. Tapi ketika seorang pekerja pabrik sepatu, hanya seseorang dari ratusan orang lainnya, berdiri di hadapan mesin saat ratusan orang lainnya pada saat bersamaan membuat satu bagian kecil sepatu dari keseluruhan sepatu utuh, dan mendengar suara tiktaktuk dari mesin itu sepanjang hari; dapatkah seseorang percaya bahwa ia merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam pekerjaannya atau merasakan secuil kebanggaan dari hasil akhir produk yang ia turut buat?

Pekerja sutera misalnya bisa jadi membuat sesuatu yang sangat cantik, sehelai sutera yang berkilau mempesona. Ketika helaian sutera itu tergantung di jendela pajang Altman atau Macy atau Wanamaker, sungguh indah sutera itu terlihat. Namun sang pekerja di pabrik pembuatan sutera tidak akan pernah memiliki kesempatan untuk mengenakan sejengkal pun dari sehelai kain indah itu. Memproduksi helaian kain indah tidaklah pernah menjadi kebahagiaan dan kepuasaan bagi para pekerja pabrik pemintalan sutera, yang mereka rasakan justru kejengkelan berkepanjangan. Mereka membuat benda-benda

yang indah di pabrik, untuk kemudian pulang ke rumah yang sarat kemiskinan, penderitaan, dan masa-masa sulit. Mereka mengenakan baju katun yang keras, padahal merekalah yang menenun sutera nan indah untuk dikenakan oleh segelintir kalangan kelas atas hedon di New York.

Aku ingat suatu malam, kami mengadakan pertemuan dengan 5000 anak-anak (kami mengumpulkan mereka di sana untuk mendiskusikan apakah pemogokan sekolah perlu dilakukan atau tidak. Guru-guru tidak menyampaikan dengan jujur soal pemogokan itu dan kami memutuskan bahwa anak-anak itu perlu mendengarkan kebenaran, atau justru lebih baik bagi mereka untuk tidak usah pergi ke sekolah sama sekali). Kukatakan, "Anak-anak, apakah ada di antara keluarga kalian yang memiliki gaun sutera? Apakah ada di antara ibu kalian yang memiliki gaun sutera?"

Seorang anak berpakaian compang-camping dan terlihat melarat di barisan depan mengacungkan tangan.

"*Iya dong, ibuk punya baju sutera*."

Aku bertanya, "Dari mana ibumu mendapatkannya?"-- mungkin pertanyaan ini kurang sopan, namun setidaknya lebih jujur terdengar.

Ia menyahut, "*Bapak ngerusak baju itu, jadi mesti dibawa balik*."

Sekali-kalinya mereka memiliki gaun sutera adalah ketika mereka merusakkan barang itu sehingga tidak ada seorang pun yang mau memakainya; ketika pakaian itu rusak, tidak ada seorang pun yang menginginkannya. Dan, pada saat itulah para pekerja itu bisa memilikinya. Pekerja pabrik pemintalan sutera mempertahankan harga diri atas produk yang ia hasilkan! Untuk berbicara kepada orang-orang ini soal mempertahankan kebanggaan atas pekerjaannya adalah sama konyolnya dengan berbicara kepada tukang pembersih jalan tentang kebanggaan atas pekerjaannya, atau memberitahukan kepada laki-laki yang mengeruk selokan untuk berbangga hati atas pekerjaannya. Jika mereka membuat satu barang utuh sepenuhnya atau jika mereka membuat semuanya bersama-sama dalam ikatan demokratis, lalu mereka membuat pengaturan soal pembagian sutera itu, maka mereka pun bisa memanfaatkan sebagian dari sutera tersebut untuk dijadikan gaun berwarna jingga lembut yang cantik atau biru teduh yang mempesona untuk mereka kenakan sendiri -- barulah bisa dikatakan ada kebahagiaan dan kepuasaan dalam memproduksi sutera.

Sayangnya, sampai perbudakan upah dan eksploitasi buruh berhasil dienyahkan, adalah konyol untuk berbicara soal hancurnya serat moral dari setiap individu dengan cara berkata padanya bahwa sabotase sama saja artinya dengan menghancurkan "produknya sendiri". Menghancurkan

produknya sendiri! Ia sebenarnya tengah menghancurkan kepuasan dan kegembiraan orang lain, menghancurkan kesempatan orang lain untuk menggunakan produk yang diciptakan dengan cara perbudakan. Ada pula argumen lain yang mengatakan bahwa "Jika kau melakukan hal yang disebut sabotase ini, kau akan membangun jiwa permusuhan dalam dirimu, kau bakal menumbuhkan jiwa antagonis terhadap semua orang dalam masyarakat; hidupmu akan penuh curiga, kau akan hidup penuh ketakutan. Picik sekali jika kau melakukan ini."

Namun individu yang melakukan sabotase tidaklah memberi keuntungan bagi dirinya sendiri. Jika seseorang melakukan sesuatu hanya karena memikirkan dirinya sendiri, maka ia tidak akan pernah melakukan sabotase. Untuk orang-orang semacam ini, jelas lebih mudah dan aman untuk tidak melakukan sabotase. Ketika seseorang melakukan sabotase, ia umumnya cenderung berniat untuk berbagi manfaat bagi semua orang. Ia mungkin melakukan sesuatu yang sifatnya individual, namun alasan di baliknya adalah demi manfaat yang bisa dinikmati oleh dirinya sendiri sekaligus oleh pihak lain secara bersamaan. Dan ini membutuhkan keberanian. Dan ini membutuhkan individualitas. Hal ini menerbitkan rasa menghargai diri sendiri dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam diri pekerja dengan melihat dirinya sendiri sebagai seorang produsen. Aku berkeyakinan bahwa sabotase justru

merupakan tindakan pemberani yang blak-blakan, dan sama sekali bukan perilaku pengecut yang penuh curiga. Bos mungkin tidak akan mengetahuinya lewat gembar-gembor surat kabar, namun ia akan mendeteksinya dengan segera, jadi intinya sama saja.

Semua laki-laki atau perempuan yang melakukan sabotase, sesungguhnya mendemonstrasikan keberanian yang dapat kau ukur dengan cara ini: Seberapa banyak dari para pengkritik yang bersedia melakukannya? Berapa banyak dari kalian semua, jika kau bergantung pada satu pekerjaan di sebuah kota sutera seperti Paterson, bersedia mengambil resiko hilangnya pekerjaan dari genggaman tanganmu demi melakukan sabotase? Jika kau adalah seorang masinis di bengkel lokomotif dan bekerja dengan baik, berapa banyak dari kalian semua yang bersedia mempertaruhkan pekerjaanmu demi melakukan sabotase? Pertimbangkan itu dan baru kau punya hak untuk menyebut mereka yang melakukan sabotase sebagai seorang pengecut -- itu pun kalau kau bisa.

MEMBATASI KELEBIHAN PERSEDIAAN BUDAK

Aku masih punya harapan lain. Harapan bahwa kaum pekerja tidak hanya akan melakukan "sabotase" terhadap persediaan produk, melainkan juga terhadap kelebihan persediaan produsen. Sindikalis di Eropa telah

menjalankan propaganda yang terlalu takut untuk kita jalankan di Amerika Serikat hingga kini. Karena hal itu dianggap melanggar hukum. Semua dianggap "melanggar hukum" begitu sesuatu menjadi cukup besar bagi hukum untuk menyadari bahwa sesuatu itu bertujuan demi kepentingan terluhur Kelas Pekerja. Jika sabotase harus dibuang jauh-jauh karena ditafsirkan sebagai sesuatu yang melanggar hukum, bagaimana kita yakin tahun depan hak kebebasan berbicara juga tidak bakal diharuskan untuk dibuang jauh-jauh? Atau kebebasan berkumpul atau kebebasan pers? Jika dikatakan bahwa suatu hal dianggap melanggar hukum, ini tidaklah serta merta berarti suatu hal itu merupakan sesuatu yang buruk. Ada kalanya itu justru berarti kebalikannya: bahwa hal yang buruk itu adalah hal yang luar biasa istimewa untuk digunakan Kelas Pekerja dalam melawan Kapitalis.

Di Eropa mereka menerapkan jenis pembatasan produk semacam ini: mereka berkata, "Kami tidak hanya akan membatasi produk di pabrik, namun kami juga akan membatasi persediaan produsen. Kami akan membatasi persediaan tenaga kerja di pasar pekerja." Hari ini, laki-laki dan perempuan dari Kelas Pekerja di Prancis dan Italia, bahkan di Jerman berkata, "Kami tidak akan memiliki sepuluh, dua belas, atau empat belas anak untuk menjadi tentara, kadet angkatan laut, buruh pabrik, atau buruh tambang. Kami akan memiliki lebih sedikit anak, dengan

lebih mengutamakan kualitas dan bukan kuantitas sebagai sesuatu yang ideal bagi kami. Anak-anak kami akan diberi asupan makanan lebih sehat, pakaian lebih bagus, dipersiapkan agar mentalnya menjadi lebih matang, dan akan menjadi pejuang yang lebih baik bagi revolusi sosial."

Meskipun belum menjadi definisi yang teruji ketat secara ilmiah, aku hendak memasukkan pernyataan ini sebagai salah satu indikasi di balik semangat untuk melakukan sabotase tanpa ragu. Hal ini jelas merupakan salah satu bentuk paling vital dari peperangan kelas, yang dapat menyerang akar dari Sistem Kapitalis dengan cara membatasi persediaan budak yang mereka butuhkan dan untuk melahirkan individu-individu yang akan menjadi pejuang yang baik demi cita-cita mulia Kelas Pekerja.

SABOTASE SEBAGAI PATOKAN PEPERANGAN

Aku belum memberikan definisi tegas dan ketat dari sabotase karena sabotase masih berada dalam proses mewujud. Sabotase itu sendiri tidaklah terdefinisikan dengan jelas. Sabotase begitu luas sekaligus senantiasa berubah sebagaimana halnya dunia industri. Sabotase juga begitu fleksibel sebagaimana halnya imajinasi dan hasrat dari kemanusiaan itu sendiri. Setiap hari, pekerja laki-laki dan perempuan menemukan bentuk baru dari sabotase. Semakin kuat imajinasi pembangkangan mereka,

maka semakin banyak bentuk sabotase yang akan mereka temukan, dan semakin banyak pula bentuk sabotase yang akan mereka kembangkan.

Meskipun begitu, sabotase bukanlah senjata permanen. Sabotase tidak lagi dibutuhkan, begitu tatanan masyarakat bebas telah terbangun. Sabotase niscaya adalah patokan peperangan. Sabotase tidaklah lagi dibutuhkan dan akan memudar eksistensinya, berbarengan dengan usainya peperangan. Sama halnya seperti pemogokan, pelarangan kerja, polisi, senjata mesin, hakim dengan putusannya, serta berbagai senjata dalam gudang senjata modal maupun dalam gudang senjata kaum buruh; yang akan pudar eksistensinya, dengan kedatangan tatanan masyarakat bebas.

"Dan lalu," seseorang mungkin akan bertanya, "akankah naluri sabotase ini berkembang semakin jauh, sehingga sekelompok pekerja akan menggunakan sabotase melawan pihak lain; sampai-sampai pekerja di jalur rel kereta misalnya, akan menolak bekerja bagi buruh tambang kecuali mereka mendapatkan balasan yang jauh lebih besar dari biasanya untuk tenaga mereka?". Perbedaannya adalah seperti ini: ketika kau melakukan sabotase kepada seorang majikan, itu artinya kau sedang melakukan sabotase terhadap seseorang yang bentuk relasinya tidaklah saling bergantung dalam timbal balik yang menguntungkan. Kau tidaklah memiliki ikatan dengan majikan seperti layaknya

ikatan dengan anggota masyarakat yang berkontribusi terhadap kebutuhanmu sebagai balasan atas kontribusimu.

Majikan adalah seseorang yang bergantung sepenuhnya kepada para pekerja. Sementara itu, buruh tambang adalah satu unit dalam masyarakat dimana orang lain menyediakan roti, menyediakan pakaian, menyediakan sepatu, dan ia pun memberikan produk yang ia hasilkan sebagai pertukaran dengan produk yang dihasilkan orang lain. Ketika seseorang membayangkan dirinya berada dalam posisi sebagai tiran yang monopolistik, itu sama saja dengan tindakan bunuh diri. Ketika ia menuntut terlalu banyak untuk produk yang ia hasilkan, maka sangat mungkin anggota masyarakat lain akan menutupnya dari semua bentuk relasi sosial dan menolak bersepakat untuk membuat penawaran apapun. Dengan kata lain, buruh tambang, pekerja rel kereta, dan pembuat roti pun memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan sabotase yang bertujuan untuk melawan sesama rekan pekerja; karena ia memiliki relasi ketergantungan dalam timbal balik yang saling menguntungkan dengan sesama rekan pekerja. Sementara itu, secara material ia tidaklah memiliki relasi ketergantungan dalam timbal balik yang saling menguntungkan dengan majikan terkait kepentingannya untuk menyambung hidup.

Namun seorang pekerja tidak mungkin mengelak dari kebutuhan hidup yang tidak bisa disangkalnya lewat

beragam keberatan yang kekanak-kanakan. Bagi kaum pekerja, hal ini bukanlah lagi sebuah argumen, melainkan sebuah perjuangan untuk hidup. Ia tahu kebebasan hanya akan datang jika kelasnya bersedia dan cukup bernyali untuk memperjuangkannya. Ia mengetahui segala resikonya, jauh lebih baik dari kita semua. Pilihan yang ia miliki adalah kelaparan dalam perbudakan atau kelaparan dalam pertempuran. Bagaikan seseorang yang telah begitu kelelahan berenang di laut, yang bisa tenggelam dengan mudah atau tertidur dalam keabadian secara mengenaskan. Namun, ia bisa memilih untuk berjuang dan bertahan hingga sanggup menyambar bongkahan kayu yang mengambang di laut, ia yang menderita namun tetap memiliki harapan dalam penderitaannya. Begitu pula seorang pekerja yang telah memutuskan pilihannya. dari kekuatan industrialnya; mata bening anaknya memantulkan cahaya seorang panutan yang kian meneguhkan kebulatan tekadnya untuk melepaskan belenggu dari pergelangan tangannya yang telah bekerja keras membanting tulang sebelum anaknya sendiri memasuki arena kehidupan industri; keperkasaannya menuntut pemberontakan melawan eksploitasi harian penuh penghinaan dan tanpa toleransi. Bagi pekerja ini, sabotase adalah pedang berkilau. Pedang itu akan menghujam pusat syaraf Kapitalisme, menikam jantung dan perutnya, merobek-robek sistem ekonomi ini di organ terpentingnya. Inilah

jalan memotong menuju kebebasan, untuk meringankan produksi sekaligus melegakan konsumsi.

Yakin akan kekuatannya, ia sumpalkan tantangan tepat di mulut tuannya -- Aku; dulu, sekarang, dan esok --

"Esok, 'kan kupimpin bangsa ini,
kaum terakhir dari seluruh kaum yang mesti kau hadapi,
Siapkan lehermu, kepalamu, mahkotamu,
'kan kujejakkan kaki kuatku yang tak sudi sabar lagi.
Penuntut Balas, Pembebas, Penghakim,
pekik pertempuran berdarah dari jalan setapakku yang sempit,
Kuhunuskan senjataku yang kukuh perkasa
hingga dunia pun akan terbangkit."

❧ ❧ ❧

[Penjelasan dalam semua catatan kaki disusun oleh penerjemah.]

AKSI LANGSUNG

Oleh Voltairine De Cleyre

Voltairine de Cleyre (1866-1912) adalah seorang penulis dan teoris anarko-feminis yang aktif pada masa kerusuhan Haymarket. Ketika seorang Senator Amerika, Joseph R. Hawley melemparkan tawaran seribu dolar untuk menembak seorang anarkis, perempuan ini berkata;

"Anda bisa saja, dengan sekedar membayar ongkos menuju rumah saya, menembak saya tanpa alasan – namun bila bayaran 1000 dollar adalah bagian yang dibutuhkan dari penawaran anda, maka ketika saya telah menembak anda, saya akan memberikan uang tersebut bagi propaganda mengenai gagasan sebuah masyarakat yang bebas, dan tak akan ada lagi pembunuh bayaran atau presiden, pengemis maupun senator."

AKSI LANGSUNG
Oleh Voltairine de Cleyre

Dari sudut pandang seseorang yang menganggap dirinya mampu mengetahui sebuah rute lurus untuk mencapai kemajuan bagi manusia, apabila bisa dianggap sebagai kemajuan sama sekali, yang memiliki rute semacam itu di dalam pikirannya, yang telah berusaha keras untuk menunjukkan itu kepada semua orang yang lainnya, untuk membuat mereka semua melihat dengan cara ia melihat; seseorang yang dengan melakukan itu telah menentukan apa yang nampak begitu jelas di matanya dan mencoba untuk mengekspresikannya kepada orang lain dengan cara yang tidak rumit – bagi ia nampaklah alasan untuk menyesali dan kebingungan menyaksikan semangat yang dicapai oleh istilah "Aksi Langsung", dimana dalam pemikirannya secara umum tak memiliki arti, yang sama sekali tidak terimplikasi dalam kata-kata itu sendiri, serta jelas-jelas tak pernah melekat kepada dirinya atau orang-orang yang berpikir seperti dia.

Hal ini adalah salah satu dari lawakan yang paling biasa dan umum, dimana kemajuan bermain dalam pemikiran mereka yang menganggap dirinya mampu untuk mengukur dan membatasi kemajuan itu sendiri. Secara terus menerus, berbagai nama, istilah, motto, kata peringatan; telah dibalikkan, diputar-putar, dan

disembunyikan akibat berbagai kejadian diluar kontrol oleh mereka yang menggunakan berbagai ekspresi itu dalam logika yang sepantasnya; dan masih saja mereka yang dengan teguh mempertahankan pemikirannya, dan bersikeras untuk didengar, pada akhirnya mendapati diri mereka bahwa periode kesalah-pahaman serta praduga hanyalah sekedar awal dari pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas.

Saya pikir ini adalah perkara mengenai konsepsi yang salah mengenai istilah Aksi Langsung saat ini, dimana melalui pendekatan yang tidak tepat, atau akibat jurnalis-jurnalis tertentu di Los Angeles pada waktu McNamaras mengaku bersalah, mendadak mendapat pengakuan di dalam pemikiran populer; interpretasi mereka akan "Serangan Terhadap Kehidupan dan Properti." Hal ini adalah hal yang entah apatis atau sangat tidak jujur dari para jurnalis tersebut; namun telah berdampak munculnya minat dalam jumlah yang cukup besar dari masyarakat untuk mengetahui segalanya tentang Aksi Langsung.

Pada kenyataannya mereka yang dengan penuh semangat berapi-api sangat mengutuk konsep itu; bila melakukan analisa, akan menemukan bahwa mereka sendiri telah mempraktekkan aksi langsung dalam banyak kejadian, dan akan melakukan hal itu lagi.

Setiap orang yang pernah berpikir bahwa ia memiliki hak untuk membuat pernyataan kemudian melakukannya dengan tegas, entah sendirian atau bekerja sama dengan orang lain yang berbagi kepercayaan dengannya, adalah seorang praktisi aksi langsung. Saya bisa mengingat sekitar tiga puluh tahun yang lalu Salvation Army dengan penuh semangat mempraktekkan aksi langsung untuk mempertahankan kebebasan anggota-anggotanya untuk berbicara, bergabung dan berdoa. Secara terus menerus mereka tertangkap, didenda, dan dipenjarakan; namun terus mereka bernyanyi, berdoa dan menderapkan langkan mereka dalam barisan, hingga akhirnya mereka berhasil memaksa penindas mereka untuk membiarkan yang mereka lakukan. Pekerja Industrial juga sekarang menerapkan pertarungan yang sama, dan telah beberapa kali memaksa penindas mereka untuk meninggalkan mereka, dengan menggunakan taktik aksi langsung yang sama.

Setiap orang yang pernah memiliki rencana untuk melakukan apapun, kemudian bergerak dan melakukannya; atau mereka yang menjelaskan rencananya di depan teman-temannya dan mendapatkan kerjasama dari mereka untuk melakukan rencana itu bersamanya, tanpa meminta bantuan dari pihak eksternal untuk melakukannya bagi mereka; adalah pelaku aksi langsung. Segala eksperimen kerjasama pada dasarnya adalah aksi langsung.

Setiap orang yang di dalam hidupnya pernah memiliki masalah dengan orang lain dan pergi langsung ke orang tersebut untuk menyelesaikannya; entah dengan rencana damai atau tidak, adalah seorang pelaku aksi langsung. Contoh-contoh dari aksi tersebut adalah pemogokan dan boikot; banyak orang dapat mengingat sebuah aksi para ibu rumah tangga di New York yang memboikot para penjagal, dan berhasil menurunkan harga daging; saat ini sebuah boikot mentega nampaknya tengah terjalin, sebagai balasan langsung kepada penetap harga mentega.

Aksi-aksi ini secara umum bukanlah disebabkan oleh perdebatan berlebih mengenai nilai baik dari langsung atau tidak langsung; namun merupakan jawaban spontan dari mereka yang mereka ditindas oleh sebuah situasi. Dengan kata lain, semua orang adalah, pada mayoritas waktu, adalah orang-orang yang percaya kepada prinsip-prinsip aksi langsung dan juga mempraktekkannya. Namun kebanyakan orang juga merupakan pelaku aksi tidak langsung atau politis. Mereka bisa menjadi pelaku kedua hal ini dalam waktu yang sama, tanpa melakukan banyak analisa. Hanya terdapat sedikit orang yang menghindari aksi politik dalam kesempatan apapun; namun tak ada orang satupun yang dapat menghindar untuk melakukan aksi langsung sama sekali.

Mayoritas dari para pemikir adalah orang-orang yang oportunis, yang bersandar—sebagian kepada sisi yang

lebih langsung dan sebagian secara umum tidak, namun siap untuk melakukan apapun ketika terdapat kesempatan. Misalnya, terdapat mereka yang bertahan bahwa memilih gubernur yang berkuasa adalah hal yang bodoh dan salah; namun terdapat juga yang ketika dibawah tekanan situasi tertentu dapat mempertimbangkan bahwa hal itu adalah hal terbijak untuk dilakukan, untuk memilih individu tertentu masuk kedalam kantor pemerintahan pada masa tertentu. Atau terdapat juga mereka yang percaya bahwa secara umum cara terbijak untuk mendapatkan apa yang diinginkan oleh masyarakat adalah dengan menggunakan metode tidak langsung; memilih seseorang yang akan membantu melegalkan apa yang mereka inginkan; dan mereka bisa saja menjadi orang-orang yang sama yang terkadang dalam situasi diluar kendali akan mengusulkan sebuah pemogokan; dan seperti yang saya katakan, pemogokan adalah sebuah aksi langsung. Atau mereka bisa melakukan apa yang dilakukan para agitator Partai Sosialis (yang kebanyakan sekarang mengklaim menentang aksi langsung) musim panas yang lalu, ketika polisi menghentikan pertemuan mereka. Mereka memaksa masuk ke tempat pertemuan, bersiap untuk berbicara, dan membuat para polisi mundur. Meskipun peran mereka tidak logis, menentang eksekutor keinginan orang banyak, itu adalah aksi langsung yang bagus dan berhasil.

Mereka yang, menurut inti kepercayaannya, berkomitmen kepada Aksi Langsung adalah—siapa? Kenapa justru mereka yang tidak resisten; persis justru mereka yang tak percaya pada kekerasan sama sekali! Sekarang janganlah salah dan mengira bahwa saya mengatakan aksi langsung adalah aksi yang tidak resisten; tidak sama sekali. Aksi Langsung dapat menjadi aksi dengan kekerasan yang paling ekstrim, serta ia dapat juga menjadi aksi yang sedamai aliran air Anak Sungai Shiloa yang lembut. Saya bermaksud untuk berkata, bahwa mereka yang tidak resisten lah yang hanya dapat percaya dalam aksi langsung, dan akan pernah percaya dalam aksi politik. Karena dasar dari semua aksi politik adalah koersi; bahkan ketika Negara melakukan hal yang baik, pada akhirnya ia akan bersandar pada tongkat pemukul, senapan, atau penjara, karena itulah kekuatan yang mengusungnya.

Sekarang setiap anak sekolah di Amerika Serikat telah mendapat pengetahuan mengenai aksi langsung dari kaum non-resisten tertentu dari kelas sejarah di sekolahnya. Kasus yang dengan mudah diingat oleh semua orang adalah orang-orang Quaker awal yang datang ke Massachusetts. Kaum puritan telah menuduh kaum Quaker "menyusahkan dunia dengan berceramah mengenai kedamaian". Mereka menolak untuk membayar pajak-pajak gereja; menolak untuk memanggul senjata; mereka menolak untuk bersumpah setia kepada pemerintahan manapun. (Dengan

melakukan hal tersebut mereka adalah pelaku aksi langsung, apa yang mungkin kita sebut sebagai pelaku aksi langsung negatif). Maka kaum Puritan, yang merupakan pelaku aksi politik, mengeluarkan hukum untuk mengusir mereka, untuk mendeportasi, mendenda, memutilasi, dan pada akhirnya menggantung mereka. Dan kaum Quaker terus berdatangan (yang merupakan aksi langsung positif); dan sejarah mencatat bahwa setelah penggantungan empat Quaker, dan pencambukan Margaret Brewster pada bagian belakang semua gerobak sepanjang jalan di Boston, "kaum Puritan telah menyerah untuk membungkam para misionaris baru"; bahwa "keteguhan Quaker dan kenon-resistensiannya telah memenangkan hari."

Contoh lain dari aksi langsung dalam sejarah kolonial awal, namun kali ini adalah jenis yang lebih damai, adalah peristiwa yang dikenal sebagai Pemberontakan Bacon. Semua sejarawan kita jelas membela aksi para pemberontak dalam urusan ini, karena mereka benar. Dan jelas itu adalah sebuah kasus aksi langsung yang keras melawan otoritas konstitusi hukum. Untuk membantu mereka yang telah lupa rinciannya, saya akan sedikit mengingatkan mereka bahwa para penanam Virginia tengah ketakutan akan serangan umum dari para Indian; ketakutan yang beralasan. Sebagai mereka yang mempercayai aksi politik, mereka bertanya, atau Bacon sebagai pemimpin mereka, agar gubernur menjamin mereka komisi untuk

mencari sukarelawan untuk mempertahankan diri mereka. Gubernur tersebut takut bahwa kumpulan orang bersenjata seperti itu dapat menjadi ancaman baginya; iapun memiliki alasannya. Maka ia menolak komisi tersebut. Sementara para penanam merespon dengan aksi langsung. Mereka menggabungkan sukarelawan tanpa adanya komisi, dan dengan sukses melawan para Indian. Bacon diumumkan sebagai pengkhianat oleh sang gubernur; namun karena masyarakat bersamanya, gubernur takut untuk memberikannya sanksi. Pada akhirnya, kejadian tersebut berkembang hingga para pemberontak membakar Jamestown; dan apabila saja Bacon tidak mati di tengah-tengah, mungkin mereka dapat melakukan jauh lebih banyak lagi. Tentu saja reaksi yang didapat sangatlah buruk, seperti biasanya ketika sebuah pemberontakan runtuh atau terhancurkan. Namun begitu sepanjang masa suksesnya yang singkat, ia telah meluruskan banyak penyalahgunaan. Saya cukup yakin bahwa aksi-politik-dengan-harga-apapun mengadvokasikan masa-masa seperti itu, setelah reaksi tersebut kembali berkuasa, ia pasti berkata: "Lihat apa yang dilakukan oleh aksi langsung yang jahat itu kepada kita! Saksikan, kemajuan koloni telah mundur sejauh dua puluh lima tahun;" melupakan apabila para kolonis tidak melakukan aksi langsung, kulit kepala mereka telah diambil oleh para Indian setahun sebelumnya, bukannya sejumlah dari mereka digantung oleh gubernur setahun kemudian.

Dalam periode agitasi dan semangat yang mendahului revolusi, terdapat semua jenis aksi langsung mulai dari yang paling damai hingga yang paling keras; dan saya percaya bahwa hampir semua orang yang mempelajari sejarah Amerika Serikat akan menemukan peran yang dimainkan oleh pertunjukan-pertunjukan seperti ini, sebagai bagian yang paling menarik di dalam cerita tersebut; bagian yang paling mudah untuk meninggalkan jejak di dalam ingatan.

Diantara berbagai gerakan damai yang telah dilakukan adalah perjanjian-perjanjian non-impor, liga-liga yang mengenakan pakaian rajutan tangan dan komite korespondensi". Selagi pertumbuhan kekerasan secara tak terhentikan terus maju, aksi langsung yang lebih keras pun ikut berkembang; misalnya, dalam perkara menghancurkan cap pendapatan, atau aksi yang berurusan dengan kapal teh, dengan tidak mengizinkan teh tersebut untuk mendarat, atau dengan meletakannya dalam penyimpanan yang lembab, atau dengan melemparkannya ke pelabuhan, seperti di Boston, atau dengan memaksa pemilik kapal teh tersebut untuk membakar kapalnya sendiri, seperti di Annapolis. Aksi-aksi inilah yang direkam oleh buku pelajaran kita yang paling umum, jelas dengan cara yang tidak mengutuk, bahkan tidak dalam cara yang meminta maaf, meskipun semua itu adalah kasus aksi langsung melawan otoritas yang secara legal terkonstitusi serta melawan hak kepemilikan. Apabila saya membawa perhatian

kita kepada hal-hal ini, dan bawaan alami seperti ini, itu dimaksudkan untuk membuktikan perulangan kata tanpa refleksi bahwa aksi langsung telah selalu digunakan, dan memiliki sanksi sejarah pada orang-orang yang sekarang sedang mengutuknya.

George Washington pernah menjadi pemimpin dari liga non-impor penanam di Virginia; ia sekarang akan "dilarang", mungkin melalui sidang, untuk membentuk liga semacam itu; dan apabila ia bersikeras, ia akan didenda untuk penghinaan.

Ketika pertentangan besar di antara Utara dan Selatan telah menjadi semakin panas, lagi-lagi aksi langsunglah yang mendahului dan menimbulkan aksi politik. Dan disini saya bisa mengatakan bahwa aksi politik tak pernah dilakukan, atau bahkan terpikirkan, hingga pikiran-pikiran yang tertidur itu dibangunkan oleh aksi-aksi langsung untuk memprotes kondisi yang ada.

Sejarah gerakan anti-perbudakan dan Perang Sipil adalah salah satu dari paradoks yang paling besar, meskipun sejarah memang merupakan sebuah rantai paradoks. Secara politik, Negara yang menahan para budak-lah yang mendukung kebebasan politik yang lebih besar, otonomi bagi sebuah negara bagian yang menentang campur tangan Amerika Serikat; secara politik, negara bagian yang tidak mempertahankan sistem budaklah yang mendukung adanya pemerintahan tersentralisir yang kuat, dimana,

para Separatis berkata dan menyatakan dengan sesungguhnya, telah secara progresif berkembang menjadi bentuk yang semakin tiranis. Yang kemudian terjadi. Semenjak akhir dari Perang Sipil pertama, telah terdapat gangguan berkelanjutan dari kekuatan federal terhadap apa yang sebelumnya hanya merupakan masalah dari Negara saja. Para pemilik budak berupah, dalam perjuangan hari ini, terus menerus dilemparkan kedalam konflik dengan kekuasaan tersentralisir yang diprotes oleh para pemilik budak (dengan kebebasan di mulutnya serta tirani di hatinya). Berbicara secara etis, Negara Bagian tanpa budak lah yang secara umum mendukung kebebasan manusia yang lebih besar, sementara para Separatis-lah yang mendukung perbudakan ras. Hanya dalam sudut pandang umum saja; yaitu mayoritas kaum Utara, yang tak terbiasa dengan keberadaan perbudakan kulit hitam diantara mereka, dan kemudian berpikir bahwa mungkin itu merupakan sebuah kesalahan; namun tetap saja mereka tidak mengendapkan keresahan yang cukup untuk menginginkan hal itu dilarang. Hanya bagi para Abolisionis saja (dan mereka relatif sedikit) yang secara tulus memiliki etika, dimana perbudakan itu sendirilah—bukannya pemisahan atau pemusatan—yang merupakan perkara utama. Faktanya, hal itu begitu penting bagi mereka, hingga sejumlah anggota mereka membubarkan perserikatan, dan mengadvokasi Utara untuk melakukan inisiatif dalam hal pembubaran,

agar kaum Utara dapat menghilangkan kesalahan dalam merantai orang berkulit hitam.

Tentu saja, terdapat segala jenis orang dengan segala jenis temperamennya di dalam kaum yang mengadvokasi pelarangan perbudakan. Terdapat kaum Quaker seperti Whittier (memang kaum Quaker yang sangat pasifis lah yang telah mengadvokasi pelarangan bahkan dalam masa kolonial awal); terdapat juga berbagai aktivis yang secara moderat politis, yang mengusulkan membeli para budak tersebut dari pemiliknya sebagai cara termurah; dan terdapat juga orang-orang yang keras secara ekstrim, yang mempercayai dan telah melakukan berbagai kekerasan.

Sementara yang dilakukan para politisi adalah, membuat sejarah sepanjang tiga puluh tahun mengenai "bagaimana-tidak-melakukannya" yang berisi kompromi, tawar-menawar, dan mencoba mempertahankan yang telah ada, menggandeng semua pihak ketika kondisi baru menuntut sesuatu untuk dilakukan, atau pura-pula telah dilakukan. Namun sistem "bintang-bintang dalam caranya sendiri tengah bertarung melawan Sisera" sedang hancur dari dalam, dan para pelaku aksi langsung juga membantu untuk memperlebar retakan itu tanpa ampun.

Diantara berbagai ekspresi mengenai pemberontakan langsung, terdapat organisasi "rel bawah tanah". Kebanyakan orang yang berada di dalamnya mempercayai kedua jenis aksi tersebut; namun meskipun secara teoritis

mereka mengikuti hak mayoritas untuk memberlakukan dan menegakkan kekuasaan hukum, mereka tak mempercayainya pada titik ini. Kakek saya adalah anggota dari "rel bawah tanah"; ia banyak menolong budak pelarian agar dapat masuk kedalam Kanada. Secara keseluruhan ia adalah orang yang sangat sabar dan mematuhi hukum, meskipun seringkali saya pikir, ia menghormati hukum karena ia tak terlalu banyak berurusan dengannya; ia selalu menghidupi kehidupan sebagai pionir, hukum secara umum berjarak jauh darinya, sementara aksi langsung bersifat mendesak. Meskipun ia seperti itu dan menghormati hukum, ia tak punya respek kepada hukum perbudakan, tak peduli bila itu dibuat oleh sepuluh kali lipat jumlah mayoritas; dan dengan berhati-hati ia melanggar bagian apapun dari hukum tersebut apabila merintangi jalannya.

Terdapat masa-masa dalam operasi "rel bawah tanah" ketika kekerasan dibutuhkan, dan digunakan. Saya ingat seorang teman lama mengingat saya karena ia dan ibunya pernah menjaga pintu sepanjang malam, selagi seorang budak yang juga merupakan teman tengah bersembunyi di gudang bawah tanah; dan meskipun mereka adalah kaum Quaker yang baik dan bersimpati, terdapat senapan diatas meja. Syukurlah senapan itu tak harus digunakan pada malam itu.

Ketika hukum buronan budak diloloskan dengan bantuan para aktivis politik dari Utara yang ingin

menawarkan suap baru kepada para pemilik budak, pada aktivis aksi langsung pergi menyelamatkan para buronan yang baru tertangkap kembali. Terjadi "penyelamatan Shadrach" dan "penyelamatan Jerry," aksi penyelamatan yang terakhir dipimpin oleh Gerrit Smith yang terkenal itu; dan selain itu masih banyak lagi upaya sukses dan gagal yang telah dilakukan. Sementara itu masih saja kaum politik terus mencoba menghaluskan permasalahan, dimana kemudian para Abolisionis dicela dan dihujat oleh para provokator pasifis patuh hukum; saat ini itu kurang lebih seperti Wm. D. Haywood dan Frank Bohn dihina oleh partai mereka sendiri.

Saya sempat membaca semua komunike di Chicago Daily Socialist dari sekretaris Partai Sosialis lokal Louisville yang ditujukan kepada sekretaris nasional, meminta pembicara yang aman dan waras bagi Bohn, yang telah diumumkan akan berbicara disana. Ketika menjelaskan alasannya, Mr. Dobbs membuat kutipan ini dari kuliah yang diberikan oleh Bohn: "Apabila McNamaras sempat berhasil membela kepentingan kelas pekerja, mereka akan menjadi benar, seperti halnya John Brown akan menjadi benar, apabila dulu ia sukses membebaskan para budak. Tindak kriminal John Brown hanyalah kebodohannya, dan begitupula dengan McNamaras."

Menanggapi hal ini Mr. Dobbs berkomentar: "Dengan empati, kami tak setuju dengan pernyataan yang dibuat

disini. Upaya untuk memparalelkan revolusi terbuka –bila memang salah— yang dilakukan oleh John Brown di satu sisi, dan metode-metode pembunuhan rahasia McNamaras di sisi yang lain, bukanlah sekedar indikasi dari logika yang dangkal, namun juga sangat licik dengan kesimpulan logis yang dapat diambil dari pernyataan semacam itu."

Terbukti bahwa Mr.Dobbs sangatlah acuh mengenai kehidupan dan kerja dari John Brown. John Brown adalah orang yang melakukan kekerasan; ia akan mencibir siapapun yang menyatakan bahwa ia bukan seperti itu. Dan ketika seseorang mempercayai kekerasan, pertanyaan yang muncul baginya hanyalah perkara cara apakah yang paling efektif untuk melakukannya, yang hanya dapat diputuskan berdasarkan pengetahuan mengenai kondisi dan makna dari pembuangan yang ia lakukan. John Brown tidak menciut sama sekali oleh metode-metode konspiratif. Mereka yang telah membaca otobiografi Frederick Douglas dan Reminiscences of Lucy Colman, akan ingat bahwa salah satu rencana yang dibuat oleh adalah mengorganisir rantai perkemahan bersenjata di pegunungan Virginia Barat, Carolina Utara, dan Tennessee, mengirimkan utusan rahasia diantara para budah untuk menghasut mereka agar meninggalkan kemah-kemah ini, dan dengan itu menunjukkan langkah-langkah tertentu seperti waktu dan kondisi yang dibuat agar memungkinkan untuk membangkitkan revolusi diantara kaum kulit hitam. Meskipun rencana

ini gagal akibat lemahnya hasrat kebebasan diantara para budak sendiri, lebih daripada faktor yang lain.

Kemudian, ketika para politisi, dengan kelicikan mereka yang tanpa akhir, membuat tawaran baru tentang bagaimana-untuk-tidak-melakukannya, yang dikenal sebagai Undang-Undang Kansas-Nebraska, yang menyerahkan perkara perbudakan untuk diputuskan oleh para pemukim, aktivis aksi langsung dari kedua sisi mengirimkan pemukim palsu kedalam teritori tersebut, yang melakukan proses perselisihan. Kaum pro-perbudakan, yang datang lebih dahulu, membuat sebuah konstitusi yang mengakui perbudakan dan sebuah hukum yang akan menghukum mati siapapun yang membantu para budak untuk melarikan diri; namun Free Soilers, yang tiba sedikit lebih terlambat karena mereka datang dari negara bagian yang lebih jauh, membuat konstitusi kedua, dan menolak untuk mengakui hukum-hukum dari peserta yang lain. John Brown ada disana, bercampur di dalam semua kekerasan, konspiratif ataupun terbuka; ia adalah seorang "pencuri kuda dan pembunuh" pada mata semua aktivis politik yang sopan dan cinta damai. Dan tak ragu lagi ia telah mencuri kuda-kuda, tanpa peringatan sebelumnya, dan ia membunuh orang-orang yang pro-perbudakan. Ia menyerang dan lolos begitu sering sebelum usaha finalnya pada kapal feri milik Harper. Apabila ia tidak menggunakan dinamit, itu karena dinamit belum

nampak seperti senjata yang praktis. Ia telah melakukan banyak serangan terencana dalam hidupnya dibandingkan dua bersaudara yang dikutuk oleh Sekretaris Dobbs karena "metode-metode pembunuhan"nya. Namun sejarah belum gagal memahami John Brown. Umat manusia tahu bahwa meskipun ia adalah seseorang yang percaya pada kekerasan, dengan darah manusia pada tangannya, kemudian ia digantung dengan tuntutan pengkhianatan tingkat tinggi, namun jiwanya besar, kuat, dan tidak egois; yang mampu melakukan tindak kriminal yang membuat 4.000.000 tertegun, dan berpikir bahwa berperang melawannya adalah sesuatu yang sakral dan merupakan tugas dari tuhan (karena John Brown adalah seorang yang sangat relijius—seorang Prebisterian).

Dengan dan karena aksi langsung dari pemula perubahan sosial itulah, baik mereka yang memiliki bawaan damai atau perang, Kesadaran Manusia, kesadaran massa, menjadi tergerak oleh kebutuhan akan perubahan. Akan menjadi hal bodoh untuk mengatakan bahwa tak ada hasil baik apapun yang dihasilkan oleh aksi politik; terkadang hal baik juga bisa datang dari jalan tersebut. Namun itu tak akan pernah terjadi hingga seorang pemberontak, yang diikuti oleh massa pemberontak, memaksa itu untuk terjadi. Aksi langsung selalu menjadi pembuat kegegeran, inisiator, darimana mereka yang begitu acuh dapat menjadi sadar bahwa opresi semakin tak bisa ditolerir.

Kita memiliki saat ini, dimana ada opresi di tanah ini—dan bukan hanya di tanah ini, namun juga diseluruh dunia yang menikmati berkah campur aduk dari Peradaban. Dan seperti halnya permasalahan budak sebagai properti, bentuk perbudakan seperti ini telah memunculkan baik aksi langsung dan aksi politik. Sejumlah persentase tertentu dari populasi kita (kemungkinan dalam persentase yang jauh lebih kecil dari para politisi yang memiliki kebiasaan memberikan tanda tangan pada pertemuan massa) memproduksi kemakmuran material darimana kita semua hidup; seperti halnya 4.000.000 kaum hitam yang mendukung kehidupan para parasit diatas meerka. Dan ini semua adalah para pekerja lahan dan industri.

Melalui operasi berbagai institusi yang belum diramalkan dan tak bisa diramalkan darimana tak ada satupun dari kita yang bantu ciptakan, namun temukan keberadaannya ketika ia tiba disini, para pekerja ini, yang merupakan bagian terpenting dari keseluruhan struktur sosial; dimana tanpa jasanya kita tak dapat makan, berpakaian, atau melindungi diri kita dibawah atap; adalah orang-orang yang mendapatkan jatah pangan, pakaian, dan perumahan yang paling minim – dan ini belum menyebutkan keuntungan sosial yang dapat dinikmati oleh kita yang lainnya; seperti halnya edukasi dan kepuasan artistik.

Para pekerja ini, dalam berbagai bentuk, telah secara mutual bergabung dengan satuan-satuan mereka untuk

melihat perbaikan kondisi seperti apakah yang bisa mereka dapatkan; utamanya oleh aksi langsung, dan kedua oleh aksi politik. Kita telah mendapati Grange, Farmer's Alliance, Co-operative Associations, Colonization Experiments, Knights of Labor, Trade Unions, dan Industrial Workers of the World. Semua itu diorganisir dengan tujuan memeras para tuan dari lapangan ekonomi untuk harga dan kondisi yang sedikit lebih baik, jam kerja yang sedikit lebih pendek; atau di sisi lain menolak pengurangan harga, kondisi yang lebih buruk, atau jam kerja yang lebih panjang. Tidak ada dari mereka yang telah mencoba sebuah solusi final bagi perang sosial. Tak ada dari mereka, kecuali Industrial Workers, yang telah menyadari bahwa terdapat perang sosial, yang tak terhindarkan sepanjang kondisi sosial-legal saat ini harus terus ditanggung. Mereka menerima institusi properti sebagaimana yang mereka temukan. Mereka dibuat oleh orang-orang biasa, dengan hasrat-hasrat yang biasa, dan mereka melakukan apa yang nampak mungkin dan masuk akal bagi mereka. Mereka tidak bertekad untuk aksi politik tertentu ketika mereka diorganisir, namun terkait kepada aksi langsung atas inisiatif mereka sendiri, dalam rangka positif ataupun defensif.

Tak diragukan lagi terdapat para anggota di dalam semua organisasi ini, yang dapat melihat melampaui tuntutan-tuntutan jangka dekat; yang bisa melihat bahwa pembangunan dari satuan-satuan yang saat ini tengah

beroperasi mau tidak mau akan membawa kondisi-kondisi dimana mustahil untuk bisa menjalani kehidupan; dan karena itulah ia akan memprotes, dan memprotes dengan kekerasan; apabila ia tidak memiliki pilihan lain; karena apabila ia tidak melakukan itu ia akan mati dengan jinak; dan karena tak ada dalam instring alami untuk menyerah tanpa berjuang, ia tidak akan mati dengan jinak. Dua puluh dua tahun yang lalu saya bertemu dengan orang-orang dari Farmer's Alliance yang mengatakan hal itu, Knights of Labor yang berkata seperti itu, Trade Unionists yang berkata begitu. Mereka menginginkan tujuan yang lebih besar dibanding tujuan yang dikerjar oleh organisasi-organisasi mereka; namun mereka harus menerima anggota mereka sebagaimana adanya, dan mencoba menyetir mereka untuk mengerjakan hal-hal seperti itu karena adalah hal yang memungkinkan untuk membuat mereka juga bisa melihat. Dan apa yang dapat mereka lihat adalah harga-harga yang lebih baik, upah yang lebih baik, kondisi yang lebih sedikit berbahaya atau tiranis, dan jam kerja yang lebih sedikit. Pada tahap perkembangan awal, para pekerja lahan tidak dapat melihat bahwa perjuangan mereka ada hubungannya sama sekali dengan mereka yang terlibat dalam manufaktur layanan transportasi; dan begitu pula sebaliknya mereka tak dapat melihat hubungan pergerakan mereka dengan gerakan petani. Mereka masih akan belajar bahwa terdapat satu perlawanan yang sama melawan mereka yang mengklaim kepemilikan atas bumi, uang dan mesin-mesin.

Sayang sekali organisasi-organisasi besar para petani menyia-nyiakan dirinya dalam pengejaran kekuasaan politik yang bodoh . Ia cukup berhasil mendapatkan kuasa politik dalam beberapa negara bagian; namun sidang memutuskan bahwa hukum-hukumnya tidak konstitusional, dan terdapat lubang kuburan dari semua penaklukkan politiknya. Programnya yang sebenarnya adalah untuk membangun liftnya sendiri, dan menyimpan produk-produknya disana, menahan semua ini dari pasar hingga mereka dapat melarikan dari dari para spekulan. Selain itu, untuk mengorganisir pertukaran pekerja, mengeluarkan catatan kredit bagi produk-produk yang disimpan untuk dipertukarkan. Bila saja ia mengikuti program bantuan mutual langsung seperti ini, ia akan, hingga perpanjangan tertentu, menciptakan gambaran bagaimana kaum manusia dapat membebaskan dirinya sendiri dari parasitisme para bankir dan para perantara. Tentu saja pada akhirnya ia akan ditumbangkan, kecuali bila ia memiliki pikiran-pikiran yang begitu revolusioner seperti misalnya menekan penumbangan monopoli legal atas tanah dan uang; namun setidaknya ia akan memiliki tujuan edukasional yang hebat. Namun apa yang terjadi adalah, ia mengejar yang mustahil, dan pecah karena kesia-siaannya.

Knights of Labor meredup kedalam insignifikansi yang bisa dibandingkan, bukan karena kegagalannya untuk menggunakan aksi langsunug, juga bukan karena

permainannya dengan politik, yang merupakan hal kecil, namun terutama karena ia adalah massa pekerja yang heterogen yang tak dapat mengasosiasikan usaha-usaha mereka secara efektif.

The Trade Unions tumbuh kuat ketika Knights of Labor redup, dan telah berlanjut secara pelan namun gigih dalam meningkatkan kekuatannya. Benar bahwa peningkatannya memiliki naik turun; bahwa terdapat beberapa kemunduran; bahwa organisasi yang besar telah terbentuk dan terpecah lagi. Namun pada keseluruhan serikat pekerja terdapat kekuatan yang tumbuh. Mereka bisa menjadi seperti itu karena, meskipun mereka miskin, mereka memiliki cara-cara dimana bagian tertentu dari para pekerja telah mampu untuk membawa kesatuan kekuatan mereka untuk menghadapi tuan-tuan mereka secara langsung, dan karena itu mendapatkan bagi mereka sendiri, sejumlah porsi dari apa yang mereka inginkan – dari apa yang diharuskan oleh kondisi yang mereka hadapi. Pemogokan tersebut adalah senjata alami mereka, yang telah mereka tempa sendiri. Adalah serangan langsung dari pemogokan, yang ditakuti oleh sembilan dari sepuluh bos. (Tentu saja terdapat kejadian ketika bos lega saat pemogokan terjadi, namun itu tidaklah biasa.) Dan alasan mengapa mereka menakuti pemogokan bukanlah karena ia berpikir ia tak mampu melawannya, namun sesederhana hanya karena ia tidak ingin ada interupsi pada bisnisnya.

Bos pada umumnya tidak terlalu takut akan "suara sadar kelas"; ada banyak pertokoan dimana kamu bisa berbicara mengenai Sosialisme atau jenis program politik lainnya sepanjang hari; namun apabila kamu mulai mengobrol mengenai Serikat, kamu bisa berharap dikeluarkan atau paling bagus diperingatkan untuk diam. Kenapa? Bukan karena para bos itu begitu bijak hingga mengetahui bahwa aksi politik adalah rawa-rawa dimana para pekerja akan terperosok, atau karena ia mengerti bahwa Sosialisme politik akan dengan segera menjadi gerakan kelas menengah; bukan sama sekali. Ia berpikir bahwa Sosialisme adalah yang buruk; tapi itu masih sangatlah jauh! Sementara ia tahu bahwa apabila tokonya memiliki serikat, ia akan segera mendapatkan masalah. Tangan-tangannya akan memberontak, ia akan didorong untuk mau meningkatkan kondisi pabriknya, ia harus tetap mempekerjakan pekerja yang tidak ia sukai, dan dalam kasus pemogokan ia harus memperkirakan kerusakan pada mesin atau bangunannya.

Seringkali dikatakan, dan diulang seperti kakak tua, bahwa para bos memiliki "kesadaran kelas", bahwa mereka bergabung bersama untuk kepentingan kelasnya, dan bersedia melalui segala bentuk kerugian personal dibandingkan tidak setia kepada kepentingan kelasnya. Yang terjadi tidaklah seperti itu sama sekali. Mayoritas dari pebisnis sama saja dengan mayoritas pekerja; mereka sangat peduli dengan kerugian atau keuntungan personalnya

dibandingkan kerugian atau keuntungan kelasnya. Dan kerugian personal lah yang dilihat oleh bos, ketika ia terancam oleh sebuah serikat.

Sekarang semua orang tahu bahwa sebuah pemogokan dalam ukuran apapun berarti kekerasan. Tak peduli kesukaan etis dari seseorang terhadap aksi damai, ia tahu bahwa pemogokan tidak akan menjadi aksi damai. Apabila itu adalah pemogokan telegraf, itu akan berarti memotong kabel-kabel dan tiang-tiang, dan mendapatkan anggota palsu untuk merusakkan instrumen-instrumen. Apabila itu adalah pemogokan penggilingan baja gulung, itu akan berarti memukul mereka yang tidak mau ikut pemogokan, menghancurkan kaca-kaca, menyetel pengukur tekanan dengan salah, dan merusak alat penggulung mahal bersama dengan berton-ton material. BILA para penambang melakukan pemogokan, itu berarti menghancurkan jalur jalan dan jembatan, dan meledakkan kilang-kilang tambang. Apabila itu adalah pemogokan pekerja garmen, itu berarti mendapatkan api dalam ukuran yang bisa diharapkan, menghancurkan jendela-jendela yang tak bisa diakses dengan batu-batuan, atau pecahan baca ke kepala pemiliknya. Apabila itu adalah pemogokan mobil jalanan, itu berarti jalanan yang dihancurkan atau dibarikade dengan berbagai gerobak abu dan gerobak sampah, dengan wagon-wagon yang dibalikkan atau pagar-pagar curian, itu berarti mobil-mobil yang dihancurkan atau dibakar

dan dibelokkan. Apabila itu adalah pemogokan federasi sistem, itu berarti mesin-mesin yang "mati", mesin-mesin yang berjalan kacau, kereta-kereta barang yang disasarkan, dan kereta-kereta yang dihentikan. Apabila itu adalah pemogokann bangunan perdagangan, itu berarti struktur-struktur yang diledakkan. Dan selalu, dimanapun, pada masa apapun, akan terjadi pertarungan diantara pelaku pemogokan dan antara kaum borok yang menolak mogok melawan pelaku pemogokan atau simpatisannya, dan antara Orang-orang dan Polisi.

Pada sisi para bos, itu akan berarti lampu sorot, pagar listrik, tembok pertahanan, penjara, deketektif dan agen-agen provokator, penculikan dengan kekerasa dan deportasi, dan setiap alat yang bisa mereka dapatkan untuk perlindungan langsung, disamping pemanggilan pasti akan polisi, milisi, aparat kepolisian negara, dan pasukan-pasukan federal.

Semua orang mengetahui hal ini; semuanya tersenyum ketika para pejabat serikat memprotes organisasi mereka agar damai dan patuh hukum, karena semuanya tahu mereka tengah berbohong. Mereka tahu bahwa kekerasan digunakan, baik secara rahasia maupun terbuka; dan mereka tahu itu digunakan karena para pemogok tak dapat melakukannya dengan cara yang lain, tanpa menyerah dalam pertarungan mereka pada saat yang sama. Mereka juga tidak salah menghakimi orang-orang yang merespon

dengan kekerasan sebagai bajingan yang sekedar melakukan tindakan sekedar berdasarkan pembawaan yang keras kepala. Mereka secara umum memahami mengapa mereka melakukan hal-hal ini, berdasarkan logika keras mengenai situasi yang tidak mereka ciptakan, namun memaksa mereka kepada serangan-serangan ini agar dapat membantu perjuangan hidup mereka atau mereka akan terus pergi kedalam kemiskinan tanpa ujung, dimana Kematian akan menemukan mereka pada rumah sakit untuk orang-orang miskin, jalanan kota, atau kubangan kali. Ini adalah alternatif buruk yang dihadapi oleh para pekerja; dan inilah yang membuat orang-orang dengan hati baik – jenis orang-orang yang akan menunda perjalanannya untuk membantu anjing yang terluka, atau membawa pulang kucing liar dan merawatnya, atau memindahkan langkah agar tidak menginjak seekor cacing – merespon dengan kekerasa kepada orang lain. Mereka tahu, karena fakta telah mengajari mereka, bahwa inilah satu-satunya cara dimana mereka bisa menang, apabila mereka bisa menang sama sekali. Dan menurut saya sangatlah konyol, sepenuhnya tidak relevan, ketika seseorang bisa berkata, ketika dijumpai oleh seorang pemogok kerja yang mencari saran atau bantuan untuk sebuah situasi yang mendesak dan ia meresponnya dengan "Sumbangkan suara anda untuk mendapat kekuatan!" ketika pemilihan umum berikutnya pun masih berjarak enam bulan, setahun, atau bahkan dua tahun kemudian.

Sayang sekali orang-orang yang paling tahu bagaimana kekerasan digunakan di dalam peperangan serikat tidak bisa maju dan mengatakan: "Pada hari tertentu, tempat tertentu, aksi spesifik semacam ini dan itu telah dilakukan, dan sebagai hasilnya persetujuan ini dan itu telah dibuat, atau bos ini dan itu menyerah." Karena bila mereka melakukan hal itu mereka akan mengancam kebebasannya dan kekuatan mereka untuk terus berjuang. Karena itu mereka yang paling tahu harus tetap diam dan tersenyum didalam cadar mereka, selagi mereka yang hanya mengetahui sedikit terus membual. Kejadian-kejadianlah, bukan lidah, yang akan membuat posisi mereka jelas.

Terdapat begitu banyak bualan beberapa minggu terakhir ini. Para pembicara dan penulis, yang secara jujur percaya bahwa hanya aksi politik dan aksi politik sajalah yang dapat memenangkan perjuangan para pekerja, dan mereka mengutuk apa yang mereka suka sebut sebagai "aksi langsung" (yang sebenarnya mereka maksudkan adalah kekerasan konspiratif) sebagai penyebab kekacauan yang tak terhitung. Salah satunya Oscar Ameringer, sebagai contoh, berkata dalam sebuah pertemuan di Chicago bahwa peledakan Haymarket pada tahun 1986 hanya dalam gerakan delapan jam telah memundurkan pergerakan mereka sejauh dua puluh lima tahun, dengan argumen bahwa gerakan tersebut akan sukses bila saja bom tersebut tak meledak. Itu adalah kesalahan yang besar. Tak

ada seorangpun yang dapat mengukur secara tepat dalam skala tahun ataupun bulan, dampak dari sebuah dorongan maju atau sebuah reaksi. Tak ada seorangpun yang dapat mendemonstrasikan bahwa gerakan delapan-jam dapat saja dimenangkan, dua puluh lima tahun yang lalu. Kita tahu bahwa jam kerja delapan jam diletakkan pada buku-buku undang-undang Illinois di tahun 1871 oleh aksi politik, dan ia masih menjadi surat yang mati. Bahwa aksi langsung para pekerja mungkin saja memenangkannya, karena itu, tak bisa dibuktikan; namun bisa ditunjukkan bahwa lebih banyak faktor ampuh dibandingkan bom Haymarket yang ikut menggagalkannya. Di sisi lain, bila pengaruh reaktif dari bom tersebut sangatlah kuat, kita secama alami seharusnya memperkirakan kondisi-kondisi pekerja dan serikat lebih buruk dibanding kota-kota lain dimana tak ada hal semacam itu terjadi. Sebaliknya, seburuk apapun itu, kondisi kerja di Chicago secara umum lebih baik dibandingkan kota-kota besar kebanyakan, dan kekuatan serikat lebih terbangun disana dibandingkan kota Amerika apapun kecuali San Francisco. Jadi apabila kita akan menyimpulkan apapun mengenai pengaruh dari bom Haymarket, ingatlah fakta-fakta ini dalam kepala. Secara personal saya tidak berpikir bahwa ia memberikan pengaruh seperti itu kepada pergerakan pekerja, karena itu sangatlah hebat.

Adalah hal yang sama dengan kondisi terkini mengenai kekerasan. Tak ada hal-hal fundamental yang telah tergantikan. Dua orang telah dipenjara untuk apa yang mereka lakukan (dua puluh empat tahun yang lalu mereka akan digantung bahkan untuk hal yang tidak mereka lakukan); beberapa lagi mungkin masih akan dipenjara. Namun kekuatan hidup akan terus melanjutkan pemberontakannya terhadap rantai ekonomi. Tidak akan ada gencatan di dalam pemberontakan itu, tak peduli tiket apapun yang dipilih atau gagal dipilih oleh orang-orang, hingga rantai tersebut telah hancur.

Bagaimana rantai ini bisa hancur?

Para aktivis politik mengatakan kepada kita bahwa itu hanya akan terjadi dengan cara aksi partai kelas pekerja dalam pemilihan umum; dengan memilih mereka untuk memegang kepemilikan atas sumber-sumber kehidupan dan peralatan; dengan memilih mereka yang sekarang memerintah perhutanan, pertambangan, peternakan, jalur air, penggilingan, dan pabrik-pabrik; dan karena itu juga memiliki kekuatan militer untuk melindungi mereka; dan saat itulah mereka akan menyerahkan kekuasaan mereka kepada rakyat.

Dan sementara itu?

Sementara itu, entah dengan damai, industrial, mematuhi hukum, dan hemat (seperti yang dikatakan oleh Madero kepada para pion Meksiko, setelah ia menjual mereka kepada Wall Street)! Bahkan bila beberapa dari kalian kehilangan hak-hak kalian, jangan bangkit dan melawan hal itu, karena itu dapat "memundurkan gerakan partai."

Saya sudah menyatakan bahwa terkadang beberapa hal baik dapat didapat dari aksi politik – dan tidak harus melalui aksi partai kelas pekerja juga. Namun saya sangat teryakinkan bahwa hal bagus yang terkadang didapat itu tidak sebanding dengan sisi jahatnya; sebagaimana halnya saya menjadi yakin bahwa meskipun terkadang ada hal buruk yang menjadi hasil dari aksi langsung, itu tidak sebanding dengan dampak baiknya yang jauh lebih besar.

Hampir semua hukum yang awalnya dibingkai dengan niat menguntungkan para pekerja, telah menjadi senjata di tangan para musuh, atau menjadi kalimat-kalimat mati kecuali bila para pekerja, melalui organisasi-organisasinya, telah secara langsung menegakkan penaatannya. Hingga pada akhirnya, tetap saja aksi langsunglah yang dapat diandalkan. Sebagai contoh mendapatkan bagian kelam dari sebuah hukum, kilasan mengenai hukum anti-perserikatan, yang seharusnya menguntungkan orang-orang secara umum dan kelas pekerja secara khususnya. Sekitar

dua minggu setelah itu, sekitar 250 pemimpin serikat dinyatakan harus bertanggung jawab atas tuduhan atas menjadi pembentuk serikat, sebagai jawaban dari Illinois Central kepada para pemogoknya.

Namun keburukan dari melekatkan keyakinan kepada aksi tidak langsung jauh lebih besar daripada hasil-hasil kecil apapun. Keburukannya yang utama adalah ia menghancurkan inisiatif, meremukkan semangat pemberontakan individu, mengajarkan orang-orang untuk mengandalkan orang lain untuk melakukan hal yang seharusnya mereka lakukan sendiri; dan pada akhirnya mengubah ide anomali ini menjadi organik; bahwa dengan menyatukan dukungan massa bersama-sama hingga jumlah mayoritas telah dicapai, kemudian melalui sebuah sihir yang ganjil dari mayoritas tersebu, dukungan ini akan ditransformasikan menjadi energi. Itu sama dengan, orang-orang yang telah kehilangan kebiasaan untuk melihat diri mereka sendiri sebagai individu, yang telah menerima setiap ketidak-adilan selagi menunggu mayoritas tersebut tumbuh; yang akan bermetamorfosis menjadi bahan peledak manusia sekedar dengan proses pengemasan!

Saya cukup setuju bahwa sumber-sumber daya hidup, dan semua kemakmuran bumi, dan segala alat yang dibutuhkan untuk produksi kooperatif, harus menjadi dapat diakses bagi semua orang. Adalah kepastian yang positif bagi saya bahwa perserikatan harus memperluas dan memperdalam

tujuan-tujuannya, atau akan terus turun kebawah; dan saya merasaya yakin bahwa logika mengenai situasi yang ada akan memaksa mereka untuk melihat itu. Mereka harus belajar bahwa permasalahan pekerja tidak akan pernah terselesaikan hanya dengan memukuli para pengkhianat, sepanjang kebijakan mereka sendiri mengenai membatasi keanggotaan mereka dengan biaya berinisiasi tinggi dan berbagai pembatasan lain justru membantu menciptakan pengkhianat. Mereka harus belajar bahwa jalur perkembangan tidak selalu berada di gaji yang lebih tinggi, namun jam kerja yang lebih pendek, yang akan membuat mereka mampu meningkatkan keanggotaan, untuk merekrut semua orang yang bersedia bergabung dengan serikat. Mereka harus belajar apabila mereka ingin memenangkan pertarungan, semua pekerja aliansi harus bekerja sama, bertindak cepat (hingga tidak membuat para bos mengetahuinya, dan mempertahankan kebebasan mereka untuk melakukan hal tersebut setiap saat. Dan pada akhirnya mereka harus belajar bahwa bahkan ketika saat itu tiba (ketika mereka memiliki organisasi lengkap) mereka tak dapat memenangkan apapun secara permanen bila mereka tidak melakukan mogok untuk segalanya – bukan untuk upah, bukan untuk peningkatan kondisi yang kecil, namun untuk seluruh kemakmuran bumi. Dan bergerak menuju pengambil alihan langsung atas semua itu!

Mereka harus belajar bahwa kekuatan mereka tidak berada dalam memberikan suara bagi kekuasaan, bahwa

kekuatan mereka berada dalam kemampuan mereka untuk menghentikan produksi. Adalah kesalahan yang sangat besar untuk mengira bahwa para pendapat upah adalah mayoritas dari pemberi suara dalam pemilihan. Para pendapat upah ada disini hari ini dan disana esoknya, dan itu menghambat jumlah besar dari pemilih; persentase sangat besar dari mereka di negara ini adalah pendatang yang tak memiliki hal untuk memberikan suara. Bukti yang paling ampuh bahwa para pemimpin Sosialis mengetahuin hal ini demikian, adalah bahwa mereka mengkompromikan propaganda pada setiap titik untuk memenangkan dukungan dari kelas pebisnis, para investor kecil. Selebaran-selebaran kampanye mereka mengumumkan bahwa para pewawancara mereka telah dijamin oleh pembeli obligasi Wall Street yang siap untuk membeli obligasi Los Angeles dari seorang sosialis yang berperan sebagai administrator kapitalis; bahwa administrasi Milwaukee saat ini telah merupakan sebuah anugerah bagi para investor kecil; bacaan berita mereka meyakinkan para pembacanya bahwa di kota ini kita butuh untuk pergi ke department store untuk membeli – membeli ini dan itu di Milwaukee Avenue, yang akan cukup memuaskan kita seperti halnya institusi "bisnis besar". Singkatnya, mereka melakukan setiap upaya menyedihkan untuk memenangkan dukungan dan untuk memperpanjang kehidupan dari kelas menengah seperti itu yang dikatakan oleh ekonomi sosialis harus diratakan

dengan tanah, karena mereka tahu mereka tak dapat mencapai mayoritas tanpa orang-orang itu.

Hal terbesar yang dapat dilakukan oleh partai kelas pekerja adalah, bahkan bila para politisinya tetap jujur, membentuk faksi kuat di dalam legislasi yang akan, dengan menggabungkan suara pemilihnya dari satu sisi atau yang lain, memenangkan obat rasa sakit politik atau ekonomi tertentu.

Namun apa yang bisa dilakukan oleh kelas pekerja, ketika pada akhirnya mereka tumbuh menjadi organisasi yang solid, adalah menunjukkan kepada kelas pemilik, melalui sebuah gencatan semua kerja dengan mendadak, bahwa seluruh struktur sosial bersandar kepada mereka; bahwa kepemilikan orang lain sepenuhnya tak berharga bagi mereka tanpa aktivitas para pekerja; bahwa protes-protes seperti itu dan pemogokan seperti itu adalah hal yang melekat didalam sistem kepemilikan dan akan terus muncul kembali hingga seluruh sistem tersebut dihapuskan – dan bila telah menunjukkan hal tersebut dengan efektid, terus maju untuk mengambil alih.

"Namun kekuatan militer," kata para aktivis politik; "kita harus mendapatkan kekuatan politik, atau militer agan digunakan untuk melawan kita!"

Melawan sebuah Pemogokan Umum yang sesungguhnya, militer tidak bisa melakukan apapun. Ya benar, bila

Socialist Briand berkuasa, ia dapat menyatakan bahwa para pekerja adalah "petugas publik" dan mencoba membuat mereka bekerja melawan diri mereka sendiri! Namun melawan dinding padat dari kelas pekerja yang tak bisa dipindahkan, bahkan seorang Briand akan patah.

Sementara itu, hingga seluruh penyadaran internasional ini, perang akan terus berlanjut sebagaimana sebelumnya, diantara seluruh histeria yang munkin muncul dari orang-orang yang bermaksud baik namun tak mengerti tentang hidup dan apa yang dibutuhkan untuk itu; diantara semua gemetar yang dilakukan oleh para pemimpin yang jinak; diantara semua balas dendam reaksioner yang mungkin akan dilakukan; diantara semua kapital yang didapat oleh para politisi dari situasi yang ada. Itu akan terus berlanjut karena Kehidupan menjerit untuk hidup, dan Properti menyangkal kebebasannya untuk hidup; dan Kehidupan tidak akan tunduk.

Dan tidak seharusnya tunduk.

Itu akan terus berlanjut hingga hari dimana Kemanusiaan yang membebaskan dirinya sendiri, dapat mampu menyanyikan Hymne Manusia dari Swinburne

"Kemenangan bagi Manusia pada puncaknya, karena Manusia adalah tuan dari Benda."

PEMOGOKAN UMUM

Oleh Ralph Chaplin

Naskah asli diterbitkan oleh
The Industrial Workers of the World (IWW) - 1933
Dipublikasi ulang pada Mei 1985 di Amerika Serikat

KATA PENGANTAR

Ribuan pekerja berkesadaran kelas dan berpikiran matang di masa-masa sekarang ini telah melihat Pemogokan Umum sebagai alat pembebasan dari perbudakan upah. Hari ini, harapan mereka lebih kuat dari sebelumnya. Jumlah mereka telah meningkat dengan tambahan ribuan pekerja lain, yang telah yakin bahwa Pemogokan Umum, dan hanya Pemogokan Umum dapat menyelamatkan Kemanusiaan dari penyiksaan dan degradasi yang terus menerus oleh kapitalisme, penderitaan dan kekurangan akibat perang berulang-ulang dan depresi ekonomi.

Pemogokan umum adalah anak kandung gerakan buruh. Ia adalah reaksi alami atas sistem masyarakat yang dilandasi atas kepemilikan pribadi atas mesin-mesin produksi. Ia adalah sikap utama kaum buruh di dalam

perjuangan kelas. Ia adalah jawaban kaum buruh atas masalah disorganisasi ekonomi.

Amat logis jika kemudian Pemogokan Umum menjadi seruan jutaan orang di seluruh dunia yang menyukainya, karena mereka tidak menginginkan dunia modern, yang terindustrialisasi ini jatuh ke dalam kekacauan dan masyarakat manusia turun derajat ke tingkatan hanya sekedar bertahan hidup.

Ide Pemogokan Umum bakal tetap kokoh di sini. Ia muncul bersamaan dengan penyempurnaan proses mesin dan terciptanya kontrol terhadap mesin-mesin. Dan ia bakal menjadi penantang abadi bagi kapitalisme selama mesin produksi terus dibaktikan hanya untuk keuntungan semata-mata dan bukan untuk nilai kegunaan bagi manusia.

... dari sampul belakang:

Apakah Pemogokan Umum itu?

Saat Ralph Chaplin menulis pamfet ini, di tahun 1933, fasisme sedang berarak di Eropa dan Amerika. Dia melihat Pemogokan Umum tidak hanya sebagai penghentian kerja beramai-ramai namun juga pendudukan sektor industri oleh kaum pekerja. Dia melihat bahwa hanya kontrol pekerja yang bisa mengalahkan penindasan fasisme dan membawa perdamaian.

Konsepsi Pemogokan Umum mempengaruhi pemogokan dan pendudukan di tahun 30an di Amerika dan diubah sedikit oleh pekerja Jepang setelah Perang Dunia II. Saat itu, mereka menduduki industri-industri untuk memastikan ekonomi tetap berjalan. Lebih maju lagi, di tahun 1980an pekerja di Bolivia, Filipina, Polandia, dan Afrika Selatan secara militan memakai taktik ini. Konsep tersebut masih tetap dipraktekkan pada tingkat massal, sekali-kali dan atau terus-menerus untuk melawan kepicikan kaum kepemilikan alat-alat produksi secara pribadi atau Negara. Ini merupakan gagasan revolusioner dan konstruktif dengan masa depan yang cerah.

Saat ini, literatur-literatur IWW menyatakan bahwa kita, kaum pekerja di seluruh dunia perlu untuk mencapai pemahaman di antara kita sendiri soal apa semestinya yang perlu kita ciptakan, kemana akan diarahkan, dan bagaimana akan membaginya sehingga bermanfaat lebih optimal keterampilan dan sumber daya bumi yang produktif tanpa mesti memperkosa bumi atau memperbudak manusia-manusia di dalamnya.

Pemogokan Umum

Ribuan pekerja sadar-kelas yang gigih di era belakangan telah berpaling pada Pemogokan Umum untuk pembebasan dari perbudakan upah. Hari ini, harapan

mereka lebih kuat dari masa kapanpun. Jumlah mereka juga telah meningkat dengan tambahan beberapa ribu pekerja yang percaya akan keampuhan Pemogokan Umum dan hanya Pemogokan Umum yang dapat menyelamatkan Kemanusiaan dari penyiksaan dan penurunan derajat yang terus menerus dari kapitalisme dan kemalangan-kekurangan dari perang berulangkali dan depresi yang disebabkan olehnya.

Pemogokan Umum adalah anak dari Gerakan Buruh. Ia adalah reaksi alamiah dari sistem masyarakat yang didasari atas kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi. Ia adalah sikap sejati di dalam perjuangan kelas. Ia adalah jawaban kaum Buruh atas permasalah disorganisasi ekonomi.

Amatlah logis jika kemudian Pemogokan Umum telah menjadi tumpahan harapan dari jutaan orang yang bersepakat dengan metode ini hanya karena mereka tidak ingin melihat dunia industri modern tenggelam akibat pemenuhan kebutuhan secara biadab.

Gagasan soal Pemogokan Umum akan tetap beruratakar. Ia tercipta dengan penyempurnaan karena adanya proses mesin dan menjadi dimungkikan oleh sentralisasi kontrol. Dan ia akan tetap menjadi sebuah tantangan bagi kapitalisme sepanjang mesin-mesin produksi dioperasikan atas tujuan mencari uang belaka ketimbang aspek kegunaan.

Mengapa Pemogokan Umum?

Setiap orang yang cerdas sekarang menyadari adanya kesalahan mendasar dari sistem sosial dimana kita tinggal saat ini. Setiap orang kecuali mereka yang diuntungkan dari sistem ini, bersepakat mesti ada yang harus dilakukan soal perkara ini. Masalahnya adalah orang-orang di jaman ini tampak tidak bisa bersepakat soal program, apa tindakan bersama itu. Beberapa menerima keadaan tidak menyenangkan ini dengan kesabaran dan ketabahan untuk sesuatu yang lebih baik, yang lain berteori secara secara tak berguna dan berpangku tangan, sementara yang lain berkeluh kesah dengan pahit dan menyerang membabi buta. Hampir semua orang bergegas tak keruan, mencoba untuk melarikan diri tanpa memiliki satupun pandangan langsung pada tujuan. Mempertimbangkan pembungkaman dan kontrol atas pers, segala media propaganda dan misinformation yang dikuasai kelas penguasa, situasi semacam ini tidak lagi mengherankan.

Mari kita uji sejenak hal-hal yang dikatakan dan dilakukan khalayak umum soal situasi parah yang dihadapi masyarakat saat ini: Satu kelompok mengatakan: "Marilah kita bersabar hingga tekanan pendapat publik membawa sebuah perubahan atau setidaknya kondisi yang lebih baik." Kelompok lain mengatakan: "Sepanjang kita memiliki kesempatan memilih, mari kita gunakan aksi politik ini untuk membuat perubahan yang diperlukan."

Masih juga kelompok lain menyatakan: "Kita tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Hanya lewat pemberontakan yang ganas . . . insureksi bersenjata!"

Kelompok-kelompok ini, walaupun berbeda pendapat, terdiri dari laki-laki dan perempuan yang mencurahkan pikiran dan pembelajarannya terhadap masalah ini. Mereka layak dihargai karena telah berusaha menemukan solusi atas persoalan yang membingungkan yang dihadapi mereka. Tidak peduli sebesar apa kekeliruan mereka, upaya mereka diarahkan untuk membuat dunia ini sebagai tempat yang layak untuk ditinggali. Sayangnya mayoritas dari manusia saat ini belum menuju arah yang sejauh ini. Mayoritas masih hidup dan menderita dalam keadaan kondisi bingung membuta. Mereka bahkan tidak paham apa masalah yang menimpa mereka. Mirip dengan apa yang telah mereka lakukan, selama berabad-abad, mereka cenderung bekerja seperti robot atau menahan lapar seperti orang perkasa yang dungu tanpa berani mengorganisir upaya untuk menghentikan sistem yang menghancurkan mereka. Dan, apa yang paling buruk lagi adalah, mereka malah menyesatkan orang lain untuk mendukung sistem saat ini.

Penyakit Ekonomi, Obatnya juga Ekonomi

Namun ada kelompok lain dan sekaligus kelompok yang sangat penting. Kelompok ini mewakili pandangan kelas pekerja yang telah sadar-diri dan tercerahkan. Perlawanannya terhadap tatanan saat ini tak dapat digoyahkan dan metode serta tujuan-tujuannya sangat berbeda dari orang yang kami sebut di atas, merekalah proletariat revolusioner dunia. Kelompok ini mengambil posisi, di hadapan sistem upah dan keuntungan yang saat ini tercerai berai, opini publik, aksi politik, dan insureksi bersenjata yang terlalu berat untuk dilakukan, terlalu tidak pasti, dan tidak ilmiah untuk dipakai dalam sebuah keadaan darurat. Kelompok ini mendukung Pemogokan Umum keseluruhan tentara produksi dan staf pengelolanya sebagai alat untuk mengakhiri kapitalisme dan meresmikan sebagai pengganti sebuah era industrialisme ilmiah dan demokrasi industrial.

Alasan mengadakan Pemogokan Umum berlandaskan keyakinan kelas pekerja yang sangat logis dan teguh yaitu bahwa kelas penguasa bakal menolak memperbolehkan kekuasaannya dipereteli oleh kekuatan yang lebih lemah dari dirinya dan bahwa opini publik, aksi politik, dan insureksi tidak akan diijinkan terbangun atau digunakan pada setiap tingkat yang cukup luas. Hal itu, lebih jauh lagi, bersadarkan pada kepercayaan bahwa hanya kaum buruh sendiri yang bisa menyelamatkan dunia dari kekacauan

selama dan sepanjang periode transisi. Sepanjang produksi barang-barang berada di bawah suatu sistem yang tergantung pada solidaritas kelas produksi, bakal terbukti bahwa solidaritas ini pula yang mampu menghentikan operasi dari tatanan lama atau memulai dan melanjutkan tatanan yang baru.

Pendapat Umum

Dalam artian ini, Pemogokan Umum tidak hanya harapan kaum Buruh; Ia juga harapan ras manusia. Ia merupakan satu sistem yang bakal terbukti terpercaya saat semua metode lain gagal. Jika ini benar, sebagaimana diyakini banyak orang, bahwa sistem ekonomi masyarakat modern yang tidak mampu menyesuaikan diri hanya dapat bisa diobati oleh langkah-langkah ekonomis, maka Pemogokan Umum menjadi makin penting dengan berlalunya waktu. Perlunya kepemilikan kolektif dan operasi demokratik atas mesin-mesin yang dibutuhkan secara sosial kini diakui oleh kaum teknisi, ekonom, mahasiswa dan demikian juga pekerja sadar-kelas. Terdapat beragam pendapat mengenai bagaimana perubahan itu bakal dijalankan, tapi tekad untuk perubahan yang lebih layak tidak pernah surut. Dalam kaitan ini program Pemogokan Umum menjadi sangat penting untuk secara serius dipertimbangkan.

Faktanya, kekuatan yang kurang berpotensi ketimbang Pemogokan Umum mesti dicurigai kemajurannya. Opini publik di Amerika paling banter hanyalah alat untuk mencatat ketidakpuasan atau penolakan kelompok minoritas yang cerdas. Di tingkat yang paling parah, Kekuatan Yang Dapat Diduga darinya - histeria massa dan kekerasan kerumunan yang bisa seenaknya diarahkan oleh yang punya cukup pengaruh, yang bisa dibeli di pasar sebagaimana layaknya komoditas lain. Sebuah pendapat publik yang mengabaikan fakta mendasar dari perjuangan kelas bakal jadi sebuah gestur yang munafik. Dalam masalah ini, kaum liberal adalah pendakwah paling parah. Seruan lembek kaum liberal bagi perdamaian di dalam sebuah dunia yang tanpa kedamaian adalah bukti yang meyakinkan soal sikap steril kaum liberal. Karena pandangan terbatas dan tanpa harapan, kalangan kelas menengah yang berantakan ini tidak mampu untuk melihat betapa tak terelakannya perjuangan dan perselisihan, sepanjang masyarakat terbagi ke dalam dua kelas dengan kepentingan yang tidak mungkin terdamaikan.

Kaum Reformis

Kecuali perjuangan kelas digunakan sebagai kunci untuk menjelaskan, sejarah manusia akan tetap menjadi perkara tebak-tebakan. Kecuali evolusi masyarakat dipelajari dalam kerangka ilmu sosial, perubahan bakal tetap

tidak terjelaskan. Kedudukan *Industrial Workers of the World* dengan sangat jelas dan terang disampaikan dalam pembukaan konstitusi: "Kelas pekerja dan kelas majikan tidak memiliki kepentingan yang sama. Tidak mungkin ada perdamaian sepanjang rasa lapar dan kemikiskinan menghinggapi jutaan pekerja dan ada segelintir orang yang menjadi kelas majikan yang justru memiliki segala benda-benda di dalam hidupnya." Hal ini disampaikan sebagai pernyataan yang jelas dari fakta yang tak terbantahkan.

Kaum reformis dari segala tipe adalah, dan mestilah, utamanya peduli soal memperbaiki sistem kapitalis yang telah membusuk dan tak dapat dibenarkan secara historis. Mereka tidak mampu melihat masyarakat sebagai sebuah proses perubahan di bawah tekanan ekonomi — sebuah evolusi terus menerus dari satu tahap ke tahap lain, berdasarkan hukum besi determinisme ekonomi. Di bawah perbudakan dan perhambaan, tuan-tuan yang matanya rabun ini percaya bahwa mereka sebagaimana mereka saat ini hidup di bawah kapitalisme bahwa sistem ini bersifat permanen, ditakdirkan terus hidup, dan tak terkalahkan secara sejarah. Bagi mereka, kaum kaya dan miskin bukan diakibatkan oleh penyesuaian sosial yang keliru dan dapat diperbaiki dan dijelaskan namun kondisi normal kehidupan manusia. Penciptaan mesin yang menghemat tenaga kerja buruh sekaligus menambah keuntungan secara tajam, bukanlah sebuah proses evolusi; mereka

lebih menyukai untuk percaya bahwa itu semata kecelakaan yang nyaman dan sangat menguntungkan. Mereka seperti kanak-kanak yang takjub bahwa hak mereka untuk memonopoli bumi bisa digugat. Bahkan ada pengarang, editor, dan profesor yang mendukung ilusi fantastik ini. Di posisi ini, IWW secara mengejutkan menyatakan sebuah penyataan ilmiah: "Di antara dua kelas sebuah perjuangan mesti dijalankan hingga kelas pekerja mengorganisir diri sebagai kelas, mengambil alih dunia ini dan mesin-mesin produksi, dan menghapuskan sistem upah." Jika seorang liberal bisa melihat sejauh itu maka dia telah menyembuhkan liberalismenya sendiri.

Pandangan publik acap kali berada di bawah belas kasihan kepentingan predator melalui kontrol atas pers, radio dan sebagainya. Karena itulah alat-alat ini tidak dihitung sebagai alat yang mampu membawa perubahan sosial yang mendasar. Bahkan program yang tidak biasa dan personalitas macam Ghandi tak akan bergigi di hadapan pandangan umum di Amerika Serikat soal kepemilikan pribadi. Hanya dalam semalam Mahatma yang berperangai halus akan berubah menjadi seorang tahanan kriminal yang menanam bom atau mengorganisir perampokan di hari pengajian pegawai. Itulah yang terjadi bahkan sebelum publik sadar sepenuhnya.

Dan kontrol kapitalis terhadap mata publik dibarengi dengan ketidakpedulian ekonomi dari massa yang

terpecah-pecah dan lama teraniaya membuat pendapat publik menjadi satu-satunya metode untuk mengakhiri mimpi buruk kapitalisme, nampak tak terjangkau. Hal tersebut kecuali mengkristal menjadi semacam aksi yang menentukan dan teguh atau yang lain, yang mengenai itu kita dapat sepenuhnya berharap bahwa opini publik akan menjadi ketidaksetujuan terlambat dan agak menyedihkan.

Politicos

Aksi politis menjadi cara untuk memperoleh kontrol terhadap mesin produksi juga terkesan tak meyakinkan. Hanya revolusioner yang naif secara politik, yang percaya terhadap kotak suara atau amandemen konstitusi yang akan meminta kelompok kaya melepaskan kontrol dan kekuasaan mereka atas mesin-mesin produksi yang dimiliki secara pribadi. Jelas tidak masuk akal mengharapkan kelas yang telah membubuhkan jejak berdarah di dalam halaman sejarah, di dalam perjuangan konflik perburuhan yang tak terhitung jumlahnya, akan melepaskan kekuasaannya hanya karena hasil referendum (yang mereka juga tidak peduli) menuntut hal tersebut. Kelas parasit AS bakal dipastikan tidak akan melepaskan hak-hak suci mereka terhadap 'properti' hingga mereka dihadapkan dengan kekuatan yang lebih besar dari kekuasaan di dalam genggaman mereka. Kurang dari itu hanya bakal jadi bahan ejekan mereka semata.

Apa yang lebih mungkin, dari pengalaman masa lalu, dari ketertundukkan kaum pekerja adalah hak-hak pilihnya akan dicabut atau dibatasi, saat hak politik pekerja dirasa mengancam, dan politik mulai digunakan untuk tujuan selain tujuan manipulasi seperti biasanya. Bahkan dengan ancaman kediktatoran fasis yang berpotensi selalu mengancam telah dihapuskan, hanya ada sedikit alasan untuk mempercayai bahwa orang kaya akan pernah menyerahkan harta mereka kepada orang miskin hanya karena orang miskin telah memilih keputusan itu dalam sebuah pemilu.

Insurrectos

Program insureksi bersenjata secara terbuka sebagai salah satu aksi politik telah dikritik dari berbagai sisi. Pertama-tama, kaum buruh secara keseluruhan bukan hanya tidak memiliki senjata namun juga mereka belum terlatih memegang senjata. Dua belas pesawat terbang dapat menghancurkan sebuah kota dan hampir tidak mungkin sebuah kota dengan buruh bersenjata dapat mengontrol bahkan secuil kekuatan bersenjata kapitalis. Teknik perang modern telah membuat bedil dan senjata genggam, dan bahkan granat dan senjata api otomatis nampak uzur di hadapan tank, gas beracun, pesawat tempur dan artileri berat. Dukungan untuk sebuah insureksi bersenjata adalah tuntutan berbahaya karena mengakibatkan

buruh percaya bahwa apa yang bisa dilakukan di negeri-negeri terbelakang dapat diduplikasi di negeri modern. Di Amerika kemungkinan kerumunan buruh dapat mengalahkan tentara yang sangat terlatih hampir tidak mungkin. Dan terdapat bahaya dari sebuah revolusi prematur yang diusung kaum fanatik atau pihak intelijen.

Mengusung insureksi bersenjata menjadi penyimpangan juga karena kebanyakan dari protagonisnya, yang berpikiran politis dan terlatih, yang lebih bersemangat untuk merampas kekuasaan Negara ketimbang merampas kekuasaan industri.

Para politisi ini tidak mampu berpikir dalam tataran industrial. Mereka tidak cakap baik mengontrol ataupun mengarahkan proses industrial. Di negara seperti AS, dengan 48 negara bagian dan ratusan ibukota munisipal dan daerah kecil mandiri ditambah ibukota federal di Washington— semuanya dijaga dengan ketat- masalahnya menjadi super rumit. Hal yang paling buruk yang bisa menimpa pemberontakan bersenjata adalah serangkaian pembantaian terhadap buruh sebagai akibatnya. Jika pun aksi ini berhasil, hanya akan menghasilkan birokrasi yang bertingkat-tingkat ke langit atau yang sangat bebal dan kediktatoran politisi yang lebih kejam lagi.

Baik surat suara dari politisi maupun peluru dari *insurrectos* kemungkinan besar tidak akan pernah memiliki kesempatan untuk "*mencapai tujuan sebenarnya*". Dalam

perjuangan akhir yang akan datang itu, sangat mungkin semua senjata aksi ekonomi akan dirampas dari tangan kaum borjuis. Untuk alasan ini, menjadi sangat perlu agar kaum buruh belajar dan mempersiapkan diri untuk melakukan aksi Pemogokan Umum ketimbang percaya mempercayakan keberuntungannya, baik melalui surat suara ataupun peluru sebagai satu-satunya cara mempengaruhi pembebasannya dari kerja keras perbudakan upah.

Solidaritas Industrial

Pemogokan umum telah membantu bersatunya kaum pemikir dan manusia-manusia aksi dari berbagai mazhab berbeda. Selama seperempat abad *the Industrial Workers of the World* secara konsisten mendukung Pemogokan Umum sebagai senjata terdahsyat kaum buruh di dalam perjuangan kelas.

Di masa ini jarang ada seorang Sosialis, atau anggota Partai Komunis atau kelompok Libertarian di manapun di dunia ini yang tidak berisikan minoritas, yang secara terbuka mengakui bahwa perjuangan kelas bersifat perjuangan dan metode industrial ketimbang politik. Kekalahan politik bertubi-tubi gerakan Sosialis di Eropa yang sebelumnya sangat kuat di hadapan rejim perang dan kediktatoran telah meyakinkan mereka akan ketidakcukupan aksi-aksi politik, kesia-siaan aksi

kekerasan dan logika yang tak bisa ditolak dan kekuatan dari Pemogokan Umum.

Nampak bahwa seruan dari Bill Haywood hingga Thorsten Veblen, pemimpin buruh non-kompromi dan seorang professor ramah dan terpelajar bertemu di aras yang sama dalam dukungnya pada Pemogokan Umum.

Bukan hanya bahwa Professor Veblen bersepakat sepenuhnya dengan filosofi, program dan metode IWW menyangkut Pemogokan Umum, namun pengaruh teknologi Amerika yang mumpuni pas dengan sudut pandangan tersebut. Para teknisi handal telah belajar dari pengalaman untuk memandang Pemogokan Umum sebagai hal yang menguntungkan. Mereka dengan segera melihat potensi di dalamnya dan juga metode yang paling dipercaya untuk mempertahankan proses produksi dan transportasi sehingga tak terhalang selama keruntuhan sistem produksi bagi keuntungan manusia di masa datang.

Tegas dan Tak Tergoyahkan

Pemogokan Umum, dibandingkan slogan-slogan perbaikan sementara dan platform partai politik adalah yang paling tegas dan tak tergoyahkan laksana *Rocky Mountains* (Pengunungan Rocky). Itu semendasar seperti insting untuk bertahan dan fundamental seperti industri. Segala obat ampuh dan ramuan ajaib dari para politisi dan pemimpin

serikat buruh reformis terdengar dangkal dan tak berarti bila disejajarkan dengan dampak dan kemungkinan dari aksi industrial.

Kaum politisi yang mencoba menjelek-jelekkan Pemogokan Umum menjadi sekedar pemanis dari aksi partai politik mirip sang ekor si anjing yang mengibas-ngiba. Tujuan logis dan sah dari Pemogokan Umum adalah penghapusan kapitalisme - bukan untuk direformasi atau semacam berdagang politik. Pemogokan umum bukanlah mainan bagi ambisi politisi. Ia adalah pelangi merah di langit keputusasaan situasi industrial yang penuh derita. Ia adalah peringatan permanen bagi kaum politisi untuk menepati janji-janji mereka, kepada Otoritas agar berhati-hati dan para diktator agar segera musnah. Pemogokan Umum adalah asuransi seumur hidup kaum buruh melawan pengkhianatan sosial.

Tiada yang lebih logis lagi ketimbang yang ditawarkan Pemogokan Umum, sebuah program yang berfungsi sebagai sebuah titik kumpul yang sangat netral bagi dua hingga tujuh puluh sekte-sekte berseberangan di dalam gerakan buruh.

Jika waktunya tiba ketika kelas pekerja terorganisir dapat tumbuh melampaui atau mengesampingkan prasangka kuno pemikiran politik, Pemogokan Umum akan disambut - karena ia adalah senjata terhebat dari perjuangan terhebat kaum buruh.

Tak pernah ada sebuah gerakan buruh besar dimanapun di dunia ini, dimana Pemogokan Buruh tidak didiskusikan. Tidak pernah ada serikat buruh di manapun yang belum pernah di suatu saat atau saat lain sungguh berkeinginan untuk menggunakannya, dalam perjuangan habis-habisan melawan keserakahan korporasi dan ketidakadilan ekonomi.

Aksi Langsung adalah Intingtif

Kepentingan kaum pekerja dan majikan berlawanan secara diametris dan masing-masing pihak menggunakan persenjataannya yang paling cocok dengan tujuan mereka di dalam perjuangan kelas ini. Para pemilik industri yang selalu absen itu, tidak seperti kelas menengah, terlalu pandai untuk serius menganggap bahwa kaum politisi itu berguna. Dan dalam aspek ini mereka jauh lebih bijak ketimbang banyak dari kaum pekerja.

Kapitalis yang sesungguhnya memiliki rasa jijik terhadap kaum politisi dan hanya menggunakan mereka sebagai alat semata. Karena mereka berakar pula di dalam industri, karena alasan kepemilikan dan mendapat pemasukan dari nilai lebih yang diperas dari keringat budak upahan mereka, mereka tidak akan mentolerir adanya lapisan perantara di dalam perjuangan pekerja dan dirinya. Jika, seumpamanya, mereka ingin memotong upah,

memperpanjang jam kerja atau mempekerjakan perempuan dan anak-anak menggantikan kaum lelaki, mereka akan langung jalan dan menerapkannya. Mereka tidak akan memanggil kaum politisi untuk membantu mereka. Mereka tidak harus melakukan itu. Setiap waktu yang mereka disiplinkan, ketatkan atau hilangkan dari sebagian pekerja, kaum majikan menggunakan aksi langsung. Setiap kali catatan hitam atau sistem mata-mata digunakan, setiap pekerja pengganti saat mogok, setiap pengacau pemogokan, setiap pemasangan sistem percepatan kerja, kondisi kerja buruk, waktu kerja panjang, dan upah rendah, kaum majikan menerapkannya melalui aksi industrial terhadap para budaknya.

Depresi ekonomi tidak lain adalah penguncian tenaga kerja. Pemilik industri sekedar menutup tempat usaha dan menghentikan operasi. Mengapa? Karena mereka tidak lagi memperoleh keuntungan seperti biasanya. Penegak hukum dan politisi di dunia, atau segala tentara di dunia ini, tak bisa memaksa mereka untuk mulai bekerja kembali kecuali mereka-mereka ini dibayar untuk melakukannya. Bisnis adalah bisnis. Kelas para majikan dengan baik memahami apa artinya kekuatan industrial. Mereka selalu menggunakannya di dalam bentuk penutupan pabrik tanpa ampun, mogok dan sabotase melawan kaum buruh. Tetapi, mereka memutuskan tidak bisa menerima jika kemudian kaum buruh membalas aksi mereka dengan cara-cara yang sama.

Pertahanan mereka terbuka lebar hanya di satu titik: mereka memperoleh keuntungan dari keringat kaum pekerja dan tidak di tempat lain. Dan jika kaum pekerja dengan "secara sadar menarik efesiensi dirinya: menolak untuk dieksploitasi di luar batas tertentu atau menolak untuk dieksploitasi sama sekali, kaum penghisap tak mampu berbuat banyak. Mesin-mesin mereka tidak akan menghasilkan keuntungan ataupun hal lain sampai diminyaki oleh keringat kerja manusia. Mereka takut terhadap Pemogokan Umum ketimbang hal lain di dunia ini karena mereka tahu bahwa Pemogokan Umum dalam kenyataan bakal berwujud pengepungan pabrik besar-besaran -- berakhirnya dominasi kelas hari ini. Terhadap kekuatan industrial yang dahsyat ini, tiada kelihaian atau kekuatan yang dapat membela mereka.

Buruh-buruh Scissorbill[37]

Mereka tak punya keahlian dan kekuatan untuk membodohi dan menyesatkan kaum pekerja dan menjaga kekuatan buruh terpecah-pecah sehingga aksi bersama sulit dicapai. Karena kontrol kapitalis terhadap pers, radio dan tempat-tempat publikasi dan pendidikan, kaum pekerja dengan sangat efektif dihilangkan hak-haknya untuk menyuarakan apa yang ada di dalam benaknya. Pikiran

37 kata slang IWW untuk pekerja yang tidak memiliki kesadaran ekonomi-politik dan menentang serikat buruh

mereka menjadi kuasa kepala editor, juru bicara atau politisi yang yang mengisi kekosongan yang menyakitkan dengan racun berbahaya atau informasi anti-proletariat yang keliru. Pekerja tersebut tidak hanya menjadi bulan-bulanan terakhir penghisapan di dalam cangkang kapitalisme, tetapi mereka juga terlalu bodoh dan buta untuk memahami apa yang telah terjadi, ketika hal-hal telah keliru. Itulah sebabnya mereka disebut "*scissorbills*."

Tetapi, betapapun mereka menderita dari tidak amannya dan kepapaan di bawah kapitalisme pekerja semacam ini tidak bisa berbuat sesuatu untuk kepentingan mereka hingga mereka belajar berpikir untuk diri sendiri. Jika anda seorang budak upahan dengan pikiran kapitalis, atau kelas menengah busuk, anda tak diragukan lagi akan menggaruk-garuk kepala dan bertanya-tanya apa gunanya Pemogokan Umum bagi anda. Pertamakali, anda mungkin tidak akan menyukai gagasan ini. Anda mungkin bakal mengira ini bakal menjungkir balikkan segala hal yang selama ini anda yakini dan hormati.

Pekerja Pemberontak

Namun pekerja yang sadar kelas jelas berbeda. Dia mengabaikan prasangka-prasangka kapitalis dan ketertundukkan terhadap penghisapan dan kebohongan. Dia telah menguak kepercayaan kelas menengahnya terhadap kaum

politisi dan khasiat aksi politik. Dia paham apa yang keliru di dunia ini dan mengetahui apa yang mesti dilakukan untuk mengakhiri pada yang keliru ini. Dia tak lagi apatis atau acuh tak acuh terhadap kepentingan kelasnya. Dia tak lagi bisa ditipu. Dia menyadari bahwa dia, sebagai anggota kelas pekerja, memiliki akar di industri dan mesti bersatu dan menciptakan isu bersama dengan segala pekerja di dalam dunia industri dan seorang pejuang yang bersemangat di dalam perjuangan untuk sebuah dunia bebas dari kutukan panjang parasitisme sosial. Dia tahu bahwa apa arti kata pemogokan dan tidak perlu dijelaskan lagi hal itu adalah senjata yang terkuat dan terhandal.

Pekerja pemberontak yang telah terlatih, disiplin dan ditempa di dalam perjuangan kelas mengenali secara instintif bahwa pemogokan adalah senjata alami kaum buruh. Mereka mengetahui apa kekuatan industri itu dan bagaimana menggunakannya. Mereka telah dipaksa untuk menggunakannya di seluruh hidup mereka dari hal-hal kecil dan ingin menggunakannya untuk hal-hal yang besar - untuk segala-galanya. Mereka telah belajar dari pengalaman bahwa mendelegasikan kekuatan mereka ke tangan para politisi akan menghasilkan kekecewaan dan pengkhianatan ketimbang menguntungkan. Mereka telah belajar bahwa sekalipun di dalam serikat buruh, mereka mesti memiliki demokrasi yang nyata untuk menjaga agar

para petugas serikat tetap lurus. Di dalam perang kelas, mereka yakin bahwa pemogokan adalah jawabannya.

Senjata Alami kaum Buruh

Logikanya sederhana. Jika upah terlalu rendah untuk membeli kebutuhan hidup dasar, jika jam kerja terlalu panjang atau kondisi kerja tak tertahankan, hal yang perlu dilakukan bukanlah memanggil sejumlah dukun politisi. Namun, hanya perlu berhenti bekerja di dalam jumlah pekerja yang memadai dan dengan solidaritas yang cukup untuk memaksa operasi perusahaan berhenti hingga segala hal-hal buruk ini diperbaiki.

Setiap pekerja, laki-laki dan perempuan tahu bahwa hal ini benar adanya. Mereka tidak mesti membaca teori mengenai pemogokan melalui buku atau mesti dijelaskan oleh seorang professor. Saat waktunya mogok, mereka akan mogok. Dan tak seorangpun dapat meyakinkan mereka bahwa masih terdapat hal lain untuk dilakukan selain mogok. Kaum buruh sebagai kekuatan tidak memandang politik sebagai sesuatu yang serius kecuali mereka dibayar ke bilik suara, hal ini terjadi dalam banyak kasus, atau kecuali mereka diintimidasi dan digiring ke kotak suara calo politik untuk kepentingan mesin politik busuk.

Sebagai akibatnya mereka akan mencoblos sebagaimana berebut lotere— melihat sekiranya mereka bisa memilih

yang pihak yang menang. Namun mereka menanggapi pemogokan dengan serius. Dan ketika menjadi jelas kepada pekerja jika mereka dapat mengakhiri penderitaan yang tak berkesudahan dan ketidakjelasan kapitalisme lewat sebuah pemogokan besar semudah seperti mereka mengalahkan sebuah pemotongan upah lewat pemogokan kecil, mereka akan menyerang dengan keteguhan dan semangat yang sama.

Tipe pikiran seperti inilah yang dipaksakan oleh kemajuan perkembangan kapitalisme atas diri mereka. Pemogokan menemukan caranya menjadi lebih besar setiap tahun berganti. Perkumpulan pekerja dengan industri produktif menuntun dan menguasai metode-metode yang mesti mereka pakai di dalam perjuangan industrial. Seperti juga para majikan, mereka dipaksa oleh lingkungan untuk berpikir dalam konteks aksi langsung. Kaum pemogok berkembang dalam hal kuasa dan jangkauan. Pemogokan merupakan senjata alamiah kaum Buruh dan sentralisasi kontrol atas industri membuat prospek sebuah Pemogokan Umum bukan lagi sebuah kemungkinan kosong.

Strategi Industrial

Kamus bahasa Inggris, Webster mendefinisikan kata '*weapon*' atau senjata sebagai, "setiap instrumen yang bisa dipakai untuk menyerang atau membela diri." Tentu saja

mesin-mesin produksi bisa dipakai untuk menyerang atau bertahan baik oleh majikan yang mempekerjakan dan kelas pekerja. Setiap pemogokan, penutupan pabrik dan penghentian operasi mesin-mesin modern telah mengembangkan teknik-teknik perang baru, demikian juga senjata sangat kuat yang pernah dikenal dunia. Kami ingin memperlihatkan bahwa kontrol atas mesin-mesin ini adalah senjata yang memberikan kelas majikan dominasi di seluruh dunia, dan penggunaan mesin-mesin ini memberi kelas pekerja senjata terampuh, terhadap kaum pemilik.

Penciptaan bubuk mesiu mengubah arah sejarah manusia dan demikian juga mesin uap, pesawat udara dan radio. Ilmu kemiliteran mengakui bahwa pabrik di belakang medan tempur, sama pentingnya dengan para manusia umpan meriam di parit-parit garis depan dalam memenangkan pertempuran. Tuhan tidak lagi berpihak pada batalion tempur yang terkuat, sebagaimana kata Napoleon. Ia berada di pihak mereka dengan industri-industri yang paling terorganisir. Para pekerja mesti menanamkan di dalam pikiran mereka bahwa senjata nyata di zaman mesin adalah mesin-mesin itu sendiri.

Telah berkali-kali dinyatakan bahwa perang di masa depan bakal semakin tidak memerlukan manusia sebagai kombatan. Mesin memiliki potensi yang sama dengan senjata meriam. Kekuatan militer tak bakal ada gunanya kecuali dipasok makanan, persediaan dan transportasi.

Baik di peperangan dan industri, kekuatan individu tidak berarti. Kekuatan kolektif adalah segalanya. Seorang tentara di medan perang yang tidak terorganisir hanya sekumpulan gerombolan. Pekerja di dalam industri yang tak terorganisir mirip dalam kategori itu. Mereka harus terorganisir lewat direktur teknis dan mandor-mandor mereka agar berproduksi efektif. Mereka mesti mengorganisir diri mereka ke dalam serikat buruh industrial, mirip seperti mereka dikumpulkan di dalam industri, jika mereka berharap untuk menggunakan senjata ekonomi untuk kepentingan mereka.

Hari-hari dimana peperangan skala kecil atau pemogokan skala kecil-kecilan telah lama berakhir. Buruh, tanpa organisasi dan solidaritas disiplin, tanpa kesatuan dan kemanunggalan tujuan hanya akan bisa bertahan di dalam kebiasaannya yang tradisional. Kaum buruh tidak bakal bisa membebaskan dirinya hingga ia belajar menggunakan senjata ampuh yang berhubungan dengan mesin produksi yang berada di tangannya.

Revolusi, yang Kuno dan Baru

Maraknya kemajuan proses mesin tidak hanya mengubah metode dan taktik peperangan, ia juga mengubah konsep dan taktik revolusi. Hal ini dilakukan lewat membuat senjata-senjata lama jadi usang dan membuat senjata

baru tersedia. Perang dulunya adalah seni; sekarang adalah industri. Seni persenjataan kuno kini dipraktekkan semata-mata sebagai cabang olahraga. Hari ini sebuah bangsa tidak bakal memasuki bisnis perang yang muram hingga gerigi-gerigi industri mulai menyala.

Berarak ke depan proses mesin yang sepenuhnya mengubah konsep dan metode kita akan revolusi. Kapal terbang modern, racun dan gas pembakar, artileri dan senjata api di tangan spesialis yang terlatih baik telah menempatkan buruh yang tak bersenjata dan sepenuhnya tak terlatih pada kedudukan tidak menguntungkan dalam hal pertempuran militer. Tetapi bahkan jika kemungkinannya pun seimbang menjadi suatu tindakan kebodohan bagi pekerja di negara yang sangat maju untuk mengambil revolusi klasik tahun 1848 (di Eropa), Revolusi Prancis, Komune Paris, atau bahkan Rusia sebagai model.

Kekuatan buruh telah diubah dari jalanan ke industri. Aksi di tempat kerja telah menggusur banjir kerumunan orang dan patroli pekerja dan barikade. Tindakan paling ampuh dalam revolusi saat ini bukanlah menaikkan bendera merah di atas balai kota, tetapi tetap menjaga berlangsungnya dan berjalannya operasi produksi, transportasi dan pertukaran oleh pekerja industrial yang melakukan fungsinya seperti yang saat ini mereka lakukan. Perubahannya hanyalah pembungkaman sepenuhnya kelas parasit dan para pembelanya.

Pemogokan Umum sebagai Serangan Akhir terhadap Parasit Industri.

Ini adalah keselarasan modern di perjuangan seluruh dunia kelas buruh untuk membebaskan diri dari kutukan perbudakan upah dan eksploitasi. Revolusi jaman kita bakal menjadi perjuangan industrial dengan senjata, untuk lebih efektif, menggunakan senjata industrial.

Masalah Produksi

Meriam, pesawat terbang, kapal selam, ranjau dan senjata api didesain untuk digunakan para pembunuh bayaran kelas kapitalis. Senjata semacam itu sangatlah tidak cocok untuk perjuangan ekonomis modern untuk menentukan apakah kaum pekerja atau kaum parasit yang mesti mengontrol industri. Disini pertarungannya berlangsung di titik produksi dan kaum pekerja memiliki sebuah keuntungan besar di dalam perjuangan: merekalah tentara produsen industri. Mesin-mesin sama sekali tidak bernilai tanpa otot dan otak dari orang-orang yang memeliharanya.

Pekerja memiliki tempat yang sangat strategis di dalam industri. Berbeda dengan "kaum pemilik" tukang rampas keuntungan, posisi pekerja tidak dapat tergantikan di dalam proses industri. Pekerja berada di sebelah mesin karena mereka butuh untuk menjaga agar mesin

tetap beroperasi. Hanya dengan kekuatan jumlah, mereka telah memiliki industri. Mereka terlatih menggunakan mesin-mesin produksi, transportasi dan pertukaran dimana peralatan-peralatan perang sangat tergantung. Tambah lagi, tujuan perjuangan buruh, yang bercita-cita memperluas kegembiraan manusia, disetujui semua orang yang berpikiran benar dibandingkan cita-cita Kelas Penyimpan yang karena kebutuhannya, tak memiliki tujuan lain kecuali berlanjutannya parasitisme sosial. Kekuatan pekerja jauh lebih besar ketimbang kekuatan kelas kapitalis dan pasukan perang bayarannya.

Kapitalisme dapat hanya dapat berlanjut selama kelas pekerja secara acuh terus memberikan ijin dan persetujuannya. Eksploitasi orang banyak oleh segelintir orang bisa berlanjut, saat orang yang banyak ini, tidak memiliki hal yang hal lain kecuali tunduk pada penindasan. Persetujuan atau ketidaksetujuan tidak dapat ditemukan dimanapun dan dieskpresikan secara menyolok sebagaimana bisa ditemukan di dalam industri dimana penghisapan terjadi. Karena itu Pemogokan Umum akan menjadi penolakan ekonomis pekerja terhadap perbudakan dirinya.

Secara individu, di bawah kapitalisme, pekerja upahan tidak memiliki senjata. Jika ia memiliki pekerjaan dan tidak menyukainya, ia bisa berhenti. Jika ia tak memiliki sebuah pekerjaan, dia dapat merangkak ke sebuah gang sempit dan mati kelaparan. Demikian pula, dia bisa bebas

minum-minum hingga mati atau minum racun atau menyelesaikan hidup dengan menembak diri, dengan demikian meringankan tugas kelas majikannya. Setiap perang pribadi atau perlawanan melawannya melawan sistem secara umum bakal dikategorikan ke dalam makna dua istilah, tindak 'pidana ringan' dan 'pidana berat.'

Harapan di dalam perbudakan upah modern ini ada terletak di pundak jumlahnya (kaum pekerja -**penj**). Di dalam perang kelas hanya senjata kolektif yang diperhitungkan. Dia hanya bakal memiliki kekuatan jika dikombinasikan antara kekuatan individu dengan kekuatan massa dari kawan-kawannya sesama pekerja di dalam industri. Perjuangan kelas membutuhkan senjata kelas pula. Beruntung kedudukannya di dalam masyarakat kelas telah memaksa budak upahan berpikir di dalam kerangka 'Kami' ketimbang 'Aku'.

Sikap Perlawanan

Budak upahan modern telah dilatih berpikir bahwa kekuatan terletak di dalam jumlah. Berbeda dengan pengrajin masa lalu, yang pandangannya terbatas hanya individu atau bidang kerajinannya saja, buruh industrial hari ini dipaksa melihat kesusahannya dari sudut pandang industri tempat dia bekerja. Jika dia cukup pandai, dengan mudah dia segera bakal melihat bahwa persoalan

pribadinya di dalam industri sangat identik dengan ribuan pekerja lain yang dipekerjakan di dalam pabrik yang sama. Secara insting, saat dibenturkan dengan kerakusan dan keganasan kelas penghisap, dia tidak bakal berpikiran dalam tataran para pencoblos kartu suara, menembaki, membom, dan menusuk mati (sebagaimana kaum majikannya bakal lakukan), namun dalam tataran pemogokan.

Hal ini benar pada masa-masa awal, saat industri masih kecil dan juga benar hari ini. Perbedaannya hanyalah menjadi lebih sulit untuk melakukannya dan cukup perlu waktu untuk mengkomunikasikan dorongan bergerak ke sebuah sasaran yang besar ketimbang ke sasaran yang kecil. Sebuah pemogokan kecil di masa-masa awal kapitalisme adalah sangat sederhana. Sebuah pemogokan hari ini di bawah kapitalisme-super mestilah besar dan lebih rumit. Dorongan mogok, tidak hanya dikomunikasikan kepada puluhan atau ratusan orang, namun ke ribuan atau ratusan ribu pekerja.

Dorongan ini, karena pemeriksaan dan kontrol dari kaum majikan, tidak selalu berhasil diwujudkan oleh massa besar menjadi sebuah tindakan. Namun dorongannya selalu ada, pada akhirnya, pemogokan besar menjadi tak terelakkan sebagaimana tak terelakkan pemogokan kecil.

Kesadaran Kerja dan Kesadaran Kelas.

Dari kesadaran kerja menjadi kesadaran kelas, dari aksi kerja menjadi aksi industrial, dari mogok kerja menjadi Pemogokan Umum hanyalah perbedaan tingkatan saja. Setiap pemogokan di bawah kondisi-kondisi industri modern, adalah sebuah embrio Pemogokan Umum. Bahkan desentralisasi industri yang telah diusulkan hanya akan mengubah strategi dan taktik Pemogokan Umum. Tidaklah masuk akal untuk meminggirkan keinginan kaum pekerja untuk menggunakan pemogokan sebagai senjata yang semakin penting di dalam perjuangan kelas. Di pihak lain hal tersebut bakal memperlemah posisi kelas majikan dengan memaksa mereka menyiapkan puluhan antrian pekerja pengganti, yang mesti dijaga oleh tentara bayaran yang jumlahnya terbatas saat perjuangan besar akhirnya terjadi.

Terlepas dari berapa banyak ketidakpuasan politik mungkin dalam waktu tertentu keluhan mendasar pekerja terhadap kapitalisme akan terus bersifat ekonomis. Dia dirampok pada tataran produksi dan pada titik produksi ia harus berjuang terus melawan eksploitasi. Jika dapat menunjukkan bahwa apa-apa saja yang bisa dilakukan dengan aksi politik untuk membuat perjuangan buruh jadi lebih baik. Tetapi pekerja tidak boleh menipu diri sendiri tentang kemanjuran tindakan politik. Tidak peduli seberapa banyak mereka memberikan suara di hari pencoblosan

atau siapa yang mereka pilih untuk suatu jabatan politik, mereka akan menemukan bahwa perebutan kekuasaan tak lain hanyalah sebuah bayangan perjuangan mereka di dalam industri.

Faktanya adalah berbahaya melebih-lebihkan kemajuran aksi politik karena menuntun pekerja mempercayai seseorang yang lain selain dirinya (yang biasanya bukan berasal dari kalangan kelas pekerja) untuk mengerjakan sesuatu baginya. Orang-orang yang tidak memiliki pemahaman dan keyakinan yang cukup, yang seharusnya bisa mereka (kaum pekerja) lakukan sendiri dengan lebih mudah — dan tanpa bahaya dikhianati. Keyakinan pada aksi-aksi politik tidak hanya merampas dari kaum pekerja, insiatif mereka untuk sebuah aksi yang independen, namun juga menuntun mereka kepada aras pemikiran dimana dia (pekerja) mengganti seorang diktator dengan diktator lain. Tujuan utama Pemogokan Umum adalah tidak mengganti belenggu kapitalisme, dengan belenggu republikan, fasisme, militerisme - atau belenggu dari jenis apapun. Pemogokan Umum dapat juga digunakan kaum pekerja untuk menerapkan kebebasan dan demokrasi industrial yang nyata dan untuk menyingkirkan semua belenggu, menyelamatkan kerja sosial yang diperlukan yang yang menjadi kewajiban umum dari semua orang yang lahir ke dunia.

Evolusi Kekuatan Industrial

Di awal era kapitalis, kaum pengrajin disewa baik secara individu ataupun kelompok-kelompok kecil oleh masing-masing majikan atau perkongsian. Saat itu belum ada industri-industri yang terspesialisasi dan besar, sebagaimana yang hadir saat ini. Tidak ada juga kepemilikan dan kontrol yang tersentral atas keseluruhan industri oleh sekelompok kecil plutokrasi yang bekerja melalui badan pimpinan yang saling terpaut satu sama kali sebagaimana saat ini. Tempat kerja saat itu adalah tempat kerja kecil, majikannya seorang bos saja, dan pemogokannya, yang muncul, adalah pemogokan kecil saja.

Namun pabrik tidak terus-terusan kecil. Pertambahan populasi dan pertumbuhan penduduk serta kematangan sistem kapitalis, menjadikannya lebih besar dan lebih besar lagi. Mereka digabungkan dan dikonsolidasikan akibat tekanan kebutuhan ekonomi. Mereka menjadi industri raksasa. Bengkel kerja kecil menjadi pabrik, ruangan pemintal menjadi pabrik kain, bengkel pandai besi menjadi pabrik peleburan logam. Kota-kota Pittsburgh, Chicago dan Detroit muncul dengan segala kesuraman perkasa dan gurita gedung-gedung Wall Street mengapai ke tempat-tempat yang paling pojok di tanah ini. Sementara makin dan semakin sedikit jumlah kaum majikan dan semakin besar jumlah budak upahan. Arahan langsung dan manajemen industri berganti, karena absennya pemilik

pabrik, kepada kaum teknisi dan pekerja yang ditindas untuk memuaskan kerakusan yang tak pernah terpuaskan akan keuntungan dari pengusaha dan kelas parasit yang tak bekerja.

Tentu saja, ini tidak sesederhana seperti yang terlihat. Di tataran umum, pemogokan jadi lebih besar dan kekuatan industri kelas pekerja makin pula membesar. Percecokkan dalam perjuangan kelas tidak lagi terjadi antara majikan kecil dan sekelompok kecil pekerja tetapi antara pekerja di seluruh daerah industri dan terhadap perusahaan yang secara jumlah semakin sedikit namun yang makin berkuasa. Pertambangan, penggilingan dan pabrik menyebar seperti wabah pabrik raksasa ke seluruh daratan. Dan hari-hari pemogokan kecil-kecilan atau sebuah serikat kecil telah berakhir untuk selamanya.

Segalanya ini bakal berakhir dengan sukses jika kekuatan sadar dari kelas pekerja telah tumbuh sesuai dengan laju perkembangan industri. Mesin tidak dilihat sebagai bantuan untuk mengangkat beban kerja dari pundak kelas pekerja; justru hanya meningkatkan keuntungan bagi pemilik parasit. Kemalangan para budak upahan semakin besar dan pemogokan mereka semakin besar dan bertempur dengan lebih sengit.

Di dalam masyarakat kapitalis, makin cepat proses mesin tidak hanya mengubah cara pengelompokan kerja manusia, namun juga bagaimana kelompok manusia ini

melawan. Di setiap negeri, pekerja bereaksi terhadap perjuangan kelas menurut kematangan atau ketidakmatangan dari proses mesin di negeri itu. Hal ini mempertimbangkan fakta bahwa taktik-taktik tempur proletariat mesti disesuaikan. Contohnya, bagi negeri yang terbelakang seperti Rusia, tak terlalu cocok dengan kaum pekerja di sebuah sistem industri maju sebagaimana yang ada di Amerika Utara. Ini juga menjelaskan mengapa IWW eksponen paling terkemuka di dunia serikat buruh indsutrial revolusioner, berawal di Amerika Serikat, dimana kapitalisme telah mencapai bentuknya yang paling matang dan sempurna.

Serikat Pengrajin dan Pemogokan Umum

Tujuan serikat buruh industrial adalah memberikan kelas pekerja kekuatan yang terorganisir dengan baik di dalam industri. Tak perlu ditanyakan lagi Pemogokan Umum, baik di dalam kerja atau di luar tempat kerja, adalah manifestasi paling sempurna dari kekuatan ini. Jika serikat pengrajin yang saat ini masih berdiri diperiksa dalam kapasitas kemampuan mereka untuk beradaptasi untuk mencapai tujuan gerakan buruh, itu akan menempatkan gerakan serikat industri revolusioner dalam cahaya yang sama sekali baru. Juga akan mengungkapkan dengan jelas kekurangan serikat konvensional pada umumnya dan gerakan serikat pengrajin khususnya. Di atas segalanya,

pengukuran kekuatan adalah pengujian dari setiap organisasi buruh.

Dengan melihat sekilas pada gerakan serikat pengrajin, itu akan mengungkapkan fakta bahwa ia dibangun sedemikian rupa untuk memecah belah ketimbang untuk menyatukan kekuatan pekerja. Serikat pengrajin tidak didesain untuk membolehkan pekerja menggunakan seluruh kekuatannya. Serikat semacam ini muncul selama periode evolusi industri yang dikenal dengan nama produksi skala kecil, di saat itu alat-alat pengrajin dan kecakapan pengrajin merupakan hal yang penting. Di masa-masa itu, kekuatan terorganisir dari para pengrajin berada pada kekuatannya menumpuk monopoli keahlian membuat peralatan di bidang kerja yang secara industrial produktif. Menarik kecakapannya dalam suatu pemogokan itulah yang diperlukan untuk memaksa majikan jaman dulu dalam kasus sengketa tenaga kerja. Maka, serikat buruh ala pengrajin diorganisir di sekitar, yang saat itu penting, alat-alat dari pengrajin.

Punahnya Kekuatan Alat dan Keahlian Kerja

Namun semua itu kini berubah. Proses yang bergerak ke depan telah secara luas membuat peralatan kerja dan keahlian tidak lagi penting. Kemajuan luar biasa di dalam perkembangan teknis ini membuat serikat buruh gaya lama

tidak lagi bisa mengejar kemajuan syarat-syarat modern. Serikat ala pengrajin masih terbawa sebagai kebiasaan, dan ini benar, namun mereka telah usang di dunia modern ini. Sebagian dari mereka hanyalah berfungsi sebagai kartu empuk bagi pebisnis yang telah lelah yang menjadi para pejabat serikat dan semua serikat macam ini hanya berfungsi tidak lebih sebagai penguat dari sistem yang berkuasa. Namun mereka sama sekali bukanlah serikat pekerja di jaman modern. Mereka kini hanyalah sebuah cangkang dari sebuah serikat yang dulunya berguna yang saat ini beroperasi bagi keuntungan segelintir orang diantara pekerja tanpa memandang kepentingan kelas pekerja secara keseluruhan. Mereka diorganisir di dalam kerangka sistem kapitalis yang selama di dalamnya mereka telah belajar untuk menghargainya dan tidak memiliki pemikiran ataupun program lain untuk melampaui sistem ini.

Terkait perwujudan kelemahan struktur dan konsep serikat buruh, di dalam preambul konstitusi IWW menyatakan dengan sebuah penekanan:

"Kami menemukan bahwa memusatkan manajemen industri di tangan semakin dan semakin sedikit orang, membuat serikat buruh tak mampu untuk melawan kekuatan kelas majikan yang semakin berkembang. Serikat buruh menumbuhkan keadaan yang memungkinkan sekelompok pekerja diadu dengan segolongan pekerja lain di industri yang sama, sehingga membantu untuk

mengalahkan satu sama lain dalam peperangan. Selain itu serikat buruh membantu kelas majikan menyesatkan kaum pekerja dengan keyakinan bahwa para pekerja memiliki kepentingan yang sama dengan majikan mereka.

Permasalahan Perburuhan adalah Persoalan Industrial -- Bukan Persoalan Keahlian

Persoalan perburuhan hari ini bukanlah persoalan keahlian namun persoalan industrial. Sebuah serikat buruh di masa kini, agar jadi alat ampuh pertahanan dan penyerangan, mesti menyesuaikan dengan struktur industri modern. Ia mesti bersifat industrial ketimbang keahlian. Namun serikat-serikat pengrajin tidak mampu berkejaran dengan dunia yang sedang berkembang. Mereka kebanyakan tetap berada di tempat mereka pertama kali mulai. Ketimbang membantu menjadi alat perlawanan yang berguna sebagaimana di masa lalu, mereka sekarang hanyalah menjadi alat perpanjangan tangan pelaksana perbudakan terhadap seluruh kepentingan kelas yang seharusnya mereka dukung.

Pemogokan umum sebuah serikat buruh pengrajin hampir mustahil dibayangkan. Karena mereka terorganisir dengan satu-satunya tujuan yaitu untuk memperbolehkan sekelompok buruh "menyesuaikan diri" di bawah kapitalisme. Mereka tak memiliki bentuk dan semangat yang

diperlukan untuk membuat sebuah aksi bersama dengan tujuan bersama melawan musuh bersama. Karena alasan inilah, meskipun hari ini mereka telah terorganisir, masih diragukan mereka bisa membantu usaha bersama kelas pekerja untuk membebaskan dirinya dari perbudakan upah lewat cara-cara industrial. Perjuangan industrial modern menuntut senjata industrial modern. Dan dalam hal ini, serikat buruh pengrajin telah lapuk sebagaimana burung dodo yang kini telah punah. Pekerja yang telah paham perjuangan akhir untuk emansipasi berada di dalam kekuatan industri harus mencari di tempat lain, bentuk organisasi yang lebih cocok untuk tujuan ini.

Serikat buruh industrial independen juga masuk dalam kategori ini. Memang benar memiliki struktur yang agak longgar dan memampukan mereka memikirkan soal serikat mereka di bidang industri tertentu. Namun, dalam kasus U.M.W. A. *[United Mine-Workers of America]* dan serikat buruh sejenis, mereka terbagi-bagi ke dalam distrik jika tidak berdasar keahlian dan terikat oleh kontrak yang membuatnya tidak mungkin beraksi secara serempak. Tak satupun bukti bahwa terdapat usaha atau keinginan dari pihak mereka untuk bersekutu untuk tujuan solidaritas dengan buruh transportasi atau buruh yang lain di aras Satu Serikat Besar. Buruh-buruh rel kereta api, pencucian pakaian dan buruh lain di Amerika Serikat terikat bersama,

dan terpecah bersama dan sama-sama tak bisa duduk bersama untuk melakukan suatu bentuk aksi bersama.

Sejauh mempertimbangkan kepentingan buruh, langkah-langkah ini menuju suatu jalan yang benar. Mereka tidak hanya mesti jelas secara industrial namun tak terbantahkan revolusioner. "Ketimbang motto dari kaum konservatif, "*A fair day's wage for a fair day's work* (Gaji yang layak sehari bagi kerja sehari yang layak), kita mesti mencantumkan dalam spanduk kita, kata-kata revolusioner. Hapuskan sistem pengupahan." Demikian dinyatakan di dalam Pembukaan, dan slogan bersejarah ini bakal menemukan kekuatan dan inspirasinya di dalam kaum pekerja industri yang terorganisir dari seluruh dunia.

Partai-partai Politik dan Pemogokan Umum

Partai-partai politik kelas pekerja walaupun tidak seluruhnya sepakat dengan pemogokan umum, secara umum mengakui pentingnya kekuatan ekonomi di semua program rekonstruksi revolusioner. Kaum sosialis dan kaum komunis sepertinya mengenali pentingnya serikat buruh industrial namun mereka tidak terlalu peduli. Mereka tidak bisa. Partai politik tidak diorganisir untuk itu.

Bagaimanapun, telah lebih dari satu peristiwa, khususnya di Eropa, dimana kaum Sosialis dan Komunis menyerukan sebuah Pemogokan Umum kepada kaum

pekerja. Hal seperti ini bakal sering terjadi. Masalahnya adalah organisasi-organisasi ini merupakan partai-partai politik, dan bukan serikat buruh. Mereka tidak memiliki mesin untuk menjalankan Pemogokan Umum. Setelah segala macam langkah gagal, mereka mengeluarkan pernyataan menyedihkan yang seharusnya mereka pikir masak-masak dulu— solidaritas industrial. Biasanya mereka terpaksa berseru kepada serikat-serikat buruh yang sedikit atau agak konservatif yang tak terlalu mereka kenal. Serikat-serikat, yang tidak memiliki struktur atau semangat yang didesain untuk merespon permintaan itu dengan efektif.

Struktur modern dan sadar sangatlah penting bagi serikat buruh demikian juga ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Mengharapkan aksi kelas dari sebuah serikat buruh adalah sama bodohnya seperti mengharapkan adanya plakat revolusioner pada partai berplatform konservatif.

Metode serang-atau-meleset nan serampangan ini mengakibatkan sebelas jam mogok massal pun tidak bakal menunjukkan keyakinan yang terkuat dalam kemanjuran aksi politik.

Upaya dari kalangan politik Sosialis dan Komunis Jerman di tahun 1932 yang menyerukan pemogokan umum untuk menahan laju fasisme adalah contoh dari hal seperti ini. Setelah tahun 1914, mereka seharusnya

telah mengenal dengan baik dan sudah seharusnya, telah lama menyiapkan diri untuk keadaan darurat semacam ini, dengan melupakan permainan politik sehingga bisa membangun gerakan industrial yang sejalan dengan ide Satu Serikat Besar. Maka ceritanya bakal cukup jauh berbeda dari apa yang kita tahu sekarang.

IWW, sejak kelahirannya telah menempatkan di tengah-tengah kaum pekerja tujuan utama dari demokrasi industri adalah lewat jalan pemogokan umum. Di dalam preambulnya, yang telah diedarkan ratusan juta salinan, telah menyatakan di dalam istilah yang tepat:

"Kondisi-kondisi ini dapat diubah dan kepentingan kelas pekerja yang dijunjung oleh organisasi yang dibentuk oleh seluruh anggota dari setiap industri, atau di seluruh bidang industri jika dibutuhkan, berhenti bekerja saat ada pemogokan atau penguncian pabrik di sebuah bagian kerja karena kesakitan satu merupakan kesakitan kita semua".

Apakah sebelumnya pernah ada pernyataan yang sangat jelas menerangkan saling ketergantungan secara organik, kesatupaduan dan potensi kekuatan dari kaum produsen dunia?

Sebaliknya dari kesamaan di permukaan yang sering disalahartikan,

yang terlalu ditekankan oleh para pengamat yang dangkal, gerakan anarko-sindikalis Eropa dan IWW berbeda terutama dalam beberapa aspek khusus.

Hal ini tercipta terutama karena kenyataan bahwa IWW merupakan hasil dari yang era terakhir, periode perkembangan industri yang lebih mapan.

Hal ini mempertimbangkan fakta bahwa sindikalisme Eropa, tidak seperti IWW, tidak diorganisir ke dalam Satu Serikat Buruh Besar dengan pondasi koordinasi yang baik, departemen-departemen industrial tersentralisir. Juga mesti diperhatikan bahwa kenyataan bentuk IWW didesain tidak saja sebagai kekuatan tempur yang kuat di dalam perjuangan kelas sehari-hari, tetapi juga sebagai struktur masyarakat baru baik di dalam bidang produksi dan administrasi. Secara tak sengaja, konsep pemogokan umum IWW berbeda dari kebanyakan gerakan anarko-sindikalis sebagaimana halnya konsep dari serikat kerajinan dan kaum politisi. Dalam bentuk, struktur dan tujuan IWW lebih matang-mumpuni dan modern ketimbang kaum anarko-sindikalis pendahulunya.

Kaum Teknisi dan IWW

Dapat disangkal bahwa IWW tidak memiliki kontak dan kerjasama dengan para teknisi seluas yang dimiliki kaum Sindikalis di Eropa sana. Jika ini benar pun, hal

tersebut bukan karena ketiadaan apresiasi akan pentingnya kaum teknisi di dalam organisme industrial tetapi lebih ke soal kenyataan bahwa IWW diperangi di dalam perjuangan kelas di Amerika hingga melakukan kontak semacam itu menjadi sulit.

IWW menganggap kaum teknisi sebagai anggota penting dari kelas produsen. Mereka tidak tergantikan di dalam setiap program mendasar rekonstruksi ekonomi. Kedudukannya, di dalam bagan Satu Serikat Besar, sesuai dengan posisi dan peran pentingnya di dalam industri. IWW membayangkan Demokrasi Industri sebagai kekuatan manajerial teknologis yang bekerja sama dengan kekuatan produktif kerja tentara industri di bawah Administrasi Umum Satu Serikat Buruh Besar untuk kepentingan seluruh umat manusia. Praktis sedari awal berdirinya IWW telah menyambut insinyur dalam dewan tersebut. Sebagian dari pendidiknya yang terkemuka adalah orang-orang yang telah dilatih sebagai teknisi. Kaum insinyur yang berpandangan secara industrial, non-politis, anti-kewirausahaan, selalu diakui oleh IWW sebagai saudara sedarah. Di tahun 1921 sebuah upaya diciptakan oleh IWW untuk membentuk sebuah Biro Penelitian Industrial di bawah arahan kelompok insinyur berpikiran jernih, yang mumpuni, memiliki baik visi sosial dan rasa tanggung jawab sosial. Proyek ambisius IWW ditinggalkan karena banyak dari para pengurusnya dipenjara. Sebelum

masa itu dan sejak IWW mengkotbahkan dan mempraktekkan tipe solidaritas semacam itu dimana, menurut kaum teknisi, sangatlah dibutuhkan oleh sebuah rencana menjalankan produksi sepenuhnya keluar dari Penguasa Keuangan perampas-keuntungan.

IWW sepenuhnya bersepakat dan berkomitmen, dengan sebuah keputusan yang berasal dari setengah abad lalu, yaitu gagasan bahwa kaum pekerja dan kaum teknisi merupakan elemen yang tak tergantikan di dalam proses produksi modern. Kaum teknisi sebenar-benarnya merupakan sahabat pekerja. Mereka adalah "sebagian lain" dari manusia yang bekerja dengan mesin - kekuatan manajerial teknologis di dalam industri yang mengiringi kekuatan produktif pekerja di dalam tentara produsen. Keduaduanya diperlukan dalam setiap rencana menjalankan produksi dimana kapitalisme bakal dijungkalkan. Keduaduanya sama-sama dibutuhkan dalam rencana mengakhiri sistem ambil untung selain lewat pertumpahan darah dan penghancuran. Hal ini tersulam erat di dalam doktrin IWW soal pemogokan umum. Hal tersebut dengan baik akan terus diingat terus oleh para teknisi, anggota IWW dan kaum pelajar.

Pemberontak Sejati Bertemu di Panggung yang Sama

Tak ada lagi yang bisa lebih alamiah ketimbang persahabatan antara IWW dan kelompok-kelompok seide di dalam industri, di dalam tentara produsen dan gerakan kelas pekerja. Telah diperlihatkan bahwa serikat buruh industrial pengrajin dan independen membuat pencapaian dan penggunaan kekuatan ekonomi kaum buruh sulit tercapai. Juga telah diperlihatkan bahwa partai-partai politik revolusioner, di luar dari aktivitas edukatif dan defensif makin memperumit ketimbang menyederhanakan situasi, sejauh menyangkut pemogokan umum. Karenanya IWW menyerukan kepada pekerja di dalam industri-industri dunia untuk menyingkirkan prasangka dan perbedaan pandangan demikian juga masalah ras, warna kulit, agama atau pilihan politik formal dan menyatukan kekuatan ekonomi mereka di bawah Satu Serikat Buruh Besar tanpa kecuali apapun batas-batas nasionalnya dalam rangka mengakhiri monster keji Imperialisme dunia yang telah memperbudak dan menghina kaum pekerja seluruh bangsa-bangsa. Pemogokan umum adalah SATU program yang di dalamnya seluruh pekerja upahan bersepakat.

Apa itu Pemogokan Umum?

Banyak kebingungan apa yang dimaksud dengan istilah itu, Pemogokan umum. Setiap aksi mogok yang lumayan besar selalu dianggap sebentuk "Pemogokan umum". Namun acapkali definisi ini menjadi kurang cocok. Kebanyakan dari salah persepsi. Hal ini merupakan akibat dari kesalahan atau keterbatasan konsepsi soal apa yang itu Pemogokan Umum dan apa yang dilakukannya. Pemogokan umum, sebagaimana nama itu, mestilah sebuah pemogokan kelas atau revolusioner ketimbang pemogokan yang hanya mendorong perbaikan kondisi saja. Ia mesti didesain untuk menghapus kepemilikan pribadi atas alat-alat penghidupan dan menggantikannya dengan kepemilikan sosial. Pertama-tama ia mestilah sebuah pemogokan, namun bukan sejumlah pemogokan lokal, dari pekerja yang berkelompok secara industrial atau nasional semata namun pekerja industri sedunia sebagai entitasnya. Jika kita mengingat bahwa terhadap empat fase dari Pemogokan Umum yang bakal membuat kita dengan jelas memahami apa yang kita maksud saat menggunakan istilah-istilah ini:

1. Sebuah pemogokan umum di dalam komunitas.
2. Sebuah pemogokan umum di dalam industri.
3. Sebuah pemogokan umum skala nasional.

4. Sebuah pemogokan kelas atau revolusioner - inilah Pemogokan Umum.

Bisa dilihat item di atas bahwa Pemogokan-pemogokan umum terbatas dan yang umumnya dianggap mewakili arti istilahnya, dan hanya yang terakhirlah, atau pemogokan kelas yang merupakan Pemogokan Umum di dalam artinya yang sepenuhnya. Ketiga aksi awal sudah pernah dicoba di beberapa kesempatan dengan tingkat kesuksesan berbeda-beda, namun model aksi terakhir belum lagi diorganisir dan dilakukan secara efektif.

Seperti halnya, contohnya pertunjukan kekuatan industrial dari para pekerja Finlandia dan Rusia di tahun 1905 atau kejadian yang terkait juga pemberontakan di Moskow yang menghasilkan tumbangnya pemerintah Kerensky di 1917, atau pemogokan buruh-buruh Kereta Api di Prancis 1909, pemogokan akbar di Swedia 1909, atau pemogokan di Jerman, yang membuat malu pemerintahan Von Kapp. Juga Pemogokan Umum yang penting di Belgia tahun 1913, di Buenos Aires, Argentina tahun 1920 dan kembali lagi di Inggris Raya tahun 1926. Semua aksi ini telah disebut sebagai "Pemogokan Umum." Dan mereka memang adalah Pemogokan Umum di dalam artian yang telah dijelaskan di atas.

"Pemogokan Umum" Terkenal

Yang disebut Pemogokan Umum di Denmark yang diserukan kaum Sosialis untuk mencegah terbentuknya kabinet dengan Raja yang tidak disukai rakyat. Banyak merupakan contoh dalam hal ini, sebagaimana usaha pekerja Italia yang terkenal untuk mengambilalih industri-industri di tahun 1920.

Pemogokan 100,000 pekerja pemotongan kayu atau 40,000 pekerja tambang tembaga anggota IWW di tahun 1917 merupakan contoh sederhana Pemogokan Umum industrial, sementara contoh pemogokan umum komunitas adalah saat pemogokan buruh mempengaruhi kota Seattle dan Winnipeg. Bertimbun-timbun teks bisa ditulis mengenai masing-masing peristiwa. Kesimpulannya adalah setiap aksi ini tidak cukup untuk merengkuh semua daerah dan belum didukung dengan jumlah pekerja yang mencukupi di berbagai industri lain. Penghapusan perbudakan upah juga tidak menjadi tujuan dari aksi-pemogokan ini. Dalam kata lain mereka hanyalah bayangan dari apa yang bisa dilakukan kaum buruh di bawah tekanan yang besar, dengan inspirasi rasa solidaritas dan organisasi yang telah disempurnakan di dalam genggamannya.

Syarat-syarat yang diperlukan untuk sebuah operasi dari empat macam Pemogokan Umum yang berhasil.

Kondisi yang diperlukan untuk keberhasilan operasi dari salah satu dari empat jenis Umum Mogok disebutkan di atas belum ada. Hal tersebut karena belum dimungkinkannya menggunakan kekuatan ekonomi kaum pekerja secara sepenuh - tidak ada tanda-tanda bahwa kondisi seperti ini benar-benar ada. Terdapat peribahasa, yang dengan tepat menyatakan bahwa "burung layang-layang tak pernah mengunjungi kita di musim dingin". Kenyataan bahwa kaum buruh telah mampu, dalam batasan terbatas menunjukkan bahwa mereka dapat menggunakan kekuatan ekonomi lebih luas lagi.

Pemogokan umum, seketika dengan jelas ditentukan dan dipahami, menawarkan kaum buruh sebuah senjata yang dalam digunakan dengan penuh keinginan dan penuh bakat— sebuah senjata yang jika dibandingkan dengan senjata lain terlihat yang sangat kuat di dalam perang kelas. Mirip bagaimana senjata api menggantikan panah dan busur, maka aksi-aksi ekonomis akan menggantikan senjata kaum buruh yang masih kasar dan kurang punya potensi di dalam perjuangan emansipasi perbudakan upah. Hanya pengkritik taktik-taktik kelas pekerja paling bebal yang akan tetap menolak kaum buruh menggunakan senjata terbaiknya untuk memperoleh tujuan tertinggi kaum buruh. Dan hanya pengamat kacangan yang bakal gagal melihat bahwa rencana organisasional IWW telah

disusun secara ideal untuk memampukan kaum buruh menggunakan kekuatan itu.

Pemogokan Umum yang Konstruktif

IWW percaya bahwa membangun masyarakat baru, khususnya di dalam periode krisis, sama pentingnya dengan penghapusan masyarakat yang lama. Ini bukan sekedar dogma; ini taktik. Jika memandang tujuan revolusi sosial dan kontrol demokratik industri, waktunya membuat capaian itu justru sekarang-sekarang ini selama masa krisis revolusioner, dan tanpa menunggu lagi, sejauh mungkin menjauhkan diri dari halangan birokrasi atau arahan keliru kelas menengah. Di setiap kesempatan, menjadi fatal untuk kehilangan jejak tujuan selama periode pergolakan. Mestinya telah centang perentang, bahkan bagi pengamat awam, bahwa taktik-taktik dari Eropa tidak serta merta cocok untuk kebutuhan kaum buruh Amerika. Di AS, tidak terdapat satu, melainkan tiga tipe budaya -- timur dan barat tengah yang industrial, daerah selatan yang feodal dan masih ada pantai barat pionir. Di tempat-tempat ini, sangatlah nyata dan sangat mudah sebuah hasutan, perjuangan kelas bisa menyimpang menjadi perang agama, politik golongan atau bahkan perang antar ras. Bahkan, semakin terang dampak dari kekerasan kerumunan kepada organisme industrial yang sangat maju yang akan menghasilkan sebuah petaka yang mungkin

menghasilkan kehancuran menyeluruh dan kekacauan total. Kadang, seseorang terpaksa menduga-duga akan keberanian para pemimpin gerakan Komunis Amerika. Mereka (kaum Komunis) berpikir bisa mengontrol dan mengarahkan ke tujuan massa ke arah yang lebih konstruktif dan melampaui kekuatan jahat di dalam kotak Pandora warisan perang sipil. Inilah yang seakan ingin mereka lepaskan di sebuah negeri yang bahkan bahasanya tak terlalu mereka mengerti.

IWW telah mengambil posisi bahwa insureksi bersenjata di negara yang tingkatan teknisnya sudah sangat maju seperti AS bakal menempuh cara berbeda dengan sebuah insureksi bersenjata di negeri-negeri yang secara teknis terbelakang dan masih pertanian seperti Rusia - khususnya dengan kondisi yang berlaku di Moskow dan Petrograd pada masa gencatan senjata tahun 1918. Apa yang dibutuhkan di dalam kondisi Amerika adalah operasi skala besar penguncian pabrik Kapten Keuangan yang terkoordinasi baik oleh kaum pekerja dan teknisi yang bisa mengakhiri sistem keuntungan namun tapi tinggalkan produksi dan transportasi barang tak terhalang. Hal ini, dibarengi dengan program penjagaan industri-industri oleh kaum penganguran, inilah rencana IWW saat menyokong Pemogokan Umum. Sesuatu yang kurang atau lebih bakal menambah kebingungan di atas kebingungan. Logikanya berjalan seperti ini: Arloji modern yang sempurna akan

dengan sangat mudah ditumbangkan layaknya mainan kaleng; namun bakal lebih sulit untuk disusun kembali.

Pelopor Tempur

Di Amerika, IWW saat ini dan sejak kehadirannya, telah menjadi peletak dasar serikat buruh revolusioner. Sejak mula, IWW telah berpandangan industrial. Hal ini disebabkan karena desakan penggunaan kekuatan ekonomi terus menerus. Baik kaum Sosialis maupun Komunis dipaksa mengakui hal ini bahwa di dalam gerakan revolusioner, serikat buruh adalah kekuatan pelopor. Kedua golongan ini sekarang berupaya mencari kontak-kontak industrial dan keduanya berpandangan paling tidak secara teori menyukai serikat buruhisme industrial. Masing-masing mengamini dan mengakui, ketika didesak bahwa masyarakat masa depan akan diselenggarakan atas dasar administrasi industri dan bukan pemerintah politik. Masalahnya kedua golongan ini, tidak diragukan, dengan campuran elemen non proletar di dalam kelompoknya, sangat berat bernuasa politik. Mereka berpikir di dalam kerangka kampanye politik (dan lebih bodoh lagi) ketimbang melakukan pemogokan, barisan penghadangan dan berserikat yang memungkinkan pengambilan kekuatan ekonomi. Partai-partai politik yang disusun di dalam batasan nasional yang kaku, akan tetap nasionalistik. Dalam sifatnya, mustahil bagi mereka untuk memahami

solidaritas internasional dalam rangka federasi dari unit-unit nasional.

Di lain pihak IWW tidak peduli garis-garis batas nasional dan melihat permasalahan dari sudut pandang unit-unit terikat-tertutup dan yang terkait secara organik, kelas produsen sedunia yang mengakui saling ketergantungan. IWW berpendapat bahwa "tangan di seberang laut" haruslah tangan kaum pekerja industri dan bukan kaum politisi. Tidak ada yang bukti yang mendesak untuk membuktikan kebenaran posisi ini ketimbang pelajaran dari dua perang dunia ini. Empat setengah juta orang pemilih partai Sosialis di jerman, dan tambahan jutaan pemilih Sosialis di Prancis, Inggris, dan Belgia tak mampu menghentikan kapitalisme rakus yang memicu Perang Dunia I tahun 1914 dan yang telah terus melaju hingga pembantaian umat manusia sedunia saat ini. Kaum pekerja tak mendapatkan satu hal apapun dari peperangan ini. Malah mereka kehilangan banyak hal. Mereka membayarnya dengan darah, penderitaan dan harta-benda dan akan terus membayarnya hingga bertahun-tahun ke depan. Tujuan kaum Buruh saat ini lebih jauh ketimbang saat permulaan Perang Dunia I. IWW menyatakan di tahun 1914, demikian juga saat ini, bahwa andaikata kaum pekerja Eropa telah terorganisir secara industrial, terlatih, disiplin, dan terdidik untuk menggunakan kekuatan industrialnya, bukan hanya festival pembantaian kaum

imperialis yang bakal sulit terjadi, namun kemenangan terakhir kaum buruh seharusnya tercapai.

Fungsi Serikat Buruh

Jika para pejuang kelas pekerja di Amerika Serikat ingin menjauhkan diri dari kesalahan fatal ini dan mulai berusaha untuk membangun gerakan serikat industri revolusioner yang kuat ketimbang menciptakan mesin politik yang besar nan berat, prospek kemenangan buruh yang utuh akan cerah tak terkira.

Apa tepatnya fungsi partai politik dengan pimpinannya yang kebanyakan bukan dari kaum proletariat di dalam gerakan serikat buruh masih sulit dipastikan. Kemampuan kalangan anggota serikat yang berpikiran maju yang mampu mengontrol kaum politisi masih sangat sulit ditemui. Jika kita mengatakan bahwa serikat buruh industrial, sebagai contoh, membutuhkan kepemimpinan dan dominasi partai politik, hal ini secara tidak langsung kita ingin mengatakan bahwa manusia-manusia serikat buruh tak cakap menangani masalah mereka. Mengakui bahwa serikat buruh industrial adalah dan harusnya hanyalah sebagai perpanjangan dari partai politik seolah mengakui bahwa kekuatan ekonomi kurang penting ketimbang kekuatan politik dan bahwa serikat buruh didesain semata mainan bagi politisi ambisius atau alat yang

dirancang bagi para pemimpin borjuis. Jika hal sedemikian yang menjadi sikap kita, lalu buat apa ada serikat buruh? Mengapa tidak balik saja ke masa sebelum perang saat kaum Sosialis "kuning" yang percaya bahwa serikat buruh menjadi penghalang perjuangan ketimbang membantu kaum pekerja, karena serikat buruh memecah pikiran kaum pekerja dari perjuangan untuk pemilu? Jika istilah "Demokrasi Industrial" masih punya sebuah arti, ia berarti bahwa anggota serikat buruh-kaum pekerja di dalam industri- berhak untuk dan mampu untuk mengontrol segala urusan organisasi mereka tanpa campur tangan dari pihak luar.

Kaum Pekerja Mesti Membangun Kekuatan Industrial

Dengan mengajarkan kepada kelas pekerja kebutuhan akan dan manfaat dari serikat buruh industrial revolusioner, partai-partai politik sedang melakukan kerja-kerja yang memang diperlukan dan bernilai. Namun saat mereka mencoba untuk mendominasi dan mengontrol gerakan industrial dari luar atau dari dalam partai-partai politik, dengan sadar atau tidak mereka melakukan kesalahan yang terkutuk. IWW masih ingat pelajaran dari tahun 1914.

Terdapat alasan jelas mengapa IWW tidak melakukan dan tidak ingin menjadi cabang partai politik tertentu, untuk mengorganisir atau melakukan Pemogokan Umum

atau aksi pemogokan lain secara efektif. Mereka (partai) dapat mendukung, menyemangati, dan menyerukan penggunaan sepenuhnya atau sebagian dari kekuatan pekerja industrial, tetapi hanya sebuah organisasi yang berfungsi di dalam industri yang pada akhirnya dapat membuat tindakan semacam itu berhasil. Partai politik kekurangan mesin untuk baik menyerukan atau menjalankan sebuah aksi pemogokan. Jika mereka memiliki mesin seperti ini ia akan berbentuk serikat buruh dan bukan sebuah partai politik. Hanya kaum pekerja yang mengorganisir dirinya di dalam serikat-serikat yang dapat menjalankan kedua fungsi tersebut baik untuk tujuan tempur ataupun dengan kapasitas administrasi.

Karena alasan inilah kaum pekerja di seluruh negeri yang menginginkan menggunakan gabungan kekuatan industrial mereka untuk mengakhiri eksploitasi dan perbudakan upah mesti membangun gerakan tak terbendung 'Satu Serikat Besar' sesuai garis yang dianjurkan oleh IWW Kecuali mereka ingin melepaskan prinsip demokrasi untuk prinsip kediktatoran, mereka mesti menolak memberikan kontrol atas organisasi mereka kepada kaum politisi atau pemimpinan nonproletariat dari garis atau warna apapun.

Pemogokan Besar di Tempat Kerja

Mungkin bisa diperdebatkan bahwa Pemogokan Umum boleh jadi terbukti sangat sulit dikontrol dan karena kemungkinan lumpuhnya sistem transportasi, kemungkin kekurangan produksi sebagaimana yang terjadi dalam perang sipil. Jika kekuatan Negara tidak ditaklukkan oleh kaum pekerja, maka angkatan bersenjata milik kelas penguasa akan menghancurkan pemogokan dengan kekuatan militer? Tidakkah hasil akhirnya bakal sama saja, sejauh menyangkut kelaparan massal dan disorganisasi?

Menjawab hal ini, sebagaimana IWW memahami Pemogokan Umum, yang diorganisir dengan sempurna oleh kaum pekerja dan teknisi dan dengan efektif digunakan, sehingga praktis proses dukungan, pasokan, dan transportasi tentara bersenjata bakal tidak mungkin. Pemogokan di kota Seattle dan Winnipeg telah memberi kita gambaran soal kemampuan kaum pemogok mengorganisir penjagaan dan mengawasi aksi mereka, dan di saat bersamaan mengatur distribusi memadai barang-barang dan makanan kepada masyarakat. Menyangkut senjata api, tank, dan bom pembuat sesak nafas atau mudah terbakar, mesti pula diingat bahwa benda-benda ini hanya mungkin tersedia saat diproduksi dan diangkut oleh buruh dan bakal lebih sulit untuk digunakan terhadap kaum pekerja yang berada di dalam dan di seluruh negeri yang tersebar

di lokasi-lokasi industri dan terhadap gerombolan di *ghetto* buruh di kota-kota besar.

Menurut gagasan Pemogokan Umum modern, selama gerakan kelas buruh yang terorganisir secara baik tidak perlu untuk mendorong pekerja keluar dari lokasi dimana mereka selama ini bekerja, dari dalam industri. Sebaliknya, upaya-upaya mesti dicurahkan agar pekerja masuk ke lokasi industri ketimbang keluar untuk menjaga agar mesin produksi terus berjalan. Dengan kata lain, Pemogokan Umum bakal menjadi alat yang memberi makan ketimbang yang membuat rakyat kelaparan.

Hal ini sesuai dengan program IWW, PEMOGOKAN di TEMPAT KERJA. Perbedaannya disini hanyalah bahwa pintu-pintu pabrik, di bawah pengawasan manajer teknis dari kekuatan kerja, mesti dibuka untuk menampung jutaan kaum pengangguran. Roda industri bakal beroperasi seperti biasa hanya tujuannya lebih kepada memasok kebutuhan manusia ketimbang memperkaya keuntungan Kelas Penimbun yang rakus.

Pemogokan Umum karenanya hanyalah berarti bahwa tentara produksi di bawah arahan manajerial dan teknis yang kompeten, memproduksi dan memindahkan barang-barang untuk konsumsi menolak untuk terus memperbanyak nilai lebih untuk kelas parasit. Pemogokan Umum akan menjadi Penguncian Umum terhadap para pemalas lamban yang memegang gigih sebagai "hak milik"

mereka, mesin-mesin yang justru berguna bagi kehidupan ras manusia.

Perlawanan Massal terhadap Eksploitasi

Pemogokan Umum mensyaratkan KEINGINAN kaum pekerja yang membuatnya efektif dan kegigihan untuk mengakhiri eksploitasi dengan memproduksi barang-barang untuk KEBUTUHAN ketimbang KEUNTUNGAN. Berbeda dengan pemogokan-pemogokan kecil, Pemogokan Umum tidak bergantung pada penarikan diri sepenuhnya dari upaya produksi. Namun kemampuan mereka untuk menahan penarikan diri tersebut yang bakal menjadi satu-satunya usaha yang secara penuh menghentikan aliran keuntungan bagi para "pemilik" parasit.

Tujuan akhir dari Pemogokan Umum sejauh menyangkut upah adalah menyediakan kaum produsen, sepenuhnya produk dari hasil tenaganya. Keinginan untuk mendapatkan upah yang lebih baik menjadi aksi revolusioner hanya apabila ia digabungkan dengan tuntutan bahwa eksploitasi buruh dilenyapkan. Buruh dieksploitasi di tingkatan produksi, dan adalah di tingkatan produksi pula, kaum buruh dapat menghentikan para pemalas yang selalu tidak bekerja, yang menerima lebih banyak ketimbang yang mereka hasilkan. Hanya ketidakpatuhan sepenuhnya dari segala aktivitas kepada kaum non-produsen yang akan

menjamin keadilan ekonomi bagi kelas pekerja. Kondisi kerja di bawah kapitalisme telah banyak kali menjadi kontroversi yang pahit tetapi bahkan tuntutan yang paling dibutuhkan untuk memperbaikinya bisa disebut sebagai revolusioner. Sekalipun di bawah Demokrasi Industrial hal semacam itu hal tersebut akan menjadi hal yang layak untuk diperbaiki secara konsisten, untuk terus menyesuaikan dengan kebutuhan manusia.

Perpendek Waktu Kerja, Tuntutan Revolusioner

Tuntutan memperpendek waktu kerja betapapun merupakan sebuah tuntutan revolusioner. Berdasarkan delapan jam itu, kurang dari tiga jam adalah waktu yang diperlukan bagi pekerja untuk mendapatkan upahnya; sisa hari ia dipekerjakan dalam memproduksi nilai lebih untuk bos. Setiap jam yang dipersingkat di hari kerja berarti satu jam kurangnya keuntungan majikan dari setiap orang yang dipekerjakan - satu jam kesempatan untuk mengeksploitasi berkurang. Ini fakta bahwa tuntutan pekerja akan jam-jam kerja lebih pendek selalu diperjuangkan dengan lebih keras daripada tuntutan untuk kondisi yang lebih baik atau bahkan meningkat upah.

Alasannya jelas: perbedaan enam jam kerja sehari dan delapan jam kerja sehari adalah perbedaan tiga jam dan lima jam yang diberikan kepada kaum majikan untuk

menghisap keuntungan dari tempat persembunyiannya atas bantuan buruh. setiap jam yang berkurang, dijalankan dengan pengorbanan kaum terhisap. Perbedaan antara enam jam sehari dan, katakanlah, tiga jam sehari adalah perbedaan antara tiga jam keuntungan - dari hasil keringat dan bagi orang-orang yang tidak melakukan apa-apa sama sekali. Oleh karena itu, jika majikan ingin terus hidup dari tenaga kerja budak upahnya, ia harus berjaga atas kecemburuan akibat hari-hari kerja yang panjang para buruh yang dihisap ini. Hanya dengan ini bergantung jumlah pendapatan yang tidak dihasilkannya sendiri, tetapi juga kelanjutan dari haknya untuk hidup terus tanpa menghasilkan.

Karenannya tuntutan utama dari Pemogokan Umum secara logis menjadi tuntutan akan hari kerja yang tidak lebih dari tiga jam atau berapapun lamanya waktu yang diperlukan secara teknologi untuk menjalankan produksi di atas landasan tanpa keuntungan. Ini merupakan hal yang paling revolusioner dari semua tuntutan karena ia menghilangkan kemungkinan eksploitasi kelas, langsung di sumbernya. Di bawah sistem perencanaan industrial dan bersama penyempurnaan mesin-mesin produksi modern yang berada di tangan ras manusia bahkan dengan kehadiran jajaran direktur yang kompeten tidak ada alasan sama sekali (kecuali untuk sistem keuntungan) mengapa seseorang mesti bekerja lebih dari dua setengah jam atau

tiga jam sehari. Setiap hari kerja yang lebih panjang dari yang dibutuhkan untuk mengerjakan pekerjaan yang sesungguhnya di dunia ini hanyalah berguna untuk menggemukkan babi gendut parasit industri. Pemogokan Umum untuk menuntut kerja tiga jam per hari hanya bakal menyebabkan jutaan buruh tanpa kerja (pengangguran) kembali bekerja, tetapi juga bakal memaksa *Thieves of Big Business* (Pencuri dari Bisnis Besar) bekerja dengan mereka. Dalam kaitan ini, adalah perlu untuk mengingat bahwa Pekerja penebangan kayu I. W. W. di daerah barat laut memenangkan pertarungan delapan jam kerja sehari dengan hanya meniupkan peluit di akhir delapan jam kerja dan kemudian berjalan keluar dari tempat kerja secara massal.

Pemogokan Umum dan Barisan Penghadang

IWW dikenal luas karena memperkenalkan dua taktik penting dalam perang industrial ke dalam gerakan buruh Amerika— mogok di dalam tempat kerja dan barisan penghadangan oleh massa pengangguran di luar pabrik. Kedua hal ini sangat penting untuk keberhasilan operasi dari Pemogokan Umum. Bahkan keberhasilan gerak ini (selain dari teknologi yang mumpuni) akan tergantung pada solidaritas yang ada antara pekerja yang dipekerjakan dan pengangguran. Dalam pemogokan kelas, solidaritas ini sangat diperlukan, karena hanya dengan

aksi bersama dan pemahaman bersama semacam ini dapat jam kerja diperpendek untuk mengizinkan semua untuk kembali bekerja.

Efek pada sistem kapitalis terhadap jutaan pengangguran menciptakan barisan penghadangan di depan gerbang pabrik untuk hari kerja yang lebih pendek dapat dengan mudah dibayangkan. Dengan melakukan hal tersebut massa pengangguran tidak hanya akan memukul pada akar penyebab pengangguran (jam kerja yang panjang), tetapi mereka juga akan menghajar di akar penyebab eksploitasi (kepemilikan pribadi atas mesin yang diperlukan bagi kehidupan sosial).

Bisa saja dibantah bahwa, mengakui Pemogokan Umum adalah hal baik, namun masih terdapat selapis kemungkinan lagi bahwa aksi ini akan digunakan. Jawabannya adalah iya. Ada alasan untuk percaya bahwa kemenangan oleh Pemogokan Umum jauh lebih mungkin daripada kemenangan dengan Pemilu atau peluru. Bagaimanapun, mesti diakui bahwa kemungkinan terganggunya oleh kengototan yang disebarkan metode-metode non-industrial oleh kaum politisi, *insurrectos* dan kaum reformis. Hal seperti ini bakal cukup terbantu oleh kampanye pendidikan yang agresif yang sesuai dengan serikat industri revolusioner. Kecuali sebuah usaha besar diciptakan untuk mengarahkan ketidakpuasaan kelas pekerja yang tumbuh bersama garis industrial untuk pencapaian

Demokrasi Industrial lewat Pemogokan Umum, banyak hal yang lain yang mungkin terjadi. Satu-satunya alternatif lain adalah kerusuhan massa dan sejenis kediktatoran atau yang hal yang mirip. Pekerja berusaha mendapatkan apa yang mereka inginkan, tetapi mereka harus secara yakin mereka benar-benar menginginkannya.

Masyarakat Baru Belum Tentu Pasti Terjadi

Sistem kapitalisme, sebusuk seperti keadaannya kini, memiliki sumber daya yang tidak boleh disepelekan. Kekuatan bersenjata milik negara sama digdaya sebagaimana media yang mudah disuap dan saluran lain publisitas lain dan pendidikan kelas yang keliru. Pers kapitalis dan radio yang dikontrol kelas mereka menjadi benteng terkuat dari tatanan yang kini berdiri. Maksud dari semua ini adalah, pembenci kaum buruh dan sejumlah gerombolan gila dapat dikipasi agar memunculkan demam di setiap saat dan terhadap setiap individu atau kelompok yang berani menantang sistem kapitalis.

Namun, patut diingat bahwa buruh media cetak telah, terutama di Seattle, menolak untuk merangkai atau mencetak materi editorial fitnah dan yang mengobarkan berita anti-buruh. Jadi, di sini selain di sektor manufaktur dan transportasi untuk material perang, kekuatan ekonomi para pekerja dapat digunakan untuk keuntungan kelas buruh.

Sistem eksploitasi masih sangat kuat bercokol dan mengakar-dalam melekat pada keacuhan ekonomis demikian juga di dalam tindak-tanduk, kebiasaan dan individualisme dungu elektoral. Namun meski keunggulan yang tampaknya ini, kaum penguasa tatanan hari ini tengah bertempur dalam pertarungan dimana mereka menjadi pihak yang kalah. Kapitalisme telah kehabisan masa kegunaannya sebagai sebuah sistem sosial. Ia menjadi sebuah kutukan atas seluruh ras manusia. Tidak adalah pembenaran historis dari keberadaannya. Ia menjadi ganjalan bagi kemajuan sosial lebih jauh. Ditakdirkan untuk hancur oleh hukum besi perubahan. Mirip seperti perbudakan berubah menjadi petani hamba. Perbudakan upah yang datang kemudian dipaksa oleh tekanan evolusioner dan revolusioner untuk menciptakan jalan bagi industrialisme ilmiah - Demokrasi Industrial. Namun bahkan jika perubahan seakan tidak bisa dielakkan, kelas penguasa memperlihatkan tanpa ragu keinginan untuk melumpuhkan dunia ke dalam disorganisasi dan kekacauan. Mereka bisa saja berhasil kecuali langkah-langkah nyata diambil segera untuk menghentikan mereka.

Datanglah Apa yang Mungkin Terjadi...

Dunia sudah kacau, penuh gangguan dan pemberontakan karena kelaparan dan pemerintahan yang buruk. Tidak ada individu ataupun organisasi yang bisa

memprediksi dengan cetak biru yang cukup tepat, peristiwa apa yang mungkin terjadi di setiap negeri-negeri beradab, selama hari-hari terakhir dari tatanan sosial yang bakal segera berakhir. Dan segala yang bisa kita lihatnya di dalam terang sains sosial adalah bahwa industri mesti diambil alih oleh mereka-mereka yang menggunakannya dan membutuhkannya dan dioperasikan untuk kegunaan-kegunaan selain untuk keuntungan. Mensosialisasikan alat produksi, transportasi dan pertukaran saat ini dibutuhkan untuk kelangsungan ras manusia. Hanya kaum buruh yang karena keberadaan dan kedudukannya sesuai untuk melakukan ini dan hal ini adalah tugas mereka DENGAN SEGALA CARA untuk menyelesaikannya. Mereka terorganisir dan disiplin, sehingga tidak ada satu kekuatanpun di dunia ini dapat mencegah kebangkitan kelas pekerja untuk menjadi dirinya sendiri.

Karakter ilmiah dan sangat konstruktif dari program IWW yang selalu ditekankan adalah paragraf penutup Preambul IWW yang isinya:

"Adalah tugas bersejarah kelas pekerja untuk memusnahkan kapitalisme. Tentara produsen mesti mengorganisir diri, tidak hanya bagi perjuangan sehari-hari terhadap kaum kapitalis, namun menjalankannya produksi saat kapitalisme nanti ditumbangkan. Dengan mengorganisir secara industrial, kita sekaligus membentuk struktur dari masyarakat baru di dalam cangkang yang lama. "

Kekuatan Buruh Akan Menang

"Ambil alih industri," saat ini adalah sebuah slogan yang seakan hina, karena lewat kesimpulan, kita diarahkan untuk memahami bahwa ini berarti pengambilalihan industri dari luar. Namun, sebenarnya, apakah perlu bagi kaum pekerja "merebut" sesuatu yang sudah dimilikinya?

Setiap hari, saat bekerja, kaum pekerja menguasai industri-industri. Masalahnya adalah bagaimana untuk tidak "merebut"nya. Namun, bagaimana berhenti membuangnya. Pemogokan umum modern dan ilmiah bakal butuh slogan yang jauh lebih sederhana dan program jauh lebih masuk akal: Untuk para pekerja: "Pertahankan industri-industri kalian, namun tolak produksi untuk mencari keuntungan. " Bagi yang tidak bekerja: "Kepung industri-industri dan tolak buruh pengganti atau siapapun yang ingin menggantikan kerja para buruh yang sedang mogok."

Bakal sangat penting bagi kaum "pemilik" bahwa mesin dan sumberdaya dikeloka oleh kaum buruh. Dan juga penting, selama transisi revolusioner, bahwa menolak melepaskan cengkraman terhadap mesin baik kepada "pemilik" atau orang-orang suruhannya atau terhadap tentara bayaran mereka.

Kaum buruh akan mempertahankan kepentingannya tanpa perlu diminta. IWW telah mengajarkan para pekerja untuk berjuang, dan tidak berlutut untuk meminta

tuntutan dikabulkan, tidak memohon-mohon terhadap apa yang mereka inginkan. Dan dipertarungan akhir bagi dunia merdeka dari parisitisme sosial, keberanian, pikiran jernih dan semangat bertarung tanpa takut bakal sangat diperlukan jauh dari sebelumnya.

Menyadari bahwa kontrol terhadap industri hanya dapat terwujud ke dalam tangan kelas produsen saat kaum penghasil ini memiliki kekuatan memadai untuk menahan dan mempertahankan kontrol ini, IWW mendukung Pemogokan Umum di lantai kerja yang disokong oleh barisan pengangguran revolusioner yang teguh nan tak tangguh. Perubahan dari kepemilikan pribadi kepada kepemilikan sosial tidak terelakkan. Perubahan dari pribadi ke kepemilikan sosial menjadi tak terelakkan, hanya dengan demikian dapat bahaya kehancuran yang serius dan pertumpahan darah diminimalkan.

Kelas pekerja mengarahkan segala usaha untuk tujuan ini. Arus penuh gerakan revolusioner harus diarahkan dari jalanan ke dalam perindustrian. Perjuangan revolusioner harus dipikirkan dan diperjuangkan di dalam kerangka aksi-aksi industrial - mengontrol, mempertahankan, dan mengoperasikan. Perjuangan kelas, dalam analisis terkini, harus menjadi perjuangan untuk mengontrol alat-alat produksi, transportasi dan pertukaran. Ini mungkin akan menjadi pertarungan pahit, tapi yang dapat memiliki satu

babak akhir- kemenangan lengkap untuk para pekerja di dalam industrial dunia.

Datanglah apa saja yang mungkin terjadi, tidak seorangpun pekerja mesti terlalu berhitung. Bahkan Pemogokan Umum yang terburuk jarang sekali diikuti kekurangan dan penderitaan lebih buruk dari banyak dan berkali-kalinya depresi ekonomi ciptaan kapitalisme. Pemogokan Umum lebih lebih waras ketimbang pemberontakan bersenjata dan lebih pasti berhasil daripada aksi politik formal. Dan di luar itu -setelah badai berlalu- adalah tatanan dunia ilmiah yang terencana dan teratur yang berlandaskan perdamaian, kecukupan dan keamanan bagi semua umat manusia. Apa hal lain yang lebih layak diperjuangkan oleh laki-laki dan perempuan perempuan selain gagasan Demokrasi Industrial tanpa kelas sebagaimana yang telah diperjuangkan dengan gagah berani dan selama bertahun-tahun oleh IWW?

AKSI LANGSUNG

Emile Pouget

[1904]

==========

YANG DIMAKSUD DENGAN "AKSI LANGSUNG"

Aksi Langsung adalah simbol sejati dari aksi sindikalisme[38]. Formula ini menyuarakan ajakan untuk terjun dalam pertempuran melawan eksploitasi dan penindasan. Dengan kejernihan niat yang diusungnya, Aksi Langsung menegaskan arah sekaligus orientasi dari kegigihan kelas

38 Sindikalisme adalah gerakan ekonomi politik radikal dan transformasi sosial yang berlandaskan peran serikat buruh sebagai agen perjuangan kelas pekerja revolusioner. Revolusi yang diusung oleh kaum sindikalis bertujuan untuk merebut kontrol alat produksi ke tangan kelas pekerja. Mereka percaya bahwa tatanan kapitalis harus dihancurkan, termasuk keberadaan negara yang dianggap sebagai perangkat penindasan kaum kapitalis; untuk kemudian digantikan oleh tatanan sosial yang berlandaskan *sindikat*, yakni asosiasi bebas swakelola dari sekelompok produsen. Sejalan dengan penolakan atas negara, kaum sindikalis menolak politik parlementer dengan sistem perwakilannya yang dianggap dapat memecah belah para pekerja, serta menganjurkan Aksi Langsung seperti pemogokan umum dan sabotase untuk mencapai tujuan. Penolakan terhadap konsep negara ini memiliki kesamaan dengan gagasan yang diusung oleh anarkisme, sehingga sindikalis kerap pula disebut anarko-sindikalis.

pekerja dalam menggencarkan serangan tanpa belas kasihan terhadap kapitalisme.

Aksi Langsung adalah gagasan gamblang yang berangkat dari kejujuran pengalaman yang telah dibuktikan sendiri oleh para pelakunya. Dengan demikian, Aksi Langsung hanya bersedia menyuarakan kata-kata yang sanggup mendefinisikan dan menjabarkan kegamblangan pengalaman tersebut. Ini artinya, dalam perjuangan melawan *status-quo* yang tak pernah berhenti mengekang selama ini, kelas pekerja tidak mengharapkan apapun dari pihak lain di luar diri mereka, pun tidak menggantungkan harap pada kekuasaan maupun kekuatan lain selain diri mereka sendiri. Kelas pekerja lebih memilih untuk menciptakan kondisi perjuangan mereka sendiri dan menggali pengalaman mereka sendiri kala merumuskan metode perjuangan yang akan mereka tempuh.

Artinya, sejak detik ini, tatanan masyarakat harus mengenali keberadaan mereka sebagai **produsen** dan tidak lagi semata-mata mengenali keberadaan mereka sebagai **warga negara**. Memahami bahwa setiap kelompok sosial dibangun berdasarkan sistem produksi yang dijalankan, maka sang produsen ini bermaksud untuk menyusun serangan langsung di atas bangunan produksi kapitalis untuk kemudian mendirikan bangunan baru di atasnya. Cara yang mereka tempuh adalah dengan mengenyahkan posisi majikan, sehingga untuk selanjutnya akan sanggup

meraih kedaulatan di tempat kerja. Persis seperti inilah kondisi mendasar yang dibutuhkan pertama-tama untuk dapat menikmati kebebasan sejati.

Penyangkalan Terhadap Demokratisme

Aksi Langsung dengan demikian mengisyaratkan bahwa kelas pekerja adalah penganut asas kebebasan dan otonomi, alih-alih bertekuk lutut terhadap prinsip otoritas. Berkat andil prinsip otoritas yang kini telah menjadi poros dunia modern dengan demokrasi sebagai penjelmaan paling mutakhirnya, kini eksistensi manusia terlilit ribuan tali kekang secara moral maupun material, sampai-sampai segala kesempatan untuk memunculkan setiap kehendak dan inisiatif pun disangkal.

Keseluruhan pendekatan sindikalis terlahir dari bantahan terhadap segala tipu daya dan pengkhianatan demokratisme sebagai bentuk teranyar dari konsep otoritas. Dari titik ini, Aksi Langsung segera mencuat tanpa tedeng aling-aling dari prinsip kebebasan, yang realisasinya begitu nyata bagi rakyat dan tidak lagi sekedar menjadi sebentuk formula yang abstrak, kabur, atau samar. Aksi Langsung berpegang pada konsep dan praktek yang tegas, gagasan praktisnya sanggup menginspirasi para pembangkang yang dibutuhkan pada zaman ini. Inilah upaya penghancuran setiap jiwa-jiwa tunduk nan pasrah, yang sanggup

melecehkan derajat individu dan menistakannya begitu rendah sebagai budak yang patuh semata. Aksi Langsung adalah berseminya semangat pemberontakan. Aksi Langsung adalah elemen yang menyuburkan kehidupan masyarakat manusia.

Perpecahan yang begitu sempurna sekaligus mendasar antara masyarakat kapitalis dan dunia buruh, diartikulasikan oleh Asosiasi Pekerja Internasional (*International Workingmen's Association – IWA*)[39] lewat slogannya: "Emansipasi pekerja dipikul oleh pekerja sendiri". Terlihat bagaimana semboyan ini berkontribusi terhadap realisasi dari perpecahan kedua kubu tersebut, ketika *IWA* menawarkan sebentuk harga diri dalam sebuah wadah berasosiasi ekonomi yang berpihak kepada kelas pekerja. Namun, yang masih menjadi perdebatan adalah seberapa besar derajat keberadaan asosiasi ini sanggup membawa pengaruh yang lebih luas. Meski demikian, *IWA* telah memiliki firasat bahwa kerja-kerja transformasi sosial

39

Asosiasi Pekerja Internasional (*International Workingmen's Association* – IWA, 1864–1876) atau disebut juga Internasional Pertama (*First International*), adalah serikat buruh internasional pertama yang berfondasikan perjuangan kelas dan berfokus kepada kepentingan kelas pekerja. Didirikan di Inggris pada masa-masa kesadaran perjuangan politik tengah hebat bergolak di benua Eropa dan Amerika, organisasi ini bertujuan untuk menyatukan beragam kelompok afiliasi politik, mulai dari sosialis sayap kiri, komunis, hingga anarkis.

haruslah dimulai dari bawah, dan bahwa perubahan politik hanyalah sekedar konsekuensi dari amandemen yang disusun bagi sistem produksi.

Itulah mengapa aksi serikat buruh pun dikumandangkan sebagai sebuah prosedur yang sudah terlegitimasi atas kemampuannya menunjukkan vitalitas dan pengaruh yang dibutuhkan oleh serikat buruh. Semua ini, menemukan ruang ekspresi yang paling mumpuni dalam Aksi Langsung.

Aksi Langsung sejatinya adalah fungsi normal dari serikat buruh dan sekaligus merupakan alasan paling mendasar di balik pendirian serikat. Jelas merupakan sebuah omong kosong yang teramat mencolok ketika asosiasi buruh membatasi ruang geraknya karena tidak mempunyai nyali untuk mempertanyakan persoalan upah, hanya demi kemampuan beradaptasi lebih baik di dalam takdir yang disediakan oleh masyarakat borjuis. Padahal, sistem produksi masyarakat borjuis jelas-jelas dibangun di atas kepentingan yang tidak berpihak kepada kaum buruh.

Sudah nyata terbukti bagaimana individu-individu yang awalnya tidak memiliki pandangan sosial tertentu yang lebih terarah dan tegas, bergabung bersama dalam serikat demi kepentingan **pertahanan diri**, dalam upayanya sebagai seorang individu untuk terjun langsung dalam perjuangan. Keberpihakan kepentingan dari komunitas semacam ini sanggup menarik perhatian mereka untuk

berkumpul bersama; selayaknya terhisap gaya gravitasi, mereka tidak mampu menolak daya tariknya.

Di sana, dalam pengayoman kehidupan, kerja-kerja penguraian dan peleburan gagasan serta edukasipun disusun. Serikat membangkitkan kesadaran para pekerja yang belum terbuka pemikirannya akibat prasangka yang ditanamkan dalam benak mereka oleh kelas penguasa. Serikat membuka mata mereka lebar-lebar untuk memahami keniscayaan yang tidak bisa ditawar untuk melakukan perjuangan. Serikat mempersiapkan mereka untuk terjun ke dalam pertempuran sosial dengan menghimpun kekuatan yang lebih tertata sekaligus lebih terfokus. Dengan berpegangan pada pedoman ini, akan muncul semangat dan keyakinan bahwa setiap individu mestilah bertindak sendiri secara langsung. Dengan berpegangan pada pedoman ini, mereka tidak akan pernah lagi mengandalkan dan menggantungkan harap kepada pihak lain untuk mengambil alih posisi mereka dalam bertindak.

Lewat penggemblengan ini, maka individu pun mampu menyadari martabat dirinya sendiri yang begitu berharga, dan penghormatan atas martabat diri yang dijunjung tinggi ini tumbuh subur pada kekuatan Aksi Langsung. Individu pun akan sanggup mengasah keluasan daya berpikirnya, menyerap luapan karakter sejatinya, dan memusatkan energinya. Semua ini akan mengajarkan individu untuk memiliki kepercayaan atas dirinya sendiri!

Dan kebulatan tekad! Dan untuk menjadi tuan bagi dirinya sendiri! Dan meyakini kekuatan dirinya sendiri!

Jika kita bandingkan dengan metode yang digunakan oleh kelompok-kelompok yang berasosiasi demokratis, akan bisa dilihat bahwa kelompok-kelompok tersebut tidak memiliki kesamaan dengan metode yang telah disebutkan tadi. Kelompok-kelompok berasosiasi demokratis tidak memiliki kecenderungan untuk membangkitkan kesadaran secara berkesinambungan, juga tidak mengajak untuk beradaptasi dengan keniscayaan aksi yang sejatinya menjadi semangat yang menjiwai asosiasi buruh. Dan kita tidak memiliki alasan untuk mengandaikan metode yang disediakan oleh kelompok-kelompok semacam ini akan sanggup mengganti metode Aksi Langsung. Di luar ranah ekonomi, Aksi Langsung adalah formula yang tidak berarti. Dalam artian, Aksi Langsung jelas bertentangan dengan operasi yang dilancarkan oleh kelompok-kelompok demokratis dengan sistem perwakilan sebagai landasannya, yang secara mutlak menekankan bahwa individu di tataran akar rumput sudah semestinya pasif dan menurut saja. Cukup percayakan saja kepada perwakilan kita! Serahkan saja semuanya kepada mereka! Sandarkan nasib kita kepada mereka! Biarkan mereka mengurus segala sesuatunya!

Karakter dari aksi otonom dan personal yang dilancarkan oleh kelas pekerja, sebagaimana terangkum dalam Aksi Langsung, dijabarkan dan ditekankan oleh demonstrasi

yang digelar pada ranah ekonomi. Di sini, semua kesalahan disingkirkan, segala kesalahpahaman dienyahkan, dan setiap usaha dimaksudkan untuk tujuan-tujuan bermanfaat. Dengan demikian, asosiasi yang dicanangkan oleh sistem demokratisme, yang meleburkan berbagai orang dengan minat sosial yang saling bertentangan menjadi satu, dengan mudah akan hancur berkeping-keping. Di titik ini, siapa kawan siapa lawan pun akan dengan jelas nampak. Jangan harap pihak yang mengeksploitasi dan kaum penindas sanggup bersembunyi di balik topeng yang menyesatkan ini, atau berpikir bisa memperdaya rakyat di balik balutan busana ideologis yang necis. Mereka adalah musuh kelas, dan mereka harus ditampilkan apa adanya!

Di sini, perjuangan yang ditempuh adalah perjuangan langsung berhadap-hadapan dan tidak ada alang perintang apapun yang bisa mencegahnya. Setiap usaha yang diperjuangkan dengan gigih demi hasil yang nyata dan bisa dipahami dengan mudah ini, dalam jangka pendek akan diterjemahkan sebagai penghancuran otoritas majikan sedikit demi sedikit, sebagai pengenduran belenggu yang mengikat para pekerja dengan tempat kerjanya, sebagai kemajuan setapak demi setapak menuju kondisi yang lebih baik. Itulah mengapa, hal ini jelas mengisyaratkan penolakan tegas terhadap kongkalikong kesepakatan antara sesama saudara kelas mereka sendiri. Hanya dengan ketegasan ini, mereka akan mampu berbaris berdampingan

bersama menuju medan pertempuran dan berdiri tegak bersama melawan musuh kelas mereka.

Maka, baik disadari atau tidak, para pekerja yang tergabung di dalam serikat buruh sedari mula sudah bersiap untuk menyatukan masalah-masalah mereka dan bersama-sama menyelesaikannya dengan cara mereka sendiri. Inilah logika yang mengikuti sejak momen awal serikat buruh terbentuk. Mereka berketetapan untuk melawan tuan mereka dan hanya bersedia menggunakan jerih payah mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan perjuangan. Mereka berketetapan untuk melakukan tindakan langsung, tanpa perantara, tanpa mempercayakannya kepada pihak lain untuk mengurus tugas mereka yang teramat penting ini.

Aksi Langsung dengan demikian, adalah semata satu aksi yang dilakukan oleh serikat buruh, tanpa embel-embel tambahan, terbebas dari segala kontaminasi kepentingan, tanpa penyangga apapun yang sanggup mematikan atau bahkan sekedar meredam dampak dari peperangan di atas peperangan, dan tanpa penyimpangan yang sanggup melemahkan tujuan dan derajat dari perjuangan mereka. Inilah aksi serikat buruh yang tidak bersedia berkompromi dengan kaum kapitalis, tanpa berusaha merayu dan bermanis-manis dengan para bos sebagaimana yang dipamer-pamerkan oleh para penjilat dengan mimpi "kedamaian sosial"-nya. Inilah aksi serikat buruh tanpa satupun rekanan dalam pemerintahan, yang menolak

untuk terlibat dalam perdebatan lewat campur tangan "kaum perantara".

Keluhuran Individu

Mantera Aksi Langsung adalah pembebasan rakyat demi kemanusiaan. Sejak detik ini, rakyat ditempa untuk mulai meyakini bahwa refleksi diri dan keyakinan diri adalah sesuatu yang sudah semestinya meningkat dalam diri mereka. Ini adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri. Aksi Langsung adalah seruan bagi semua untuk memainkan peranan dalam ikhtiar yang sejatinya merupakan kepentingan umum rakyat. Dalam Aksi Langsung, individu diundang untuk menjadi manusia seutuhnya, dengan tidak lagi menaruh harap akan datangnya bala keselamatan kepada mereka yang berada di atas diri mereka atau di luar diri mereka sendiri. Ia terdorong untuk mulai bergerak, untuk tidak lagi menyerah tanpa kehendak terhadap aturan-aturan sosial yang tidak bisa membuatnya berkelit. Aksi Langsung menandakan berakhirnya era keajaiban, keajaiban dari Surga, keajaiban dari Negara. Berseberangan dengan harapan yang dilabuhkan pada "takdir" (apapun arti yang dikandung oleh kata itu), Aksi Langsung memaklumatkan aksi sebagai tindakan nyata dan tidak melulu jargon, bahwa sesungguhnya juru selamat itu hidup dalam diri kita sendiri!

Pancaran kekuatan tak tertandingi dari Aksi Langsung telah dipahami oleh banyak kalangan dari beragam latar belakang keyakinan dan karakter. Mereka secara terang-terangan menyatakan salut terhadap pendekatan Aksi ini, yang keunggulan nilai sosialnya tidak diragukan lagi.

Pada tahun 1902, terkait situasi serikat pekerja pabrik kaca yang tengah genting kala itu (organisasi ini sekarang sudah bubar), Keufer[40] menuliskan:

> *"Kita seharusnya tidak kaget ketika mengetahui bahwa politik terkoneksi dengan semua urusan ini. Dalam perjuangan sosial, terlalu sering kita menemukan banyak kamerad yang percaya akan kemanjuran intervensi para politisi saat mereka tengah memperjuangkan fokus kepentingan ekonomi mereka sendiri.*
>
> *Di sisi lain, kita berpikir bahwa para pekerja yang terorganisir dengan solid dalam serikat buruh dan federasi, akan diberi kekuasaan lebih besar dan otoritas yang cukup untuk bisa berurusan langsung dengan kaum industrialis di masa-masa penuh silang pendapat ini. Kenyataannya, kekuasaan dan otoritas yang dimaksud, tetap saja berada dalam batasan yang tidak mampu*

40 Auguste Keufer (1851 – 1924) adalah tokoh sosialis Perancis dan salah satu pendiri CGT (*Confédération Générale du Travail*, federasi serikat buruh tertua dan radikal di Perancis). Berlatar belakang sebagai buruh percetakan, Keufer banyak mempublikasikan terbitan terkait gerakan buruh, serta menulis buku yang menyoal kehidupan dan gerakan kelas pekerja.

memberikan sumbangsih apapun kecuali masa depan yang tidak diinginkan kelas pekerja. ***Kaum proletar harus turun tangan langsung untuk menangani sendiri urusan-urusannya****…"*

Dalam ruang parlemen, Marcel Sembat[41] menyuarakan pendapatnya:

"Aksi Langsung? Tetapi tindakan itu sesungguhnya hanyalah upaya menghimpun para pekerja ke dalam serikat buruh dan federasi buruh yang padu. Dengan demikian, para pekerja dapat bersatu bersama serta menggalang kekuatan yang bersumber dari daya juang mereka sendiri; alih-alih berhutang budi kepada Negara atau kepada Dewan Perwakilan atas segala sesuatunya, dan alih-alih selamanya membungkuk hormat kepada parlemen dengan harapan penghinaan yang mereka terima dari waktu ke waktu akan beralih menjadi secuil demi secuil pertolongan dari waktu ke waktu.

Para pekerja saling bersepakat untuk melakukan Aksi Langsung melawan para bos. Para perumus undang-undang pun dipaksa untuk memberi tekanan kepada para bos, sehingga bos mau tidak mau mesti bersedia

41 Marcel Sembat (1862 – 1922) adalah politisi Sosialis Perancis, yang keras membela hak-hak pekerja saat melakukan Aksi Mogok. Anggota dari *Assemblée Nationale* (setara dengan DPR) ini sempat menjabat sebagai Menteri Pekerjaan Umum Perancis (1914 – 1916).

terseret untuk lebih menumpahkan perhatiannya kepada para pekerja…

Kita tahu, sebagaimana mereka yang bernaung dalam serikat katakan, bahwa adat kebiasaaan mendahului hukum dan kita berkehendak untuk membangun adat kebiasaan terlebih dahulu sehingga hukum bisa lebih mudah untuk diterapkan. Mestikah kita menunggu hingga hukum semacam itu dianugerahkan kepada kita? Atau, kita bisa mendesak agar jalan itu terentang bagi kita tanpa perlu menunggu waktu terlalu lama! Tanpa basa-basi, mereka juga berkehendak untuk memaksa para pemangku kebijakan turun tangan dari waktu ke waktu.

Kita, adalah para pemangku kebijakan itu. Pernahkah kita membutuhkan siapapun untuk memaksa kita turun tangan? Apakah kita selalu menumpahkan perhatian kita terhadap kekejian dan kekejaman tanpa diminta? Tidakkah merupakan sesuatu yang baik jika mereka yang dirudung oleh kekejian ini, yang terluka akibat kekejaman ini, memutuskan untuk protes dan mengambil tindakan bagi diri mereka sendiri demi menarik perhatian dan kepedulian, dan dengan demikian akan terang adanya bahwa mereka sejatinya tengah menuntut perbaikan nasib atau berusaha mereformasi sesuatu yang sesungguhnya telah menjadi suatu keniscayaan?

Itulah mengapa, saudara-saudara sekalian, adalah sebuah kesalahan jika ada yang berusaha mempengaruhi anda semua dengan menggambarkan betapa mereka yang menganjurkan Aksi Langsung ini adalah orang-orang yang memiliki reputasi buruk dan tidak layak untuk dihormati. Jika mereka berjuang sebaik-baiknya agar berhasil melampaui ini semua tanpa mengajukan satupun syarat atau membutuhkan bala bantuan apapun dari dewan perwakilan, ingatlah bahwa sesungguhnya mereka melakukan hal itu dengan setengah hati…

Sesungguhnya, sudah begitu banyak rakyat yang mesti berjuang dengan segala keterbatasan saat mereka tengah mengupayakan sesuatu. Dan ini bisa jadi disebabkan oleh keengganan anda untuk berkenan melihat perjuangan keras para pekerja dari sudut pandang mereka, sebagai sebuah upaya bersama untuk membawa kelas mereka ke dalam organisasi ekonomi yang sejalan dengan garis serikat buruh. Anda tidak akan bisa berharap untuk memperoleh kepuasan dari para pekerja jika anda tidak berkenan untuk memahami usaha gigih mereka yang sebisa mungkin berpegang teguh pada prinsip mengandalkan diri sendiri dalam menyelesaikan persoalan-persoalan mereka…"

Lebih lanjut, dalam *Le Peuple* di Brussels, Vandervelde[42] menulis:

> *"… Demi merebut sebongkah tulang dengan secuil daging yang masih melekat dari kapitalisme, maka mempercayakan mandat kepada para wakil yang dibayangkan dapat menggantikan posisi mereka untuk mengkampanyekan persoalan-persoalan kelas pekerja, jelas tidak akan cukup untuk meraih cita-cita ini.*
>
> *Entah telah berapa kali kita diberi tahu sampai-sampai sudah tidak bisa dihitung lagi, namun tetap saja kenyataan ini sangat jarang kita lontarkan di banyak kesempatan: bahwa terdapat begitu banyak kebenaran tentang teori Aksi Langsung, bahwa reformasi jangka panjang tidak akan bisa digenggam jika kita mempercayakannya kepada kaum perantara.*
>
> *Jika boleh, kita ajukan kritik yang berangkat dari pengalaman kelas pekerja Belgia. Telah sekian lama mereka ditelantarkan oleh kaum yang mengeksploitasi mereka dan oleh tuan mereka sehingga tak heran jika mereka pun berkubang dalam kebodohan dan penderitaan. Pernahkah selama dua puluh tahun terakhir ini,*

42 Émile Vandervelde (1866- 1938) adalah negarawan Belgia dan tokoh sosialisme Eropa terkemuka. Berbagai jabatan yang pernah dipegang oleh Profesor Hukum ini meliputi Presiden Partai Buruh Belgia, Menteri Luar Negeri, hingga Menteri Kesehatan. Ia adalah kontributor *Le Peuple*, surat kabar harian yang terbit pada 1884-1998 di Belgia sebagai organ penting dari Partai Buruh Belgia.

mereka terbukti digenapkan oleh nyali dan semangat pengorbanan? Hal ini bisa jadi, mungkin, karena mereka ***terlalu percaya berlebihan terhadap aksi politik dan aktivitas menjalin kerja sama, yang sesungguhnya membutuhkan cucuran keringat paling sedikit.*** *Cara semacam ini tidak membutuhkan perjuangan gigih sebagaimana cara-cara yang dilakukan oleh aksi serikat buruh. Cara semacam ini setidaknya menunjukkan betapa mereka terlalu takluk di hadapan ilusi berbahaya tentang kedatangan hari yang dinanti-nantikan, hari ketika para wakil mereka menjadi bagian dari Dewan Perwakilan; dan ketika hari itu tiba, maka mereka pun membayangkan reformasi akan jatuh dari langit layaknya hujan daging panggang sebagai anugerah yang turun ke bumi…"*

Jadi, sebagaimana penilaian-penilaian yang telah dikutip di atas, juga sebagaimana pandangan yang sudah bisa kita perhitungkan sendiri, Aksi Langsung berkemampuan untuk membangun kepribadian luhur manusia, sekaligus mengembangkan semangat inisiatif dari setiap individu. Ini tentu berseberangan dengan ketidakberdayaan demokrasi, yang hanya mungkin diwujudkan oleh keberadaan gembala dan domba-dombanya yang patuh. Aksi Langsung dengan demikian bermaksud untuk menggugah rakyat dari ketumpulan mereka dan membangkitkan kesadaran mereka. Persoalan di titik kedirian manusia ini

tentu bukanlah terletak pada persoalan angka maupun persoalan jumlah pekerja.

Persoalan di titik kedirian ini adalah persoalan kemampuan Aksi Langsung dalam membukakan mata hingga mereka pun menyadari akan harga diri dan kekuatan yang mereka miliki. Dan aksi berkelompok yang sontak mereka galang adalah asosiasi yang penuh gairah kehidupan dan disesaki oleh jiwa-jiwa bersemangat. Percuma saja jika terdapat sejumlah besar pekerja namun mereka tidak tercerahkan. Kekuatan jumlah, bagaimana pun juga, tetap tidak akan bisa mengalahkan segala kebaikan yang semata bermuara dari bobot keluhuran individu yang sebelumnya merupakan bagian dari kaum penuh kelembaman akibat belum terbetiknya kesadaran. Manusia yang memiliki inisiatif dengan ketajamannya, dan kaum minoritas yang menjadi faktor penentu kemajuan (dan faktanya, kaum minoritaslah yang selalu menjadi faktor penentu kemajuan), dapat menempa diri mereka sendiri tanpa hambatan, dan lewat aktivitas propaganda, mereka pun saling berkoordinasi sebelum akhirnya aksi pun digencarkan.

Sebagai konsekuensinya, Aksi Langsung memiliki nilai edukasi yang tak ada tandingannya: Aksi Langsung akan mendidik rakyat untuk merefleksikan diri, membuat mereka sanggup mengambil keputusan dan bertindak. Aksi Langsung dicirikan oleh kultur otonomi, keluhuran

individu, dan merupakan dorongan jiwa untuk mengambil inisiatif. Dengan demikian, Aksi Langsung sekaligus menjadi ruang penggodokan amarah yang selama ini terpendam. Vitalitas yang melimpah ruah serta pengembangan "kedirian" ini, sama sekali tidak akan berkonflik dan berselisih jalan dengan kekerabatan ekonomi yang mengikat para pekerja satu sama lain. Alih-alih semakin terasing dengan kepentingan bersama yang mereka emban, kesemua ini justru akan semakin mendamaikan dan menebalkan sifat-sifat berikut: kemandirian setiap individu dan aktivitas yang mereka gencarkan hanya bakal berkobar menggelegak dalam kecemerlangan gilang gemilang penuh gelora, persis ketika akar yang mereka pupuk terus dihujamkan kian jauh ke dalam tanah subur kesepakatan bersama yang sarat solidaritas bagi kepentingan umum.

Aksi Langsung dengan demikian membebaskan manusia dari cengkraman kepasifan dan keengganan bertindak, sementara demokratisme justru memiliki kecenderungan untuk mengekang dan melumpuhkan individu. Inilah jurang mendasar yang membedakan demokratisme dan Aksi Langsung. Aksi Langsung justru mengajarkan manusia untuk merengkuh kekuatan kehendak sepenuhnya alih-alih tunduk dan patuh semata. Aksi Langsung mengajarkan manusia untuk merenggut kembali kuasa atas diri mereka sendiri alih-alih memasrahkan hajat hidupnya lewat mekanisme dewan perwakilan.

Setelah semua ini bergulir, maka poros orientasi sosial pun mampu bergeser. Energi manusia justru dikerahkan untuk mengelaborasi gagasan pokok yang logis dan kaya manfaat alih-alih dikuras untuk aktifitas yang merusak dan memporakporandakan semangat. Dan persis inilah yang teramat dibutuhkan bagi perkembangan eksistensi manusia secara berkelanjutan.

Edukasi Pengambilalihan

Lima puluh tahun lalu, pada kisaran tahun 1848[43], pada suatu masa ketika kaum republikan masih memiliki sesuatu untuk dipegang teguh dan dipercayai, mereka

43 Revolusi Eropa 1848 adalah serentetan pergolakan politik penuh kekerasan yang menyebar luas di Eropa pada tahun 1848. Faktor penggerak yang berkelindan setidaknya meliputi kemuakan rakyat atas kesewenang-wenangan tanpa kepastian hukum di bawah kekuasaan absolut kerajaan dan kehidupan mewah kalangan bangsawan di atas penderitaan rakyat yang senantiasa miskin, tuntutan partisipasi dan hak suara dalam pemerintahan, serta tumbuhnya kesadaran nasionalisme. Revolusi Eropa sesungguhnya adalah revolusi kelas borjuis pro-republik penentang sistem monarki/kerajaan, dan bukan revolusi kelas proletar terhadap kelas borjuis, karena pemberontakan-pemberontakan tersebut utamanya digerakkan oleh koalisi seumur jagung antara kaum borjuis reformis, kelas menengah liberal, dan kelas pekerja. Meski umumnya berujung pada kegagalan, peristiwa ini tercatat sebagai momentum revolusioner yang menggiring kepada perubahan signifikan dalam sejarah Eropa pada dekade-dekade selanjutnya. Kelahiran Negara-bangsa dan pemerintahan demokratis, kesadaran politik dan hak asasi manusia, serta runtuhnya dominasi monarki dan feudalisme adalah beberapa contohnya. Di sisi lain, perubahan peta politik ini sekaligus kian menguatkan gerakan Sosialis,

mengakui betapa luar biasanya ilusi, betapa luar biasanya dusta, dan betapa tidak berdayanya sistem perwakilan. Mereka pun lantas mencari cara untuk menanggulangi kecacatan-kecacatan ini.

Rittinghausen[44] terlalu terpesona oleh muslihat sistem politik ini, sampai-sampai ia membayangkan bahwa solusi genting bagi kemajuan umat manusia telah ditemukan dalam bentuk "PERWAKILAN LANGSUNG" yang ia tawarkan. Proudhon[45], di sisi lain, terkait federalisme eko-

Marxisme, Serikat Buruh, dll.

44 Moritz Rittinghausen (1814 - 1890) adalah politisi intelektual Jerman yang aktif dalam gerakan buruh dan pendiri Partai Buruh Sosial Demokratik. Penganjur metode petisi dan referendum ini, terutama dikenal sebagai perintis gagasan teoritis dari undang-undang perwakilan dan dianggap teoritis pertama yang secara runut menuliskan sistem demokrasi langsung. Proudhon adalah salah satu penolak gagasan-gagasan Rittinghausen yang paling gigih.

45 Pierre-Joseph Proudhon (1809 – 1865) adalah intelektual sosialis dan anarkis Perancis yang didapuk sebagai "Bapak Anarkisme". Proudhon yang percaya bahwa revolusi sosial bisa ditempuh dengan cara-cara damai, adalah individu pertama yang menegaskan bahwa ia adalah seorang anarkis dan bahwa "Anarki adalah Tatanan tanpa Kekuasaan".

Pernyataannya yang paling terkenal, "Hak Milik adalah Pencurian!" tertulis dalam karya monemental *Qu'est-ce Que La Propriété? Recherche Sur Le Principe Du Droit et Du Gouvernement* (Apakah yang Dimaksud dengan Hak Milik?: Menyidik Prinsip Hak dan Pemerintahan, 1840). Orang pertama yang tercatat memakai istilah "Kapitalis" untuk merujuk kepada "penguasa hak milik" ini, menekankan bahwa hak milik harus diorganisir bersama oleh kelas pekerja/rakyat jelata, dan bukan untuk dikuasai oleh individu atau pabrik. Proudhon juga menentang nasionalisasi tanah, serta mendukung serikat pekerja dan gerakan koperasi.

nomi yang akan diterapkan dengan segala keunggulannya, telah meramalkan bahwa sindikalisme hanya akan menjadi gagasan mandul dalam keseluruhan perencanaan ekonomi yang sudah diatur sedemikian rupa ini.

Federalisme ekonomi yang tengah berupaya ditetaskan dalam organisasi-organisasi pekerja memang menyiratkan perbaikan yang dibayangkan oleh serikat buruh dapat menawarkan fungsi-fungsi bermanfaat tertentu. Semua ini berkat andil Negara yang begitu handal berperan menawarkan tipu muslihat ilusi sebagai dalihnya yang paling utama. Dan pada saat bersamaan, Negara dengan cerdik berhasil membangun imajinasi bahwa jalan menuju tersingkirnya fungsi-fungsi berbahaya, penuh larangan, dan penuh penindasan yang mengekalkan masyarakat kapitalis dengan gemilang selama ini; akan semakin terbuka lebar.

Namun agar tatanan masyarakat yang tengah berkembang ini dapat menjadi sebuah pilihan yang mungkin untuk diwujudkan, maka pertama-tama kerja-kerja pendahuluan harus dipersiapkan bersama dan bahu-membahu dengan memanfaatkan peran dari elemen-elemen yang ada dalam tatanan masyarakat dewasa ini. Elemen yang dimaksud tak lain adalah kelas pekerja, dengan demikian tugas ini pun sudah selayaknya diemban oleh kelas pekerja.

Teori-teori Proudhon banyak membawa pengaruh dalam Internasional Pertama, gerakan sindikalisme Perancis, hingga gerakan sistem peredaran mata uang kontemporer. Pemikiran Proudhon terkait ketidakpercayaan terhadap konsep Negara masih signifikan hingga hari ini.

Seperti halnya sebuah gedung yang mula-mula dibuat dahulu fondasinya sebelum mulai mendirikan bangunan di atasnya, maka peran internal yang perlu diupayakan adalah pembongkaran elemen-elemen yang menyusun dunia lama sekaligus menggodok konstruksi raksasa baru yang tahap pengerjaannya dimulai dari bawah ke atas. Ini bukan lagi sekedar persoalan mengambil alih Negara, dan bukan pula persoalan mengutak-atik mekanisme kerja gigi roda ataupun mengganti pegawai. Persoalan utamanya adalah untuk mentransformasikan mekanisme produksi, dengan cara menyingkirkan bos dari ruang kerja produksi dan pabrik, serta menggantikan sistem produksi yang bernafsu merengguk laba sebesar-besarnya dengan sistem produksi yang bertujuan untuk kemaslahatan umum, demi keuntungan bagi semua. Pada akhirnya, konsekuensi logis dari semua upaya ini adalah yang terwujudnya penghancuran konsep Negara.

Kerja pengambilalihan pun dimulai; langkah setapak demi setapak ditempuh lewat perjuangan dari hari ke hari melawan tuan penguasa produksi yang mendominasi saat ini, yaitu kaum kapitalis. Hak istimewa yang diraupnya pun diruntuhkan dan digerogoti, legitimasi kepemimpinan dan otoritas yang dikuasainya pun disangkal, dan harga yang ia pungut dari cucuran jerih payah keringat setiap orang dengan dalih sebagai imbalan dari investasi Kapital pun dianggap sebagai pencurian. Maka, sedikit demi sedikit,

ia pun digiring keluar dari ruang kerja produksi, hingga tiba masanya ia dapat diusir secara keseluruhan untuk selama-lamanya.

Semua rongrongan dari dalam ini, yang terus meningkat dan kian intensif hingga hari ini, tak lain adalah Aksi Langsung yang merajalela. Dan ketika kekuatan dan kesadaran kelas pekerja kian tumbuh dan berkembang, maka itu artinya mereka telah siap untuk merebut kuasa kepemilikan. Dan ketika mereka kian terbiasa untuk terus-menerus melancarkannya dengan gigih, maka itu juga tak lain dan tak bukan merupakan Aksi Langsung!

Begitu proses pengambilalihan Kapital dilancarkan, ketika perusahaan-perusahaan jalur kereta mengetahui bahwa saham sebagai "ijazah dari aristokrat finansial" yang mereka miliki tak lagi dianggap berharga, ketika gerombolan parasit yang disebut sebagai direksi perusahaan dan kaum pembesar terkemuka lainnya tidak bisa lagi bertahan dalam ketidakberdayaan mereka, kereta-kereta tetap akan terus beroperasi… Semua ini karena para pekerja jalur kereta telah merebut segalanya ke dalam genggaman tangan mereka sendiri. Serikat pekerja tempat mereka bernaung pun kemudian beralih wujud dari sebentuk kelompok perjuangan menjadi sebentuk asosiasi produksi. Dalam asosiasi semacam ini, para pekerja sendirilah yang lantas bertanggung jawab atas keberlangsungan operasi produksi. Kali ini, produksi yang dijalankan tidaklah bertujuan

untuk meraih keuntungan personal satu pihak semata, bahkan sama sekali tidak memiliki kesamaan dengan motif-motif paling mendasar dan paling sederhana dari korporasi manapun, melainkan untuk kepentingan dan kebaikan khalayak umum.

Demikianlah, apa yang akan dituntaskan dalam kasus jalur kereta api ini akan menjadi menjadi replika di setiap ranah produksi manapun.

Namun jika tugas untuk mengenyahkan tatanan dunia lama yang sarat eksploitasi ini diharapkan bisa berkembang subur, maka kelas pekerja harus terbiasa dengan kondisi perjuangan yang mesti dilakukan demi mencapai kondisi tatanan sosial baru tersebut. Kelas pekerja harus gigih menggali dan mendalami ilmu untuk mencapai kapasitas diri yang dibutuhkan. Kelas pekerja haruslah menyadari hal ini: demi menghadapi hambatan-hambatan yang menghadang tanpa henti, semua perjuangan ini sepenuhnya mengandalkan upaya langsung dari diri mereka sendiri, semua perjuangan ini membutuhkan kecakapan yang mesti dimiliki dalam diri mereka sendiri. Kelas pekerja tidaklah bisa mengandalkan kerendahan dari "kaum perantara", Manusia-Manusia Mulia yang ditakdirkan Tuhan, manusia-manusia yang menyaru sebagai imam gaya baru. Jika kelas pekerja masih mengandalkan kehadiran manusia-manusia semacam ini, maka eksploitasi akan tetap ada dan tidak akan pernah bisa tuntas diberangus. Yang berbeda hanyalah kebaruan bentuk topeng penyamarannya saja.

Revolusi adalah Kegesitan Aksi Harian

Dengan demikian, untuk mempersiapkan jalan tersebut, maka rumusan-rumusan strategi dan pola pikir penuh keterbatasan yang berujung di jalan buntu, segala cara yang terus-menerus dipertahankan di masa lalu, mesti digantikan oleh gagasan-gagasan yang sanggup menggiring kita menuju perwujudan kehendak hakiki yang tidak bisa diabaikan. Tidak bisa tidak, gagasan-gagasan baru ini bermuara dari implementasi sistematis yang ditawarkan oleh metode aksi langsung. Gagasan yang berangkat dari solidaritas manusia dan semangat otonomi yang menguat belakangan ini, dikobarkan lewat aksi-aksi terapan yang digencarkan. Dengan semangat yang sama pula, ditelurkan gagasan untuk menggantikan tatanan sosial dewasa ini yang sudah sedemikian kacau balau dalam sebentuk organisasi yang mengedepankan ruang gerak buruh sekaligus memungkinkan kebebasan setiap individu untuk mengekspresikan karakteristik sesungguhnya dari kepribadian mereka dan ketajaman panca indera mereka.

Berkat jasa Aksi Langsung, tugas peletakan landasan cita-cita masa depan yang membutuhkan perjuangan harian pun sama sekali tidak lagi menjadi sesuatu yang asing. Memang inilah keunggulan taktis dari Aksi Langsung, yang terletak pada kesanggupannya untuk bertahan, sebagai dampak dari kelenturan yang tak tertandingi. Organisasi-organisasi yang secara aktif terjun langsung ke

dalam penerapan praktek Aksi, tidak perlu lagi menahan diri dan mengurung diri dalam penantian di ruang tunggu penuh ketenangan semu yang menjanjikan kedatangan perubahan sosial. Detik ini juga, organisasi-organisasi ini menghadirkan segala bentuk pertempuran yang mungkin untuk dilancarkan, tanpa perlu mengorbankan masa kini bagi masa depan, maupun mengorbankan masa depan bagi masa kini.

Berangkat dari kemampuan untuk menghadapi tuntutan jaman di masa kini dan di masa depan secara simultan, serta dari kemampuan menyesuaikan diri dalam menunaikan tugas bergigi ganda yang mesti dipikul, maka kehidupan ideal yang mereka perjuangkan dengan gigih pun nyaris mustahil untuk dialihkan dan diabaikan. Justru gagasan ini tanpa banyak persoalan sanggup dipelajari dengan jernih, sanggup dipaparkan, sanggup dipahami dan diterima secara luas.

Itulah mengapa begitu tolol dan keliru jika inspirasi dari metode Aksi Langsung yang dijabarkan oleh kaum revolusioner dideskripsikan sebagai "anjuran untuk berkorban habis-habisan atau pengorbanan kosong melompong". Betul, kaum revolusioner ini tengah menganjurkan untuk merampas HABIS-HABISAN hak milik kaum borjuis!

Namun, hingga kekuatan untuk memanggul tugas pengambilalihan yang sudah selayaknya dilakukan ini

berhasil dihimpun, mereka tidak akan berleha-leha di tengah-tengah kemenangan sementara yang mereka raih. Mereka tidak akan menghilangkan secuil pun kesempatan untuk memenangkan kemajuan perjuangan setapak demi setapak yang diperoleh lewat pengorbanan tertentu demi menggerogoti kemakmuran dan keistimewaan kaum kapitalis. Kemenangan ini tetap saja merupakan semacam keberhasilan pengambilalihan setapak demi setapak yang akan semakin merentangkan jalan bagi keseluruhan tuntutan mereka.

Dari sini nampak jelas bahwa Aksi Langsung adalah penyempurnaan dari semangat pemberontakan dalam wujudnya yang paling murni dan paling sederhana: tindakan ini menyempurnakan perjuangan kelas, menggerakkannya dari alam teori yang abstrak menuju alam praktek demi tercapainya tujuan nyata. Dengan demikian, Aksi Langsung adalah perjuangan kelas yang akan hidup dan mengambil ruang dalam tataran harian, sebagai sebuah serangan berkelanjutan terhadap kapitalisme.

Itulah mengapa tindakan ini sangat dikutuk oleh para politisi yang memposisikan dirinya sendiri sebagai "perwakilan" atau "imam" demokrasi, karena mengandung gagasan yang benar-benar berbeda. Jika demikian, layakkah kelas pekerja yang sebelumnya mencemooh demokrasi, menapak satu langkah ke depan dan mencermati beberapa jalur alternatif yang tersedia di hamparan

ranah ekononomi, lantas malah memilih untuk menjadi semacam "kaum perantara" bagi sesuatu yang sebelumnya biasa dilakukan oleh mereka yang mendapuk diri sebagai juru bicara kaum proletar?

Itulah mengapa tindakan ini bahkan lebih dikutuk dan lebih dicerca lagi oleh kaum borjuis! Kaum borjuis melihat kedatangan ajal kaumnya akan semakin dipercepat dengan kejam oleh fakta bahwa kelas pekerja kian terhimpun kekuatannya dan kian meningkat kepercayaan dirinya setelah melakukan Aksi Langsung. Mereka melihat bagaimana kelas pekerja sungguh-sungguh terputus dengan masa lalunya sebagai kaum yang tunduk pasrah, dan kali ini justru benar-benar mengandalkan sumber dayanya sendiri untuk mendukung mentalitas yang sepenuhnya baru. Mereka terperangah kala menghadapi fakta bahwa kaum pekerja telah berada dalam perjalanan menuju perwujudan tatanan masyarakat yang sepenuhnya baru.

❧ ❧ ❧

KENISCAYAAN USAHA

Keharusan berjuang melawan segala hambatan yang merintangi jalan menuju kemajuan peradaban umat manusia jelas merupakan sebuah kewajaran. Oleh karenanya, justru akan menjadi paradoks jika keniscayaan usaha untuk melakukan perlawanan semacam ini dianggap sebagai

sesuatu yang begitu hebat, terlalu ditinggi-tinggikan, dan bahkan dipuja-puja berlebihan.

Kalau tidak melakukan aksi apapun, maka apalagi yang tersisa selain kelembaman, keputusasaan, dan kepasrahan untuk tunduk di bawah perbudakan? Di masa-masa penuh ketertekanan dan kelembaman semacam ini, Manusia direndahkan derajatnya hingga statusnya tak lebih dari makhluk hina yang dianggap sebagai beban, sekumpulan budak yang terjebak dalam kerja keras tanpa harapan; otak mereka dibiarkan tumpul, kemampuan berpikir dan keluasan horison yang kaya gagasan dibiarkan tertutup; prospek mereka atas kehidupan pun dibatasi. Manusia di titik semacam ini tidak akan bisa membayangkan masa depan, mereka bahkan tidak memiliki bayangan sama sekali bahwa kehidupan masa kini yang mereka jalani bisa menjadi lebih baik.

Tetapi, berjayalah aksi yang bergelora! Ketidakberdayaan itu diguncang, otak mereka yang kaku kembali bekerja, dan kekuatan energi yang memancar pun telah beralih bentuk dan berhasil merombak rakyat manusia.

Karena aksi adalah garam kehidupan... atau, untuk menyatakannya secara gamblang dan sederhana, aksi adalah kehidupan itu sendiri! Hidup adalah persoalan untuk beraksi... beraksi adalah persoalan untuk hidup!

Mukjizat yang Membawa Bencana

Namun, masih saja ditemukan kedangkalan! Oleh karenanya, inti dari persoalan ini haruslah dierami dan ditetaskan, dan segala upaya haruslah disegani dan disebarluaskan. Karena, edukasi dan penanaman pola pikir di masa lalu terbukti telah berhasil menumpulkan otak dan menggerus semangat perjuangan generasi yang lebih tua.

Kesia-siaan usaha perjuangan yang dilakukan di masa lalu telah diangkat dan disarikan menjadi teori semata; lantas diriwayatkan bahwa setiap pencapaian revolusioner hanya dapat terwujud dari serangkaian peristiwa yang sulit untuk dihindari, dengan tegas dituturkan pula bahwa bencana akan datang secara otomatis. Serangkaian peristiwa yang tidak dapat dihindari akan datang segera, bersamaan dengan masa ketika institusi kapitalis mencapai titik derajat ketegangan maksimum. Begitu tingginya sampai-sampai mampu membuat mereka meledakkan diri mereka sendiri! Upaya yang dilakukan oleh manusia terkait persoalan ekonomi dinyatakan sebagai sebuah perulangan, bahwa setiap aksi yang dilakukan manusia untuk mendobrak kekangan kehidupan yang ditimpakan kepadanya pun ditegaskan sebagai sebuah tindakan sia-sia belaka. Manusia-manusia ini pun akan terhempas tanpa harapan, kecuali jika mereka masuk ke dalam sistem parlemen kaum borjuis dan menanti terbebasnya manusia dari belenggu bencana yang tidak bisa dihindari ini.

Kita diajarkan bahwa semua ini akan hadir dengan sendirinya pada waktu yang tepat, dan tidak akan ada apapun yang sanggup mencegah kedatangannya saat waktunya memang telah tiba. Dikatakan bahwa dengan terkonsentrasinya Kapital sebagai dampak dari hukum yang tidak bisa diganggu gugat hasil rumusan kaum kapitalis sendiri, maka jumlah raja-raja kapitalis, perampas kekuasaan, dan kaum monopolis akan terus mengerucut… Atas keberhasilan penaklukan kekuasaan politik, maka hari itu pun akan tiba, ketika wakil rakyat yang terpilih lantas mengeluarkan hukum dan dekrit untuk mengambil alih hak milik para baron kapitalis yang luar biasa hebat itu.

Menunggu dengan pasif kedatangan Juru Selamat revolusi? Sungguh ilusi yang membahayakan dan mematahkan semangat! Berapa tahun atau bahkan berapa abad yang dibutuhkan untuk merengkuh kekuasaan politik semacam ini? Bahkan, katakanlah kekuasaan ini sudah berhasil direngkuh, benarkah jumlah tokoh kaum kapitalis terpandang akan berkurang drasting hingga angka yang dibayangkan? Bahkan, ketika pembiaran ekspansi sistem perwakilan semacam ini akan memungkinkan tersingkirnya keberadaan kaum borjuis menengah, apakah benar hal ini akan diikuti pula dengan merosotnya posisi mereka hingga menghujam masuk sebagai bagian dari kaum proletariat? Tidakkah mereka justru akan berusaha keras mendapatkan posisi di dalam perwakilan rakyat

dan tidakkah dengan demikian parasit yang hidup tanpa memproduksi apapun akan sama saja jumlahnya dengan kondisi hari ini tanpa banyak perbedaan berarti?

Jika kita menyepakat kebenaran atas pertanyaan-pertanyaan di atas, maka tidakkah seharusnya kita sudah bisa menduga bahwa warisan dari tatanan masyarakat lama tentu akan menentang dan melawan hukum dan dekrit pengambilalihan tadi? Sejumlah masalah akan dibeberkan dalam penolakan mereka, dan kelas pekerja pun akhirnya menjadi tidak berdaya dan kebingungan dalam menyikapi serangan balik ini. Jangan sampai kesalahan ini terjadi, kesalahan yang berangkat dari keterpikatan terhadap harapan semu akan kehadiran revolusi tanpa adanya usaha langsung dari kelas pekerja.

Sesuatu yang Disebut Sebagai "Hukum Besi"

Bahkan ketika kita sedang diperdaya oleh keyakinan akan datangnya juru selamat demi keberlangsungan Revolusi, dengan tujuan untuk memadamkan semangat kita lebih lanjut hingga hilang pijarnya sama sekali, untuk membuat kita percaya bahwa semua usaha adalah sia-sia belaka dan setiap usaha tidak akan membuahkan apapun, serta saat kita ditenggelamkan lebih jauh ke dalam lumpur hisap yang membuat kita tidak berdaya; pada saat bersamaan kita tengah diindoktrinasi atas sesuatu yang disebut sebagai "hukum besi upah".

Dalam formula tanpa belas kasihan yang utamanya berangkat dari pemikiran Ferdinand Lassalle[46] ini, kita diajarkan bahwa dalam tatanan masyarakat dewasa ini, setiap usaha adalah sama saja dengan buang waktu percuma, setiap aksi akan kandas tanpa hasil. Dalam tatanan masyarakat semacam ini, tolakan balik ekonomi akan dengan segera mengemas plafon tertinggi kemiskinan yang tidak akan bisa didobrak oleh kaum proletariat.

Di bawah aturan **hukum besi** yang lantas dijadikan landasan perlawanan sosialisme kala itu, dinyatakan bahwa:

> *"Sebagai aturan umum, upah rata-rata pekerja tidak akan lebih dari ambang batas kebutuhan pekerja untuk bertahan hidup".*

Lebih lanjut juga dikatakan:

> *"Angka itu sesungguhnya diatur oleh tekanan kapitalis semata dan angka tersebut bahkan dapat ditekan lagi hingga berada di bawah ambang batas minimum yang dibutuhkan pekerja untuk sekedar menyambung kelangsungan hidupnya… Sesungguhnya satu-satunya*

46 Ferdinand Johann Gottlieb Lassalle (1825 - 1864) adalah pakar hukum, filsuf, dan aktifis sosialis Jerman. Pemprakarsa sosialisme internasional dan pendiri serikat buruh pertama di Jerman, Lassalle banyak menuangkan pemikirannya soal kondisi hidup kelas pekerja. Ia berpendapat bahwa kelas pekerja mustahil akan berhasil tanpa bantuan dari pihak lain, termasuk dalam persoalan memahami kebutuhan hidupnya sendiri.

ketentuan untuk mempertimbangkan tingkat upah adalah keberlimpahan atau kelangkaan pasokan tenaga kerja…"

Jika mencermati keberlangsungan operasi dari **hukum upah** tanpa belas kasihan ini, maka dengan mudah kita bisa membuat perbandingan antara pekerja dan komoditas: jika persediaan kentang di pasar sedang membludak, maka harga kentang akan murah; jika persediaan kentang sedang jarang, maka harganya akan membumbung tinggi… Inilah logika yang berlaku terkait upah tenaga kerja, sebagaimana telah dinyatakan: fluktuasi upah pekerja akan sejalan dengan tingkat keberlimpahan atau keterbatasan jumlah buruh yang tersedia!

Tidak terdengar satu pun suara penolakan yang menyerang argumen berlogika absurd yang tak punya perasaan ini. Hukum upah semacam ini pun diterima begitu saja seakan-akan sudah menjadi kebenaran dan keniscayaan… Selamanya tenaga kerja merasa puas hanya dengan menjadi komoditas semata! Dan layaknya berkarung-karung kentang, selamanya pula para pekerja ini akan tetap teronggok pasif tanpa berjuang melawan ketidakadilan yang dialaminya, selamanya ia akan bertahan dalam penderitaan akibat fluktuasi pasar… Selamanya ia terus-menerus membungkukkan badan dan memikul segala kepongahan para bos sebagai beban di punggungnya dengan pasrah… Persis dalam kondisi diam dan tunduk

semacam inilah maka penerapan hukum upah mampu senantiasa langgeng berfungsi.

Namun, saat secercah kesadaran meniupkan nafas kehidupan kepada kaum pekerja, maka mereka yang diam membisu layaknya karung-karung kentang ini pun terjaga, dan segala sesuatu pun menjadi berbeda. Alih-alih menjerumuskan dirinya sendiri dalam kelembaman, kelemahlunglaian, kepasrahan diri, dan kepasifan; kaum pekerja pun bangkit merebut kembali harga dirinya sebagai manusia seutuhnya dan semangat pemberontakan menyelubunginya. Ia pun menggerakkan tubuhnya dengan penuh tenaga, tidak lagi pasif melainkan penuh kehendak yang menggelora. Alih-alih hanya menggesekkan bahunya dalam kebisuan kepada orang di sampingnya (selayaknya seonggok kentang bergesekan dalam diam kepada kentang di sampingnya); ia pun tahu bahwa lebih baik melakukan komunikasi dengan orang di sampingnya, memberikan reaksi kepada rekannya dan rekannya pun berbalik memberi respon kepadanya. Maka, begitu para pekerja mulai hidup dan bangkit, serta menggerakkan kaum mereka di atas kesadaran dan kehendak diri mereka sendiri… persis pada saat itulah, keseimbangan hukum upah yang menggelikan pun goyah dan tidak lagi berfungsi.

Faktor Teranyar: Kehendak Pekerja!

Sebentuk faktor teranyar telah muncul dari pasar pekerja, faktor ini bernama KEHENDAK PEKERJA! Ini adalah faktor yang tidak dikenali ketika logika upah yang berlaku tidak ada ubahnya dengan penentuan harga segantang kentang. Besar dan kecilnya dampak dari faktor ini sangat bergantung pada derajat kekuatan daya juang kehendak dari para pekerja sendiri. Dan semua ini merupakan hasil dari kesepakatan masing-masing individu yang berjuang untuk mendiskusikannya dalam semangat kebersamaan serikat pekerja. Bahkan terlepas dari lemah atau kuatnya kehendak masing-masing pekerja, semangat kebersamaan dalam serikat ini sekaligus merupakan sebentuk syarat yang tidak bisa ditawar lagi.

Solidaritas pekerja dengan demikian memunculkan perlawanan terhadap kekuatan kapitalis dan mampu menggoyahkan kekuatan yang memungkinkan kuasa kapitalis tetap tegak berdiri. Proporsi ketidaksetaraan di antara kedua kubu yang bermusuhan ini adalah sesuatu yang tidak bisa disangkal, yang hanya dimungkinkan ketika pihak yang mengeksploitasi dikonfrontasi langsung oleh pihak yang dieksploitasi. Ketidaksetaraan ini dapat dilemahkan proporsinya oleh derajat peleburan solidaritas yang digalang oleh kubu buruh. Berangkat dari titik ini, maka resistensi kaum proletar, baik yang masih terselubung maupun yang sudah terang-terangan mengancam,

sejatinya merupakan fenomena dalam keseharian. Karena, percekcokan antara buruh dan penguasa Kapital terjadi setiap hari dalam derajat yang kian berbahaya dan bergulir semakin cepat pula.

Bisa jadi para pekerja tidak selalu menjadi pemenang dalam tahapan-tahapan perjuangan ini. Meskipun demikian, bahkan ketika mereka tengah menjadi pihak yang kalah sekalipun, para pekerja akan selalu dapat memetik beberapa keuntungan. Resistensi yang gigih dari kaum pekerja pejuang akan sanggup merintangi tekanan tak terperi yang biasa diderakan oleh majikan kepada para pekerjanya, dan kerap kali majikan akhirnya mau tidak mau terpaksa mengabulkan permintaan-permintaan yang dituntut oleh para pekerjanya. Dalam kasus semacam ini, artinya karakter solidaritas tanpa batas yang diusung serikat pekerja sindikalis revolusioner telah digenggam erat dan berhasil dipertahankan teguh senantiasa. Bagaimanapun juga, hasil dari perjuangan mereka telah sanggup membawa dampak positif, bahkan bagi para saudara seperjuangan yang masih belum memiliki cukup kesadaran atau belum bisa diandalkan sekalipun. Akhirnya, para pemogok itu sendiri akan mengecap kebahagiaan moral karena telah berjuang bagi kepentingan dan kemakmuran yang bisa dirasakan oleh seluruh kaumnya.

Solidaritas kaum buruh yang sanggup menggiring kenaikan upah sebagiamana disebutkan tadi, sesungguhnya

telah dipahami cukup mendalam oleh para teoritisi "hukum besi". Fakta-fakta akan kekuatan dari solidaritas buruh dapat dibuktikan dengan begitu nyata, sampai-sampai para teoritisi ini pun berada dalam posisi sulit untuk melontarkan bantahan yang cerdas. Namun mereka tetap saja menggugat bahwa sejalan dengan kenaikan upah, artinya akan ada pula kenaikan biaya hidup; sehingga pada dasarnya tidak akan ada peningkatan dalam kekuasaan yang direbut oleh kaum pekerja. Dengan demikian, mereka berpendapat bahwa manfaat yang bisa direguk oleh para pekerja dari upahnya yang lebih tinggi pun pada akhirnya hanya akan menjadi nihil belaka.

Memang terdapat beberapa situasi ketika kita bisa menemukan reaksi demikian. Namun sesungguhnya kenaikan biaya hidup tidaklah terus-menerus terjadi ketika pekerja menerima kenaikan upah. Kenaikan biaya hidup pada kenyataannya tidak berelasi langsung dengan kenaikan upah sehingga argumentasi ini tidak bisa diterima sebagai sebuah kebenaran.

Yang sesungguhnya terjadi, ketika kenaikan upah diterima oleh para pekerja setelah berjuang menentang bos untuk mendapatkan imbalan yang setimpal dengan kapasitasnya sebagai seorang **produsen**, dalam banyak kasus dapat kita saksikan bahwa justru para pekerja yang lantas menjadi abai untuk memedulikan minat dan hasratnya sendiri sebagai seorang **konsumen**. Kepasifan seorang

pembeli kerap kali akan berhadapan dengan keserakahan pedagang, kepasifan seorang penyewa tanah akan berhadapan dengan ketamakan tuan tanah, dan seterusnya. Kepasifan inilah yang memungkinkan pedagang, tuan tanah, dan lain-lain akhirnya memiliki peluang untuk mencakar balik para pembeli dan para penyewa dengan cara menaikkan harga dan pungutan terhadap kaum pekerja sebagai seorang konsumen. Padahal kaum pekerja sebagai konsumen inilah yang sebelumnya mendapatkan kenaikan upah sebagai manfaat yang sudah selayaknya ia peroleh dari statusnya sebagai seorang produsen.

Lebih lanjut, bukti yang tidak bisa dibantah bahwa derajat kenaikan upah tidak serta-merta sejalan dengan derajat kenaikan biaya hidup bisa disaksikan di negera-negara yang menerapkan jam kerja lebih pendek dan upah lebih tinggi. Biaya hidup di negara-negara ini tidak terlalu mahal dan peluang mereka untuk menjalani kehidupan pun tidak terlalu terbatas jika dibandingkan negara-negara yang menerapkan jam kerja lebih panjang dan upah lebih rendah.

Upah dan Biaya Hidup

Di Inggris, Amerika Serikat, dan Australia, seringkali durasi jam kerja adalah delapan jam (atau paling lama sembilan jam), dengan hak libur di setiap akhir pekan, dan

tetap saja upah mereka lebih besar dari kita semua. Belum lagi kalau kita bicara soal hidup yang lebih mudah untuk dijalani di sana. Pertama-tama, hal ini karena cukup dengan enam hari kerja, atau lebih bagus lagi, cukup dengan lima setengah hari kerja (mereka umumnya akan menghentikan segala pekerjaan pada Sabtu sore); para pekerja telah sanggup mengumpulkan cukup uang untuk menopang kebutuhan hidupnya sepanjang minggu. Hal lainnya yang menjadi inti persoalan adalah biaya kebutuhan pokok di negara-negara ini lebih rendah daripada di Perancis, bahkan jika kita kaitkan dengan tingkat upah yang diterima oleh kaum pekerja. Maka sebenarnya harga kebutuhan apapun memang berada dalam derajat yang lebih bisa ditanggung oleh kaum pekerja negara-negara ini.[47]

47 Dalam ujaran para pengamat yang dangkal, banyak orang menelan mentah-mentah tanpa banyak bertanya, sembari mengulang-ulang kisah bahwa "hidup itu mahal" di negara-negera yang disebut tadi. Kebenaran sesungguhnya adalah barang-barang mewah memang harganya sangat mahal di sana, sementara kehidupan "masyarakat [kelas atas]"-nya lebih memberatkan dan lebih penuh beban di sana. Di sisi lain, bahan pokok paling mendasar tetap tersedia dan jauh lebih bisa dijangkau. Lebih lanjut, bukankah kita tahu bahwa kita memperoleh gandum, buah-buahan, makanan kalengan, produk-produk pabrikan, dan lain-lain, justru dari Amerika Serikat, misalnya? Terlepas dari biaya tambahan yang mesti ditanggung akibat kebutuhan transportasi dan terlepas dari pajak bea cukai, bukankah kita juga tahu kalau produk-produk ini sanggup bersaing dengan produk-produk lokal sejenis yang disediakan oleh pasar kita di sini? Oleh karenanya, jadilah saksi langsung bahwa di Amerika Serikat, barang-barang ini tidaklah dijual dengan harga lebih mahal… Kita bisa dengan mudah menyebut lebih banyak bukti. Namun karena tulisan

Beberapa bukti telah menunjukkan kesahihannya untuk menggagalkan teori "hukum besi". Hukum ini terutama kehilangan argumen ketika dihadapkan pada persoalan bahwa nilai upah tinggi di negara-negara yang telah disebut tadi, bukanlah merupakan konsekuensi dari minimnya tenaga kerja. Di Amerika Serikat, seperti juga halnya di Australia dan di Inggris, pengangguran sesungguhnya merajalela dan telah menjadi persoalan pelik. Maka sudah jelas bahwa "hukum besi" gugur ketika nyata-nyata dapat kita saksikan kondisi kerja di negara-negara ini jauh lebih baik, dan hal ini bukan disebabkan oleh persoalan asupan buruh yang berlimpah atau minim, melainkan oleh keberadaan sebuah faktor yang terbangun di tempat kerja. Faktor yang dimaksud adalah **kehendak kaum pekerja**!

Kondisi yang lebih baik adalah hasil dari jerih payah kaum pekerja dan bermuara dari kebulatan tekad untuk menolak kehidupan yang terkekang dan membiarkan diri hanyut dalam kepasrahan. Dan mereka pun memenangkannya melalui perjuangan melawan Kapital. Bagaimana pun juga, tidak peduli seberapa sadis pertempuran ekonomi yang mesti ditempuh demi kondisi yang lebih baik ini, kondisi-kondisi ini terbukti tidaklah menciptakan situasi yang revolusioner di masa lalu. Dalam konfrontasi langsung antara dua musuh bebuyutan buruh dan majikan, pengalaman menunjukkan situasi yang bergulir

ini hanya sebatas selebaran, maka hal tersebut tidak bisa panjang lebar diuraikan di sini.

tidaklah memiliki keberpihakan terhadap posisi kaum buruh ketika dihadapkan kepada Kapital. Persoalannya, dalam taraf apapun di masa lalu, para pekerja tidaklah memiliki **kesadaran kelas**. Sejauh ini, aspirasi mereka terlalu rendah hati, yaitu aspirasi yang hanya berada pada tahap mengakomodir kehendak dari tatanan masyarakat yang sudah mapan.

Namun waktu telah berubah! Kaum pekerja di Inggris, kaum pekerja di Amerika, dan kaum pekerja lainnya di manapun berada, tengah berada dalam proses untuk memahami dan memperoleh kesadaran kelas yang sebelumnya sangat minim mereka miliki.

Mari kita amati lebih jauh kondisi masyarakat dengan tingkat upah lebih tinggi dan jam kerja lebih pendek, lalu berusaha untuk membandingkannya dengan kondisi rakyat jelata kita sendiri. Dengan mudah kita akan menemukan sejumlah industrialis yang begitu percaya diri dan pongah untuk terus membangun dan mengembangkan pabriknya, karena mereka tahu yang mereka hadapi adalah sekedar satu kelompok populasi masyarakat yang bebal dan tunduk patuh. Tidak heran jika kita akan menemukan fenomena yang teramat berseberangan. Di sini, upah sangatlah rendah sementara tuntutan di tempat kerja begitu menekan.

Penyebabnya adalah sebagai berikut: ketika kehendak kaum pekerja begitu loyo dan lesu, maka hanya TEKANAN

KAPITALIS sajalah yang memiliki kuasa untuk menentukan kondisi lingkungan kerja. Para pekerja di sini masih abai dan bahkan tidak mengenali kekuatannya sendiri, maka wajar saja jika status mereka masih direndahkan sedemikian rupa sehingga semata dipandang sebagai "komoditas". Kalau sudah begini, mereka pun dengan mudah terperangkap menjadi mangsa dalam sebuah operasi yang konon disebut sebagai "hukum besi upah".

Namun, percikan pembangkangan pastilah akan membangkitkan kembali nafas kehidupan korban eksploitasi. Situasi pasti akan berubah! Debu-debu kehidupan, yang dihirup oleh rakyat proletariat sampai hari ini, hanya perlu dipadatkan ke dalam bentuk satu kubu serikat buruh. Dengan demikian, setiap tekanan dari bos dapat ditandingi oleh sebentuk kekuatan yang bisa saja lemah dan terlihat konyol pada awalnya; namun tidak butuh waktu lama bagi semangat dan kesadaran akan kekuatan ini untuk dapat segera membumbung tinggi.

Demikianlah. Cahaya pengalaman telah mengajarkan kepada kita betapa penuh ilusi dan salah kaprah gagasan tentang "hukum besi upah" ini. "Hukum besi" katanya? Yang benar saja! Disebut hukum karet pun rasanya tak layak!

Sialnya, tikaman rumusan takdir "hukum besi" yang diterima begitu saja layaknya sebuah kebenaran dalam dunia buruh ini, memiliki konsekuensi yang jauh lebih

parah dan lebih mengerikan daripada sekedar argumen yang cacat dan salah kaprah. Siapa yang bisa mengukur betapa besar penderitaan dan kekecewaan yang telah ditimbulkan oleh kepasrahan akan "takdir" ini?

Sungguh, telah begitu lama kelas pekerja terninabobo dan terlelap beralaskan bantal yang salah. Terdapat koneksi yang logis di sini: teori yang menyatakan bahwa segala daya upaya dan jerih payah perjuangan hanya akan berbuah nihil, pada akhirnya akan menelurkan kelembaman dan kelesuan. Karena terus saja ditegaskan bahwa setiap aksi adalah mubazir, segala perjuangan adalah kesia-siaan belaka, semua usaha menuju kondisi yang lebih baik adalah mustahil, maka tak heran jika setiap remah-remah perjuangan pun dengan mudah dilumpuhkan. Betul sekali, apalah arti perjuangan jika setiap upaya yang dilakukan selalu saja dicerca sejak awal sebagai tindakan tidak berguna dan tidak produktif? Untuk apa berjuang jika sejak mula seseorang tahu bahwa tindakannya itu telah dikutuk akan berujung pada kegagalan? Karena perjuangan hanya bisa menawarkan amarah sesaat tanpa adanya harapan akan memperoleh secuil pun hasil yang diidamkan, tidakkah lebih bijaksana untuk duduk diam, tetap tenang dan tidak banyak ribut?

Persis itulah argumen yang senantiasa digembar-gemborkan oleh pihak yang berkuasa! Kelas pekerja membiarkan dirinya sendiri menjadi kaum yang apatis dan

dengan demikian memasrahkan diri untuk dipermainkan semaunya oleh tangan-tangan kaum borjuis. Oleh karenanya, ketika kelas pekerja terdorong untuk mempersoalkan tekanan keadaan yang menghimpit, maka perlawanan ini hanya mungkin akan menjadi ancaman jika digencarkan dengan hati sekeras baja. Bayangkan saja, bahkan aksi mogok sekalipun dengan seenaknya diberi label sebagai perbuatan iblis yang keji! Jika seorang pemogok tidak memiliki hati sekeras baja, maka dengan mudah ia akan terpengaruh oleh hujatan itu dan akhirnya memutuskan untuk berhenti berjuang. Namun, jika pendiriannya kuat, maka ia pun akan menolak untuk menyerah dan percaya bahwa perjuangan demi kondisi yang lebih baik di masa depan bukanlah ilusi semata dan tidak mustahil untuk diwujudkan.

Kekejian yang Melimpah Ruah bukanlah Bibit Pembangkangan!

Sejalan dengan kepercayaan akan ketidakberdayaan dan kemustahilan perlawanan yang meluluhlantakkkan semangat sebagaimana ditanamkan dalam lingkaran setan "hukum besi upah", serta sejalan dengan kesimpulan yang menyesatkan dari "hukum" ini, maka tak aneh jika kemudian muncul pula keyakinan bahwa Revolusi akan datang sebagai satu helatan peristiwa tanpa intervensi maupun sumbangsih apapun dari kaum pekerja. Sesuai

dengan logika ini, maka akan ada sekelompok orang yang justru akan merasa girang gemirang jika mereka bisa mendeteksi peningkatan dalam "usaha-usaha pemiskinan", penderitaan yang kian memburuk, majikan yang semakin sewenang-wenang, pemerintah yang semakin kejam menindas, dan segala hal semacam itu. Jika kita menyimak bualan para perumus logika yang mengenaskan ini, maka itu artinya mereka berkata bahwa Revolusi hanya perlu bertunas dari kekejian yang melimpah ruah! Maka, dari setiap peningkatan derajat penderitaan, malapetaka, dan lain-lain, justru dipandang sebagai sebuah kebaikan yang justru akan mempercepat detik-detik Revolusi yang menentukan.

Kram otak yang sudah sangat akut! Omong kosong yang memuakkan! Satu-satunya hal yang dihasilkan dari melimpahruahnya kekejian, apapun bentuk kekejian itu, tidak lain dan tidak bukan adalah kemuraman dan patahnya semangat kaum yang didera penderitaan. Kenyataan ini bukanlah sesuatu yang sulit untuk dibuktikan. Daripada memedulikan kalimat-kalimat terlontar dari mulut-mulut yang pandai bersilat lidah, adalah jauh lebih baik untuk melempar pandang ke sekeliling dan silakan tinjau semuanya dengan cermat.

Seperti apa sesungguhnya aktivitas serikat revolusioner yang paling tepat untuk diterapkan dalam dunia perburuhan? Yaitu, serikat yang sanggup memperjuangkan

kaum buruh agar tidak semestinya menghabiskan jam kerja yang terlalu panjang, dengan demikian para kamerad ini bisa menikmati kehidupan sosialnya begitu jadwal kerja mereka usai. Mereka bisa menghadiri pertemuan-pertemuan dan mengasah minat akan kepedulian mereka terhadap persoalan-persoalan umum di masyarakat. Juga, serikat yang sanggup memperjuangkan agar kaum buruh tidak semestinya menerima upah kecil dengan banyak potongan di sana sini sehingga mereka mampu berlangganan surat kabar atau sanggup membeli buku dan bukannya sekedar sanggup membeli setangkup roti seadanya untuk disajikan di atas meja makan.

Namun, kondisi yang ada sungguh berseberangan dengan itu semua. Dunia perburuhan justru disesaki oleh jam kerja dan intensitas kerja yang berlebihan. Sehingga lazim saja ketika seorang pekerja meninggalkan hukuman kerja paksa yang diderakan bos terhadapnya di tempat kerja, ia pun sudah "terbunuh" secara fisik dan mental. Satu-satunya ambisi yang ia miliki, adalah tegukan demi tegukan bergelas-gelas alkohol untuk mengembalikan semangat hidupnya dan untuk membuat dirinya merasa lebih terhibur, namun pada saat bersamaan ketetapan hatinya pun membeku. Semua ini bahkan sudah terjadi sebelum ia beranjak pulang ke rumah untuk makan dan tidur. Tidak akan terlintas di kepalanya untuk mampir mendatangi serikat pekerja dan menghadiri pertemuan-pertemuan,

karena tubuhnya sudah begitu lelah akibat beban kerja berlebih yang harus dipikul, dan ia pun sudah kesulitan untuk berpikir, karena otaknya sudah demikian letih terperas di tempat kerja.

Lagi pula, perjuangan apa yang diharapkan bisa muncul ketika situasi "yang miskin semakin miskin" mewabah? Perlawanan apa yang bisa tumbuh ketika kemalangan terus menimpa bertubi-tubi? Pemberontakan macam apa yang bisa lahir ketika jalanan kumuh dipenuhi oleh gelandangan yang terlunta-lunta akibat hidup serba kekurangan dan terampasnya hak hidup? Bisa jadi, dalam gelombang amarah yang menyelimuti, kaum yang tertindas ini pun akan berdiri menantang bahaya dan mulai melancarkan pembangkangan… Namun pembangkangan semacam ini tidak akan sanggup bertahan lama! Karena kemiskinan akan kembali menyurutkan segala kehendaknya, dan semangat pembangkangan yang dimilikinya pun terhisap kembali hingga kering kerontang.

Semua pengamatan ini bebas untuk diuji oleh siapa saja, kita bisa dengan mudah menemukan contoh-contoh kasus lain yang dapat disaksikan oleh mata kepala kita sendiri. Pengamatan-pengamatan ini begitu menggunung sehingga sangat gampang untuk membantah teori tidak masuk akal yang menyatakan bahwa penderitaan yang menumpuk di atas penderitaan lain dan penindasan yang menumpuk di atas penderitaan lain akan menaburkan

benih revolusi. Kebenaran yang sesungguhnya terjadi adalah justru kebalikannya!

Kaum lemah yang dibelaskasihani atas nama takdir, kaum papa dengan segala keterbatasan hidup, kaum merana yang menjadi budak secara moral dan material; tidak akan berani memaki dan menyampaikan keberatan atas segala penindasan yang menimpanya. Karena mereka takut hal yang lebih buruk justru akan menghampiri, maka mereka pun memilih untuk merelakan tali kekang kehidupannya dan menolak untuk mengubah kondisi hidupnya. Mereka enggan untuk mengerahkan upaya dan memasrahkan kehendaknya dalam kubangan penderitaan seumur hidup. Ini tentu berbeda jika seseorang memahami hak-hak kemanusiannya lewat perjuangan, seseorang yang tidak memiliki pandangan sempit atas hidupnya dan berpikiran terbuka, sehingga memiliki keberanian untuk menatap langsung wajah sang penindas. Karena ia tahu, bahwa ia sesungguhnya adalah lawan yang setara untuk dihadapi oleh sang penindas.

Itulah mengapa kemenangan setahap demi setahap senatiasa mampu membuat para pekerja mawas terjaga, alih-alih terninabobokan sampai tertidur pulas. Tindakan ini tidak hanya akan menentramkan jiwa mereka, namun pada saat bersamaan sekaligus menjadi taji yang akan mencakar dan menancap lebih dalam demi tercapainya tuntutan mereka. Kondisi yang lebih baik senantiasa

merupakan konsekuensi dari kekuatan yang ditunjukkan oleh kaum proletarian dalam upayanya merebut medan pertempuan yang telah diramalkan dan ditakutkan oleh kelas penguasa. Tidak peduli partai-partai yang berminat para perjuangan mereka akan berusaha untuk mengambil keuntungan dari kondisi ini, atau kaum borjuis yang berusaha mencermatinya dengan seksama untuk lantas dijadikan strategi politik yang akan dirumuskan ke dalam sebentuk kesepakatan baru; upaya perebutan medan pertempuran ini akan selalu sanggup menambah rasa percaya diri, martabat, dan kesadaran kelas pekerja. Dan di atas semuanya, semua ini jelas mampu meningkatkan dan mengasah semangat pertempuran kaum proletariat menuju perjuangan mereka lebih lanjut!

Pada saat kelas pekerja masih saja diremehkan, dianggap miskin secara mental dan intelektual, sesungguhnya yang terjadi adalah situasi ketika kelas pekerja kian tumbuh kedewasaan dan kematangan berpikirnya. Kelas pekerja justru semakin memiliki kepekaan yang lebih dalam, kepekaan ini tumbuh semakin tajam pula tiap kali penindasan hadir mendera. Dengan demikian, kebulatan tekad mereka untuk mendobrak belenggu kezaliman pun menjadi kian teguh. Mereka juga akan memiliki persepsi yang lebih jernih kala menghadapi pertentangan tak terdamaikan antara kepentingan kelas pekerja dan kepentingan kelas kapitalis.

Meski demikian, terlepas dari begitu besar manfaat yang bisa didapat dari kemenangan perjuangan setahap demi setahap, kondisi lebih baik yang sifatnya sementara ini tidak akan mampu merebut fungsi revolusi, tidak peduli sekeras apapun usaha yang dilakukan. Demi mencapai tujuan utama, maka tugas pengambilalihan Kapital tetap saja merupakan sebuah keniscayaan untuk dilakukan jika yang hendak diwujudkan adalah kebebasan dan kemerdekaan sepenuhnya.

Sesungguhnya, bahkan jika dibayangkan lintah darat penghisap tanpa ampun bernama kapitalis sanggup dilumpuhkan dan racun mematikan dari peran Negara berhasil disingkirkan separuhnya, tetap kecil kemungkinan bahwa upaya penghancuran ini sanggup mengenyahkan sepenuhnya keberadaan kapitalis dan Negara. Tidak ada satu pun dari upaya ini yang dapat mengubah relasi ini: tetap akan ada kaum yang menerima upah dan kaum yang diperintah di satu sisi, serta kaum majikan dan kaum pemimpin di sisi lainnya.

Tidak peduli seberapa besar kemenangan setahap demi setahap kita anggap penting, dan bahkan jika kemenangan semacam ini ini sanggup menggerogoti hak-hak istimewa kaum penindas dengan begitu hebat; sudah jelas bahwa pencapaian tersebut tidak memiliki dampak yang sanggup mengubah relasi ekonomi yang berlaku di antara kaum bos dan kaum pekerja, atau yang berlaku di antara

pemimpin dan yang dipimpin. Oleh karenanya, ketertundukan pekerja pada Kapital dan Negara tidak pernah berhenti mendera. Dari sini permasalahan sosial tetap akan rapat membayang-bayangi sebagaimana sebelumnya, "barikade" yang memisahkan kubu produsen dari kubu parasit yang menunggangi mereka pun tidak juga kunjung hengkang, dan sangat kecil pula kemungkinannya untuk bisa dihancurkan sampai remuk redam.

Tidak peduli seberapa banyak jam kerja yang dikurangi, tidak peduli seberapa tinggi tarif upah menanjak, tidak peduli seberapa "nyaman" kualitas kesehatan kerja dalam pabrik, tidak peduli seberapa baik peningkatan kondisi lainnya; kedua kubu yang saling berseberangan akan tetap ada. Sepanjang relasi antara pemberi upah dan penerima upah tetap terjalin, atau ketika relasi antara pihak yang memberi perintah dan pihak yang diperintah tetap terbina, maka tetap saja akan terbentuk dua kelas yang saling bertentangan, tetap akan ada satu kelas yang harus berjuang melawan kelas yang lain. Derajat dan skala perseteruan ini akan terus bertumbuh, sejalan dengan kekuatan dan kesadaran yang terus berkembang dari kelas yang selama ini tertindas dan teraniaya.

Peningkatan kekuatan dan kesadaran yang terhimpun ini, jelas memerlukan apresiasi yang tulus atas nilai sosialnya yang begitu luhur. Sebagai hasilnya, ketika kelas yang tertindas dan teraniaya ini semakin banyak belajar,

semakin berbobot kecerdasannya, dan semakin meningkat kualitas dirinya; maka semua kebaikan ini akan mendorong nyali dan tenaga yang lebih besar untuk menggerogoti hak-hak istimewa yang selama ini dikuasai oleh kelas parasit yang tak lain merupakan musuh yang harus dihadapi.

Dan semua perjuangan ini akan terus mereka gencarkan hingga semua neraka keterkekangan terbebas sepenuhnya! Setelah kelas pekerja menempa mentalnya sekeras baja untuk menghadapi pertempuran terakhir, setelah kelas pekerja meneguhkan hatinya lewat peperangan bertubi-tubi dan berkelanjutan demi melawan musuh kelasnya, maka mereka telah memiliki kekuatan tak terbendung untuk menyambut kedatangan hari menentukan itu dan menyusun serangan utama dengan telak… Dan saat itulah Aksi Langsung melancarkan manifestasinya yang paling wahid: Pemogokan Umum!

Singkatnya, tinjauan cermat penuh kehati-hatian atas fenomena sosial yang berkelindan memungkinkan kita untuk mempersiapkan keberanian menyerang balik teori fatalistik yang menyatakan bahwa segala upaya perjuangan adalah sia-sia belaka. Kecermatan ini juga memungkinkan kita untuk melawan kecenderungan pemikiran yang menganggap masa depan yang lebih baik hanya dapat bersemi dari kerusuhan yang kacau-balau. Justru, kemampuan untuk menilik dan memahami fenomena ini dengan fokus yang lebih terarah, akan sanggup

melontarkan hamparan gagasan yang membentang luas terkait proses keberlangsungan aksi. Kita akan melihat sendiri fakta bahwa kemenangan setahap demi setahap yang kita rebut dari kaum borjuis, sehingga mampu membuat mereka merasakan penderitaan sebagaimana yang kita rasakan di masa lalu, akan mengobarkan bara pemberontakan. Kita juga melihat fakta gamblang bahwa sebagaimana kehidupan yang bersemi dari kehidupan sebelumnya, maka demikian pula halnya aksi yang akan senantiasa sanggup menginspirasi aksi lebih lanjut.

❧ ❧ ❧

DAYA JUANG DAN KEKERASAN

Aksi Langsung sebagai manifestasi dari daya juang dan kebulatan tekad pekerja, menampakkan wujudnya sejalan dengan situasi dan kondisi, lewat tindakan-tindakan yang bisa jadi sangat damai, atau justru bisa jadi sangat brutal. Semua tindakan ini semata mengikuti tuntutan kondisi dan situasi.

Dengan demikian, tidak ada bentuk khusus dari Aksi Langsung. Beberapa orang, yang hanya bisa mencerap hal-hal secara dangkal, menafsirkannya sebagai aksi huru-hara rendahan seperti memecahkan kaca jendela. Dengan perlakuan yang berangkat dari pemahaman cekak semacam ini (yang tentu saja dapat membawa kebahagiaan

bagi tukang kaca), hanya akan menjebak kaum proletariat dalam sudut pandang sempit. Padahal, Aksi Langsung memiliki kemungkinan pilihan tindakan yang begitu luas untuk dilancarkan oleh kaum proletar. Tindakan kelas teri semacam ini justru akan mereduksi Aksi Langsung sebagai tindakan impulsif semata yang berpotensi menghilangkan nilai luhur yang sesungguhnya dikandung oleh Aksi Langsung, sekaligus mengabaikan esensi Aksi Langsung sebagai perilaku simbolis dari pemberontakan kelas pekerja.

Aksi Langsung, adalah sesuatu yang sangat mungkin diterapkan oleh para pekerja untuk kepentingan yang sangat luas dan kreatif. Aksi Langsung adalah kekuatan daya juang yang membidani kelahiran sebentuk hukum baru. Aksi Langsung akan mengabadikan pengakuan atas hak sosial!

Daya juang yang berada di balik setiap gerakan dan aksi pun sudah sewajarnya mencapai titik didihnya dalam Aksi Langsung. Kehidupan adalah ajang untuk melatih daya juang; tanpa daya juang maka yang tersisa hanyalah kehampaan dan ketiadaan. Tidak ada satu pun yang akan termanifestasi, tidak akan ada apapun yang dapat terwujud jika daya juang absen dari diri kita.

Semakin kita menutup mata kita di balik selubung kain dan membiarkan diri kita selalu berada dalam belenggu musuh kelas kita, maka mereka pun terus mendengungkan

di telinga kita bahwa keadilan adalah takdir yang tidak bisa diutak-atik dan tidak perlu diperjuangkan untuk diwujudkan. Benar-benar penindas tanpa perasaan! Tanpa dorongan daya juang ini, keadilan bukanlah apa-apa selain tindakan gila membabi buta yang penuh kebohongan.

Sepanjang sejarah, kisah para martir yang memilukan telah menunjukkan kepada kita sebentuk kesaksian sebagai berikut: walaupun keberadaan para martir hanyalah alasan belaka, pengorbanan mereka atas dasar pelayanan terhadap otoritas agama dan terhadap tuan yang hanya memikirkan persoalan keduniawian, pada akhirnya justru menghancurkan dan menginjak-injak para pengikut mereka. Semua tindakan ini disebut-sebut dilakukan atas nama keadilan, tetapi sesungguhnya tidaklah bermakna apa-apa selain ketidakadilan yang teramat dahsyat! Dan tetap saja pemujaan terhadap kaum martir terus berlanjut!

Minoritas versus Mayoritas

Masyarakat pekerja selalu dieksploitasi dan ditindas oleh kaum minoritas parasit yang hanya bisa mengandalkan kekuasaannya atas kepemilikan sumber daya. Namun, kaum minoritas parasit ini tidak akan bisa melestarikan perannnya satu hari lagi saja, bahkan untuk satu jam lagi! Kaum minoritas membangun kekuatannya dari segerombolan sapi perah yang dicocok hidung sebagai korbannya.

Korban inilah yang sesungguhnya merupakan sumber segala kekuatan kaum minoritas. Dengan demikian, korban inilah yang sesungguhnya membentuk dan mengekalkan Kapital, sekaligus menegakkan keberadaan Negara, persis ketika mereka mengorbankan dirinya sendiri demi kelas yang hidup menumpang di atas punggungnya.

Lantas, jika kaum minoritas hendak digeser kedudukannya, entah hari ini apalagi di masa lalu, tetap tidak akan cukup untuk membongkar dusta sosial yang telah sekian lama berperan sebagai prinsip-prinsip kaum ini, juga tidak akan pernah cukup untuk membeberkan segala kebejatan atau kebengisan kaum ini secara mendetil. Berbicara soal usaha melawan keperkasaan singgasana musuh yang lalim, maka artinya gagasan apapun akan diremehkan sebagai kekuatan bujukan semata, sehingga sudah pasti gagasan ini akan dihantam telak bahkan sebelum proses perlawanan dimulai. Faktanya adalah, tidak peduli seberapa indah gagasan tersebut, sebuah gagasan tetaplah hanya akan menjadi ocehan mulut berbusa jika tidak ditopang dan terus disuburkan oleh desakan dan tuntutan.

Jadi, apa yang diperlukan untuk menghentikan pengorbanan yang tanpa sadar dipasrahkan oleh kaum mayoritas di bawah kendali nafsu tamak kaum minoritas bajingan ini?

Menyusun dan memantapkan daya juang akan mampu menjadi tandingan yang dapat menggoyahkan

keseimbangan kaum borjuis dan kelas penguasa yang dibangun di atas khayalan dan kebebalan rakyat. Agar daya juang tersebut dapat menjelma menjadi kenyataan, maka sudah semestinya kita percayakan tugas ini kepada para pekerja yang telah memiliki kesadaran. Bagi mereka yang berhasrat untuk melawan kepasifan yang mengungkung mayoritas kaum pekerja, juga agar persoalan ketergantungan mayoritas kaum pekerja kepada para pekerja yang sudah memiliki kesadaran dapat disingkirkan dan tidak terus-menerus menjadi persoalan, maka setiap pekerja harus urun rembuk demi mencapai kesepakatan bersama.

Tugas vital dari penggabungan dan peleburan revolusioner ini, dipanggul bersama dalam organisasi serikat buruh sindikalis. Dalam serikat semacam ini, kelompok yang awalnya hanya diikuti oleh sejumlah kecil pekerja, lama kelamaan kian mewujud dan bertumbuh. Tujuan dari serikat ini adalah untuk memperoleh cukup kekuatan, sehingga pertama-tama sanggup menjadi tandingan bagi keseimbangan kaum borjuis, dan selanjutnya sanggup membinasakan sepenuhnya keperkasaan singgasana eksploitasi dan penindasan.

Propaganda dan perjuangan aksi pertama-tama memiliki potensi untuk membawa pencerahan bagi kaum kurang beruntung yang berperan sebagai pembela kelas borjuis, yang mengekalkan hikayat menyedihkan tentang budak yang dipersenjatai oleh tuan-tuan mereka untuk

melawan para pemberontak yang menjanjikan kemerdekaan bagi kaum budak. Sudah pasti mustahil untuk memusatkan terlalu banyak upaya dan energi di tugas tahap persiapan awal ini. Bahkan, kita semestinya sudah memiliki perhitungan yang lengkap untuk membasmi ancaman-ancaman potensial yang disebabkan oleh kehadiran paham militerisme. Orang-orang yang memegang senjata senantiasa diadu domba untuk menghadapi kerabatnya sendiri, bahkan jika lawannya itu tidak memegang senjata apapun. Sudah ada setumpuk bukti historis yang menunjukkan bahwa semua pemberontakan terkemuka yang tidak mampu berada dalam posisi netral atau tidak mendapat dukungan dari orang-orang berjubah tebal (alias tentara), akan gagal. Maka sasaran berkesinambungan kita haruslah sanggup melumpuhkan kekuatan tak terduga yang digencarkan oleh pemerintah yang berusaha untuk memecah belah kelas pekerja.

Setelah usaha itu berhasil dilakukan, masih tersisa persoalan untuk mematahkan kekuatan dari kaum minoritas parasit dengan setimpal. Akan menjadi satu kesalahan fatal jika persoalan ini dianggap sebagai sesuatu yang sepele dan bisa diabaikan.

Secara garis besar, tugas ini terletak di pundak para pekerja yang sudah memiliki kesadaran.

Kekerasan Yang Tak Bisa Dihindari

Untuk menaksir situasi dan waktu yang tepat terkait perseteruan menentukan antara kekuatan masa lalu dan kekuatan masa depan, maka jagat hipotesis yang akan berbicara di sini. Yang sudah bisa kita yakini adalah kesemua ini akan didahului kurang lebih oleh kecaman, gesekan, dan perseteruan mendadak. Untuk itu, kita harus siaga. Hal lain yang bisa kita yakini adalah kekuatan masa lalu tidak akan bersedia turun tahta untuk menyerah atau bertekuk lutut meminta ampun begitu saja. Persis resistensi buta semacam inilah yang justru akan bergulir. Tak heran, pencapaian perubahan sosial di masa lalu, teramat sering ditandai pula dengan bergulirnya cara-cara brutal dan kekerasan. Dan hal ini tidak perlu ditekankan terlalu berlebihan; karena, kekerasan semacam ini bukanlah tanggung jawab seseorang yang tengah memperjuangkan masa depannya.

Bagi mereka yang memutuskan untuk ambil bagian dalam pembangkangan mutlak, alasan keterlibatan mereka haruslah dikarenakan dorongan demi sebuah keniscayaan. Mereka berketetapan hati untuk melakukan ini semua semata-mata karena serangkaian panjang pengalaman telah menunjukkan kepada mereka kemustahilan untuk memilih jalan damai. Dan yang perlu diingat, bahkan dalam situasi semacam itu, kekerasan yang mereka lakukan hanyalah sekedar hardikan tidak berbahaya dan manusiawi

untuk menjawab kekerasan bertubi dan biadab yang selama ini mereka terima dari tuan mereka.

Sudah sewajarnya mereka secara naluriah menunjukkan sisi kekerasan mereka, karena dengan demikian mereka tidak perlu lagi memikul kehidupan penuh penderitaan, kemelaratan, dan perasan keringat. Biarkan kekerasan ini bertaburan kekurangajaran dan angkara murka. Toh inilah penjelmaan sifat yang disusupkan kepada mereka oleh kaum minoritas parasit yang telah mengeksploitasi mereka selama dua puluh empat jam penuh. Di sini tidak dibutuhkan bantuan penjelasan filosofis untuk menunjukkan kepada kita bahwa Manusia terlahir "tidak baik dan tidak pula jahat", dan soal pembentukan perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan dan situasi yang melingkupinya. Persoalan semacam ini bisa dipecahkan cukup dengan melakukan pengamatan sehari-hari: sudah tidak diragukan lagi bahwa rakyat memiliki jiwa sentimental dan berhati lembut, mereka tidak menampakkan kekerasan sebagai sebuah kelaziman. Justru karakteristik semacam ini dimiliki oleh kelas penguasa, yang menjadikan kekerasan sebagai senjata untuk mempertahankan aturan-aturan mereka. Para penguasa bahkan melegalkan kekerasan layaknya cairan pemutih encer untuk menyamarkan kemunafikan mereka, yang dirancang untuk menutupi singgasana kekerasan yang enggan hengkang ini.

Terpenjara oleh pendidikan yang ditanamkan di kepala mereka, rakyat mulai jenuh dengan prasangka dan bertanggung jawab untuk melakukan usaha semaksimal mungkin demi membangkitkan kesadaran diri mereka sendiri. Kini, bahkan ketika kesadaran mereka berhasil dibangkitkan, mereka tetap menolak untuk membiarkan diri mereka terseret oleh kemarahan yang sesungguhnya sangat wajar mereka rasakan, mereka memilih untuk tetap bertahan sembari menjunjung prinsip resistensi yang paling masuk akal untuk diterapkan. Mereka mencari dan memilih jalur yang menurut mereka paling singkat namun paling sedikit tingkat kesulitannya.

Selayaknya aliran air yang mengikuti lerengan hingga menuju laut, begitu tenang di sini namun begitu bergemuruh di sana; kesemua itu bergantung pada seberapa banyak rintangan yang menghadang.
Satu hal yang bisa dipastikan, mereka terikat untuk melancarkan Revolusi. Tidak peduli rintangan yang digencarkan oleh kaum berpunya untuk menghadang jalan mereka, mereka akan terus maju di jalan yang sesuai dengan pilihan mereka dan tetap akan memulai perjalanan mereka. Ada kalanya keraguan terbersit, sesuatu yang lazim dirasakan sebagai bagian dari watak mereka yang cinta damai dan harapan mereka untuk sebisa mungkin menghindari solusi-solusi yang terlalu ekstrim. Jadi, ketika kekuatan rakyat menghancurkan segala rintangan yang menghadang

dan memusnahkan tatanan masyarakat lama layaknya badai revolusioner, semua ini dilakukan karena memang tidak ada cara lain yang bisa mereka tempuh.

Tidak bisa disangkal lagi, kekuatan ini mampu dilatih sendiri oleh setiap orang tanpa banyak kesulitan. Oleh karenanya, dengan mengikuti prinsip resistensi yang paling masuk akal untuk diterapkan, kekuatan yang dimiliki pun bisa jadi tidak mengambil kekerasan sebagai wujudnya, melainkan menampakkan wajahnya yang cinta damai, penuh keagungan, dan penuh ketentraman. Tidakkah sungai yang mengalir menuju laut arusnya begitu laju dan gesit layaknya atlit Olimpiade, namun di saat bersamaan juga tetap akan ada aliran tenang dan perlahan akibat perubahan momentum? Kedua jenis aliran air ini memiliki sifat materi dan mengandung cairan molekul yang berbeda. Meski demikian, keduanya tetap bergulung bersama-sama dengan deras melewati lembah-lembah curam, yang akan terus beriak dan bergelombang menghantam setiap rintangan yang menghalangi laju alirannya. Logika yang sama juga dapat dibayangkan ketika kita berbicara tentang kekuatan rakyat bersatu.

Ilusi Obat Penenang

Tetapi, karena rakyat mengerahkan kekuatannya bukan demi kesenangan belaka, maka akan berbahaya

jika mereka mencoba terlebih dahulu untuk meletakkan tumpuan harapan mereka lewat jalur bantuan. Bantuan yang dimaksud adalah dengan memanfaatkan obat penenang yang ditawarkan oleh jalur parlementer dan demokratis. Kalau sudah begini, maka tidak akan ada sistem pemungutan suara, tidak akan ada referendum, ataupun prosedur lain yang berupaya meneropong secara menyeluruh kunci dari harapan rakyat. Ini semua akibat obat penenang berbahaya yang berusaha keras untuk mencegah setiap gerakan revolusioner.

Bersandar pada ilusi semacam ini hanya akan membuat rakyat tergelincir ke dalam kesalahan yang sama seperti pengalaman buruk di masa lalu, saat kebajikan-kebajikan penuh mukjizat yang diumbar saat pemilihan umum kemudian menjadi inti dari harapan yang menyebar luas. Memang lebih nyaman untuk mempercayai supremasi pemilihan umum atau bahkan supremasi referendum, daripada harus melihat segala sesuatu dengan jujur sebagaimana adanya. Pemilihan umum atau referendum jelas lebih menghemat tenaga karena tidak perlu bersusah-payah mengambil tindakan. Namun, sisi buruknya, cara-cara semacam ini tidak akan membawa kita lebih dekat pada kemerdekaan ekonomi.

Sebagai analisis penutup, pada akhirnya kita akan selalu kembali pada kesimpulan yang tidak bisa disangkal: Pilih kekuatan kita sendiri sebagai satu-satunya jalan!

Bagaimanapun juga, fakta ketidakmampuan metode pemungutan suara, prosedur referendum, dan lain sebagainya dalam menggaungkan intisari dan ketajaman dari kesadaran revolusioner, sebaiknya tidak ditafsirkan sebagai temuan untuk menentang nilai relatif yang sanggup ditawarkan oleh metode dan prosedur semacam ini. Referendum misalnya, tetap memiliki manfaat. Dalam kondisi tertentu, pilihan untuk mengambil cara ini bisa jadi merupakan kebijakan terbaik. Referendum yang dilaksanakan dengan teliti, jujur, dan terbuka; adalah metode yang cukup memuaskan dan tidak bertele-tele untuk menaksir maksud dari pemikiran kelas pekerja. Lebih lanjut, serikat revolusioner dapat memanfaatkan metode ini ketika kebutuhan mendesak datang bertubi-tubi. Hal ini berlaku bagi mereka yang belum sepenuhnya terbebas dari cengkraman kapitalisme atau campur tangan Negara, sebagaimana halnya juga berlaku bagi mereka yang terang-terangan menerapkan cara-cara revolusioner. Dan hal ini sudah begitu lama menjadi persoalan!

Baik mereka yang belum sepenuhnya terbebas dari cengkraman kapitalisme atau Negara, maupun mereka yang terang-terangan sudah menerapkan cara-cara revolusioner, tidak ada satu pun yang merasa perlu menunggu hingga muncul upaya yang mencoba untuk mengabadikan metode ini sebagai sebuah sistem yang sah. Dan kala upaya itu dilakukan, yang terjadi justru upaya

untuk berpura-pura seolah-olah referendum adalah hasil sampingan dari Aksi Langsung.

Itulah mengapa perdebatan soal apakah referendum termasuk metode yang kontra revolusioner adalah sesuatu yang absurd. Sama absurdnya dengan perdebatan soal apakah referendum merupakan metode penyempurna yang mau tidak mau harus diterapkan. Sesungguhnya referendum merupakan mekanisme yang cocok diterapkan untuk ukuran-ukuran yang bersifat kuantitatif, dan memang kurang cocok diterapkan untuk asumsi-asumsi yang bersifat kualitatif. Dari sini bisa dilihat mengapa ketergantungan pada metode ini, yang dibayangkan mampu menjadi alat pengungkit yang dapat mencerabut masyarakat kapitalis hingga ke akar-akarnya, jelas merupakan pandangan yang keliru. Bahkan jika referendum sudah menjadi hal yang lazim diterapkan, penerapannya tidak akan pernah sanggup merebut posisi kehendak rakyat dan kekuatan rakyat bersatu yang mutlak harus ada saat masa menentukan yang dibayangkan itu tiba.

Sungguh kekanak-kanakkan kalau kita malah meributkan soal referendum ketika yang menjadi taruhannya adalah aksi revolusioner seperti penyerbuan Bastille… Bukankah *Gardes Françaises* sebagai pasukan pengawal kerajaan justru mendukung rakyat pada 14 Juli 1789? Bukankah golongan minoritas yang sudah memiliki kesadaran terbukti sanggup menyusun rencana untuk

menyerang benteng…? Bukankah sebelumnya sudah ada upaya terlebih dahulu untuk menentukan nasib penjara tengik itu lewat referendum? Tanpa aksi revolusioner, nampaknya keangkuhan Bastille masih akan tetap menyumbat pintu masuk menuju *Faubourg* Antoine dan setiap kenyataan di baliknya…[48]

Asumsi kami yang berangkat dari pengalaman perampasan Bastille tersebut sesungguhnya bisa diterapkan untuk semua peristiwa revolusioner. Jadi, biarkan mereka

48 Bermula dari wabah kelaparan yang merajalela, rakyat Perancis menyerbu Bastille Saint-Antoine pada 14 Juli 1789. Letak penjara yang sebelumnya berfungsi sebagai benteng pertahanan dari invasi Inggris ini, memisahkan wilayah aristokrat Le Marais yang modern dan *Faubourg* (semacam distrik khusus kelas pekerja) Saint-Antoine yang padat dan kumuh. Aksi revolusioner utamanya dilakukan oleh para pemukim distrik Antoine dan mendapat dukungan dari pasukan Garda Perancis (*Gardes Françaises*). Pendudukan atas Bastille yang telah lama menjadi simbol tirani kerajaan, menandai berakhirnya rezim monarki dan menjadi momentum penting dalam Revolusi Perancis. Hingga hari ini, 14 Juli di Perancis dirayakan sebagai hari libur kenegaraan.

==========

Diterbitkan pertama kali dalam Bahasa Perancis, *L'Action Directe*, oleh Emile Pouget (1904) | Diterjemahkan dari Bahasa Inggris, *Direct Action*, http://www.katesharpleylibrary.net/vhhngg (2003) | Penerjemahan Bahasa Indonesia oleh Sandria Komalasari (2014).

[Dalam proses penerjemahan, ditemukan struktur penulisan dan makna pilihan kosa kata yang berbeda antara versi asli berbahasa Perancis dan versi terjemahan berbahasa Inggris. Meski penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia awalnya berpijak pada versi bahasa Inggris, penerjemah selanjutnya sekaligus membandingkan dengan versi asli bahasa Perancis dan menerjemahkan sesuai versi asli.]

mencoba sendiri referendum yang nampaknya penuh asumsi ini, dan pada akhirnya, kesimpulan serupa pasti akan mereka raih.

Tidak! Tidak ada yang namanya obat mujarab berbahan dasar pemilihan umum atau referendum yang akan sanggup merebut posisi daya juang revolusioner. Namun, kita harus sangat gamblang di titik ini: unjuk kekuatan tidaklah bermakna bahwa rakyat tengah terlelap. Justru sebaliknya! Dan semua ini menunjukkan bahwa semakin efektif kekuatan ini digencarkan, maka artinya rakyat pun semakin diberkahi kesadaran yang semakin mencerahkan pula.

Agar revolusi ekonomi yang digaungkan oleh masyarakat kapitalis berhasil disingkap dan perjuangan dapat membuahkan hasil yang diharapkan, serta untuk menggagalkan tikaman balik tiba-tiba dan serangan balasan yang keji, maka mereka yang tengah berjuang gigih dengan upaya begitu hebat mesti mengetahui persis apa yang mereka inginkan, mengapa mereka menginginkannya, dan bagaimana cara mereka mencapai keinginan itu. Mereka haruslah sekelompok manusia yang memiliki kesadaran dan tidak berjuang atas dasar dorongan impulsif belaka!

Mari ditegaskan lagi di sini: jika kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan yang disuburkan oleh inisitif dan spontanitas individu, maka satu-satunya strategi revolusioner sejati yang paling mujarab adalah kekuatan yang berangkat dari besaran jumlah individu. Jika kekuatan ini

terpecah belah atau dilakukan sendiri-sendiri, maka segala kekuatan ini tidaklah lebih dari akumulasi Manusia yang tidak bisa diukur dan tidak bisa ditentukan, yang nyaris tidak ada bedanya dengan segerombolan manusia tanpa tenaga yang siap dimangsa oleh dorongan-dorongan dan godaan-godaan yang datang dari luar diri mereka.

Dengan demikian, ketika dinyatakan bahwa penggalangan kekuatan adalah sesuatu yang tidak bisa diabaikan, maka pada saat bersamaan Aksi Langsung tengah meletakkan pondasinya di atas kehancuran penguasa yang membangun tahta di atas kekerasan dan pemaksaan, untuk kemudian digantikan oleh tatanan masyarakat yang dibangun di atas kesadaran dan kesepakatan yang tidak mengekang. Dalam tatanan masyarakat yang dibangun di atas sistem otoritarian dan eksploitasi, pemikiran yang kaya akan gagasan pembebasan manusia tentu saja akan mudah diterima dan menyebar luas. Gagasan akan pembebasan manusia itu adalah pengembangan diri individu, keteguhan kehendak, dan penggemblengan aksi.

Maka, sampailah kita pada kesimpulan bahwa Aksi Langsung mengandung nilai moral yang teramat subur dan harus senantiasa ditumbuhkan. Ini jelas berbeda dengan nilai yang memandang bahwa Aksi Langsung merupakan pemberian yang dianugerahkan kepada rakyat. Dalam Aksi Langsung, kesuburan moral akan dimurnikan dan dijunjung tinggi, yang akan membebaskan rakyat dari

belenggu ketidakpedulian dan kepasifan yang selama ini mengekang, untuk lebih lanjut merangsang mereka untuk terus memancarkan kekuatan dan keindahan yang dikandung dalam diri mereka.

❧ ❧ ❧

SABOTASE: SEJARAH, FILSAFAT, DAN KEGUNAANNYA

Oleh Walker C. Smith

edisi 1917; naskah asli diterbitkan pada tahun 1913 di Amerika Serikat.

KATA PENGANTAR

Karya mungil ini merupakan saripati dari segala materi yang dikumpulkan sepanjang dua tahun mengenai subyek bahasan sabotase dari bahan-bahan saat ini tersedia. Terima kasih kepada banyak kaum pemberontak yang telah memberi bantuan dan khususnya kepada Albin Braida, yang membuatkan, apa yang saya pikir merupakan terjemahan Inggris pertama karya Pouget, Sabotase. Dari pamplet terakhir inilah kami sarikan dan adaptasi sesuatu yang cocok bagi kondisi Amerika Serikat.

Karya ini ditujukan untuk mengunggah kaum produsen hingga muncul kesadaran akan kekuatan industrial mereka. Karya ini bukan didedikasikan bagi mereka yang sekedar mewacanakan sabotase, tetapi kepada mereka-mereka yang memakai sabotase di dalam aksi nyata.

WALKER C. SMITH.

Tidak ada teori, filosofi dan serangkaian tindakan yang sangat sempurna sebagaimana yang diklaim para pengusungnya atau sangat buruk sebagaimana dikatakan para pengkritiknya. Sabotase juga tidak lepas dari aturan semacam ini. Sabotase, menurut kaum kapitalis dan sosialis adalah serupa dengan pembunuhan, perkosaan, bakar-bakaran, pencurian; tidak logis, keji, tidak etis, reaksioner, merusak masyarakat. Bagi banyak teoritisi anarkis, ia adalah senjata utama perang industrial, membayang-bayangi solidaritas massa, barisan industrial dan aksi yang disiplin. Bahkan, beberapa orang berpendapat lebih jauh lagi dengan mengklaim bahwa sabotase dapat mengantar kepada terbentuknya sebuah tatanan sosial baru. Di suatu titik, di antara dua pandangan ekstrim ini seseorang dapat menemukan kebenaran soal sabotase.

Terdapat tiga sumber asal dari kata sabotase. Salah satu yang terkenal adalah para buruh tenun Prancis yang melepas sepatu kayu yang dipakainya—yang disebut sabot—memasukkannya ke dalam mesin pemitalan saat meninggalkan tempat kerja. Kekacauan yang kemudian muncul, bermanfaat bagi sang buruh, hingga menempatkan taktik yang bernama SABOTASE tersebut di deretan terdepan dari sejumlah taktik kaum buruh. Pelambatan kerja juga dikatakan merupakan dasar dari kata ini, gagasannya adalah sepatu kayu itu membuat canggung dan mencegah gerakan yang gesit bagi para buruh yang

memakainya. Sumber ketiga yang terkait kata-kata tersebut adalah mengkaitkan sabotase dengan istilah slang yang berarti "menendang dengan sepatu" secara langsung keuntungan majikan mereka tanpa meninggalkan lantai kerja. Sekalipun demikian makna-makna turunan, tidak terlalu penting. Soal tindakan sabotase itulah yang menyebabkan keributan di antara pengusaha dan politisi.

Lalu apa sebenarnya Sabotase?

Sabotase adalah penghancuran keuntungan untuk memperoleh tujuan ekonomis yang pasti dan revolusioner. Ia memiliki banyak bentuk. Ia bisa berarti kerusakan bahan-bahan mentah yang ditujukan bagi pabrik atau toko. Ia bisa berarti kerusakan pada produk jadi. Ia bisa berarti pemindahan bagian-bagian mesin atau pengaturan yang sengaja keliru dari keseluruhan mesin, dari salah satu dari mesin utama yang dibutuhkan mesin lain. Ia bisa berarti memperlambat proses kerja. Ia bisa berarti bekerja asal-asalan. Ia bisa berarti sengaja salah mengirimkan paket, salah mencantumkan berat barang konsumen, membeberkan kejelekan sebuah barang, menggunakan bahan-bahan yang terbaik saat sang majikan menginginkan menggunakan bahan palsu, dan juga membocorkan rahasia perusahaan. Sebenarnya, wujudnya bisa berbagai bentuk, sebanyak beragamnya bentuk-bentuk kerja yang berbeda.

Sekalipun demikian, mohon dicatat ada hal yang sangat penting. **Sabotase tidak berusaha atau mencoba mengorbankan nyawa manusia.** Ia juiga tidak diarahkan untuk menyerang konsumen kecuali jika pengumuman luas sudah diberikan bahwa produk yang akan disabotase sudah dibawah pelarangan. **Produk yang telah diboikot setiap waktu selalu tepat untuk dijadikan sasaran sabotase.** Tujuannya adalah menyerang kaum majikan di titik penting, hati dan jiwanya, dengan kata lain, menyerang sakunya. Si konsumen diserang hanya apabila ia menempatkan dirinya di antara dua kubu yang sedang bertempur ini.

Di sisi lain, sabotase hanyalah satu dari sekian banyak senjata cadangan kaum buruh. Namun ia merupakan yang terhebat di antara yang lain. Aksi solidaristik lebih perkasa ketimbang aksi gagah berani yang dilakukan beberapa orang. Formasi kelas industrial memberikan kekuatan tidak akan bisa dicapai hanya dengan penerapan sejumlah taktik. Disiplin diri dan aksi saling bantu diperlukan jika kita ingin membangun sebuah tatanan sosial baru sekaligus menghancurkan yang lama. Sabotase hanyalah cara untuk meraih tujuan; sebuah cara yang di bawah kondisi-kondisi tertentu bisa ditinggalkan, dan tetap bisa meraih tujuan.

Sabotase kadang-kadang disalahgunakan, tentu saja; hal tersebut juga berlaku untuk semua senjata kaum buruh yang lain. Kepedulian utama kaum revolusioner adalah

apakah penggunaan sabotase menghancurkan kekuasaan para tuan dalam cara tertentu hingga hal tersebut memberi kaum buruh kontrol terhadap industri yang lebih besar. Di titik itulah terletak kegunaan metode ini bagi kelas pekerja.

II.

Sabotase bukanlah sebuah bentuk aksi yang dilahirkan semata dari keadaan negeri Prancis. Ia muncul sejak masa-masa awal penghisapan manusia. Ia lahir dari kancah perjuangan kelas—dari ketidakmanusiawi manusia. Dari perbudakan kuno menjadi perbudakan upah, kelas yang diperbudak secara insting berupaya untuk tidak melayani tuannya lebih dari yang semestinya dilakukan. Kesadaran sabotase ini memperlihatkan perbedaan yang takterdamaikan antara kapitalis dan buruh, tuan dan budak.

Sabotase tidak secara formal dibaptis sebagai sebuah kata untuk menjelaskan sebuah formula perjuangan sosial sampai munculnya Kongres Konfederal di Toulouse tahun 1897. Pengusungan gagasan ini secara terbuka dan sadar dalam bentuk aksi intingtif dimulai di Prancis di masa itu. Hal itu sebenarnya sudah dikotbahkah di Inggris dan Skolandia selama beberapa waktu lamanya, dengan nama *"Ca' Canny."* Frase kata ini asalnya dari bahasa Skotlandia yang berarti "Perlahan-lahan," atau secara lebih literal, "Jangan cepat-cepat." Dari terbitan *"The Social Museum"*

contoh manfaat dari penggunaan sabotase oleh pekerja-pekerja di Skotlandia.

Di tahun 1889, buruh angkut pelabuhan di Glasgow yang terorganisir menuntut kenaikan upah sebesar 10 persen namun ditolak oleh majikan. Buruh-buruh pengganti buruh yang mogok didatangkan dari para buruh pertanian dan buruh-buruh pelabuhan mesti mengakui kekalahannya dan kembali bekerja dengan upah lama. Namun sebelum buruh-buruh ini kembali bekerja, sekretaris serikat buruh mereka menyampaikan pesan seperti ini:

Kami bakal bekerja kembali dengan upah yang lama. Kaum majikan berulangkali, waktu demi waktu menyatakan mereka senang dengan kerja para buruh pertanian yang telah mengambil kerja kita semua selama kita mogok beberapa minggu. Tetapi kita melihat sendiri cara mereka bekerja; kita melihat mereka bahkan tidak dapat berjalan di atas kapal dan mereka menjatuhkan setengah dari barang-barang yang mereka angkut. Pendek kata, dua orang dari mereka bakal kesulitan menyamai satu orang dari kita. Namun tidak mengapa, kaum majikan telah menyatakan bahwa mereka takjub dengan orang-orang ini: lalu kemudian, tak ada lagi keraguan selain melakukan hal yang sama dan mempraktekan ***Ca' Canny****. Bekerjalah sebagaimana kerja yang dilakukan buruh pertanian. Hanya saja*

mereka seringkali tercebur ke ke laut; hal yang tidak berguna jika itupun kamu tiru.

Nasehat ini segera dijalankan sepenuh-penuhnya. Dalam beberapa hari kontraktor dikirim ke sekretaris jenderal serikat buruh pelabuhan dan mengemis agar meminta para buruh pelabuhan bekerja sebagaimana biasanya dan bahwa mereka siap untuk menaikkan upah sebanyak 10 persen.

Balzac, menulis di tiga per empat abad lalu, dengan menggambarkan dengan sangat baik sabotase dalam menjelaskan perlawanan di Lyon yang berdarah tahun 1831.

Banyak hal telah dikatakan mengenai perlawanan di Lyon, soal Republik ditembaki meriam di jalan-jalan, namun tak seorangpun menceritakan hal sebenarnya. Republik merampas gerakan sebagaimana kaum pemberontak merampas senapan.

Perdagangan di Lyon adalah perdagangan tanpa keberanian; segera setelah satu ons sutra diproduksi ia segera dipesan dan pembayaran berlangsung saat itu juga. Saat permintaan berhenti, para buruh sekarat kelaparan: saat mereka bekerja, mereka memperoleh hanya sebatas cukup untuk hidup saja. Para tahanan di penjara lebih enak hidupnya ketimbang para buruh ini.

Setelah revolusi bulan Juli, penderitaan mencapai titik dimana kaum pekerja terpaksa menaikkan standar

perlawanan menjadi "Roti atau Mati!"—sebuah standar yang mestinya diperhatikan pemerintah.

Kaum republik terpisah dari pemberontakan ini dan mereka mengorganisir pekerja pemintalan yang bertempur tanpa berhenti. Lyon bertahan selama tiga hari. Kemudian semua kembali normal lagi dan kaum miskin kembali ke kandangnya.

Para pekerja pemintalan, yang hingga saat itu, mengubah kepompong sutra menjadi barang berguna, kain-kain sutra, meningkirkan ketulusan hati mereka. Mereka mulai melumuri jari-jari mereka dengan minyak. Dengan kemampuan teliti mereka mengubah berat kain yang sebenarnya, namun kain-kain sutra telah ternoda dengan minyak. Perdagangan kain sutra hasil pabrikan digerogoti dengan barang-barang berminyak yang mengakibatkan kerugian besar bagi kaum majikan Lyon dan bagi sepotong perdagangan Prancis.

Aksi ini, sebagaimana yang ditunjukkan Balzac, tak lain dari kaum buruh yang melakukan aksi balasan setelah menjadi korban tusukan bayonet di saat mereka berdemonstrasi meminta roti. Namun sabotase adalah lebih dari sekedar sebuah perimbangan dari penindasan yang telah diterima; aksi ini memiliki pondasi ekonomis.

III.

Hari ini terdapat pasar tenaga yang di dalamnya kaum pekerja kerja upahan menjual kekuatan kerja mereka untuk menjalankan berbagai tugas yang disuruh oleh para pembeli —kelas majikan. Kekuatan kerja kaum buruh adalah sebuah komoditas. Saat mereka menjual barang-barang jadi, para pekerja juga mesti menjual dirinya sendiri bersamanya. Karenanya mereka itu budak-budak upahan. Saat membeli barang dari seorang pedagang, seseorang memperoleh kualitas rendah dengan harga murah. Untuk harga murah-produk murahan. Jika ini diterapkan ke topi dan sepatu, mengapa tidak pula berlaku pada komoditas yang dijual kaum buruh? Dari pemikiran seperti inilah muncul gagasan seperti: **Upah murah—kerja serampangan**. Pemikiran seperti ini adalah alamiah bahkan untuk mereka yang masih sepakat soal tatanan masyarakat sebagaimana adanya sekarang. Bagi mereka yang tidak memandang sistem upahan sebagai sesuatu yang final dan menganggapnya—pencurian hasil kerja para buruh—gagasan sabotase masih sangat dihargai. Ia menjadi senjata paling masuk akal bagi kaum revolusioner.

Kaum ekonomis memperlihatkan bahwa upah kaum pekerja tidaklah ditentukan oleh hasil kerja akhir mereka. Upah sekedar harga di pasar komoditi yang disebut kekuatan kerja. Upah tidak naik atau turun karena produktivitas pekerja. Mereka ditentukan oleh besar penawaran

dan permintaan, standard hidup di lokasi dimana upah dibayarkan, dan kekuatan relatif organisasi pekerja dan kaum majikan. Tidak banyak kaum pekerja upahan yang mempelajari kedalaman masalah ekonomi, namun seorang pengali lubang tahu kapan dia selesai membuat lubang, saat dia mesti mencari lagi majikan baru. Dia secara insting akan memperlambat kerja. Pemeliharaan diri sendiri adalah hukum alam pertama. Aksinya memiliki nilai dari sudut pandang kelas, karena bakal ada lebih banyak pengali lubang yang akan dipekerjakan untuk menyelesaikan kerja tersebut dalam jangka waktu tertentu, atau hal yang lainnya, berkurangnya persaingan di dalam pasar tenaga kerja dalam hari-hari kerja tambahan yang dilakukannya.

Banyak orang yang mengutuk sabotase bakal menemukan dirinya menjadi seorang pendukung tak sadar dari aksi ini. Pikirkan posisi absurd "serikat pengrajin sosialis" yang menyatakan sabotase, mereka yang mengutuk sabotase, namun secara bersamaan juga mengutuk berbagai sistem efisiensi yang diterapkan kaum majikan! Dengan menolak "manajemen saintifik", mereka menjegal potensi keuntungan sebagaimana yang dilakukan kaum sabotir terhadap keuntungan aktual. Yang satu mencegah efisiensi, yang lain mundur darinya. Secara tak sengaja bisa dikatakan bahwa sabotase adalah satu-satunya metode efektif untuk menangkal terjerembabnya posisi kaum buruh yaitu yang pasti akan mengikuti kinerja tugas yang

monoton menit ke menit, dari pagi hingga berakhirnya waktu kerja. Sabotase juga menyediakan metode terbaik untuk memerangi hal jahat yang disebut "bekerja lebih keras." Tak ada orang lain kecuali kaum buruh yang tahu betapa jahatnya hal itu. Ini adalah salah satu dari metode dimana para majikan menyamakan kekayaan dengan korban kematian, menguras segala daya hidup kaum tertindas. Lewat bayaran yang sedikit lebih tinggi bagi budak yang lebih kuat dan tangkas, sisanya yang terdesak agar menyamakan kecepatan kerjanya. Mereka yang gagal mengejar cara ini secara tanpa hormat akan dibuang menjadi peminta-minta, pencuri, atau kelaparan. Satu metode yang digunakan kaum sabotir untuk menghentikan bentuk dukungan terhadap majikan (scabbery) digambarkan dalam kejadian di bawah ini:

Para pekerja bagunan mendorong gerobak berisi bahan bangunan, mengikuti tingkat kecepatan yang ditetapkan ketua pemborongnya yang dibayar lebih mahal. Kecepatannya berubah menjadi sangat cepat sehingga mereka yang lemah fisiknya tidak dapat lagi mengejar ketertinggalan. Selama istirahat siang, salah seorang di antara mereka, berjalan ke arah gerobak dorong dan mengutak-ngatik pedal kecepatan dan mengecangkannya beberapa tambalan pada gerobak. Saat melanjutkan kerja, ketua kerja mulai dengan laju seperti sebelumnya tetapi segera ia mesti memperlambat geraknya karena kelelahan.

Tidak ada pekerja yang sadar akan kelasnya, yang akan bergabung dengan kaum moralis dan memilih untuk mengutuk tindakan ini.

Di pabrik baja, proses percepatan menjadi sangat menekan bagi buruh kebanyakan sehingga langka-langkah perlindungan disiapkan. Kenyataannya, berbicara mengenai pengkhianatan kelas ini, seringkali disebutkan bahwa "Sesuatu yang jatuh menimpa kaki mereka, kadang mempengaruhi kepala mereka." Terdapat banyak sisi kesamaan antara orang-orang yang terlalu cepat bekerja ini dan orang-orang yang dilatih untuk mengkoordinasi para pekerja untuk menggiring ternak untuk ke kadang penjagalan.

Negeri Inggris menawarkan banyak contoh metode praktis untuk membatasi jumlah produksi. Karena sabotase yang efektif, luas, dan sistematis, di kalangan pekerja bangunan di sana hanya menyusun, untuk seharian kerja, sepertiga jumlah batu bata dari yang dikerjakan saudara-saudara mereka di Amerika. Setiap pengurangan gaji akan disertai dengan pengurangan kerja. Sabotase berarti bahwa kaum pekerja secara langsung melawan kondisi-kondisi yang diterapkan oleh para tuan mereka sesuai dengan rumusan jika "Upahnya buruk—Kerja juga buruk."

IV.

Aksi-aksi yang bisa juga dikategorikan sebagai "sabotase kaum kapitalis" digunakan oleh berbagai kelas, profesi dan kaum penghisap yang berbeda. Para petani menumpuk buah-buahan dan sayuran yang paling besar di jajaran atas truk. Para pedagang menjual barang-barang kualitas rendah dan menyebutnya sebagai barang yang "sama baiknya seperti yang asli". Dokter memberi "pil plasebo alias pil palsu" atau resep obat tak berbahaya lain di dalam kasus-kasus dimana gejala penyakit nampak membingungkan. Kontraktor bangunan memakai bahan bangunan yang jelek dari yang syaratkan di dalam spesifikasi pembangunan. Pembuat makanan menggunakan bahan-bahan kelas dua untuk memproduksi makanan dan pakaian. Semua ini dilakukan dengan tujuan mengambil keuntungan ekstra. Mobil yang penuh dengan kentang dihancurkan di Illinois baru-baru ini; kapas dibakar di negara-negara bagian Selatan Amerika Serikat; kopi dihancurkan oleh pemilik-pemilik kebun kopi di Brasil; kantong-kantong penuh dengan muatan bawang ditenggelamkan di Kalifornia; buah apel dibiarkan membusuk di pohon di seluruh perkebunan di Washington; dan ratusan ton bahan makanan ditahan di mesin dingin hingga dianggap tidak layak dikonsumsi. Semua ini untuk menaikkan harga barang. Namun mereka-mereka yang memakai

cara-cara ini yang justru bersuara paling keras mengutuk sabotase saat digunakan untuk kemanfaatan kaum pekerja.

Beberapa bentuk sabotase kapitalis dilegalkan, yang lain tidak. Namun apakah beberapa bentuk sabotase dilarang oleh hukum atau tidak, namun kenyataannya hal-hal tersebut lebih membahayakan masyarakat secara keseluruhan ketimbang sabotase kaum pekerja. Kaum kapitalis menyebabkan adanya bendungan-bendungan yang tidak layak dibangun, dan menghasilkan banjir yang menghancurkan seluruh bagian negeri. Mereka membangun jembatan-jembatan asal-asalan, yang saat hancur mengakibatkan hilangnya banyak nyawa. Mereka menjual tiket kapal uap, menjanjikan keamanan penuh, dan mensabotase peralatan penyelamat hingga ratusan jiwa terbunuh, sebagaimana yang terjadi pada kapal Titanic. Kecelakaan kapal penumpang General Slocum merupakan contoh dari sabotase kapitalis terhadap perlindungan hidup manusia. Kebakaran Iroquois Theater merupakan contoh dari sabotase para penghisap yang memastikan bahwa publik bahwa pelindung kebakaran terbuat dari asbestos. Terdapat juga Primero, Drakesboro, kecelakaan pertambangan Cherry dan tragedi Triangle Shirtwaist yang mengerikan. Kasus-kasusnya bisa diperbanyak hingga jumlah tak terhingga. Para kapitalis pembunuh ini meninggikan diri mereka sebagai mentor moral bagi para budak yang "tidak akan kehilangann apapun selain rantai tubuhnya sendiri." Hanya

orang bodoh yang akan mengambil pelajaran etika dari para bajingan ini. **Penentangan kapitalis terhadap sabotase adalah justru tanda aksi ini sangat direkomendasikan.**

Sabotase kapitalis bertujuan untuk memperkaya sekelompok kecil orang tidak berproduksi, sementara sabotase kelas pekerja berusaha membantu keseluruhan kaum yang memproduksi dengan target utama kaum parasit. Posisi blak-blakan kelas pekerja berkesadaran ialah sabotase kapitalis adalah keliru karena membahayakan kaum pekerja; sabotase kelas pekerja adalah sah karena hal itu membantu kaum pekerja. Pandangan ini datang dari kedudukan kaum pekerja di dalam perang kelas. Satu pernyataan dari perang kelas.

Bagi kaum pemberontak yang terhisap, perang kelas bukan lagi sekedar teori. Hal itu merupakan realitas yang suram. Baginya ini bukanlah lawan tanding yang mesti punya sopan santun yang menurut aturan Marquis dari Queensbury[49] soal aturan pertandingan empat tahun sekali. Itu adalah kebebasan dan perang melawan kaum penghisap. "Semuanya adil dalam perang dan cinta".[50]

Karena kaum revolusioner telah menggugurkan tata moral kelas penguasa dan meludahi etika borjuis, tidaklah kemudian jadinya menjadi tidak ada aturan yang mengatur

49 Bapak pencipta aturan pertandingan tinju modern.

50 Pepatah Inggris, dalam situasi terdesak semua cara untuk mewujudkan tujuan utama dianggap sah .

kelakuannya. Faktanya, dia dengan kuat digerakkan oleh gagasan bahwa dia telah meninggalkan dunia kata-kata dan memasuki realitas aksi. **Sabotase adalah penerapan langsung dari ide-ide bahwa kepemilikan properti tidak memiliki sebuah hak sendiri yang mesti dihormati manusia penciptanya.**

Khususnya hal ini benar saat pencipta kesejahteraan dunia kelaparan dan miskin, di tengah-tengah timbunan barang dan jasa yang telah mereka hasilkan, sementara beberapa orang yang tidak berbuat apa-apa memiliki segalanya dalam kehidupan mereka.

Betapapun rahasianya sabotase, saat digunakan oleh satu individu ketimbang keseluruhan kelasnya, ia naikkan kedudukannya dalam tata moral dari kaum tertindas tak berpunya di dalam sebuah proporsi selayaknya jika tindakan itu dijalankan secara terbuka. Propaganda blak-blakan soal sabotase dan penggunaannya secara luas adalah refleksi sebenarnya dari kondisi ekonomi. Kode etik yang ada saat ini dengan segala hukum dan lembaga-lembaga yang ada didasarkan penuh pada kepemilikan pribadi di dalam hal produksi. **Mengapa mengharapkan mereka yang tidak memiliki kekayaan dalam masyarakat, seperti yang sekarang terjadi, untuk terus berkontribusi untuk memberi dukungan?**

V.

Dakwaan terhadap sabotase sebagai sesuatu yang "imoral", "tidak etis", "tidak beradab" dan hal semacamnya, tidak mengkhawatirkan para pekerja pemberontak selama hal itu (sabotase) secara efektif menimbulkan luka bagi keuntungan majikan. Karena hal itu membantu pekerja di dalam pertempurannya, ia akan semakin memperoleh simpati di mata mereka. Di dalam peperangan, langkah strategis adalah memotong kekuatan yang mengganggu di pusat-pusat penyokongnya. Sabotase berupaya mencekik keuntungan dan bersama dengan senjata yang lain akan akhirnya menghapuskan nilai lebih, inilah sumber dari kekuatan kaum majikan.

"Anda imoral" seru majikan dan politisi, jawaban kita adalah bahwa semua moral hari ini adalah berdasarkan atas kepemilikan pribadi. Bahkan saat imoralitas seksual dikutuk sementara secara universal dipraktekkan karena hal itu melanggar prinsip yang diwarisi dari kepemilikan dan karena menantang kebiasaan yang umum diterima tetapi sangat jarang dipertanyakan. Ketika pekerja menerima moral mereka dari kelas kapitalis, memang sangat menyedihkan. **Pertanyaannya bukanlah, apakah sabotase itu imoral - Namun apakah sabotase membawa manfaat?**

"Kalian menghancurkan peradaban" kalimat yang biasanya dilontarkan kepada kami, yang kemudian kami

jawab dengan bahasa jalanan: "Emangnya kami pikirin!". **Peradaban adalah kebohongan. Peradaban yang didirikan di atas bengkokan punggung orang-orang tertindas; sebuah peradaban yang dipelihara atas keringat, kelaparan, perjuangan massal umat manusia; sebuah peradaban yang keberadaannya berterima kasih atas barisan panjang pekerja pengangguran taat hukum, yang kelaparan, tak layak dipertimbangkan oleh mereka-mereka yang secara brutal dilaknatnya. Kaum penyabot menjalankan aktivitasnya untuk mempercepat hari kemenangan kelas pekerja, ketika untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia kita akan memiliki peradaban yang layak diakui.**

Apa yang lebih beradab dibandingkan pekerja yang menciptakan bubuk peledak yang tidak bisa meledak?

Apa yang lebih beradab ketimbang bekerja pelan-pelan sehingga memaksa kaum majikan memberi lapangan kerja untuk para pengangguran?

Apa yang lebih beradab ketimbang memaku dan melubangi senjata-senjata mereka-mereka yang dilatih untuk membunuh saudara-saudara kelas pekerja di negara lain?

Apa yang lebih beradab ketimbang menghancurkan bahan-bahan campuran berbahaya yang dipaksa agar dimasukkan kaum pekerja ke dalam produk makanan,

hingga aksi ini membuat produk tidak menguntungkan, menjual produk-produk cacat?

Sabotase akan membuat tentara, orang-orang bersenjata, polisi, buruh aristokrat, mandor para budak, peracun makanan, pembuat barang-barang rusak, para pengumpul keuntungan baik besar maupun kecil, dan bahkan politisi menjadi lebih beradab.

Mereka yang menentang sabotase di tataran etis merupakan pendukung kapitalis pencuri dan anjing yang patuh penjaga kotak-kotak kokoh dimana para majikannya menyimpan kekayaannya hasil curian. Kaum revolusioner tak punya waktu untuk dibuang percuma demi mengambil pelajaran sopan santun yang benar dari orang-orang yang kerjanya tidak berguna bagi masyarakat. Dengan mengusung sabotase, kami berharap agar kaum pekerja menyingkirkan dari pikirannya sisa-sisa ketidakjujuran borjuis dan kepalsuan dan dengan penggunaannya membangun keberanian dan inisiatif individu.

Dari sabotase memperoleh kondisi lebih baik, adalah langkah logis mengarahkan sabotase terhadap kekuatan kapiatalisme yang represif dan merusak.

VI

Media adalah agen terhebat yang digunakan kaum majikan untuk tetap menundukkan pekerja. Media juga didominasi oleh tuan-tuan pemilik industri. Terkadang media dimiliki langsung, kadang melalui surat gadai atau jaminan utang. Semakin sering media tersubsidi dimiliki melalui patron-patron periklanan. Namun di segala waktu, kekuatan media kapitalis tergantung ketertundukkan para budak yang merangkai *(set-up)*, mencetak, dan mendistribusikan kebohongan para tuannya. Sabotase adalah alat yang paling efektif untuk menghentikan serangan surat kabar terhadap kaum pekerja dan organisasi mereka.

Biasanya para reporter lebih condong kepada pihak pekerja. Meski demikian, mereka tetap harus mengikuti kebijakan surat kabarnya agar tetap bisa bekerja. Mereka dapat menggunakan sabotase terhadap tuannya lewat cara mereka menangani pemberitaan. Tetapi para editor dari berbagai departemen di dalam surat kabar akan menggoreskan warna mereka terhadap tiap berita, sesuai tuntutan para pengiklan atau pemegang saham. Saat sebuah artikel ditulis, yang menyakiti kelas pekerja ada banyak cara menyabotase hal seperti ini. Operator mesin cetak dapat mengatur agar sebagian teks salah penempatan. Korektor akhir *(proofreader)* dapat menambahkan atau menghilangkan kata "tidak" hingga mengubah arti keseluruhan kalimat. Penata letak *(The make-up)* dapat

menambahkan artikel lain yang ditempat yang disediakan membohongi atau dia dapat memasukkan sebuah bagian dari artikel lain di bawah judul yang menyerang sehingga secara keseluruhan berita akan terlihat seakan-akan tepat namun justru tidak mengandung materi yang membahayakan kaum pekerja. Pemeriksa plat cetak *(The stereotyper)* dapat merusak sebagian bentuk artikel sehingga tidak ikut dicetak. Ini hanya beberapa dari sejumlah metode yang bisa digunakan. Semua "kecelakaan" ini bisa terjadi setiap hari di pabrik percetakan dan hal ini tetap akan menuntun pada tujuan revolusioner. Dengan kesadaran kelas yang meningkat bersamaan aksi-aksi semacam ini, majikan menyadari bahwa tidak akan berguna untuk membohongi para pekerja.

Salah satu kekuatan represif dari kapitalisme, tentara bayaran, dapat dibuat tidak berguna lewat perluasan aksi sabotase. Seorang penyabot bisa mempermainkan keseluruhan peralatan dari rombongan mereka. Saat serombongan tentara dikirim ke lokasi pemogokan buruh, dimana mereka selalu beraksi untuk kepentingan majikan, kereta api bisa disabotase. Di kota Parma, Itali, contohnya, buruh-buruh perkebunan mogok. Tentara dikirim ke lokasi. Teknisi kereta api menolak menarik kereta-kereta dari depot. Sukarelawan dari kalangan tentara akhirnya mesti menjalankan mesin-mesin kereta api sendiri. Saat para sukarelawan ini memasuki mesin kepala kereta mereka

menemukan bahwa bagian-bagian penting dari mesin kereta telah dipasang secara terbalik. Rombongan tentara ini akhirnya mesti berjalan kaki ke medan pemogokan di Parma. Namun jembatan-jembatan penyebrangan telah disabotase di jalur mereka. Saat akhirnya tentara yang telah kedodoran dan jenuh tiba di lokasi pemogokan, mereka menemukan bahwa pemogok telah memenangkan aksi dan telah kembali bekerja.

Menyadari bahwa jalur kereta api merupakan urat nadi dari perdagangan, kaum kapitalis di negeri ini secara praktis telah menyuap kaum teknisi dengan gaji mahal dan membentuk mereka menjadi bangsawan di antara kaum buruh. Namun beberapa pemberontak tetap bisa masuk ke dalam jajaran mereka. Bahkan sekalipun jika setiap orang dari mereka tetap bakal jadi seorang pengkhianat dengan tetap setia kepada kaum majikan, tetap saja mereka tidak akan bisa menghindar dari sabotase. Satu batang sabun di dalam mesin pemanas kereta api bisa menahan para prajurit di rumah mereka atau memaksa mereka berjalan kaki ke lokasi pemogokan. Jika ini tidak mungkin, ada tangki air yang mesti terus diisi dan kaum sabotir dapat "membiarkan *Gold Dust Twins* melakukan kerjanya".[51]

Dalam keadaan perang, yang dipahami setiap pekerja cerdas sebagai pembunuh kaum pekerja skala

51 Gold Dust Twins, merek sabun cuci yang dulu populer dan tersedia hampir di tiap rumah di Amerika Serikat.

besar-besaran untuk memperkaya kelas penguasa, tak ada senjata yang bisa cukup kuat untuk mengalahkan kaum majikan sebagaimana sabotase yang dijalankan pekerja-pekerja pemberontak di masing-masing negara yang tengah berperang. **Sabotase akan menghentikan apa-apa saja yang resolusi, permohonan parlemen, atau bahkan penolakan massal terbukti impoten menuntaskannya.** Tetapi sebagaimana disebutkan sebelumnya, sabotase adalah tahap awal dari penuntasan masalah. Sentimen antimiliterisme dan antipatriotisme mesti digalakkan pula.

Sabotase adalah kekuatan tangguh sebagai taktik revolusioner melawan kekuatan represif kapitalisme, baik represi langsung maupun melalui Negara.

VII.

"Ini adalah perang gerilya," merupakan seruan melawan sabotase. Nah, apakah itu? Bukankah perang gerilya terbukti ampuh dan berguna untuk mengusir para penjajah dan memperkuat kekuatan yang melawan? Apakah kaum kapitalis menggunakan kekuatan gerilya? Perang gerilya mengedepankan keberanian individu, menumbuhkan inisiatif, keteguhan, kecermatan dan kegigihan. Perang sosial layaknya perang pembebasan nasional bagi para gerilyawan. Jika ia hanya mampu membangkitkan kelesuan dari sebagian kecil pekerja, itu saja sudah cukup

baik. Namun ia akan berefek jauh melebihi itu, ia akan membuka mata pekerja dan mengajak mereka bertempur melawan para tuan mereka. Ia akan memberi tambahan harapan terhadap kaum militan yang tidak banyak itu, sedikit orang yang selalu menanggung beban perjuangan.

Kaum penyabot ibarat penembak jitu di dalam revolusi. Mereka memiliki keteguhan dan keberanian menerobos area musuh dengan jubah "ketaatan", bertingkah seolah pekerja yang patuh. **Tetapi dia paham, ketaatan kepada kaum majikan adalah pengkhiatan kepada kelasnya.** Sabotase adalah bubuk mesiu tak berasap dari perang sosial. Ia mengenai target, sementara sumber dan pelakunya sulit dideteksi. Ia secara universal ditakuti oleh kaum majikan sehingga mereka bahkan tak ingin mengutuknya karena takut kelas para budak akan tahu bahwa aksi-aksi seperti ini sangat bernilai.

Benarlah, ia bahkan bisa dipandang sebagai ketidakberdayaan para tuan di hadapan senjata seperti ini. Di dalam tataran produksi, para majikan tidak terlibat kecuali secara tidak langsung. Penciptaan kesejahteraan adalah kerja kelas budak upahan, dan setiap kecendrungan dari kelas ini adalah kepada sabotase.

Jam kerja bisa dilihat sebagai pengakuan para bos akan daya sabotase yang instingtif di antara pekerja. Di banyak tempat usaha, bahkan terdapat kotak jam di depan tiap kakus, dengan pengaturan waktu tertentu bagi siapa saja yang

berada di dalamnya. Namun dimana ada pabrik yang para penyabotnya tidak menunjukkan solidaritas kelas dengan mengganggu pengaturan waktu bagi saudara-saudaranya sesama pekerja? Di banyak tempat usaha kotak jam jadi begitu tidak bisa diandalkan karena sering rusak dan lebih banyak biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperbaiki kotak-kotak jam ini ketimbang waktu kerja yang dihemat dari para pekerja.

Sebagai langkah untuk meredam sabotase, kaum majikan membayar para penulis untuk mengarang tulisan mengenai betapa kesuksesan dalam hidup dipastikan dengan menangani para pekerja yang tidak memperhatikan waktu dan yang tidak berupaya di setiap kesempatan untuk menyimpan uang bagi majikan. Namun, ada lebih banyak pekerja yang melihat bahwa setiap simpanan modal yang telah diciptakan perusahaan tidak tercermin di dalam amplop bayar mereka, namun, sekedar keuntungan yang lebih besar bagi mereka-mereka yang mendapatkan kenyamanan hidup besar-besaran. Mereka juga tahu seorang pekerja bisa saja berubah menjadi seorang seorang "penjilat bos", aksi semacam ini akan mengurangi pekerja yang dibutuhkan tempat usaha dan bisa berakibat penyingkiran mereka. Memahami ini, mereka menghina khotbah terselubung Elbert Hubbard[52] melawan sabotase.

52 Penulis, artis dan penjelajah Amerika

Orang-orang yang menyangkal sabotase sebagai sesuatu yang "tidak imbang" juga dilihat sebagai pendukung satu tipe serikat pekerja yang bakal memberitahukan terlebih dulu aksi mogok mereka enam bulan sebelum beraksi kepada majikan, sehingga memperbolehkan majikan untuk mencari pekerja pengganti sementara atau menumpuk persediaan material yang dengan itu akan bisa memasok barang-barang sementara para pekerjanya kelaparan. Orang-orang moralis yang sama berpendapat bahwa adalah kesalahan besar jika buruh tambang menarik pengawas air untuk mogok karena tambang akan kebanjiran air, mengacuhkan fakta bahwa tindakan semacam ini akan dengan cepat memaksa majikan menyetujui tuntutan mogok.

VIII

Dalam perang, gerakan menjepit dari samping selalu ditakuti masing-masing kekuatan yang bertempur. Di dalam perang sosial, sabotase adalah gerakan dari samping yang terbaik terhadap kelas majikan musuh kita. Contoh nyata akan lebih menggambarkan hal ini.

Di perkebunan anggrek di negara bagian Washington terjadi ketidaksetujuan atas kondisi pekerjaan. Sebuah pemogokan kemudian terjadi. Anggota-anggota IWW yang ada di antara para pemogok segera menelpon kantor

serikat di kota terdekat. Saat majikan tiba di kota itu untuk merekrut para pekerja penganti, dia terkejut dengan betapa cepatnya dia sukses mendapatkan pekerja pengganti. Semua tiket dibayar untuk orang-orang ini dan kereta api mengangkut mereka semua. Di perhentian pertama, sekitar dua mil dari kota tujuan, semua orang-orang ini melarikan diri dari kereta. Mereka semua anggota dari serikat buruh. Si majikan kemudian kembali ke kota untuk melakukan perekrutan kedua. Dia mengatur agar semua membayar tiket, yang kemudian akan dibayar setelah mereka tiba di perkebunan. Orang-orang ini kemudian tiba selamat di kota tujuan dan bekerja di bawah arahan si petani majikan. Berpikir bahwa berhasil mengatasi pemogokan dengan sukses, si majikan kemudian menyibukkan diri dengan urusan lain. Keesokan pagi, dia mengunjungi perkebunan dan kaget menemukan bahwa 1000 benih tanaman telah ditanam terbalik, akar-akar yang tertiup angin adalah saksi bisu solidaritas dan sabotase. Tidak ada lagi adu argumen yang dibutuhkan untuk meyakinkan si majikan akan "adilnya" tuntutan para pekerja yang semula mogok.

Contoh ini juga memperlihatkan bahwa sabotase tidak selalu merupakan taktik individual. Ia kadang berubah menjadi aksi massa. Pelambatan kerja adalah bentuk aksi sabotase massa yang paling sering dilakukan, namun insiden lain yang saling berkaitan menunjukkan bentuk-bentuknya yang lain.

Sebuah kelompok pekerja lak-laki di jalur kereta api di Indiana diberitahu soal pemotongan upah mereka. Para pekerja segera mengambil sekop mereka dan pergi ke tukang yang memotong dua inchi tiap sekop. Dan mereka kemudian kembali bekerja dan memberitahu bos mereka: "Upah dipotong, sekop dipotong".

Setiap pemotongan upah akan dihadapi dengan memperkecil efesiensi bekerja di pihak pekerja. Tinggal kembali kepada kaum militan untuk bisa memperlihatkan bahwa sabotase massa dapat digunakan untuk menanggapi penurunan upah yang tidak mesti berbentuk uang namun peningkatan dari biaya hidup yang semakin tinggi. Jika sepenuhnya mengikuti pekerja ia hanya akan menjadi sebuah langkah bagi mereka untuk menggunakan sabotase sebagai tuas untuk meninggkatkan upah dan di tangan pekerja yang paling memberontak, sebagai cara untuk semata-mata menghancurkan keuntungan. Bagi pekerja potongan metode sabotase lain mesti digunakan. Secara alami, mereka tidak tertarik untuk menghancurkan produk mereka. Sabotase bisa diterapkan terhadap kualitas atau material dan peralatan. Tidak berguna memberitahu semua metode-metode berbeda yang bisa digunakan. Setiap jalur produksi mendiktekan metodenya masing-masing.

Meski demikian, satu hal yang mesti diingat, sabotase tidak diarahkan kepada konsumen. Alasan sabotase adalah untuk melancarkan pukulan ke arah keuntungan kelas

majikan dan bahwa itu yang mesti selalu ada dipikiran penyabot. Tetapi ambil contoh mogok di sebuah teater, dimana para pemilik sepenuhnya sadar bahwa sebuah aksi boikot sedang terjadi dan konsumen - penonton pertunjukkan - karena itu biasanya dianggap sekutu dari majikan dan karena itu mesti diperlakukan sebagai musuh. Si operator gambar, khususnya di kota Chicago, telah menggunakan sabotase untuk lebih dulu mengosongkan ruang teater dari para penonton. Mereka menuangkan cairan kimia berbau sengit di lantai selama pertunjukkan dan keluar dengan cepat. Para penonton umumnya akan mengikuti contoh ini dalam waktu tidak terlalu lama. Metode ini hanya digunakan hanya setelah boikot intensif terhadap teater bersangkutan telah diumumkan.

Sangat alamiah jika kelas majikan berusaha menyebarkan ke orang awam pengertian bahwa sabotase berarti peracunan makanan, tebaran beling di roti, meledakkan bangunan dengan dinamit dan sebangsanya, maka kaum revolusioner mesti menekankan setiap waktu bahwa **sabotase tidak diarahkan pada konsumen namun pada jiwa dan jantung kelas majikan—pada saku mereka.**

IX.

"Hal itu akan berujung pada penguncian pabrik," adalah argumen lain yang diajukan melawan penggunaan sabotase. Hal ini ingin mengatakan bahwa, majikan yang menemukan sabotase digunakan di pabriknya akan menutup segala keuntungannya dalam rangka menyelamatkan sebagian besar lainnya! Tapi biarkan penguncian digunakan dan bukankah para pekerja upahan akan segera dipekerjakan kembali segera setelah operasi perusahaan berjalan kembali. Bukankah si majikan akan mempekerjakan kembali penyabot yang sama, yang bakal tetap tidak diketahuinya? Jika buruh-buruhnya kemudian didatangkan dari luar, tidak bisakah penyabot mendapatkan kembali kerja dengan menyamar sebagai pekerja pengganti?

Sedikit analisa tentang masalah ini memperlihatkan bahwa penguncian pabrik tidaklah praktis menghadapi sabotase. Tidak ada majikan yang mengunci kekuatan kerja untuk maksud menyimpannya selamanya. Para pekerja pasti akan diperkerjakan kembali. Pengalaman penguncian pabrik akan mendorong perjuangan kelas ke rumah lebih manjur dari ribuan kuliah mengenai subyek ini, sebagaimana yang diprediksi dalam kasus pemogokan Lawrence, "dengan kepahitan di hati mereka dan debu amplas di saku mereka". Bagaimanapun, kaum majikan akan menggunakan penguncian hanya jika cara lain gagal. Bahkan, saat mereka menggunakan senjata ini, mereka

berusaha menampakkannya seperti sebuah pemogokan dan melancarkannya saat waktu yang menguntungkan mereka di setiap kasus dan membawa ketidakberuntungan bagi pekerja. Mereka berharap, lewat sebuah penguncian pabrik, akan menghilangkan rasa percaya diri pekerja soal pemogokan; mereka gagal memperhatikan kenyataan bahwa pekerja yang mogok adalah karena terpaksa, dan bukan karena hasrat mereka. **Mereka tidak tahu bahwa tidak ada seorang agitator pun yang dapat menciptakan pemogokan, tidak pula seorang penulis dapat menyerukan penggunaan sabotase, tidak ada revolusi sosial dapat diciptakan dan diwujudkan, kecuali semua ketidakpuasan elemen sosial yang disyaratkan telah tersedia sebelumnya.**

Penguncian pabrik, sekalipun hal ini memenuhi keinginan segera kaum majikan, bersifat merusak kepentingan kelas mereka secara keseluruhan. Bahkan Gompers[53] akan sangat jarang berani mengkotbahkan "kepentingan bersama" kepada buruh-buruh yang mengalami penguncian pabrik. Ketimbang menyalahkan diri mereka karena telah melakukan mogok, atau membebankan terhadap kepemimpinan pemogokan yang tidak efisien, segala kebencian pekerja mestilah diarahkan kepada majikan. **Dengan bersenjatakan pengetahuan sabotase, pekerja**

53 Pendiri serikat buruh kuning AFL di Amerika Serikat, https://en.wikipedia.org/wiki/Samuel_Gompers

dapat kembali ke kerjanya, lebih menakutkan saat kalah ketimbang saat menang.

Tidak juga bahwa kekuatan militer bisa sukses meredam sabotase. Majikan tidak bisa terlalu lama menyantuni serdadu yang menjaga tiap pekerja. Kenyataannya, pekerja akan segera memberontak saat ditempatkan dalam pengintaian seperti ini. Juga tidak ada jaminan bahwa sabotase tidak akan meresap ke kalangan tentara. Bibitnya sudah ada dan akan tumbuh bersama persetujuan kaum pekerja. Bahkan ketika kaum pekeja membolehkan militer memerintah di dalam pabrik, hal ini bisa saja berarti bahwa sabotase akan lenyap untuk sementara waktu, yang akan menyeruak lebih ganas saat para serdadu itu ditarik, tetapi lebih mungkin kebencian alami terhadap spionase tersebut akan menyebabkan peningkatan jumlah sabotase. Kesejahteraan tidak bisa diciptakan di ujung bayonet. Para majikan tahu betul bahwa kekuasaan mereka bersandar pada persetujuan damai dari para pekerja. Mereka jarang sekali merusak pondasi mereka sendiri dengan menurunkan tentara untuk membantai seluruh kekuatan saat hanya minoritas militan yang menggunakan aksi sabotase.

Sekarang saat kelas kapitalis berhenti menjalankan satu pun pekerjaan pengawasan sederhana di dalam industri yang secara legal mereka miliki, mereka tak berhak dipertimbangkan oleh tangan-tangan produsen kesejahteraan yang sebenarnya. Mundurnya mereka berarti sedikit

pemeriksaan terhadap sabotase telah dihilangkan sama sekali.

Menghilangnya segala penolakan kelas majikan menyisakan dua pertanyaan terkait sudut pandang kelas pekerja upahan yang sadar. Apakah sabotase merusak solidaritas kelas pekerja? Akankah sabotase terus mengacaukan industri ketika pekerja telah mengambil kepemilikan?

Menjawab dua pertanyaan ini, pada gilirannya bisa memperlihatkan bahwa sabotase bukanlah boomerang yang akan berbalik untuk menggorok pengunanya.

X

Solidaritas kelas pekerja sederhananya merupakan hasil dari kekuatan kesadaran. Sabotase, dengan mempersenjatai pekerja dengan senjata yang tidak bisa diredam para tuan penguasa, menambah kekuatan mereka.

'Sabotase massal sendiri merupakan tanda solidaritas. **Penarikan efisiensi secara terpadu, dengan memperlambat atau cara lain, akan mendekatkan para pekerja satu sama lain.** Hal ini benar, baik mereka telah terorganisir ataupun tidak. Dalam kemudahan ini, mereka terorganisir, hal ini memberikan kepada pekerja rasa aman yang lebih besar serta tambahan kontrol industri.

Aksi sabotase individual, dilakukan untuk tujuan akhir keuntungan kelas, tak mungkin bertentangan dengan solidaritas. Justru hal tersebut mempromosikan persatuan. Penyabot yang melibatkan dirinya sendiri dan terdorong untuk mengambil risiko dengan alasan keinginan kelasnya yang kuat.

Solidaritas di antara kaum kapitalis tidak terlihat terpengaruh lewat penggunaan sabotase diantara mereka. Bahwa mereka bertengkar satu sama lain menggunakan senjata potensial ini adalah bukti nyata. Bahwa mereka menggunakannya terhadap kaum pekerja sangatlah mudah terlihat. Namun tak satupun pernah melihat adanya perpecahan di kalangan organisasi tempur mereka, saat kaum pekerja bertempur melawan mereka sebagai hasil penggunaan sabotase.

Dalam berbagai kasus aksi-aksi sabotase kapitalis ini bisa kita kutip. Para pesaing Standard Oil Company seringkali menemukan dokumen-dokumen hukum yang tidak dibuat mereka. Lawan-lawan Sugar Trust memasukkan, dalam pengapalan produk, material dari luar negeri, dan dalam persengketaan antara Havemeyer melawan Spreckels, mesin-mesin perusahaan Spreckels sering sekali rusak tanpa alasan. Perusahaan pengolahan kopi di Denver hampir saja membuat perusahaan saingannya bangkrut dengan menyewa orang-orang menyebarkan cerita buatan bahwa setumpukan mayat telah ditemukan di dasar mesin

pengolah kopi perusahaan saingannya. Namun giliran merampok upah para pekerja, para penyabot kapitalis ini "bergabung bersama seperti pencuri di sebuah pesta."

Sejumlah majalah "pembuka borok" telah dipaksa berhenti terbit melalui sabotase antar kapitalis. Majalah *Hampton's* dibunuh dengan cara ini oleh kapitalis yang melihat kepentingannya terancam. Majalah *The Appeal to Reason* telah menderita hebat di tangan penyabot kapitalis menghujani jalur surat menyurat mereka dan merusak ruangan surat menyurat. Coba bayangkan efeknya bagi kapitalisme saat majalah *Appeal* menggunakan jutaan pembacanya menerapkan taktik yang sama terhadap para kapitalis!

Saat mengetahui "kecelakaan" yang terjadi atas lima ribu yard kain, selama persidangan Ettor, Giovannitti dan Caruso, William Wood dilaporkan mengatakan "Mereka mengalahkan kita dalam permainan kita sendiri." Tentu saja tidak seorangpun yang bisa mengklaim secara serius bahwa sabotase di bidang industri tekstil tidak membantu menguatkan berbagai pekerja agar semakin kuat bersama.

Sekalipun benar bahwa sabotase berlawanan dengan solidaritas di tingkat tertentu, namun masih saja hal tersebut mendapat perhatian cukup besar sebagai faktor ekonomi. Hal itu akan memastikan terus penggunaannya. Ia hadir bersamaan dengan perbudakan manusia. **Tidak**

ada analisa gerakan buruh yang lengkap dimana sabotase tidak diterima sebagai senjata.

Sama seperti sabotase akan berbeda di setiap industri, demikian juga ia mesti berubah dengan perkembangan industri. Jika kapitalisme menciptakan sebuah oligarki untuk menghancurkan semua organisasi perburuhan, usaha itu akan berhadapan dengan sabotase yang destruktif. Tingkat kehancuran akan bergantung dari tingkat represi.

Namun jika persoalan berjalan dengan arah yang seperti sekarang ini, dengan kemungkinan kaum pekerja memperoleh kontrol industri yang semakin besar, maka taktik perburuhan akan berkembang seturut hal tersebut, dengan sabotase kontruktif sebagai hasilnya.

XI

Untuk setiap hal yang positif akan ada sebuah hal negatif dan dalam setiap kasus kehancuran akan mengawali pembangunan. Karena itu, tidak ada hal yang absurd dengan istilah "sabotase konstruktif".

Sabotase bisa berarti kehancuran langsung properti. Sekali lagi, hal tersebut bisa berarti kehancuran tak langsung melalui inefisensi terorganisir. Atau sebagai sebuah penyebab perubahan, ia bisa saja berlanjut dari efisiensi tingkat tinggi ketimbang yang diinginkan oleh kelas majikan. Hal terakhir ini menunjukkan ke arah mana

sabotase cenderung bergerak saat dipadukan dengan solidaritas kelas.

Kehancuran langsung properti untuk kepentingan segera individual atau menguntungkan bagi sekelompok kecil orang adalah hanya mengikuti teori determinisme ekonomi. Meski begitu tidak ada kaum revolusioner yang mengutuknya. Penghancuran tidak langsung atas properti buat keuntungan kelompok juga bisa menjadi senjata kelas. Ia bisa saja disalah gunakan, namun begitu juga dengan berbagai cara lain di dalam sebuah peperangan. Seperti halnya pemogokan, ketakutan atas penggunaannya karena kekuatannya yang besar sebagaimana pula penerapan langsungnya. Kualitas konstruktifnya, karena kemudahannya, muncul dari kekuatannya untuk memperkuat kerja. **Sebuah kesadaran ekonomis bisa berkembang dari pengetahuan yang didapat dengan cara itu, bahwa kaum majikan tidak lagi memiliki kekuatan yang diberikan oleh kerja kelas budak.**

Saat sebuah aksi solidaritas dihasilkan, di sana muncul sebuah tambahan perasaan tanggung jawab atas para pekerja terorganisir. Makin dan semakin memperoleh kontrol industri, mereka mulai menyadari bahwa pengelolaan keseluruhan masyarakat akan berada di tangan mereka. Sabotase, yang tentu akan digunakan sepanjang kelas budak masih ada, kemudian akan mengambil sebuah karakter yang konstruktif.

Telah menjadi sebuah tren sabotase yang diarahkan lebih terhadap hasil akhir, produk ketimbang mesin. Saat gagasan soal, satu disakiti semua sakit makin mendalam, kita akan melihat sabotase produk dalam cara yang berbeda - secara lebih kontruktif.

Kaum pekerja makin melihat bahwa kelas mereka adalah target makanan tercemar, pakaian-pakaian cacat, dan bahan-bahan busuk yang dijual dan menolak mencemarkan produk mereka tidak hanya akan menghancurkan keuntungan kaum majikan tetapi sekaligus mengamankan kehidupan mereka juga. Tukang roti bisa memperoleh hasil yang sama dengan memasukkan bahan-bahan terbaik di dalam roti dan kue-kue sebagaimana mereka mancampurkan roti dengan minyak batu bara. Penolakan diam-diam pekerja rumah pengepakan untuk menangani daging busuk tentu saja merupakan sebuah hal yang konstruktif secara kelas atau dari sudut pandang sosial. Namun tindakan semacam itu berakibat fatal bagi keuntungan kaum majikan karena dianggap penghancuran langsung atas produk. Kenyataannya hal tersebut berarti penghancuran pemakaian tawas di pabrik roti, penghancuran daging tak layak di tempat-tempat pengepakan daging, baju-baju "rusak" di pabrik pemintalan, dan penghancuran properti kapitalis dalam bentuk keuntungan.

Massa pekerja tidak memiliki properti apapun. Tidak ada ikatan mereka dengan apa yang kita sebut peradaban.

Sabotase, baik sebagai aksi pencegahan maupun aksi balas dendam, sungguh menggugah mereka. Mereka tidak memiliki sesuatu yang bakal hilang dan justru banyak yang bisa didapatkan dari menggunakan sabotase. Kondisi ekonomi menuntut penggunaan sabotase sebagai senjata melawan penindasan. Massa seperti ini mesti dibuahi dengan cita-cita kontrol kelas pekerja atas industri sehingga aksi sabotase mereka mengambil karakter yang konstruktif. Cita-cita ini sudah menembaki otak dan syaraf ribuan tangan pekerja migran.

Tanpa meminta maaf untuk aksi sabotase dalam bentuk apapun, dapatlah dikatakan bahwa sabotase konstruktif ditakdirkan untuk menjadi kekuatan vital di dalam perjuangan kelas sejak sekarang hingga kejatuhan Kapitalisme dan industri-industri dioperasikan oleh para produsen segala bentuk kesejahteraan.

XII

Dengan para pekerja mengambil kendali penuh atas indsutri, jelas bahwa semua orang dewasa yang mampu akan diminta untuk mengambil bagian dalam proses produktif. Ini berarti sebuah akhir bagi pembagian kelas dan penguasaan kelas; lenyapnya Negara politik; dan dijalankannya produksi bagi kegunaan ketimbang untuk keuntungan. Persaudaraan industrial akan mengakhiri

perang sipil yang mengerikan dalam bidang industri dan sabotase secara alamiah akan menghilang saat alasan bagi kemunculannya lenyap. Dalam Demokrasi Industrial, dimana produktifitas seluruh anggota akan tercerminkan di dalam kehidupan individu dan tindakan individu pada gilirannya bakal menjadi sumbangsih bagi seluruh masyarakat, tidak dapat dibayangkan bahwa sabotase akan tetap dilakukan. Setiap kelanjutan dari penggunaannya selama jangka waktu tertentu akan menunjukkan perlunya penyesuaian industrial untuk mengamankan tujuan nyata dari revolusi.

Jika kemenangan kaum pekerja dihambat oleh Sosialisme Negara, atau kepemilikan negara atas industri, itu akan menjadi signal bagi peningkatan sabotase melawan kaum industrialis. Tendensi pemerintah untuk menganggap sebuah pemogokan pegawai pemerintahan sebagai sebuah pengkhianatan yang bisa dikekang oleh pengadilan militer, akan dihadapi dengan pemogokan di tempat kerja lewat medium sabotase. Banyak dari anggota-anggota kongres (parlemen) telah menyatakan bahwa mereka menganggap pembentukan serikat buruh di lingkungan pegawai pos sebagai sesuatu yang ilegal dan sebuah pemogokan akan dikategorikan sebuah pengkhianatan terhadap pemerintah. Para pegawai pos tidak perlu menempuh resiko pengadilan militer atau bahkan dikeluarkan dari kerja. Dalam aksi sabotase massal, mereka

memiliki senjata yang bisa dilancarkan dengan cara yang sangat legal namun tanpa mengurangi keampuhannya. Mereka masih bisa mematuhi semua peraturan. Contohnya diberikan oleh sejumlah pekerja pos Austria dua tahun lalu, sebagaimana dilaporkan *Saturday Evening Post*.

Agar dapat memenangkan sejumlah tuntutan, tanpa kehilangan pekerjaan, pekerja-pekerja pos Austria dengan ketat memastikan bahwa aturan soal semua surat mesti ditimbang dan untuk melihat apakah ongkos kirim yang tepat itu telah ditempelkan. Sebelumnya mereka membiarkan semua dikirim tanpa ditimbang, semua surat-surat dan parsel yang jelas-jelas sangat ringan dan di bawah berat normal akan dibiarkan. Sebelumnya mereka menjalankan semangat dari peraturan namun tidak menjalankan setepat-tepatnya, kata demi kata. Dengan sabotase ini, secara cermat pekerja pos menimbang surat-surat dan kemudian mengembalikannya ketempat semula, menyebabkan kantor pos kepenuhan surat-surat yang belum ditimbang di hari kedua. Metode ini sangat efektif ketimbang mogok, khususnya jika dilakukan dalam skala besar.

Di tahun 1905, para buruh kereta api di Itali memberi contoh menarik soal betapa bernilainya sabotase yang sesuai aturan hukum. Mereka sekedar berada di tempat biasanya dan mematuhi semua aturan hukum dan regulasi. Saat seseorang membeli karcis, mereka harus mengembalikan uang kembalian setepat-tepatnya. Ketika mereka gagal

mematuhi, aturan tersebut dibacakan kepada mereka. Loket ditutup tepat pada waktu yang ditetapkan, meninggalkan barisan panjang penumpang. Di dalam pekarangan stasiun hal yang sama juga berlangsung. Setiap gerbong diperiksa untuk memastikan bahwa nereka dalam kondisi baik. Setiap mur dan baut diuji sebelum sebuah gerbong diperbolehkan meninggalkan parkiran. Mesin pengganti kereta bergerak pada tingkat kecepatan yang disebutkan dalam peraturan. Ketika para penumpang marah mencoba untuk meninggalkan gerbong, mereka ditahan oleh penjaga stasiun dan ditunjukkan aturan yang melarang mereka untuk meninggalkan gerbong. Karena aksi ini kereta api ditahan untuk beberapa jam, dan akhirnya diberangkatkan dari stasiun namun kereta tidak diperbolehkan berjalan di atas kecepatan legal dan semua sinyal dengan seksama diamati. Dalam waktu singkat, layanan kereta api sepenuhnya lumpuh.

Jadi sabotase diharapkan tidak hanya membentuk senjata yang makin populer melawan kapitalisme, tetapi juga menjadi alat menjatuhkan secara cepat setiap skema kepemilikan negara yang mungkin ditelurkan untuk membendung jalan bagi kebebasan industrial. **Hanya dengan memperoleh kebebasan industrial maka sabotase akan berhenti.**

XIII.

Saat sebuah pemogokan pecah, majikan dengan cepat akan mencari sejumlah figur utama di dalam perlawanan untuk ditahan dengan tuduhan berat. Hal ini sendiri bukanlah sebuah hal yang buruk karena hal ini segera akan memperkuat barisan pemogok. Namun, ketika penahanan makin berlipat hingga ke sebuah tingkat dimana sebuah publisitas tidak akan mudah dilakukan dan hasil putusan memberatkan, pekerja dilemahkan. Kejijikkan terhadap prosedur legal secara otomatis akan mematikan dukungan untuk kasus-kasus semacam ini kecuali dapat ditunjukkan bahwa nilai propaganda dari persidangan ini sesuai dengan uang dana yang dikeluarkan. Namun tentu saja tidak ada organisasi yang memproklamirkan "sakit satu, sakit semua" yang boleh meninggalkan satu pekerja pun yang sedang dikriminalisasi. Sebuah taktik baru mesti ditempuh di dalam kasus seperti ini. **Sabotase adalah senjata paling logis untuk memaksakan tidak berlanjutnya praktek penangkapan pemimpin pemogokan.**

Biarkan kapitalis menjadi yakin bahwa setiap upaya untuk secara hukum mencekik juru bicara para pekerja akan dihadapi oleh serangkaian kecelakaan di dalam industri secara berkepanjangan, dan tangan mereka akan terikat. Biarlah perampasan kebebasan dari tangan pekerja menjadi signal untuk merampas semua keuntungan dari majikan dan penahanan akan berhenti bertambah. Hukum

adalah sesuatu dimana para pekerja upahan tidak terlibat, namun industri adalah dimana kaum majikan menjadi impoten saat pekerja memutuskan untuk beraksi. Hal yang sama bisa diterapkan di dalam kasus-kasus dimana anggota aktif serikat buruh, anggota komite dipecat dari tempat kerja. Para majikan biasanya mulai menciptakan pekerja daftar hitam pekerja *(blacklist)* dalam suatu musim kala sebuah pemogokan tidak pas untuk dilakukan dari sudut pandang kelas pekerja dan pemecatan mungkin bahkan bermaksud untuk memprovokasi munculnya sebuah pemogokan prematur. Sabotase mesti menjadi jawaban untuk mengacaukan usaha majikan. Kemudian lagi, ada keluhan minor di lantai kerja dimana majikan menolak untuk menyesuaikan dan mulai cukup serius melakukan penjagaan atas industri. Setelah sebuah pemberitahuan, sabotase dapat digunakan untuk memenangkan tuntutan. Hal ini terutama berlaku jika tidak seluruh pekerja cukup sadar kelas terlibat dalam pemogokan dan bergerak semata karena kemuakan semata dan melakukan aksi mogok terputus-putus.

Sabotage telah dikatakan sebagai pengakuan akan kelemahan karena penggunaannya saat mogok telah gagal, dimana sebuah pemogokan tidak disarankan, dan dimana organisasi tidak memiliki kekuatan massa karena masih dalam proses pembentukan. Akui tuduhan ini, apakah tidak benar bahwa kaum pekerja sebagian besar masih

tidak sadar akan kekuatannya? Bakal menjadi aksi bunuh diri untuk bertindak karena teori semata-mata bahwa kita sekarang ini ditutupi oleh kekuatan tengah kita perjuangkan. Karena lemah, kita mesti menjaga embrio organisasi kita, menggunakan setiap cara yang terjangkau genggaman kita dan menyelamatkan kita dari berkompromi dengan musuh kita, kelas majikan.

Tuduhan kekanak-kanakan lain adalah sabotase tidak akan membawa manfaat apapun bagi pekerja sebagaimana hal tersebut juga tidak bisa didapatkan melalui organisasi industrial. Tidakkah pertempuran saat ini dijalankan dengan senjata masa depan? Kita hari ini tidak dipersenjatai dengan organisasi yang menyeluruh namun **setiap orang tertindas di dalam industri memiliki cara sabotase di tangan masing-masing**. Lewat organisasi industrial yang menyeluruh tidak bakal ada sistem upah dan adalah malas untuk mengangap bahwa kaum kapitalis akan membiarkan para pekerja membangun sebuah serikat buruh untuk menggantikan mereka tanpa menciptakan upaya yang kuat untuk menghancurkan struktur. Sabotase bisa dipakai sebagai alat untuk melawan kapitalisme dalam upayanya untuk menghentikan pembangunan sebuah masyarakat baru. Argumen di atas secara kebetulan terdengar seperti omongan politisi sosialis. Kita diberitahu untuk memilih kandidat walikota untuk mencegah kekerasan terhadap para pekerja pemogok. Hal ini menunjukkan bahwa milisi

akan dikirim jika walikota menolak untuk melindungi milik pribadi kapitalis sesuai dengan sumpah jabatannya, kita diberitahu bahwa gubernur juga harus dipilih sebelum kita mogok. Ketika tentara reguler digunakan, kita diberitahu bahwa presiden sosialis adalah hal yang diperlukan untuk memenangkan pemogokan. Kemudian dipuncaknya, kita diberitahu bahwa beberapa pemogokan akan tak diperlukan jika seorang sosialis menjadi presiden, sementara yang lain mempertahankan pendapat bahwa presiden akan melenyapkan jabatannya dan menyerahkan industri kepada kaum pekerja.

Tetapi pemimpin-pemimpin pemogokan dipenjarakan dan para pemberontak aktif dijadikan korban saat ini dan kita mesti menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada ini dan bukannya bermimpi tentang bagaimana yang akan datang saat sistem ini dijungkalkan. Sabotase adalah senjata yang ada dalam pertarungan harian antara tuan dan budak.

XIV

Sabotase "Membocorkan Rahasia" menunjukkan senjata ini dalam bentuk terbaiknya, sebuah bentuk yang memperbolehkan adanya mata-mata namun sedikit ruang untuk bertindak: yang melumpuhkan penggunaan polisi;

yang menyerang pada praktek-praktek penipuan dimana Kapitalisme melandaskan diri.

Perdagangan hari ini adalah penipuan. Standard kapitalisme soal kejujuran menuntut bahwa pekerja budak boleh berbohong pada setiap orang lain kecuali kepada majikannya. Seorang pengusaha jujur adalah sebuah mitos dan seorang penjaga toko yang jujur tidak boleh menjual barang yang jelek dari pedagang. Tidak ada satu bagian kecil pun dari perdagangan di dunia ini dimana nilai-nilai kejujuran tidak bakal mengakibatkan kehancuran finansial di bawah kondisi-kondisi saat ini.

Di dalam industri makanan sabotase dengan cara membocorkan rahasia merupakan sesuatu yang khas ampuh. Penggunaannya akan sekaligus menarik dukungan dari sebagian besar masyarakat. Ia bakal menjadi aksi sosial tertinggi. Biarlah pekerja, ketimbang mogok, atau bahkan saat mogok, membongkar metode-metode manufaktur dan para bos segera akan takluk pada tuntutan kita.

Biarlah para pekerja di pabrik-pabrik permen membocorkan rahasia soal penggunaan glukosa, terra alba[54] dan bahan-bahan beracun lain di dalam permen dan para konsumen akan membenci para penguasaha manufaktur.

54 Bahan seperti gipsum yang menjadi bahasan campuran pembuatan cat dan kertas

Biarlah para koki menjelaskan bagaimana makanan disiapkan di meja: bagaimana daging tak layak yang diberi zat kimia sehingga bisa tetap dihidangkan; biarlah para pencuci piring, para pelayan, dan pekerja restoran dan hotel menyebutkan bagaimana kondisinya, bagaimana piring-piring "dicuci" dan menu "disiapkan" dan bagaimana para majikan memaksa mereka untuk mengikuti cara-cara buruk ini.

Biarlah para pekerja bangunan mempopulerkan cara bagaimana mereka mengganti bahan-bahan bangunan yang selalu terjadi saat mendirikan struktur bangunan sebagaimana tertera di dalam kontrak.

Biarlah para pekerja penjaga tungku menyebarkan berita soal bagaimana ketel uap *dioprek* hingga titik didihnya berbahaya untuk menghemat biaya.

Para pekerja pabrik bisa menceritakan bagaimana barang-barang ditumpuk melewati batas keamanan kebakaran. Para pekerja yang mengerjakan jembatan, dam, waduk-waduk dan struktur yang mirip dapat menceritakan berbagai bahan-bahan tak layak yang mereka gunakan dan cara-cara kontruksi yang tidak sesuai dengan spesifikasi, yang seringkali mengakibatkan banyak kematian. Pekerja di rel kereta api bisa menceritakan soal mesin-mesin yang rusak yang digunakan, juga peyangga-penyangga rel yang tak aman. Pekerja perkapalan bisa menceritakan dengan baik soal bagaimana perahu penyelamat yang

tidak mencukupi di kapal-kapal, sabuk-sabuk pengaman dan tali-tali pengikat yang rapuh, dan seterusnya. Pekerja tekstil bisa membongkar soal barang-barang cacat yang dijual sebagai "wool" terbaik.

Penggunaan sabotase dengan cara pembocoran rahasia yang gigih, selain bakal memenangkan tuntutan pekerja, akan secara efektif menghentikan pemalsuan makanan ketimbang "Undang-undang soal makanan sehat" dan berbagai undang-undang yang berusaha memperbaiki praktek ini.

Tidak juga bakal sabotase dengan cara pembocoran rahasia akan berhenti di sini. Para pekerja, memiliki rahasia para tuan mereka. Biarlah mereka mengumumkan rahasia-rahasia ini, apakah hal itu menyangkut metode-metode manufaktur yang sangat ingin dipelajari para pesaing, atau jaring represi ditujukan terhadap pekerja. **Biarlah para tuan mengetahui bahwa selanjutnya mereka harus berurusan dengan pemberontakan industri.**

Prancis dan di negeri ini dapat mencatat berbagai kasus dimana akan sangat membantu untuk memiliki pekerja yang setia yang berlaku sebagai detektif sehingga berhasil mengorek rahasia dari para pengawal tuan mereka. Kasus terkenal soal ini adalah Boise, Idaho; dan di hampir semua perang besar, kekuatan kelas pekerja adalah pemberi signal awal sejumlah gerakan penyerangan.

Dengan bentuk mujarab sabotase ini, kami tidak berpikir bahwa kaum reformis dapat menyanggahnya. Bahkan, ia berpihak pada sabotase setiap waktu dan membenarkan hal itu atas dasar kemanusiaan.

KESIMPULAN

Kerja menghasilkan segala kesejahteraan—segala kesejahteraan adalah milik pekerja.

Kami, kaum pekerja, pekerja mental dan manual, dengan otot, pikiran dan ketrampilan, bergulat dengan bahan mentah dari puting susu Alam dan dengan kesakitan panjang membentuk mereka menjadi benda-benda yang bernilai sosial. Kami kaum pencipta - milik kamilah produk-produk itu. Sejauh soal proses produksi yang sebenarnya kita menguasai industri, namun kita belum memiliki kepemilikan ataupun kontrol karena sebuah kepercayaan umum yang absurd akan hak properti.

Kita terkesima terhadap hal-hal yang ciptakan sendiri. Kita yang menciptakan properti dan membiarkan hal tersebut menjadi tuan atas kita. Kita membuat hal-hal besar dan kecil dan kitalah yang besar, yang lebih besar dari hal lain berdiri ketakutan penuh hina atas ciptaan kita

sendiri, secara tolol berpikir mereka memiliki kekuatan supranatural, memiliki kekuatan selain dari kita.

Properti dan aturan-aturan yang sekarang mengatur kita dan yang ada selanjutnya, tiap-tiapnya dan semuanya, dibasiskan pada properti. Hal yang berasal dari daging, darah, tulang, otot dan dianggap murah dibandingkan dengan hal-hal yang terbuat dari besi, baja, batu, bata-ko dan kayu. "Kepemilikan atas properti adalah sebuah perampokan," kata Proudhon. Jika ini berarti bahwa peng-hormatan terhadap "hak kepemilikan properti" adalah dasar dari segala eksploitasi, maka ucapan Proudhon sudah tepat. Gagasan bahwa kesejahteraan lebih bernilai ketimbang penciptanya sendiri telah memperbudak kaum tertindas di dunia.

Kita telah mengutuk diri kita sendiri karena kita telah berpikir bahwa hak toko kue dan roti lebih besar ketimbang hak dari perut kosong orang yang bekerja. Kepercayaan bodoh yang sama telah mengumpulkan ribuan orang yang tak terhitung di petak-petak rumah kematian yang padat, sementara di pinggiran kota yang sehat ada banyak tempat tinggal kosong. Pekerja garmen kekurangan pakaian saat gudang-gudang dan rak-rak sarat timbunan pakaian. "Properti" sebenar-benarnya Frankenstein yang mengerikan yang akan menghancur-kan kita kecuali kita lebih dulu berhasil menghancurkan kekeramatan yang melindunginya.

Sabotase dijelek-jelekkan oleh mereka yang percaya terhadap hak kepemilikan properti. Ia adalah senjata bagi mereka yang tidak lagi menghormati hal yang membelenggu mereka. Dukungan dan penggunaannya bakal membantu untuk menghancurkan "ilusi kepemilikan properti". Kaum parasit, yang memiliki properti, yang menentang sabotase, sementara kaum produsen, penghasil yang miskin, yang tak memiliki properti, mulai dengan memegang senjata yang potensial ini.

Apakah mesin lebih bernilai dari pembuatnya? Sabotase berkata "Tidak!".

Apakah produk lebih bernilai ketimbang para pembuatnya (produsen)? Sabotase berkata "Tidak!"

Sabotase menempatkan hidup manusia, khususnya kehidupan dari kelas yang justru berguna lebih tinggi dari semuanya di dunia ini.

Akankan kalian akan mempertahankan kepemilikan pribadi dan kemiskinan publik, moral kelas majikan dan penderitaan kelas pekerja, kapitalisme dan kejahatan—atau akankah kalian bangkit dalam kemarahan dan mengambil jalan sabotase, solidaritas dan sebuah tatanan sosial baru dimana tidak akan ada lagi tuan dan budak? **Untuk sabotase atau perbudakan? Pilih mana?**

—SELESAI—

Disalin oleh J. D. Crutchfield dari versi scan yang berikan oleh Lisa & Jon Schindler. Banyak kesalahan cetak telah dikoreksi.

Diperbarui 15 Juli 2004 oleh IWW

[Penjelasan dalam semua catatan kaki disusun oleh penerjemah.]